Adult Romance Story

Roses I Found Driving Me Crazy

•White Rose #1•

Letter B
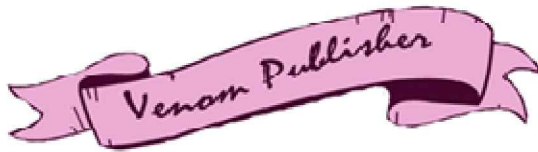
Roses

I Found

#1 WHITE ROSE SERIES BY BEESTINSON

Driving

Me Crazy

Roses I Found Driving Me Crazy

Prolog

Santai saja, kita hanya sedang dalam kompetisi

"Tim kami berhasil mendapatkan suplier bahan kimia baru dari daerah India," Suara rendah itu terdengar berwibawa, terpelajar, lagi percaya diri, bisa dibayangkan bagaimana paras pemiliknya, "selain harganya lebih murah, jumlahnya juga melimpah, kekurangannya hanya pada proses pengolahannya, kita menggunakan sistem dua kali kerja, tapi tidak masalah karena akan kita gunakan dalam jangka panjang dan kita tidak akan kekurangan." Pria dengan setelan jas hitam itu layaknya malaikat di ruang rapat—wajahnya, bukan wataknya—ia mengumumkan presentasinya dengan penuh percaya diri. Rambut hitamnya dipotong rapi menegaskan bentuk wajahnya yang maskulin. Matanya yang kehitaman bersinar puas. Royce Peterson akan mencetak poin.

Beberapa kepala divisi mengangguk setuju. Perjuangan Royce pergi ke India selama tiga minggu untuk bernegosiasi dengan suplier di sana tidak sia-sia. Akhirnya mereka dapat meningkatkan keuntungan dengan menekan biaya produksi. Sebenarnya perjalanan ke India tidak buruk, disana ia ditemani model cantik berperut rata sehingga tidak pernah merasa kesepian. Royce tidak pernah hidup jauh dari wanita, dimana pun ia berada harus ada wanita yang mendampinginya dan beruntung karena parasnya setampan model Armany sehingga ia tidak kesulitan mendapatkan wanita.

Ayahnya, Andrea mengangguk puas melihat hasil kerja putra tunggalnya. Kedua pria itu hidup bersama bertahun-tahun tanpa sosok wanita. Ibunya pergi meninggalkan mereka kala Royce berusia delapan tahun. Wajar saja jika di masa dewasanya ia mencari cinta semu dari wanita-wanita yang berbeda.

Di ujung lain meja rapat, seorang pria duduk bersandar pada kursinya dengan santai bahkan terkesan meremehkan presentasi Royce. Ia bermain dengan ponselnya hingga seluruh peserta rapat menoleh padanya. Walau demikian pria berambut coklat itu masih tidak menyadarinya, ia masih asyik mengetikan sesuatu dengan seringai tolol terpampang di wajahnya.

Royce kehilangan senyum puasnya karena ulah pria itu. Wajahnya datar tapi sorot matanya tajam lurus ke depan ke arahnya. Yang dimaksud akhirnya sadar ketika Andrea berdeham nyaring. Dua kali.

Bola mata pria bernama Henry itu akhirnya tertuju pada forum rapat. Merasa dirinya menjadi pusat perhatian, Henry meletakan ponselnya dengan amat hati-hati tanpa menutup aplikasi yang sedang ia jalankan.

“Giliranku?” tanya Henry dengan hati-hati pula tapi ekor matanya masih sempat melirik layar ponsel.

Andrea memandang remeh pria dengan pembawaan santai itu, “Ya, kami sudah menunggu sejak-“ ia melirik arlojinya, “empat menit yang lalu.”

Senyum sinis Henry berikan pada pria tua itu, mereka memang tidak pernah akur. Ia berdiri sembari mengancingkan jas

abu-abunya. Berbeda dengan Royce yang kaku, Henry adalah pria santai dengan gurat humor di setiap kerlingan matanya.

"Aku tidak akan bicara banyak dalam forum kali ini karena Royce sudah mengambil seluruh jatah waktunya." Henry mungkin adalah satu-satunya pria yang bisa menyaingi mulut wanita. Setiap kalimat yang meluncur dari bibir tipisnya selalu sinis dan ironi, entah sengaja atau tidak.

"Timku berhasil bernegosiasi dengan produsen pupuk dari Thailand, mereka bersedia menjual salah satu unsur bahan baku kimia siap pakai tanpa pengolahan sehingga kita hanya butuh satu kali proses. Kekurangannya adalah mereka hanya mampu memenuhi estimasi produksi sepanjang tahun ini, tapi tidak masalah, untuk tahun depan sudah seharusnya kita mencari rekanan lagi. Asalkan target tahun ini tercapai dan kita bisa berlibur tanpa harus dibebani pekerjaan."

"Kau tidak berpikir untuk jangka panjang, Nak." Andrea mengucapkan kata 'Nak' sebagai bentuk merendahkan kinerja pria itu.

Terbiasa dengan ungkapan sinis orang lain membuat Henry menganggap itu sebagai bentuk kasih sayang yang agak berbeda. "Oh, ayolah paman, itulah alasannya kita membayar orang-orang cerdas. Kita tidak perlu turun tangan sendiri."

Jika tadi divisi lain mengangguk kagum pada kinerja Royce, kali ini mereka tersenyum bahagia akan pencapaian Henry.

"Jenius sekali-" celetuk salah seorang di antara mereka.

"Saya tidak yakin kita mendapatkan harga sepadan, jangan karena persaingan internal lantas biaya produksi kita membengkak." Royce mulai mengemukakan pendapat sensitifnya.

Merasa tersinggung dengan sikap skeptis Royce, akhirnya Henry menggunakan layar presentasi untuk menampilkan perbandingan rincian pembelanjaan Royce dan miliknya sendiri.

Wajah tampan Royce menegang ketika melihat slide yang ditampilkan Henry, darimana pria itu mendapatkan rincian biaya yang begitu ia rahasiakan sebelum dipresentasikan dalam rapat ini. Itu artinya salah satu anak buah dalam timnya berkhianat.

Pantas saja selama ini Henry selalu bisa selangkah lebih maju, rupanya ia telah bermain tidak sehat dalam persaingan ini.

Henry baru saja berdiri di depan layar untuk mulai penjelasan, saat itu pula Royce berdiri dan keluar dari ruangan tanpa sepatah kata pun. Seluruh peserta rapat dibuat tercengang karena sikap Royce yang terlalu berani.

"Jadi bagaimana?" Henry menginterupsi suasana hening yang sedang berlangsung, ia mengabaikan sikap Royce yang baru saja merendahkannya. Seluruh kepala kembali berputar pada pria itu dengan sorot mata tergugu.

"Kami setuju dengan pencapaian Anda, tidak dibutuhkan perbandingan rincian keuangan lagi." Ujar salah seorang dari mereka mewakili suara hati seluruh yang hadir di sana kecuali Andrea. "Selamat Mr. Peterson." Lanjut yang lainnya.

Henry mengurungkan seringai puasnya karena tidak ada Royce yang bisa diperolok. Ia hanya membalas lirikan jijik Andrea hingga pria itu jengah dan memilih berlalu dari ruang rapat.

Seluruh staf dari setiap divisi yang hadir memberinya selamat namun seorang Henry Peterson tidak cukup puas sampai disitu saja. Sekarang ia harus memastikan si pengkhianat tutup mulut untuk selamanya.

“Aku akan melakukan apa saja demi mencapai tujuan itu.” Ia menenggak habis isi gelasnya, “jika Henry bisa bertindak curang, lihat apa yang sanggup aku lakukan.”

“Memang sudah seharusnya kursi kepemimpinan menjadi hakmu. Si anak haram itu hanya akan mempermalukan keluarga Peterson.” Andrea bersemangat membangkitkan emosi Royce.

Sayangnya Royce bukan orang yang mudah tersulut emosinya, ia menghela napas dan mengendalikan emosinya, “Aku mengakui kemampuan Henry, dia memang cerdas dan cekatan. Aku hanya tidak setuju ia menggunakan cara kotor untuk mencapai tujuannya.”

“Dia memang selalu melakukannya, karena dia anak haram yang berusaha diakui.” Semakin lama emosi Andrea tersulut kata-katanya sendiri.

“Dad-“ kata Royce lelah, telinganya mulai panas mendengar provokasi dari ayahnya, “Henry tidak bisa memilih terlahir sebagai anak haram atau tidak. Ia-” kalimatnya disela oleh dering ponsel. Nomor tidak terdaftar memanggil.

"Ya." Ia menjawab, "Bertemu dalam lima belas menit, kirimkan alamatnya padaku!" Ia menutup teleponnya kemudian berdiri dari kursinya dan berpegangan pada tepi meja sesaat. Menggeleng untuk mengenyahkan rasa pusing yang menyerang kepalanya akibat terlalu banyak minum. Namun Royce akan berhenti sebelum ia benar-benar ambruk, ia selalu menghargai batasan-batasan yang ada.

"Aku akan menyingkirkan duri dalam daging sebelum meneruskan langkah selanjutnya."

Pria itu pergi meninggalkan Andrea dengan wajah bertanya-tanya. *Memannya apa yang akan dia lakukan? Siapa pula yang akan ia singkirkan?*

Roses I Found Driving Me Crazy

Satu

Kita hanya kebetulan bertemu, tidak lebih. Kan?

Seorang gadis tertidur lelap beralaskan lengan yang bertumpu di atas meja. Buku-buku botani tersebar di atas meja, sebatang pensil tergolek di dekat tangannya bahkan kacamata masih bertengger di hidungnya walau tidak dalam posisi sempurna. Terlihat jejak tulisan yang semakin berantakan hingga akhirnya terhenti.

"Hm!" udara dingin menyeruak masuk ke dalam perpustakaan yang sunyi menyentuh kulit mulus gadis itu. Bulu mata panjangnya mengerjap beberapa kali dengan sangat anggun tanpa disengaja, ia memiliki kelebihan itu selain paras cantiknya. Tubuhnya tidak seksi bahkan cenderung kurus, isi kepalanya juga tidak menunjukan bahwa ia mahasiswa jenius, orang tuanya pun bukan konglomerat, Sara tinggal di flat kumuh dengan biaya sewa murah dan dekat dengan kampus.

Sara mendongak, lehernya bergerak memperhatikan sekelilingnya. Perpustakaan telah sepi. Tak seorang pun membangunkannya, benar saja ia sedang berada di perpustakaan umum, mereka tidak saling mengenal. Tak ada yang peduli satu sama lain di kota ini. Ia menunduk dan terkejut mendapati seluruh informasi penting telah ia tulis walau dengan huruf yang perlu diterjemahkan karena saking jeleknya. *Rupanya aku bisa menyelesaikan catatannya dengan mata tertutup*. Ia tersenyum simpul.

Roses I Found Driving Me Crazy

"Ya Tuhan, sudah lewat makan malam," Ia mengerang kesal. "Semua ini karena revisi yang mengada-ada, apa sih mau perusahaan itu? Sudah tujuh kali proposalku dikembalikan kali ini mereka berkata bahwa teoriku kurang relevan. Seharusnya mereka mengatakannya sejak awal, kemarin soal visi misi terkait perusahaan, besok apalagi? Mungkin aku harus mengantarkannya sendiri dan mendengar alasan mereka secara langsung." Gerutu Sara sambil memeriksa Burberry bertali merah marun di tangan kirinya. Sara menutup buku catatan dan merapikan alat tulis kemudian ia mengembalikan literatur ke rak yang sudah menunggu dengan kesal.

Seperti biasa, Sara selalu menghabiskan waktunya di perpustakaan ketika Justin sibuk dengan komunitas anehnya, namun kali ini agaknya ia sudah kelewatan, seminggu lalu ia menerima kiriman proposalnya yang ditolak dengan beberapa koreksi dan walau ini sudah kali ketujuh namun gadis itu tidak patah semangat dan terus mencoba. Langit sudah gelap ketika ia menginjakan kaki di luar gedung tua sudut kota itu. Karena pembangunan yang kian marak, perpustakaan kota mulai tergusur yang mulanya berada di pusat kota.

Bagus, udara di luar jauh lebih dingin dan ia tidak membawa jaket karena memang ia tidak berniat untuk pulang semalam ini. Ia hanya mengenakan kemeja tipis tidak berlengan serta rok tulip setinggi lutut.

Sara tidak termasuk dalam kelompok gadis yang senantiasa memperbaharui penampilannya jadi tidak heran pada tahun terakhir di kampus ia masih terlihat seperti gadis SMA. Penampilan itu juga

yang membuatnya pernah khilaf dan berkencan dengan Seth, anak SMA sungguhan. Seth begitu mencintainya namun hubungan itu harus kandas karena seberapapun usahanya untuk menyamai Sara, Seth tetap belum dewasa dan Sara tidak setega itu untuk menuntutnya. Walau mengakhiri hubungan asmara mereka namun terkadang Sara masih pergi bersama sekedar untuk nongkrong ala remaja. Ke kafe untuk makan es krim dan nonton di bioskop.

Sara menghangatkan ujung jarinya yang mulai membeku dengan cara meremas-remas dan meniupkan udara panas dalam kepalan tangannya. Kakinya melangkah lebih cepat dan mantap. Rute biasanya cukup menggoda untuk dilalui namun pada pukul ini para pemilik rumah telah melepas anjing-anjing mereka untuk berjaga-jaga. Karena itulah mengambil rute lain yang sama singkatnya hanya saja lebih sepi dan gelap. Jalur yang jarang dilalui oleh orang-orang polos seperti dirinya.

Lagi pula siapa yang tertarik pada gadis berpenampilan seperti gelandangan? Kurus dan tidak menarik. *Benarkah aku tidak menarik*? Terkadang ia bertanya pada diri sendiri. Setidaknya, Elliot, teman semasa kecilnya di desa mengatakan bahwa Sara memiliki bibir seperti orang sedang merajuk sepanjang waktu. Rambutnya tidak pernah ditata seperti remaja pada umumnya. Matanya besar dan cemerlang sering kali tanpa sengaja menakuti anak-anak kecil yang melihatnya.

Sementara pikirannya berkelana menghakimi kekurangan fisiknya versi Elliot, langkah kaki gadis itu membawanya ke area gudang yang sudah usang. Bangunan-bangunan besar berdiri

berdampingan menghalangi cahaya dari lampu jalan. Langkah kakinya semakin lambat dan tanpa sadar ia menahan napas, bayangan mengenai bentuk fisiknya menguap seketika. Kini telinganya bekerja lebih keras untuk mendengar pembicaraan dari dalam sebuah gudang yang seharusnya tidak lagi terpakai. Sara ingin memastikan apa yang ia dengar tapi tidak dengan mengintip.

“Kumohon, jangan bunuh aku! Aku bersumpah tidak akan melakukannya lagi.” Terdengar suara serak seorang pria, intonasinya terputus-putus dan bergetar. Tentu saja pria itu sedang ketakutan, namun akan hal apa?

"Jadi benar, Henry membayar jasamu?" suara berat lain terdengar lebih tenang namun Sara tahu ketenangan itu sangat mengintimidasi. Sepertinya pria pertama tidak menjawab karena kemudian suara kharismatik itu kembali menggema.

“Bicaralah atau pistol ini harus meledakan kepalamu!" setelah itu terdengar bunyi klik tanda pelatuk ditarik.

Sara membekap mulutnya agar tarikan napas besarnya tidak mengundang perhatian mereka. Ia menutup kelopak matanya rapat-rapat, siap menanti letusan pistol.

"Benar...! Benar!!!" akhirnya suara gugup itu menjawab, "dia membayarkan sejumlah uang yang cukup besar ke nomor rekeningku."

"Lantas kau membocorkan semua informasi kerja tim kita padanya." Ia menyimpulkan dan terdengar tidak senang.

Tidak ada jawaban, hanya saja terdengar tarikan napas kasar dan cepat. Lalu... *Dor!*

Roses I Found Driving Me Crazy

Desing peluru berdengung di telinga Sara, baru kali ini ia mendengar letusan senjata secara langsung, bukan dari adegan laga di televisi.

Kemudian ia tidak mendengar apa-apa lagi. Pasti pria kedua tadi telah tewas ditembak oleh pria bersuara rendah. Ini adalah saat yang tepat bagi Sara untuk melangkah mundur selagi tidak satupun dari mereka yang memeriksa ke luar gudang. Ia akan kembali menyusuri jalan gelap tadi dan berputar menuju rute biasanya lalu berhadapan dengan anjing-anjing Rottweiler yang berkeliaran.

Atau ia bisa mempertaruhkan keberuntungan dengan melangkah terus ke depan layaknya pejalan kaki yang baru saja lewat secara acak tanpa menoleh sedikit pun ke dalam sana. Mereka akan mengabaikannya dan Sara bisa kabur dengan langkah seribu di ujung gang.

Mungkin rasa penasaran diam-diam menggelayuti benaknya, mengacaukan rencana yang telah ia susun secara spontan. Ketika Sara memutuskan untuk melangkah maju, kaki jenjangnya membeku tepat di gerbang gudang itu, ia tak dapat menahan lehernya yang meneleng ke dalam sana, beradu pandang dengan beberapa pria dalam setelan berwarna serba hitam. Salah satu di antara mereka menggenggam pistol, dan salah satu yang lain tergolek di tanah.

Otaknya memanas karena bekerja keras hingga kacau balau. Bahkan sistem sarafnya terlambat mengirim respon pada tubuh dan wajahnya. Sara tidak histeris atau pun panik, mimik wajahnya amat

sangat datar seolah hanya sedang melihat pertandingan bola yang membosankan.

Ia melirik si pria yang tergeletak, tidak bergerak. Lalu kemudian ia berpaling dan mendapati mereka semua sedang menatapnya waspada, beberapa yang lain terlihat haus darah, tapi satu di antara mereka masih terlihat amat sangat tenang.

Pria itu berambut hitam dengan warna mata senada. Sorotnya tajam tapi anehnya tidak haus darah apalagi darahnya. Mata polos Sara terjebak padanya, pria itu tiba-tiba mengulas senyum yang mampu melemahkan lutut Sara, bukan seringai kejam, sangat jauh dari itu. Ia seperti sedang tersenyum pada seorang anak kecil nakal. Pria itu pasti sedang menertawakan tatapan memuja Sara padanya.

Raut wajah Sara masih sedatar papan saat ia berpaling kembali ke depan dan melanjutkan langkah dengan ganjil. Ia mempertahankan ritme langkah santainya namun belum juga sampai di ujung gang, Sara tidak dapat menahan kakinya yang ingin berlari oleh karenanya ia membekap mulutnya rapat-rapat agar tidak menjerit histeris dan berlari sekencang ia bisa.

Royce sedang menginterogasi bawahannya yang bekerja dalam tim yang ia pimpin. Pria itu bernama Matius Cox, pemegang hasil riset lapangan. Sebut saja Matius menjadi agen ganda dalam hal ini, ia bekerja untuk Royce tapi juga membagi hasil diskusi mereka pada tim rival. Itulah mengapa Henry selalu selangkah di depannya.

Royce menghukum pria itu secara psikologis, ia menodongkan senjata kosong tepat di antara kedua alisnya, lalu

salah satu anak buahnya mengarahkan senjata ke atap dan melepaskan tembakan. Matius yang memiliki riwayat lemah jantung langsung pingsan seketika mengira bahwa peluru telah menembus kepalanya.

Ia tersenyum sinis sekaligus geli melihat Matius ambruk karena ketakutannya sendiri. Tangan Royce masih dalam posisi menodongkan senjata layaknya mafia ketika mereka semua dikejutkan oleh kehadiran seorang gadis yang melintas di depan pintu. Gadis muda itu mengenakan seragam entah dari almamater mana yang jelas ia agak terlalu menggiurkan untuk ukuran pelajar.

Si polos itu melebarkan matanya yang cemerlang ketika melihat wajah Royce, jelas ia sedang terpesona. Royce sudah terlalu sering mendapatkan tatapan memuja yang demikian, tapi di saat seharusnya seorang gadis ketakutan karena Royce sedang menggenggam senjata, gadis itu justru mengaguminya.

Matanya berwarna coklat sama seperti rambutnya, belum lagi bibirnya sangat ranum, Royce bisa membayangkan bagaimana jika ia mengisap bibir itu. Bibir gadis muda belia. Lalu kakinya... Ah, bagaimana jika kaki itu melingkari pinggulnya.

Ketika gadis itu berlalu seolah tidak ada hal besar yang sedang terjadi, Royce menggeleng kasar berusaha menjernihkan isi kepalanya yang kacau sejenak.

“Saya akan membereskannya, Bos.” Salah seorang anak buah sewaannya siaga sambil berinisiatif mengangkat pistolnya.

Royce menoleh pada pria itu, “Kau pikir apa yang akan kau lakukan? Apakah kita pembunuh?" tanya Royce, ia setengah cemas

setengah marah. Cemas jika pria sewaannya menyakiti si gadis, dan marah karena pria itu mengangkat pistolnya.

Pria tadi segera menurunkan senjatanya dan melangkah mundur kembali dengan gusar. Royce menyerahkan senjata kosongnya pada pria di sisi kanannya lalu melangkah tegas ke arah Audi berwarna hitam yang terparkir tidak jauh dari sana.

"Ikuti gadis itu, awasi setiap gerak-geriknya, tapi pastikan ia tidak melapor pada polisi atau siapa pun. Lalu laporkan semuanya padaku." Katanya, "Dan yang paling penting jangan sampai ia menyadarinya."

Setelah itu Royce memacu kendaraannya keluar dari area pergudangan. Sepanjang jalan ia merenungkan kembali kebodohannya, seharusnya ia mengancam gadis itu agar tetap tutup mulut atau mungkin membungkamnya dengan sejumlah uang. Tapi tiba-tiba akal sehatnya dikalahkan oleh rasa penasaran akan gadis muda cantik yang menjadi saksi kejahatannya.

Ia melirik tampangnya pada kaca spion, seulas senyum simpul tersungging di sudut bibirnya. Mungkin ia bisa bersenang-senang dengan gadis itu hanya sampai penasarannya terpuaskan. Ia sedang memikirkan permainan macam apa yang akan mereka lakukan, gadis itu muda, mungkin tidak sebaik wanita-wanita yang ia kencani selama ini. Tiba-tiba saja ia tersenyum geli. Oh, ya, dia akan meniduri seorang gadis sekolahan, apakah ia harus memberinya coklat? Atau mungkin boneka? Sungguh Royce sudah tidak pernah melakukannya, ia selalu memberikan sesuatu yang berkelas seperti perhiasan. Tapi bisa saja gadis itu tersinggung atau

bahkan ketakutan, yah, dia akan membelikan boneka Mr. Teddy yang lembut dengan pita merah muda lalu merayu gadis itu di tempat sepi dan bercinta disana karena jika ia membawanya ke rumah, mungkin saja gadis polos yang masih munafik itu akan lari ketakutan.

Ia tertawa sekali lagi, menertawakan dirinya yang konyol. Oh, sungguh ini hanya karena sekedar penasaran, bukan?

Dua

Kau bukan bangkai, Sayang. Jangan menutup dirimu.

Ini tidak mungkin, kan? Tidak mungkin pelarian akan semudah ini. Mereka lebih dari satu orang dan mungkin saja semuanya dibekali dengan senjata. Belum lagi mereka adalah pria-pria kuat yang tak mungkin kalah adu cepat ketika mengejarku.

Sara menggigit punggung jarinya, ia masih tidak percaya bahwa dirinya berhasil lolos dari kejaran preman bergaya parlente tadi—itu pun jika mereka memang mengejarnya. Semalam setelah ia berhasil sampai di flat tanpa diikuti, Sara tidak lantas merasa lega. Ia mengunci seluruh pintu dan jendela lalu berjaga-jaga di dalam kamarnya dengan pipa air rusak yang ditinggalkan tukang pipa tempo hari. Sara terjaga sepanjang malam walau seharusnya ia tidur. Pagi ini lingkaran hitam mewarnai daerah matanya, wajahnya pucat pasi dan ia berantakan total.

Setiap beberapa jam sekali ia mengintip melalui tirai jendelanya ke luar, berjaga-jaga mungkin saja ada pria aneh yang sedang mengawasi tempat tinggalnya.

Tiba-tiba saja tenggorokannya terasa sakit, ia baru sadar bahwa sejak tiba semalam ia belum membasahi tenggorokannya dengan air. Sambil tetap membawa pipa air ia pergi ke dapur dan mengambil segelas air yang kandas dalam sekejap lalu ia mengisinya lagi.

“Apa yang akan kulakukan sekarang? Menghubungi Justin? Tapi aku tidak ingin melibatkannya.”

Yang jelas ia harus melakukan sesuatu karena para pembunuh itu tidak akan tinggal diam. Mereka akan menelusuri setiap gang kumuh di kota ini untuk menemukannya. Bagaimana jika mereka menemukannya? Sudah pasti ia akan menyusul pria malang yang kepalanya ditembus oleh peluru di gudang tadi.

Ada tiga kemungkinan yang bisa ia pikirkan, pertama adalah pulang kembali ke rumah orang tuanya hingga situasi aman. Tapi itu artinya ia melibatkan kedua orang tuanya dan mereka bisa saja celaka. Ia mencoret kemungkinan pertama. Lalu yang kedua, mungkin ia bisa pergi ke luar negeri yang jauh dan tidak terlacak, ia bisa melanjukan pendidikan di negeri antah berantah dan kembali ke kota ini beberapa tahun kemudian, saat itu pasti si pembunuh telah diringkus oleh polisi. Tapi, darimana ia mendapatkan biaya untuk melakukan semua itu? Ia bukan anak orang kaya. Baiklah, ide ini terlalu muluk. Ia mengesampingkan ide kedua.

Tapi ia masih punya alternatif lain, yakni tetap menjalani hidup seperti biasa, menghindari tempat-tempat seperti kemarin dan seluruh tempat dimana para pembunuh itu mungkin saja berada. Dan jika ia memang akhirnya bertemu dengan para peembunuh itu lantas mereka mengenali wajahnya maka ia akan pasrah menyambut ajalnya. Semua pilihan tidak layak untuk dipilih dan ia hampir saja putus asa.

Sara menghabiskan gelas keduanya dan menoleh ke arah cermin di dapur, ia melihat sesosok gadis berantakan seperti mayat hidup, ia hampir tidak mengenali dirinya sendiri.

"Lihat apa yang bisa kulakukan untuk mengatasi masalah ini." Saat itu terbersit gagasan dalam benaknya.

Sara mengenakan jaket hoodie berwarna hijau gelap milik Justin yang tertinggal di flat ketika mereka belajar bersama. Ia melengkapi wajahnya dengan masker separuh wajah sekali pakai. Ia memilih hot pants jins, sesuatu yang hanya ia gunakan ketika pergi bersama teman-temannya. Dan sebagai sentuhan terakhir ia menggunakan kacamata hitam.

Rambut coklatnya disembunyikan dalam jaket dan tak sehelai pun diijinkan mengintip keluar. Ia mencermati tubuhnya di depan cermin mulai dari kepala hingga ke ujung kaki dan kembali ke wajahnya.

Aku terlihat sangat aneh, pikirnya. Baginya, ya. Tapi tidak bagi Stefanie, tetangga seberang rumahnya di Malvone selalu bergaya seperti ini walau angin musim gugur cukup dingin di kulit. Yang harus dilakukan selanjutnya adalah berjalan dengan santai keluar, menyapa Fredie si penjaga kios majalah sambil lalu dan tidak menjawab pertanyaannya yang akan berbuntut panjang karena Fredie suka mengobrol. Kemudian ia akan menghabiskan sekitar tiga puluh menit berbelanja di sebuah butik murah sekitar dua blok dari sini.

Setelah berhenti di halte bus dengan mengendap-endap ia berjalan menuju salon kelas menengah sekitar satu mil dari sana. "Psychopatra" nama salon yang aneh namun salah satu teman klub bukunya mengatakan bahwa salon itu luar biasa, jelas saja temannya

yang kutu buku itu sekarang lebih sibuk bersosialisasi. Rupanya perubahan signifikan itu meningkatkan rasa percaya dirinya.

Seorang pria dengan tutur kata selembut perawan menyambut kedatangannya. Ia menggunakan kemeja ketat yang mana tiga kancing teratas dibuka. Beberapa kalung melilit lehernya yang maskulin.

"Cantik, tidak seharusnya kau menutupi wajahmu dengan masker menjijikan itu." Katanya prihatin.

Sara mengangkat tangannya dan melepas masker dari mulut lalu ia memaksa bibirnya membentuk senyuman.

"Hai!" Sapa gadis itu terengah-engah, berjalan tergesa-gesa cukup melelahkan.

"Nah, apa yang bisa kulakukan untukmu, Cantik?" tanya pria itu setelah menaksir penampilan Sara.

"Aku-" Sara tersendat, ia bingung bagaimana harus menyampaikannya, "aku ingin kau mengubahku sehingga tampak tidak seperti diriku yang sekarang."

Wajah pria itu berubah cerah penuh antusias, "Ah, untuk itulah kami ada. Mari!" ia membawa Sara masuk lebih ke dalam. Naluri mengacaukan keindahan alami manusianya bangkit kembali.

Dimulai dari warna rambut, ia menyarankan warna terang yang kontras namun Sara menolak, ia ingin rambut coklatnya diwarnai hitam. Lalu pria itu menyarankan untuk mencukur di bagian pelipis tapi Sara bergidik ngeri sambil melindungi rambutnya, ia hanya ingin rambutnya diluruskan dan dipotong rata.

Mereka menyarankan Sara untuk menggunakan riasan yang lebih berani karena wajahnya terlihat pucat selama ini. *Contour* dan *shading* untuk mempertegas wajahnya yang berbentuk hati, lalu perona pipi untuk memberi kesan segar pada kulitnya.

Empat setengah jam adalah waktu terlama yang ia habiskan dengan duduk berdiam diri tanpa buku di tangan—selain tidur tentunya. Dan ia berdoa agar hasilnya sepadan karena ia sudah begitu jenuh.

Setelah berganti pakaian, ia bercermin cukup lama karena takjub dengan perubahannya, tidak ada lagi gelombang rambut liar berwarna coklat, tidak ada lagi kulit sepucat mayat. Ia menjadi lebih hidup, namun ada satu hal yang dirasa masih terlihat seperti dirinya. Mata, ya mata itu tidak dapat membohonginya.

Melihat wajah *pasiennya* tidak puas membuat pria itu bertanya-tanya.

"Apakah ada hal lain yang kau inginkan? Mungkin kau ingin mewarnai ulang menjadi metalik perak seperti uban? Itu sedang trend sekarang." Dengan yakinnya pria itu menyarankan.

"Tidak, tidak. Terimakasih, aku hanya menyesali mataku." Gumamnya lirih.

Pria itu menangkup wajah Sara dengan raut wajah terkejut, "Omong kosong, Sayang. Mata ini adalah mata paling sempurna yang pernah kulihat, coklat dan besar dan jernih dan persuasif."

"Justru itu, semua orang tidak akan melupakan mata ini." Sara melepaskan diri dari pria itu, "termasuk dia."

Roses I Found Driving Me Crazy

Ujung telunjuknya bergetar ketika meletakan lensa berwarna hitam pada bola matanya. Ia mengerjap karena perih dan matanya menjadi basah, rasanya agak mengganjal dan tidak nyaman. Namun setelah memandangi dirinya di cermin, ia merasa sepadan karena sekarang Sara merasa sangat berbeda. *Sempurna*. Ia tersenyum pada staf wanita yang dengan sabar mengajarinya menggunakan kontak lensa selama setengah jam terakhir dan wanita itu membalas senyumnya dengan lega.

“Target baru saja mengubah warna matanya.” Seorang pria dengan setelan formal berbicara di ponselnya. Wajah pria itu tampak lelah dan bosan karena seharian ini ia membuntuti Sara mulai dari flat, butik, salon, dan sekarang toko optik.

Inilah yang dibutuhkannya, bermetamorfosis. Berharap bisa membaur di sebuah kota megapolitan, seonggok 'kepompong' tidak akan sanggup melakukannya, ia harus menjadi 'kupu-kupu' tepat seperti ini. Ia sangat yakin bahwa tak seorang pun akan mengenalnya sebagai Sara Jessica Bentley. Kecuali ia memperkenalkan diri. Sara tersenyum pada bayangannya sendiri di cermin dan merasa canggung.

TARGET DETAILS

Nama : Sara Jessica Bentley.
Tempat/Tgl Lahir : 19 Desember 1994
Usia : 23 tahun
Golongan darah : A Rh: (+)
Jenis rambut : Ikal
Warna rambut : Coklat Karamel
Warna mata : Light Brown
Hidung : Lurus tajam
Tinggi : 165 cm
Berat badan : 52 kg
Alamat flat : 17 Abraham Darby St, (2nd Floor)
Orang tua : Louis & Veronica Bentley
Alamat : 21 Alberic Barbier St, Central Malvone

Keterangan:
*Menekuni ilmu botani di Pride University tahun terakhir.
*Hobi menghabiskan waktu dalam tumpukan buku dimana saja.
*Teman pergaulan: Justin Sherman (sahabat), Seth Giaroff (mantan kekasih)
*Louis Bentley memiliki beberapa bidang tanah yang dikelola sendiri, sedangkan Veronica adalah ibu rumah tangga.
*Status LAJANG

Royce menurunkan map berisi informasi yang berhasil di kumpulkan oleh Jasper—sebagian besar dari blog yang dikelola Sara—kemudian ia mengusap keningnya.

"Apa yang bisa kulakukan terhadap seorang kutu buku?" Royce tidak menebak yang satu ini, apakah ada tutorial mendekati wanita kutu buku? Selain menjadi seorang kutu buku juga.

"Sepertinya kau sedang mengalami masalah yang berat. Apa Henry berhasil menjegal langkahmu?" pria itu bernama Colin Adams. Sahabat Royce selama beberapa tahun belakangan ini, bisa dibilang hanya Colin yang layak disebut sebagai sahabat oleh Royce.

"Aku sudah menangani itu, tapi hal yang buruk terjadi." Jawabnya muram.

"Jangan katakan bahwa Henry telah berhasil menjadi satu-satunya pewaris Superfosfat." Colin mendadak antusias dengan masalah perebutan hak waris keluarga Peterson.

"Tidak secepat itu." Bantah Royce, "Ini adalah masalah yang timbul ketika aku sedang membereskan Matius Cox."

Colin menghela napas dengan tidak sabar, "Jangan berbelit-belit dengan Colin Adams karena aku malas berpikir, katakan saja masalahnya dan apa hubungannya gadis di foto itu dengan Matius Cox?"

"Kemarin aku merasa perlu memberi pelajaran pada Cox dengan sebuah tembakan kosong dan pria itu jatuh pingsan, gadis ini-" jari Royce menunjuk pada foto yang tersebar di meja, "ada disana dan menyaksikan semuanya."

Colin baru saja akan memberikan pertanyaan lanjutan ketika Jasper kembali dengan wajah tegang, ia membawa map lain dan kelihatannya sangat mendesak.

"Apa lagi ini?" keningnya berkerut dalam sambil melirik map itu.

"Berita harian lokal yang akan diterbitkan besok pagi." Jawab Jasper lancar tanpa emosi.

Matius Cox, karyawan sebuah anak perusahaan swasta terbesar di bidang pengembangan usaha pangan ditemukan tewas dengan luka tembak di bagian kepala pada pukul 03:00 dini hari. Jasad Matius ditemukan tergeletak dalam sebuah bangunan di area pergudangan. Diperkirakan waktu kejadian sekitar pukul 01:00 dini hari. Tidak ditemukan senjata maupun bukti lain dari pelaku...

Jika memang panik setelah membaca berita tersebut maka Royce berhasil menjaga ekspresi wajahnya tetap tenang. Ia meletakan draf tersebut dan bertanya pada Jasper:

"Apa maksudnya ini? Bukankah sudah kukatakan bahwa kita bukan pembunuh?" walau terlihat tenang namun siapapun tahu bahwa intonasinya menunjukan kemarahan.

"Saya sudah menginterogasi bawahan saya bahkan dengan satu dua pukulan bahkan ancaman tapi mereka tetap berkeras bahwa bukan merekalah pelakunya." Rupanya Jasper telah begitu terlatih untuk tidak terintimidasi oleh nada bicara Royce. Atau mungkin dia sudah terlalu sering mendapatkannya.

Ada kemungkinan mereka di ikuti oleh preman sewaan Henry kemarin. Henry tidak pernah membiarkan Royce sendirian, sangat sulit merahasiakan segalanya dari pria serba ingin tahu itu.

Bisa jadi merekalah yang membunuh Cox sesaat setelah Royce dan rombongannya pergi. Kemudian ia akan menuduh Royce sebagai pelakunya karena sebenarnya Henry...

“Oh, sialan!” umpatnya kasar. Ia meraih foto Sara dan mengangkatnya ke wajah Jasper, “apa kau yakin sudah menyelidiki siapa gadis ini sebenarnya? Apa kau yakin dia tidak ada hubungannya dengan Henry?” pertanyaan itu terkesan menuntut.

Kali ini Jasper mengerjap bingung, “Maksud Anda-” seolah mengerti maksud Royce, Jasper berkata, “gadis ini ada disana atas perintah Henry dan bertujuan menjadi saksi dari tewasnya Cox.”

“Tepat sekali.” Royce menjadi gusar, “Terus awasi dia dari jauh.” Perintahnya, “aku akan turun tangan sendiri.”

“Mengapa tidak kita culik saja dan paksa dia mengaku lalu suruh dia tutup mulut. Bahkan saya bisa membereskannya tanpa jejak.” Jasper menyarankan sebagaimana dunia kriminal bekerja.

“Tidak!” suara rendah itu terdengar mengerikan, “Ikuti instruksiku dan aku tidak ingin dia terluka.” Royce mengakhiri perintahnya dan Jasper mengiyakan dengan enggan.

“Apa yang akan kau lakukan pada gadis ini? Kau akan menyakitinya hanya karena sebuah dugaan yang belum pasti?” Colin bertanya setelah menyimpulkan percakapan Royce dan Jasper.

“Menyakitinya?” ia bertanya pada diri sendiri, sanggupkah ia melakukan itu? “Ada cara lain untuk memberi pelajaran pada mata-mata wanita, bukan?” Royce mendengus dan matanya berkilat licik.

“Tidak-“ Colin menggeleng takut seolah dapat membaca pikiran Royce, “kau tidak akan memperkosanya, kan? Hei, kau

adalah bujangan paling diminati, kau bisa mendapatkan siapapun yang lebih dari gadis ini untuk ditiduri."

Royce mengusap wajahnya yang lelah, "Henry sangat cermat memilih agen bayaran." Renung Royce, wajahnya begitu muram karena kecewa sekaligus merasa mudah dibodohi.

"Maksud-" Colin menarik napas panjang dan membelalak lebar pada Royce, "kau menyukai gadis ini, ya?"

"Bergairah." Royce membenarkan karena tersinggung oleh tuduhan Colin. Ia tidak mungkin menyukai gadis rendahan seperti Sara.

"Jadi kau meneleponku semalam karena ingin berkeluh kesah tentang gadis ini?"

"Aku hanya butuh diyakinkan bahwa aku tidak bergairah pada gadis itu."

"Memangnya ada apa dengan Stella?" Colin mencoba mengingat nama seorang wanita yang terlihat bersama Royce di harian gosip. "Bukankah kalian baru saja dari Maldives setibanya kau dari India?"

"Kami tidak menjalin hubungan khusus."

"Aku tahu, maksudku jika kau sedang ingin bercinta bukankah seharusnya kau menekan kontak Stella di ponselmu?"

"Aku tidak ingin Stella, aku mau gadis ini." Ia menunjuk foto wajah Sara di atas meja.

"Kau persis dengan anak kecil yang manja, Royce. Tidak biasanya kau seperti ini. Lantas apa yang akan kau lakukan setelah

berhasil bercinta dengan Sara? Melenyapkannya karena dia bekerja untuk Henry?"

"Menahan gadis itu sampai pembunuh yang sebenarnya ditemukan. Lalu aku akan melemparkan Sara kembali pada Henry, bajingan itu harus bertanggung jawab." Royce terlihat puas dengan rencana yang ia susun hingga Colin memberikan pendapatnya.

"Lalu bagaimana jika ternyata dia bukan suruhan Henry? Bagaimana jika Sara memang hanya pejalan kaki acak yang sedang sial."

"Seorang gadis berjalan sendirian di area pergudangan yang sudah tidak terpakai? Kau pikir itu masuk akal?" cibir Royce.

"Yah, bisa saja kan, dia sedang menunggu kekasihnya untuk bercinta di salah satu gudang." Ujar Colin provokatif, "atau justru gudang itu adalah tempat ia dan kekasihnya biasa bercinta dan kau mengacaukan kencan mereka." Colin menambahkan argumennya seperti sedang menambahkan minyak ke atas kobaran api.

Entah mengapa kemungkinan itu mengusik Royce, sekarang ia sangat kesal pada sahabatnya. Sementara Colin terbatuk berulangkali, jelas pria itu sedang menertawakannya karena berhasil memancing emosi pria itu. Royce memberikan tatapan peringatan berbahaya padanya dan tawa Colin pecah tak terbendung.

Royce berdiri dari kursinya, ia tidak ingin lebih lama di sana atau pria itu akan membuatnya terlihat lebih memalukan lagi.

"Hipotesismu masih harus dibuktikan, tapi untuk sekarang hipotesisku yang berlaku." Ia menepuk pundak Colin dan berlalu.

Tiga

Membohongiku adalah tindakan fatal, tapi membohongi diri sendiri itu jauh lebih fatal

"Dimana dia sebenarnya?" gerutu pria jangkung tak berotot dengan rambut pirang yang ditata rapi menggunakan gel.

Pria itu bernama Justin Sherman. Ya, pria dengan setelan kasual yang selalu detil dengan setiap bagian pakaiannya, Justin membenci noda dan kusut. Kini dia tampak kesal, berulang kali ia menengok pada arlojinya sebelum kembali berpura-pura mengamati poster iklan film yang sudah ia baca berulang kali karena ia sudah berada di sana sejak dua puluh menit lalu.

Sara tersenyum geli dari tempat persembunyiannya. Sebenarnya ia sudah tiba di gedung bioskop sejak setengah jam yang lalu dan duduk di teras sebuah kafé seberang jalan. Ia bahkan melihat Justin datang diantar oleh seorang temannya yang kemudian berlalu dengan mobil berwarna putih. Sesungguhnya Sara sedang mengawasi kondisi sekitar, ia menjadi paranoid setiap melihat pria dengan setelan jas hitam melintas.

Setelah meminum sedikit frappe-nya ia bergegas menyeberangi jalan dan mendekati sahabatnya.

"Mari kita uji coba penyamaranku."

Sara berdiri menjajari pria itu, ia berpura-pura mengamati poster film di hadapan mereka. Pada menit pertama Sara puas karena Justin tidak menyadarinya, bahkan pria itu cenderung merasa

terganggu dengan kehadiran Sara. Tapi pada menit selanjutnya ketika tanpa sengaja Sara terkikik geli, Justin langsung menarik pundak Sara.

"Sara Bentley!" katanya. Tapi kemudian ia meminta maaf, "Oh, maaf kukira kau temanku," tambahnya dengan nada menyesal. Tapi kemudian ia menghela napas dalam-dalam, "ini memang kau, kan?" matanya melebar takjub melihat perubahan Sara, pada pandangan pertama ia tidak mengenalinya namun setelah mencermatinya lagi rupanya Justin cukup mengenali gadis di hadapannya sebagai Sara.

Sara tertawa sambil menutup mulutnya kemudian ia meletakan telunjuk di depan bibirnya sebagai isyarat untuk tidak berisik.

"Ya, ini aku." Bisiknya.

"Apa yang terjadi dengan gadis desa si kutu buku tanpa gaya?" Justin bertolak pinggang seperti ibu-ibu.

"Dia sudah hilang." Katanya sambil mengulum senyum, "bagaimana penampilanku?"

"Cantik." Jawab Justin, "tapi aku lebih suka Sara-ku yang dulu, yang seperti anak SMA."

Sara tersenyum, ia melingkarkan lengannya pada lengan Justin dan menggiringnya masuk ke dalam gedung, "Bagaimana kabar Seth? Apa dia masih sering menghubungimu?"

Sara menggeleng, "Tidak." Terpaksa ia berbohong, Justin adalah salah satu alasan ia menyudahi hubungannya dengan Seth,

menurutnya Sara membutuhkan figur pria dewasa yang akan mengajarinya banyak hal dan bukan mengajarkan banyak hal.

Mereka berhenti di depan loket, “Karena kau sudah lama menunggu maka kali ini kau boleh memilih filmnya.” Ujar Sara tanpa dosa.

“Tentu saja. Nona, beri kami dua tiket *As You Like It* di bangku tengah.” Kata Justin pada petugas penjaga loket.

Sara melebarkan matanya yang sudah lebar, andai saja ia tidak menggunakan kontak lensa berwarna hitam itu tentu mereka dapat melihat betapa indah warna mata Sara.

“Drama musikal? Lagi?” seru Sara tidak percaya, “Lihat, kudengar Kingsman sangat menarik, bisakah-“

“*As You Like It*” Justin menyela protes Sara dan gadis itu bungkam tak berdaya.

Lima belas menit kemudian...

"Aku tidak percaya kita memilih drama musikal ini dari sekian film box office yang ada." Gerutu Sara sambil menyedot sisa minuman terakhirnya dengan berisik.

"Aku sangat menghargai karya klasik, Honey! Dan hentikan membuat keributan dengan gelas kosongmu." desis Justin sambil mendorong segelas penuh minuman miliknya ke tangan Sara.

"Aku sangat mengantuk dan kehabisan minum. Sekarang aku ingin buang air kecil. Bisakah kau tekan tombol jeda sambil menunggu aku kembali?" tanya Sara dengan nada tanpa dosa yang dibuat-buat.

Roses I Found Driving Me Crazy

"Kau pikir kita sedang menonton DVD bajakan di flatmu? Pergilah, kau tidak akan melewatkan apapun." Justin mengibaskan tangannya dengan mata terus tertuju ke arah layar.

Sara mengantuk dan matanya terasa perih akibat terlalu lama menggunakan kontak lensa. Ia melepas benda itu dan mengerang lega ketika tidak ada lagi yang mengganjal di matanya. Ia menyimpan masing-masing lensa pada wadah khusus lalu memejamkan matanya sejenak.

“Lega sekali.” Gumam Sara malas sambil tetap memejamkan matanya.

“Seharusnya kau tidak menggunakan benda itu.” Sebuah suara berat berasal dari belakang tubuhnya membuat Sara menegang.

Entah terkejut atau tidak, Sara membuka matanya perlahan dan hanya diam membeku pada posisinya ketika mendapati pantulan bayangan seorang pria berdiri di belakangnya. Terlebih lagi pria itu adalah...

Si pembunuh!

Kemudian ia memejamkan kembali matanya sambil berharap bahwa ia hanya berhalusinasi, ia terlalu paranoid, dan masuk akal jika dalam keadaan lelah ia berhalusinasi hal yang sama. Setelah ia membuka kembali matanya, optimismenya lenyap digantikan oleh sikap waspada.

Dengan intonasi ringan Sara menggerutu, “Bioskop ini harusnya membedakan toilet pria dan wanita.” Sebelumnya Sara ingin memasang kembali kontak lensanya namun tanpa pria itu saja

ia membutuhkan waktu lebih dari lima menit. Dengan adanya pria itu di belakangnya mungkin ia tidak akan pernah bisa menggunakannya dengan benar. Sara menyimpan lensanya ke dalam tas dan siap untuk pergi.

"Kurasa-" sialan suaranya bergetar menghianati kepercayaan dirinya, "aku akan memeriksa tanda di depan dan memastikan.”

Ia hendak menggeser tubuhnya ke kiri namun sebuah lengan kuat dan kokoh lebih dulu menutup jalannya. Kini ia terjebak di antara dinginnya washtafel porselen yang kontras dengan panas tubuh pria itu.

Sara dapat merasakan begitu kokohnya dada bidang Royce yang merapat di punggungnya. Andai saja Royce bukan pembunuh mungkin Sara akan meremas dada itu dan bersandar padanya. Menyadari bahwa dirinya terjebak dalam posisi tidak menguntungkan, ia meninggikan suaranya, "Kau pikir apa yang kau lakukan? Aku akan berteriak jika kau macam-macam, dasar pria mesum!"

"Lucu sekali" cibir Royce, ia mendesak pinggulnya di bokong Sara dan membuat gadis itu semakin terjepit. Mungkin tadinya Royce berniat menakutinya tapi justru ia jadi bergairah?

“Sampai kapan kau berniat menjalankan sandiwaramu, hm?"

Tangan kiri Royce memeluk pinggang Sara dari belakang dan tangan kanannya menjepit rahang gadis itu. Ia memaksa Sara membalas tatapannya melalui pantulan cermin.

“Perhatikan wajah itu!” perintahnya, “apa sekarang kau sudah ingat?”

Tentu saja dia ingat, mungkin wajahnya tampan tapi sebenarnya iblis itu akan menghantui sisa hidupnya. Sara tidak menjawab, tiba-tiba saja ia merasa sesak dan ritme napasnya semakin cepat. Tanpa sadar air matanya menetes saat matanya terpejam.

"Buka matamu dan jawab aku kecuali kau bisa melihat dengan mata tertutup." Jemarinya semakin menusuk kulit lembut Sara dan agak menyakitkan.

Sara membuka matanya, bulu mata yang basah itu terangkat perlahan dan Royce dapat melihat mata coklat gadis itu basah.

"Tolong lepaskan aku, kumohon! Aku bersumpah tidak akan memberitahu siapapun tentang apapun yang kulihat kemarin." Ia memohon sungguh-sungguh demi keselamatannya, ia bisa saja mengemukakan bahwa masa depannya masih panjang juga mengenai kulianya—tapi tidak relevan karena proposalnya ditolak sebanyak tujuh kali—namun pria iblis itu sudah pasti tidak mau mempertimbangkan ocehannya.

"Tidak semudah itu, Cantik!" bisik Royce, lembut napasnya membelai daun telinga Sara.

Gadis itu terpejam, berusaha sekuat tenaga tetap berdiri tegak walau lututnya lemas. *Aku ketakutan atau kenapa sih?*

“Jadi apa yang kauinginkan?” akhirnya ia memberanikan diri untuk bertanya.

“Banyak!” ia memutar pundak Sara hingga kini mereka saling berhadapan tapi tetap tak ada jarak di antara mereka, tubuh-

tubuh itu melekat rapat. “Aku sangat tidak sabar melakukan banyak hal padamu.”

Royce membelai gadis itu dengan telunjuk sambil memperhatikan setiap inchinya wajahnya, *cantik sekali*. Mata gadis itu melebar takjub karena Royce berada begitu dekat dan ia menjulang di hadapannya, menguasainya.

Pegangan Sara pada tepian washtafel semakin mengencang, ya Tuhan, gairahnya terusik. Royce memandangi bibirnya yang terbuka seolah gadis itu sedang menanti sesuatu. Ia tersenyum miring membuat alis Sara bertaut bingung. *Apa yang ia tertawakan?*

Perlahan Royce menurunkan bibirnya di atas bibir Sara, mulanya hanya sebuah sentuhan ringan untuk menguji gadis itu. Sesuai dugaannya, bibir Sara sangat lembut dan mengundang. Jadi ia mengulum bibir ranum yang menghantui hari-harinya sejak mereka bertemu. Samar-samar Royce merasakan lidah Sara menyentuh bibirnya dengan malu-malu. Ia menganggap itu sebagai undangan dari Sara untuk berbuat lebih. Jadi ia menggunakan berat tubuhnya untuk mendesak gadis itu dan memperdalam ciuman yang sudah berubah sangat intim tanpa keduanya sadari.

Royce masih ingin lebih tidak peduli mereka berada di toilet bioskop sekalipun. Ia menyelipkan satu lututnya membelah paha Sara, bagian atas paha Royce menyentuh kewanitaannya membuat ilusi Sara buyar seketika. Ia tersentak dan mendorong dada bidang Royce sembari memisahkan lidah yang tadinya saling bertaut.

"Jangan!" seru gadis itu, "kumohon!"

Royce melepaskannya walau tidak mundur sedikit pun. Ia menikmati kedekatan mereka dan merasa berhak menguasainya. Setelah mendapatkan kembali kontrolnya, Royce meletakan kedua tangannya masing-masing di sisi pinggang gadis itu.

"Sekarang katakan padaku. Berapa besar yang Henry berikan untuk menjadi saksi kasus di gudang malam itu?"

Sara menelan ludahnya, ia tidak paham dengan pertanyaan pria itu. Memaksakan bibirnya yang masih berdenyut ia menjawab:

"Aku sama sekali tidak mengerti maksudmu. Siapa Henry?" ia balik bertanya.

"Jika kau terus berpura-pura, aku akan menelanjangimu di sini." Royce sendiri bingung dengan jenis ancamannya, seharusnya ia menakuti gadis itu dengan senjata, pistol ataupun pisau. Tapi ia mengancamnya dengan hal-hal mesum yang sangat ingin ia lakukan padanya.

"Jangan!" bisik gadis itu lirih, ia ketakutan. "Sungguh aku tidak kenal Henry. Malam itu aku baru saja pulang dari perpustakaan, aku tidak sengaja melintas di sana."

"Omong kosong, kenapa gadis sepertimu melintasi area gudang sendirian? Apa kau menanti seseorang?" hipotesis tolol Colin terlintas di benaknya dan Royce gatal ingin memastikan saat itu juga.

Sara menggeleng, "Tidak." Jawabnya dan dalam hati Royce bersorak senang, "rute biasanya terlalu banyak Rottweiler jika hari sudah gelap, jadi aku mengambil alternatif lain, yang sayangnya lebih buruk."

Royce menilik wajah gadis itu, dahinya berkerut seolah tidak menyetujui sesuatu.

"Aku tidak begitu saja mempercayaimu." Katanya, "sekarang ikut denganku, penyamaranmu gagal total." Ia menautkan telapak tangan mereka dan menarik gadis itu bersamanya.

Sara keluar dari Psychopatra dengan wajah masam dan hati kesal. Pria di depannya masih terus menggandeng tangannya sementara ia pasrah ditarik kesana kemari.

Rambut hitamnya kembali berubah menjadi coklat, dan gaya lurusnya kembali menjadi gelombang. Sara kesal karena pria itu begitu lancang, ia belum puas menikmati perubahannya namun ia harus sudah kembali ke bentuk semula. Tingkah laku pria yang belum ia kenal itu telah melampaui batas.

"Kau apakan gadis ini?" katanya begitu mereka tiba di Psychopatra, "aku ingin dia kembali seperti bentuk semula tak kurang satu pun."

Si kapster salon itu seketika pucat melihat wajah Royce, tanpa banyak bertanya ia segera melakukan tugasnya.

"Sepertinya kekasihmu tidak menyukai perubahan." Bisik pria itu.

"Dia bukan kekasihku." Geram Sara. Rasanya ia sudah muak dengan keadaan ini.

"Yah, jika situasinya sudah begini, wanita memang jarang mengakui cintanya." Gerutu pria itu dan Sara hanya menghela napas dengan lelah.

Walau seenaknya sendiri, nyatanya Royce memberi bonus yang banyak untuk kerja keras pria itu.

Sara menghentikan langkahnya di tengah jalan sehingga Royce juga harus berhenti.

"Mengapa kau melakukan ini?" akhirnya Sara bertanya walau terlambat. Apapun jawaban Royce, sekarang ia sudah bukan lagi 'kupu-kupu'.

"Agar mudah bagiku untuk mengawasimu." Jawabnya, tiba-tiba ia merogoh tas Sara dan menemukan wadah lensanya, dengan santai Royce melempar wadah plastik itu ke dalam tong sampah.

"Apa yang kau lakukan?" jerit Sara kesal khas gadis yang digoda pacarnya.

"Mata indah ini tidak seharusnya ditutupi dengan lensa murahan." Jawab Royce dan sukses membungkam mulut Sara.

Empat

Kau adalah tangkapan terindah sepanjang musim

'Lelucon macam apa ini? Dimana kau sebenarnya?'

Sara membuka pesan dari Justin yang dikirim beberapa jam lalu. Ia merasa sangat bersalah karena telah pergi tanpa pamit meninggalkannya.

'Maafkan aku, tiba-tiba ada hal yang harus kuselesaikan.'

Setelah berhasil mengelabui Royce dengan berpura-pura bahwa ponselnya tertinggal di dalam salon. Sara kabur melalui pintu belakang sementara Royce menunggu di dalam Audinya.

Ia sampai di flat dengan menggunakan taksi, sedikit lebih mahal namun ia tidak perlu berpapasan dengan pria itu. Kemudian ia mengurung diri tanpa penerangan penuh, hanya sebuah lampu meja dan lampu dapur yang berani ia nyalakan. Sara bahkan tidak berani menyalakan televisi karena ia tidak ingin melewatkan suara apapun di luar pintu dan jendela flatnya.

Sebuah mobil terdengar berhenti di pinggir jalan, buru-buru Sara mengintip melalui tirai jendela, ia sedikit lega karena mobil itu bukan Audi hitam milik si pembunuh. Namun, Sara tidak lantas menurunkan kewaspadaannya, ia menanti siapa gerangan yang akan turun dari mobil itu, bisa saja si pembunuh menukar mobilnya agar tidak menarik perhatian dan cocok dengan lingkungan tempat tinggal Sara.

Roses I Found Driving Me Crazy

Ia tersentak ketika mendengar ponselnya berbunyi nyaring, Sara panik ingin segera menemukan ponsel yang tiba-tiba saja sulit ditemukan sementara alunan Hungarian Dance terus meramaikan persembunyiaannya. Ia merutuki dirinya sendiri, seharusnya ia menggunakan mode getar dalam situasi ini.

Ia berhasil mengikuti sumber suara yang ternyata terdapat di atas lemari pendingin. Sebuah nomor tak dikenal memanggil dania menekan tombol sunyi, ia tidak menjawab telepon itu hingga ponsel itu bergetar lagi. Sara hanya menatap awas pada ponselnya.

Hingga akhirnya ponsel itu kembali diam tapi sebuah notifikasi pesan singkat membuatnya keringat dingin. Kali ini ia membaca pesan dari nomor asing tadi.

'Aku tahu kau ada disana. Angkat!!!'

Satu perintah dengan tiga tanda seru sudah cukup menunjukan siapa pemilik nomor tidak terdaftar itu.

Sara mengangkat ponselnya ketika berdering lagi namun ia tidak menjawab. Ia kembali mengintip melalui celah gorden, napasnya tertahan saat pintu mobil terbuka.

"Kenapa begitu lama? Aku tidak suka menunggu!" pria itu menggunakan nada sok berkuasa yang dibenci semua orang termasuk Sara.

Ketika yang turun dari mobil itu adalah pasangan Harrington—tetangga seberang jalan—Sara menghembuskan napas lega yang tanpa sadar ia tahan beberapa detik terakhir.

“Darimana kau mendapatkan nomor ini?” tanya Sara. Intonasinya netral, Sara tidak ingin menunjukan ketakutannya apalagi ia berada dalam persembunyiannya yang aman.

“Apakah kau masih harus bertanya?” pria itu balik bertanya dan tidak salah lagi dia sedang mencemooh Sara, “Bahkan penampilan barumu saja tidak berhasil mengecohku, Manis.”

“Sudah.” Ia mendengus kesal, “Langsung saja, ada apa?” Sara menggunakan nada sok sibuk sekarang.

“Tadi kau pulang sendiri, ya? Padahal aku ingin mengantarmu.” Royce terdengar santai seolah mereka sedang terlibat percakapan tentang gosip artis.

“Tidak usah repot-repot, sungguh. Karena jika kau mengantarku pulang itu artinya aku harus segera mencari tempat tinggal baru.”

“Ketus!” gerutu Royce, “Pindah chanel televisimu pada saluran 9!”

Sara terperanjat dengan perintah tiba-tiba itu. “Memangnya kenapa aku harus menuruti perintahmu.”

“Karena nyawamu bergantung padaku.” Jawabnya enteng, “Cepat lakukan atau aku perlu datang langsung kesana dan mengganti saluran televisi untukmu, Tuan Putri.”

Dengan kesal Sara menekan tombol power pada remote televisi lebih keras dari yang seharusnya. Belum sempat bertanya apa untungnya ia menyalakan saluran 9, sebuah tajuk berita menarik perhatiannya.

'Karyawan swasta ditemukan tewas dengan luka tembak di kepala pada pukul xx:xx tanggal xx'

"Kau masih disana?" suara rendah itu menyela konsentrasinya.

"Mereka-" Suaranya tersendat, "mereka mencari pembunuhnya. Mereka mencarimu." Pegangan di ponselnya semakin erat.

"Aku bukan pembunuh!" Royce segera membantah tuduhan Sara dengan kasar.

"Tapi aku lihat sendiri kau melakukannya." Suara gadis itu bergetar karena ketakutan.

"Itu tidak seperti yang terlihat. Yang jelas aku bukan pembunuh. Nanti akan kujelaskan padamu." Suaranya kembali tenang.

"Tidak perlu." Sara buru-buru menolak, "Aku tidak akan ikut campur dalam urusan ini, aku akan mengunci mulutku rapat-rapat. Kita tidak perlu bertemu lagi."

"Sebagai pria cerdas aku tidak akan dengan mudah percaya padamu. Sekarang buka pintunya!"

"Hah?" tidak percaya dengan apa yang ia dengar, Sara kembali mengintip dari celah gorden, matanya bekerja cepat mencari Audi hitam yang pastinya paling mencolok di lingkungan ini jika memang ada.

"Buka sekarang atau aku harus membuat keributan dan mengganggu waktu istirahat tetanggamu."

Mendengar ancaman itu, Sara buru-buru membuka kunci pintu utamanya tanpa memperhatikan apa yang sedang ia kenakan sekarang. Mereka sedang berhadap-hadapan dengan ponsel masih melekat di telinga masing-masing.

"Bagaimana kau bisa-"

Royce mematikan ponselnya dan menyergah masuk tanpa permisi melewati tubuhnya yang menghalangi jalan masuk.

"Kaos yang bagus." Komentarnya sambil lalu.

Saat itu juga Sara sadar bahwa ia hanya mengenakan kaos oblong tanpa bra, celana dalam tanpa celana luar. Beruntung kaos milik Justin itu super besar hingga menutupi sebagian pahanya.

Sara berjalan cepat ke arah kamar, "aku akan berpakaian." Katanya.

"Kau sudah berpakaian." Sungguh pria itu pasti sedang tersenyum geli.

"Di depanmu, dengan mantel tebal sekalipun tidak akan cukup." Sara kembali ke sofa usang dimana Royce duduk santai. Sekarang ia sudah mengenakan celana basket Justin. Pakaian Sara sendiri cenderung minim bahan, jika bukan hot pants, maka mini dress santai. Dan ia tidak berniat menggunakannya di depan pria ini.

Dahi Royce berkerut dalam setelah memperhatikan setelan yang digunakan Sara.

"Kau tinggal bersama pria di sini?" ia bersyukur karena suaranya sangat-sangat normal.

"Apa urusanmu aku tinggal dengan siapa?" Jawab Sara tak acuh sambil menggulung rambutnya ke atas.

"Urusannya adalah pria itu harus berurusan denganku juga, bisa saja kau sudah bercerita padanya mengenai malam itu, bukan? Apa dia yang di bioskop waktu itu?" Royce mengangkat satu alis hitamnya ke arah Sara.

"Tidak." Sara menatap awas ke arah Royce, "Aku tinggal sendiri di sini. Pria itu tidak tahu apa-apa karena seperti yang aku katakan, aku tutup mulut."

"Jadi setelan ini adalah milikmu?" pria itu masih berkeras ingin tahu.

Sara menghela napas kesal, kenapa juga Royce harus tahu tentang apa yang ia kenakan.

"Bukan, ini miliknya." Sara bersedekap, tanda ia tidak ingin berdebat masalah ini lagi. "Jadi apa yang membuatmu datang kemari? Ya Tuhan, kau bahkan tahu tempat tinggalku." Sara memegang keningnya sendiri.

Royce tampak tidak senang dengan pengalihan ini namun ia menahan diri untuk mencari tahu lebih lanjut. Lagi pula ia datang untuk membicarakan kasus Matius, bukan urusan pribadi gadis itu. meskipun menarik baginya.

"Aku ingin kau tahu bahwa bukan aku pembunuhnya." Ujar Royce tegas.

Sara mengangkat satu alis padanya pertanda skeptis tapi kemudian ia menjawab, "baiklah, aku percaya."

"Kau tidak percaya. Aku bisa melihatnya dari wajahmu." Tuduh Royce, "aku menduga dia dibunuh oleh Henry, orang yang

sama dengan orang yang membayarmu untuk menjadi saksi malam itu."

Dari perubahan air mukanya, gadis itu terkejut sekaligus tersinggung oleh tuduhan Royce barusan.

"Sudah kukatakan padamu, aku tidak mengenal pria bernama Henry. Dan tidak ada yang membayarku untuk melewati area gudang pada malam naas itu. Aku baru pulang dari perpustakaan kota, aku masih menyimpan beberapa catatannya."

Seperti orang bodoh, Sara membongkar tasnya dan menunjukan catatan yang ia buat hari itu.

"Ini kartu perpustakaanku-" ia menyodorkan kartu berwarna kuning pada pria itu disusul oleh kartu mahasiswa berwarna biru, "Ini kartu mahasiswaku." kemudian ia berdiri tegak sambil menyampingkan rambut liarnya ke balik telinga.

Royce masih terlihat tidak yakin, jadi Sara mengambil ponselnya, "Jika masih kurang, aku akan menelepon Justin, agar kau dengar sendiri darinya."

"Tidak perlu." Membayangkan Justin menggunakan setelan basket itu membuat Royce mual. "Walau memang kau bukan suruhan Henry," Royce tidak akan percaya dengan mudah jika saja Jasper tidak memberitahunya lebih dulu, "tapi tetap saja ia ingin kau bersaksi di pengadilan. Ia ingin kau menuduhku dan menjebloskanku ke penjara, padahal aku tidak melakukan itu."

"Aku juga tidak akan bersaksi untuknya, sudah kukatakan aku akan berpura-pura bahwa malam itu tidak pernah ada."

Suaranya meninggi, ia putus asa bagaimana lagi harus meyakinkan pria yang sialnya tampan sekali.

"Aku perlu jaminan untuk bisa percaya padamu. Aku tidak ingin nama baikku dan keluargaku rusak karena tuduhan kosong dari seorang gadis naif."

"Ayolah, apa perkataanku saja tidak cukup? Aku hanya mahasiswa miskin yang sedang menanti kelulusan tahun ini. Aku tidak punya apa-apa untuk dijadikan jaminan."

Royce memandangi tubuh Sara dari atas ke bawah lalu bibirnya tersenyum licik, "Ada, kok!"

Menyadari arah pandang pria itu, Sara menyilangkan kedua lengannya di depan dada dan waspada.

"Apa maksudmu? Kau mau menjualku ke rumah bordil, ya?"

"Hm..." Royce tampak menimbang, "bukan, tubuhmu bukan untuk dijual. Sudah kukatakan bahwa aku bukan orang jahat. Kau akan tinggal di tempat yang mudah untuk diawasi sampai… polisi berhasil menemukan pembunuh yang sebenarnya."

"Aku bisa tinggal disini. Aku sudah membayar lunas uang sewa flat bobrok ini dan itu tidak kecil. Bagiku. Aku tidak akan pergi kemana-mana." Royce tidak tahu jika gadis itu bersungguh-sungguh.

"Aku akan mengambil alih sewa flat ini dan kau tetap akan ikut denganku." Ia memutuskan sepihak dan tidak ingin berdebat.

Sadar tidak mungkin untuk berdebat dengan pria itu, akhirnya Sara duduk di seberangnya, ia memijat keningnya yang

tiba-tiba pusing, “Oh, hidupku-, hidupku berantakan.” Keluhnya dan Royce hanya memutar bola matanya.

“Kenapa harus begini?” tambahnya.

“Ini juga demi keselamatanmu. Posisimu sekarang membahayakanku juga Henry. Bayangkan saja apa yang sanggup ia lakukan jika kau enggan bersaksi untuknya? Ia membunuh Matius semudah itu, lalu bagaimana denganmu? Dia akan memperkosamu sebelum melenyapkanmu.“

Sara meringis mendengar kemungkinan itu, lalu ia menatap skeptis pada pria di seberangnya.

“Jika bukan pembunuh, lalu siapa sebenarnya dirimu?”

“Aku hanya pekerja kantoran biasa, tidak ada yang istimewa.” Royce mengedikan bahunya santai.

“Lalu bagaimana bisa kau ada disana malam itu?”

“Aku sedang memberi pelajaran pada Matius, dia bawahanku dan berkhianat. Aku menginggalkannya dalam keadaan pingsan malam itu. Sepertinya Henry datang segera setelah aku pergi. Itu artinya dia juga melihatmu malam itu.”

“Ya, Tuhan.” Sara kembali memijat keningnya dengan dramatis.

“Lima belas menit untuk berkemas.” Seru Royce sambil mengamati arlojinya. “Bawa saja yang penting.”

“Ya, Tuhan. Hidupku!” dengus Sara kesal karena lelah dengan nada sok perintah itu.

Lima

Mawar yang langka harus dikarantina...

Dan lebih baik lagi jika menghasilkan keturunan.

Pria itu meminum happy soda dengan santai di bangkunya. Wajah Sara berkerut masam sambil memeluk tas selempang di depan dada. Ia heran, bagaimana bisa pria lancang itu mengambil persediaan sodanya dari pendingin tanpa ijin. Bukan perkara pelit, tapi ini masalah privasi. Ia sudah melanggar privasinya terlampau dalam.

"Butuh minum?" Royce menyodorkan kaleng happy sodanya.

"Kau bahkan mengambilnya dari pendinginku tanpa ijin." Kata Sara ketus.

"Oh, jadi sepanjang jalan kau berwajah masam karena benda ini?" ia mengangkat kalengnya sejajar dengan wajah mereka.

"Karena lancang, bukan karena minumannya. Kau sudah terlalu lancang masuk ke dalam hidupku."

Royce mengedikan bahu dan kembali menyeruput sodanya, ia mengabaikan kekesalan Sara karena kekesalan wanita tidak akan ada habisnya.

"Hm, rasanya lembut sekali ya, manis dan aroma buahnya tidak terlalu tajam. Aku baru tahu ada soda dengan campuran susu dalam kaleng." Katanya terkagum-kagum.

Sara membelalakan matanya pada Royce membuat pria itu gerogi sesaat. Benar, mata Sara agak terlalu cemerlang dalam gelap malam membuat Royce hampir tersentak mundur.

"Makhluk dari planet mana sebenarnya dirimu? Kau bisa mendapatkan soda itu di minimarket 24 jam yang tersebar di seluruh kota ini."

"Aku kan tidak pernah ke minimarket." Gerutu Royce sembari menyesap minumannya lagi.

"Kau ini siapa, sih?" Sara tidak tahan lagi dibuat penasaran oleh 'pembunuh' yang mengaku 'bukan pembunuh' di sebelahnya.

"Oh, ya, kita belum berkenalan." Ia menyodorkan tangannya, "Royce." Katanya. Bentuk bibir pria itu sangat sensual ketika menyebutkan namanya.

Sara melirik tangan pria itu ragu-ragu lalu menerima ulurannya, "Sara."

Royce menarik tubuh Sara mendekat dan hendak mendaratkan ciuman di bibirnya namun Sara menahan dada pria itu tepat pada waktunya.

"Kau mau apa?" suaranya mencicit panik.

"Aku terbiasa berkenalan dengan sebuah kecupan singkat. Khusus wanita, sih." Jawab Royce tanpa dosa seolah kebiasaan itu bukan sesuatu yang besar. Layaknya berjabat tangan.

"Oh, jadi itu maksud ciuman impulsifmu di toilet bioskop." Gerutu Sara kesal setelah berhasil membuat jarak di antara mereka.

Dahi Royce berkerut dalam, bibir bawahnya dimajukan seperti sedang mencoba mengingat sesuatu yang remeh.

"Oh, itu." Katanya setelah berhasil mengingat, "itu bukan ciumanku, itu ciuman kita." Tuduh Royce masih tanpa dosa, ketika Sara siap menyangkal Royce buru-buru menambahkan, "kau membalas ciumanku dengan lidah, jika kau lupa."

Seketika itu pula Sara hanya bisa ternganga, bisu, dan membeku. Rona wajahnya semerah kain bendera yang terkena cahaya matahari.

Setelah berhasil membuang muka, ia melipat kedua tangannya dan wajahnya tentu tidak bisa lebih kesal lagi dari ini.

"Seharusnya kau bertanya dulu bagaimana caraku berkenalan." Gerutunya.

"Akan kucatat." Royce mengangguk lalu meminum sodanya lagi dan ternyata sudah habis. "Yah."

"Percuma saja, kita kan sudah berkenalan. Memangnya dua orang bisa berkenalan lebih dari sekali? Tidak masuk akal."

"Bagiku kita akan melakukannya, lebih dari sekali."

"Sebelum kau mengajakku berkenalan aku akan menyapamu duluan." Katanya menangkis serangan sensual Royce, "Royce, kan?" ia memperagakan dengan konyol.

Kesal karena namanya dijadikan bahan lelucon, Royce memilih diam. Kemudian ia menyodorkan kaleng kosong itu pada sang sopir dari belakang.

"Belikan aku selusin yang seperti ini." Perintah Royce dengan lirih namun tegas, di ruang sekecil itu Sara yang sejak tadi berpura-pura tidur pun bisa mendengar. Gadis itu hanya tersenyum simpul.

Sara terbangun beberapa saat kemudian. Ia menggosok matanya dengan jari dan menelengkan wajahnya ke luar jendela. Sebuah bangunan mewah minimalis berdiri di hadapannya.

Sadar bahwa Royce sedang memperhatikannya, dengan santai Sara menegakan punggungnya dan berkata, “Aku tertidur sebentar.” Faktanya Sara memang jatuh tertidur setelah berpura-pura tidur. Mobil Royce sangat nyaman, wangi, dan pendinginnya bagus, lalu guncangan pun tidak terasa sama sekali. Tidur di mobil sepertinya lebih baik dari pada flatnya yang panas dan bau akibat limbah pabrik roti beberapa ratus meter dari tempat tinggalnya.

Royce berdecih, “Sebentar? Kita sudah tiba dua puluh menit yang lalu.” Desisnya, Royce paling tidak suka mengamati gadis tidur, terlebih gadis yang ini karena ia tidak dapat menyentuhnya atau stempel mesum akan melekat selamanya.

“Benarkah? Kenapa tidak membangunkanku saja?” Sara enggan disalahkan karena tertidur.

"Membangunkanmu sama saja dengan membangunkan mayat dari dalam kubur. Sia-sia!" setelah mengatakan itu Royce meluncur keluar dari mobil meninggalkan Sara yang masih tidak percaya, tidak biasanya ia sulit dibangunkan.

Ia membuka pintu untuk Sara walau dengan kasar, “Turun!”

Baiklah, dia menggunakan nada ajaib sok perintahnya. Sara memutar bola matanya dan turun dengan malas.

“Dimana ini?” tanya Sara setengah takjub. Bangunan itu memang memiliki model minimalis namun jauh dari kata kecil.

"Tempat yang aman untuk menyembunyikan mayatmu!" kata Royce sambil lalu.

"Bagus!" cetus Sara, "bisa-bisanya aku percaya padanya." Gumam Sara pelan sembari membuntuti langkah Royce.

"Kau punya tempat eksekusi yang bagus, mewah lebih tepatnya." Sindir Sara, "Memang...sudah berapa gadis yang kau eksekusi disini?"

Royce menghentikan langkahnya tiba-tiba dan menoleh pada Sara. Tatapan pria itu agak sulit diartikan tapi kemudian ia tersenyum miring.

"Kau benar." Katanya, "sudah berapa wanita ya?"

Sara hanya diam dan melanjutkan langkahnya, sadar bahwa ia sudah melontarkan pertanyaan ambigu. Royce mengikutinya dari belakang.

"Tidak ada komentar?" tanya pria itu enteng. Ya, dia sedang mengejek Sara.

"Cukup untuk saat ini." Jawab Sara diplomatis dan itu sudah cukup membuat Royce tersenyum puas.

Sara mengamati dengan takjub ketika seorang wanita berpakaian pelayan membuka pintu utama untuk mereka. Dari dalam, rumah ini jauh lebih besar dari pada kelihatannya.

"Apa kau tinggal disini sendirian?" tanya Sara masih sambil mengamati langit-langit yang tinggi. Entah bagaimana ia berasumsi Royce membawanya ke rumah pria itu, mungkin karena cara Royce menatapnya sepanjang malam. *Aku percaya diri sekali.*

"Aku tinggal dengan lima orang pelayan, satu tukang kebun, dan satu sopir." Jawab Royce sembari mengusap pergelangan tangan setelah melepaskan arlojinya.

"Jujur saja rumah ini terlalu besar untuk pria lajang sepertimu." Komentar gadis itu.

"Aku lajang?" Royce menatap mata Sara ketika bertanya membuat gadis itu salah tingkah.

"Oh, kau menikah? Tapi mengapa tinggal terpisah?" Sara jelas terlihat kaget.

"Tidak! Aku tidak menikah." Jawab Royce, nadanya berubah muram, "dan tidak berniat menikah."

Menyadari bahwa tersirat makna yang terkesan pribadi dari jawaban Royce maka Sara dengan bijak tidak bertanya lebih lanjut walau penasaran dengan alasan pria setampan dan semapan ini tidak berniat untuk menikah padahal pernikahan sesama jenis juga bisa dilakukan sekarang.

"Kau menempati kamar di lantai atas sebelah kanan" kata Royce sambil lalu karena melihat panggilan penting di ponselnya.

"Apa warna pintunya?" tanya Sara tidak memperhatikan perkataan Royce.

"Putih." ia melangkah menjauhi Sara menuju ruangan lain, "ya, Jasper..." suara Royce perlahan-lahan menjadi samar dan menghilang.

Sara menapaki anak tangga dengan perasaan terbagi antara takjub dan penasaran. Di puncak tangga ia melihat koridor terbentang dari kiri ke kanan.

“Kanan.” Ia mengulang petunjuk Royce yang tidak ia simak sepenuhnya.

Ketika menekan kenop pintu berwarna putih yang dimaksud ia mendapati pintu itu terkunci. *Ah, ini pasti kamar Royce.* Kemudian ia melangkah ke seberang kamar itu dan tidak dikunci.

Lagi-lagi Sara mengagumi kamar dengan desain interior maskulin berwarna abu-abu terang dengan kombinasi hitam. Kamar tersebut minim perabotan sehingga terkesan sangat luas. Lantainya dilapisi karpet yang meredam suara langkah kakinya.

Benaknya yang lelah menginterupsi sisi lain Sara yang antusias. Sekarang ia harus istirahat, setelah berganti pakaian setelan Justin dengan piyamanya sendiri yang lebih nyaman. Ia terlalu lelah untuk mengemasi setelan Justin sehingga dibiarkan teronggok di kaki ranjang.

Penutup kasur dan bantalnya puluhan kali lebih bagus dari yang ia miliki di flat. Ketika merebahkan tubuh lelahnya ia merasa seperti ini tidak benar-benar nyata. Sara menggeliat gemas akan kelembutan kainnya, tapi setelah itu kantuk dengan mudah menyerangnya terlebih pendingin ruangan menenangkan saraf-sarafnya yang tegang selama beberapa hari belakangan. Lalu ia pun tertidur pulas.

Ada perasaan lega bercampur senang ketika Jasper memberinya berita baik. Sekali lagi pria itu meyakinkan bahwa Sara tidak ada hubungannya dengan Henry, ia hanya pejalan kaki acak yang—menurut versinya—sedang sial.

Jadi sekarang ia bisa mendekati gadis itu dengan leluasa sambil menguji apakah pesonanya mampu melumpuhkan keteguhan Sara yang mati-matian menghindari kontak fisik di antara mereka.

Mungkin ia akan mengawalinya dengan sarapan romantis besok pagi. Malam ini ia harus menenangkan jantungnya yang berdegup acak seperti remaja karena menyadari bahwa gadis incarannya berseberangan kamar dengannya.

Royce masuk ke dalam kamar tidur, alisnya bertaut heran ketika mendapati tamu asing di atas tempat tidurnya. Gadis itu tidur menyamping dan rambutnya menyebar di atas bantal. Rambut coklat yang pernah disiksa oleh cat berwarna hitam.

Setelah menanggalkan blazer dan kaos putihnya, Royce mengganti celana jins dengan celana panjang berbahan kaos yang menyamarkan otot di paha dan betisnya. Ia bergabung dengan gadis itu di atas ranjang dan menaungi tubuh mereka dengan selimut yang sama.

Ia sengaja tidak banyak bergerak agar gadis itu nyaman tidur bersamanya. Tapi setelah beberapa menit gadis itu bergerak mendekati sumber panas alami yang dihasilkan tubuh Royce. Ia berterimakasih pada pendingin ruangan mahal karena telah menciptakan momen ini.

Ia memposisikan tubuh mereka saling bertaut dengan nyaman. Royce dapat merasakan tarikan napas teratur Sara dan tanpa sadar tangannya bermain di rambut lembut gadis itu. Ketika Sara menggeliat untuk membuat dirinya nyaman ternyata posisi yang dipilih sangat menggoda pertahanan Royce. Wajahnya

mendongak ke arah rahang pria itu seolah menawarkan bibir ranum yang pernah ia cicipi sekali waktu itu.

Selagi gadis itu tidur tidak ada salahnya ia mencuri sebuah ciuman, karena jika ia melakukannya saat Sara tidak tidur maka ia akan mendapatkan berjuta cecaran tiada henti.

Ciuman yang ia berikan amat lembut karena tidak ingin Sara terbangun begitu saja dan semuanya selesai. Dengan amat pelan ia mengulum bibir bawah Sara, wangi tubuh gadis itu memang sangat memabukan. Percayalah Royce ingin lebih dari ini.

Manakala bibir ranum itu bergerak membalas ciumannya, Royce dengan senang hati memperdalam ciuman mereka menggunakan lidah. *Sara masih belum sadar*, setidaknya itu yang Royce lihat. Gadis itu membalas ciumannya dengan sangat begirah tapi dalam keadaan tidur.

Untuk menguji apakah ia tidur atau hanya berpura-pura, Royce memisahkan ciuman mereka. Ia merebahkan tubuh sepenuhnya di atas bantal dan menanti reaksi Sara. *Terimakasih Tuhan*, Gadis itu merengek kecewa.

Masih dengan mata terpejam, Sara meraba dada Royce, rupanya ia sedang mencari bibir pria itu untuk dicium lagi. Kini sebagian tubuh Sara berada di atasnya.

Sara mengerang lega ketika berhasil mendapatkan lagi ciuman itu. Ini adalah ciuman sang pangeran dan ia tidak ingin ini terbangun, mungkin begitu pikirnya. Tapi tiba-tiba kepalanya terasa berat, ia tidak lagi berbaring. Ia-, Kelopak mata Sara terbuka tiba-tiba menampilkan mata coklat cemerlang yang besar seperti boneka.

Ah, ia sedang menindih Royce dan menciumi pria itu seperti wanita murahan..

Sara tersdentak mundur dengan wajah tercengang kelas kakap. Tapi tubuhnya lemas jadi wajahnya terjerembab di dada bidang Royce.

"Kenapa kau ada disini?" ya, ya, tanpa suara seperti itu pun Royce paham bahwa ia sedang panik, malu, dan tidak terima.

"Ini kamarku." Jawabnya santai. Ia melipat kedua tangannya di belakang kepala, bibirnya tersenyum sensual pada Sara.

"Bukankah kamarku di sebelah kanan dan berpintu putih? Tepat seperti kamar ini." Sara memberi sanggahan logis.

"Kamar kita memang sama-sama di kanan tangga, tapi kamarmu di KANAN koridor dan kamarku di kirinya."

Menyadari penekanan kata KANAN, nyali Sara mulai menciut tapi ia masih punya dalih lain. "Tapi pintunya putih."

Royce memutar bola matanya seolah Sara berkata bahwa langit itu biru, sesuatu yang sudah jelas. "Seluruh pintu di rumah ini berwarna putih." Kata Royce tanpa intonasi.

Sara mengerang kesal karena kebodohannya, memang ia yang bertanya perihal warna pintu karena ia pikir pintu-pintu itu akan berbeda setiap kamar. Ia melupakan fakta bahwa ini rumah mewah, bukan kamar kos.

"Pintu di depan terkunci, hanya pintu ini yang tidak." Ia menggunakan jurus terakhir tanpa banyak berharap.

"Benarkah? Mungkin Retta lupa membukakan pintu untukmu. Sekarang sudah larut malam, sulit untuk membangunkan

mereka pada jam istirahat," jawabnya jujur, "kembalilah tidur, aku tidak akan menyerangmu, bukankah tadi kau yang menerjangku?" senyumnya berubah nakal.

"Itu tidak mungkin, aku tidak ingat memiliki kebiasaan menerjang teman tidurku." Sara membantah dan hanya dibalas dengan kedikan bahu acuh tak acuh oleh Royce. "Baiklah kalau begitu aku tidur di sofa." Sara menurunkan satu kakinya ke lantai.

"Tetap disitu, aku akan keluar!" dan tanpa menoleh Royce berjalan dengan kesal keluar kamar.

Setelah memastikan langkah kaki Royce menuruni tangga barulah Sara merebahkan tubuhnya menyamping dan menarik selimut setinggi dagu. Ujung jarinya menyentuh bibir yang masih merasakan gelenyar hangat dari ciuman memalukan itu. Ia menjilati bibirnya, terasa manis. Dan ia memarahi dirinya sendiri karena telah bertingkah seperti gadis nakal. Bagaimana pun harus diakui ciuman tadi sangat hebat dan cukup melelahkan sehingga tidak butuh waktu lama bagi Sara untuk kembali tertidur lelap terlebih perasaannya…sebut saja bahagia.

Kesal karena terusir dari kamarnya sendiri terlebih saat dalam keadaan bergairah belum pernah dialami Royce seumur hidup. Entah mengapa ia merasakan problema rumah tangga walau belum berumah tangga, suami diusir oleh istri yang kesal dari ranjang. Kejadian ini menambah daftar mengapa-pria-tidak-perlu-menikah.

Ketika berjalan ke ruang kerja pribadinya, ia berpapasan dengan Retta yang baru saja memeriksa alarm keamanan. Retta

hanya menyapa Royce dengan formal walau sebenarnya ia ingin tertawa melihat penampilan majikannya. Berantakan tanpa baju atasan, wajah ditekuk masam, dan...terusir. Sungguh, ia tidak pernah melihat majikannya seperti ini. Jika sudah membawa wanita ke ranjangnya maka Royce baru akan keluar kamar untuk sarapan besok pagi.

Mengabaikan senyum mengintip di bibir Retta, Royce masuk untuk mengambil sesuatu yang bisa diminum. Ia menuang seperempat gelas wiski lalu membauinya. Tiba-tiba saja ia teringat minuman bersoda yang dibelikan sang sopir. Royce meletakan minuman itu dan berjalan menuju dapur. Lagi-lagi ia bertemu pelayan disana, Retta dan Florida dan mereka tampak sedang bergosip, pasti tentang dirinya.

Royce mengambil sekaleng soda dan duduk di meja bar.

“Mengapa kalian belum tidur?” tanya Royce.

“Kami akan tidur setelah Anda, Sir. Apakah Anda ingin saya ambilkan camilan granola bar?”

“Bawa kemari. Setelah itu kalian tidur saja, tidak perlu menungguku.”

“Baik, Sir.”

Setelah kedua pelayannya itu pergi barulah Royce dapat merenung dengan tenang. Selama ini ia melakukan pendekatan pada wanita dewasa yang matang, yang sama-sama mengerti arti bersenang-senang. Sara memang sudah dewasa secara umur, namun sepertinya gadis itu tidak mengerti caranya cinta satu malam. Pasti pria yang pernah tidur dengannya hanyalah kekasih yang sudah

menjalani hubungan berbulan-bulan barulah mereka naik ke ranjang, biasanya seperti itu. Sebut saja Sara adalah tipikal gadis yang selalu melibatkan perasaan. Argh, bukan tipe kesukaan Royce.

Ia menghabiskan satu jam merenung sebagai pecundang di dapur. Lalu timbul ide brilian di dalam kepalanya, ia akan menganggap Sara sebagai taklukan baru, ia sangat percaya diri dengan kemampuannya sebagai pria, bagaimana pun caranya ia akan mendapatkan Sara walau harus menjaga gairahnya lebih lama. Intinya adalah sabar.

Ia kembali ke kamar yang sama, kamarnya sendiri. Gadis itu sudah tertidur pulas. Kali ini Royce bergabung dengannya namun menjaga jarak di antara mereka. Ia tidak ingin Sara bangun dan mengusirnya lagi. *Kenapa aku kesulitan di ranjangku sendiri, sih!*

Sara mencoba meregangkan tubuhnya setelah bersembunyi di dalam dekapan nyaman sebuah selimut mahal. Tapi sayangnya selimut itu begitu berat untuk disingkirkan. Ia mengerjap ketika menyadari yang mendekapnya bukan selimut melainkan lengan seorang pria. Pantas saja rasanya begitu terlindungi.

Ia ingin meneriaki si pria lancang yang sejak kapan sudah berada satu ranjang lagi dengannya, dan sekarang memeluknya. Tapi begitu memandangi wajah tidurnya, Sara terkesima, pria itu begitu polos tanpa dosa, dan Sara ingin sekali percaya bahwa dia bukan pembunuh.

Ia memperhatikan bentuk hidung dan rahangnya yang tegas, sangat maskulin. Pria seperti inilah yang sering mempermainkan wanita dengan pesona malaikatnya. Lalu pandangannya jatuh pada

bibir tipis Royce, tiba-tiba saja gelenyar hangat menyerang tubuhnya, ia teringat pada ciuman semalam dan masih tidak percaya bisa berada dalam posisi itu.

Kesal pada Royce dan dirinya sendiri, Sara mencoba lepas dari pelukan Royce tapi lengan-lengan itu justru mengencang. Sara kembali menatap wajahnya dan sadar bahwa pria itu juga sudah bangun walau masih memejamkan matanya.

"Lepaskan aku!" desisnya, "kenapa kau ada disini lagi, sih?"

Masih terpejam, ia menjawab dengan santai, "Ini kamarku."

"Semalam kau berkata akan keluar jika aku tidak salah dengar." Sara menyindir.

"Dan aku keluar," Royce mengiyakan, "hanya satu jam lalu aku kembali untuk tidur tapi kau sudah terlelap sesampainya aku disini." Mata itu masih terpejam namun bibir tipisnya tersenyum.

"Lalu kenapa memelukku? Apa kau pria oportunis sialan?" desis Sara kesal.

"Aku sudah menjaga jarak darimu tapi kau mendesakan tubuhmu padaku, sepertinya kau nyaman dalam dekapanku, karena setelah itu tidurmu jauh lebih tenang, kau tidak bergerak gelisah lagi."

"Omong kosong, aku tidak mungkin melakukan itu." Bantah Sara sambil menggeliat sekali lagi dan berhasil. Ia turun dari ranjang sembari menggulung rambutnya, "Aku harus pergi ke kampus."

Royce membuka matanya menatap pemandangan pagi yang indah, piyama putih tulang berbahan satin yang agak kebesaran, untaian rambut yang berantakan, dan wajah cantik tanpa riasan.

Selamat pagi, Cintaku. Ah, andai saja ia mampu mengucapkannya pada gadis itu.

“Tapi kurasa kau harus cuti semester ini.” Ujar Royce setengah menyesal.

"Apa? Kenapa?" suaranya mencicit antara panik dan marah. Menyelesaikan proposal adalah impian Sara sejak lama tapi pria dihadapannya menganjurkan cuti dengan santai, sesantai gaya tidurnya sekarang.

“Apa kau tahu, kelulusanku tinggal selangkah lagi dan aku sudah melunasi semua biaya pendidikanku ketika Papa mendapatkan hasil kebunnya. Singkat kata, aku tidak mau cuti!" kata Sara keras kepala, ia bersedekap di samping Royce.

Royce menghela napas sok dramatis, "Dan setelah kau wisuda, seseorang akan mengincarmu sebelum kau menyadarinya, membunuhmu lalu semua akan menjadi sia-sia."

Sara jelas terpengaruh oleh alasan Royce yang provokatif karena kini keyakinannya berkurang setidaknya dua puluh persen.

“Aku tidak percaya!” diucapkan dengan ragu, “Aku bahkan tidak percaya orang yang kau sebut 'dia' itu ada. Jujur saja kau sedang mengelabuiku kan? Kaulah pembunuh itu dan kau ingin menimpakan kesalahanmu pada orang tidak berdosa. Orang yang sebenarnya ingin membunuhku adalah kau, tidak ada orang lain lagi."

Tersinggung adalah reaksi spontan Royce ketika memendengar tuduhan Sara. Wajahnya mengeras pertanda pria itu tidak sekedar tersinggung tapi juga MARAH. Lengan berototnya

menarik ujung piyama Sara secara tiba-tiba dan gadis itu kehilangan keseimbangannya, ia jatuh terlentang ke tengah ranjang.

Sara berusaha untuk kembali berdiri tapi Royce sudah lebih dulu menguasainya. Ia mengurung pinggul Sara dengan kedua lututnya lalu menahan tangan gadis itu di samping kepalanya.

"Akan sangat mudah bagiku untuk membunuhmu dari awal JIKA memang aku seorang pembunuh.” Nada suaranya rendah dan terlihat tidak sedang bercanda, “Tidakkah kau sadar, mengejarmu saat itu sangat mudah dilakukan oleh sekelompok pria?"

Sara takjub menatap wajah Royce di atas wajahnya dan bagaimana tubuh besar itu mencoba mengintimidasinya. Dia tampan dalam berbagai cara yang berbeda, jika tidur melembutkan wajahnya seperti bayi, maka murka mengeraskan wajahnya sekuat batu granit, tegas, dingin, kejam, tapi sialnya tetap terlihat tampan. Tidak seharusnya Royce terlihat begitu menarik, Sara mengutuk dirinya sendiri dalam hati.

Sara menelengkan wajahnya jauh ke kanan untuk menghindari kontak intim di antara mereka. Seperti ini saja otak Sara sudah seperti telur busuk. Berantakan. Jangan menyalahkan Sara, wanita manapun dan tidak menutup kemungkinan pria juga tidak akan kebal dengan pesona Royce.

Saat sedang menata napasnya yang tercekat dan pikirannya yang berjalan lambat bahkan hampir lumpuh, pria itu menjepit rahangnya dan mengarahkan wajahnya kembali ke depan.

“Aku akan mengenalkanmu pada Henry,” katanya, “dan bila perlu akan kuserahkan sendiri kau padanya, terserah apa dia ingin

mencincangmu seperti Texas Chainsaw atau diawetkan seperti House of Wax.”

Dari perubahan raut wajahnya, Sara terpengaruh oleh ucapan Royce. “Aku tidak percaya ada orang sekejam itu.”

“Harta bisa merubah seseorang, Sayang.”

Ia memaksakan wajahnya mengangguk, “Baiklah, aku akan menilainya sendiri.”

Sejujurnya Royce terkejut melihat keberanian Sara—atau kebodohan versi Royce. Ia tidak ingin melibatkan gadis ini karena Henry sakit jiwa, wajahnya bisa seperti malaikat namun kelakuannya seperti kanibal. Err, bukan dalam arti yang sebenarnya, hanya saja Henry sering sekali merugikan Royce dan ia tidak segan melakukannya.

Enam

Hati-hati dengan reaksi kimia, mereka bisa menimbulkan efek yang berlawanan dan tidak kita inginkan

Setelah pagi yang campur aduk itu mereka jarang sekali bertemu walau berada di bawah atap yang sama. Entah ada pekerjaan apa yang membuat pria itu mendadak super sibuk.

Sara juga sudah pindah ke kamarnya sendiri, tidak jauh dari kamar sebelumnya, hanya beberapa langkah ke depan. Setiap malam ia juga bisa mendengar langkah kaki pria itu memasuki kamarnya sendiri. Namun demikian Royce tetap terasa jauh. Ada apa dengan dirinya? Mungkin karena hanya Royce yang ia kenal di tempat asing ini sehingga ia sedikit...yah, merindukannya.

Sara selalu punya cara untuk mengusir kejenuhan, apalagi kalau bukan buku. Cara paling ekonomis karena ia dapat meminjam buku di perpustakaan kota hanya dengan jaminan kartu identitasnya dan selebihnya gratis, dengan catatan ia tidak alpa.

Dan di rumah ini... Sungguh luar biasa karena ternyata si angkuh itu mempunyai perpustakaan mini dengan koleksi buku yang menakjubkan. Hampir seluruhnya tentang botani dan kimia, selera yang aneh. Walau ada beberapa majalah bisnis, hiburan, dan travelling.

Beberapa waktunya ia gunakan untuk mengerjakan proposal karena rupanya buku-buku Royce sangat membantu. Dan sisa waktunya yang lain ia manfaatkan untuk menikmati fasilitas lain di rumah Royce. Itu adalah... Pusat kebugaran pribadi, rupanya ini

adalah alasan mengapa pria itu memiliki tubuh atletis yang membuat setiap wanita menggigit bibir mereka sendiri.

Kemudian mini bioskop, sebuah ruangan kedap suara diberi LED raksasa dengan home theater, dan sebuah sofa bed lengkap dengan selimut dan bantal seperti kelas velvet. Dan jika mau, Sara bisa memesan pop corn buatan rumah lengkap dengan minuman ringan melalui interkom. Pilihan filmnya juga banyak dan Royce adalah pria yang tergolong memperbaharui koleksinya. Mungkin kesibukannya selama ini adalah melakukan hal-hal seperti ini.

Sara harus mengakui bahwa terkurung disini tidak seburuk yang ia bayangkan asalkan tidak terlalu lama. Bagaimana pun ia butuh bersosialisasi layaknya manusia normal.

Dan sosialisasi yang dapat ia lakukan di rumah ini setelah Royce selalu menghindarinya adalah dengan asisten rumah tangga. Walau tampak tidak mengerti apa-apa, asisten rumah tangga adalah saksi bisu mengenai apa saja yang terjadi di rumah ini.

Apa hal paling ampuh untuk bersosialisasi bagi wanita adalah dengan bergosip. Nilai seorang penggosip ditentukan oleh seberapa tajam lidahnya dan seberapa cekatan ia mengakses informasi. Walau Sara tidak memiliki keduanya namun ia bisa mencobanya sekarang.

Pagi ini ia sengaja turun lebih awal ketika koki sedang memanggang pancake. Selain koki ada seorang lagi bernama Retta yang sedang mencuci perkakas dapur. Mereka sedikit terkejut karena Sara turun sebelum makanan siap.

"Santai saja," katanya pada sang koki yang hampir merasa bersalah. "aku sudah menghabiskan sebatang granola bar dari meja

makan." Kala itu ia tidak tahu bahwa itu adalah camilan khusus untuk Royce.

"Aku Sara!" katanya sambil duduk menopangkan dagunya di atas meja bar yang menghadap langsung pada si koki seperti menyaksikan demo masak.

Keduanya tampak heran tapi beruntung karena si koki langsung menanggapinya, "Aku Florida dan dia Retta."

"Yah, Royce sudah mengenalkan aku dan Retta." Katanya, lalu Florida menyodorkan sepiring pancake wangi yang menggoda hidungnya lalu menggoda matanya ketika saus lemon dituangkan di atasnya. "Ah, terimakasih, Flo." Cetus Sara sok akrab, *well*, jika ingin cepat membaur dan mengakses informasi hal pertama yang harus dilakukan adalah sok akrab.

Si pemilik nama tidak pernah dipanggil demikian namun panggilan Flo terdengar bagus dan bergaya jadi ia tersenyum lebar untuk Sara.

"Silahkan dimakan selagi hangat, Miss." Retta mempersilahkan karena Sara hanya menatap piring di hadapannya.

"Buat lagi masing-masing untuk kalian dan kita makan bersama." Pinta Sara riang seolah mereka berada pada derajat yang sama dan layak makan di meja yang sama.

"Tidak, Miss. Kami punya meja sendiri untuk makan, tidak dengan tamu Mr. Royce." Retta menolak dengan halus.

"Apakah Royce yang membuat aturan itu?" hidungnya berkerut jijik.

“Bukan, tapi agen pelatihan yang menyalurkan kami.” Jawab Retta lagi.

“Nah, denganku kalian adalah pengecualian. Walau kaku, kalian berdua masih mau menerima kehadiranku, tidak seperti si tukang kebun itu, ia sepeti ingin meludah ketika melihatku.” Gerutu Sara.

“Penny memang selalu seperti itu pada setiap tamu wanita Mr. Royce.” Retta menjawab dengan seringaian namun Florida menyikut rusuknya. “Ah, maafkan saya.” Setelah sadar bahwa ia baru saja bergosip.

“Jangan terlalu kaku, Flo.” Pinta Sara, “mulai sekarang kita adalah teman, jadi aku ingin mendengar cerita kalian.”

Kedua wanita itu waspada seketika, Florida langsung sibuk dengan adonannya dan Retta mencuci gelas yang baru saja dicuci.

“Rahasia kalian aman bersamaku. Kemarilah-, matikan kompormu, Flo. Dan Retta, bukankah sudah tidak ada yang perlu dicuci lagi? Kemarilah.” Sara menunjuk meja bar di depannya.

Keduanya pasrah, mereka menuruti Sara sambil membawa piring masing-masing dan duduk berdampingan di depan Sara.

“Saus lemon atau krim?” Sara menawarkan.

“Biar saya saja, Miss.” Wajah Florida memucat karena jika Royce melihat ini mereka akan segera digantikan.

“Ayolah, ini dari seorang teman.” Sara berkeras ingin melayani mereka.

“Saus lemon saja, Miss.” Florida mengalah.

“Aku krim saja.” Sahut Retta tanpa dosa membuat Florida menghela napas dalam-dalam.

Sara tersenyum melihat keduanya sembari menuangkan pesanan masing-masing di atas lembaran pancake mereka.

Setelah menyuap satu potong pancake ke dalam mulut Sara mulai membuka obrolan. Tidak peduli bahwa dua wanita di hadapannya sangat tidak menikmati makanan mereka karena canggung dan takut tertangkap basah.

“Jadi ceritakan padaku tentang tamu wanita Royce.” Katanya dan Retta tersedak sementara Flo bersyukur karena baru akan menyuapkan potongan kue itu. Tapi tetap saja keduanya mendadak butuh air minum jadi Retta mengambil dua gelas air dari sebelahnya.

Lega karena air berhasil mendorong potongan pancake sialan dari tenggorokannya, Retta menjawab:

“Kami tidak mengerti maksud Anda, Miss.”

Sara mendesah sambil memainkan pancakenya, “Ayolah kalian pasti mengerti maksudku.”

Luluh dengan mata besar yang berkilat memohon padanya, akhirnya Retta memutuskan untuk bercerita.

“Kami tidak begitu mengerti tamu yang di bawa Mr. Royce, yang jelas mereka tidak repot-repot untuk sarapan bersama kami seperti ini. Mereka hanya menghabiskan waktu di kamar dan...pergi ketika Mr. Royce tidak berada di rumah.”

“Seperti apa mereka?” tanya Sara iseng, ia juga heran mengapa bertanya seperti itu.

“Mereka sangat cantik.” Tiba-tiba saja mata Retta bersinar penuh damba, “sebagian besar model, ada yang dari majalah fashion, ada juga yang dari majalah pria dewasa.”

“Tapi aku bersumpah pernah bertemu dengan Maria Fayeh, desainer baju dalam yang sedang naik daun itu.” Sahut Flo tak kalah antusias.

Retta mencibir tak terima karena melewatkan kesempatan itu, “Mengapa aku tidak percaya, ya? Mungkin kau berhalusinasi karena aku tidak bertemu dengannya.”

“Dia hanya satu malam di sini dan tidak pernah kembali.” Jawab Flo tidak mau kalah.

“Tapi kau melewatkan banyak figur,” Retta berusaha mengungguli Flo, “Aku bahkan membereskan pakaian dalam Thalia ‘colgate' Aubury.” Ia menoleh pada Sara, “Anda tahu kan, bintang iklan pasta gigi itu?”

Sara hanya sanggup mengangguk karena ia memang tahu dari televisi tabungnya di flat. Sebenarnya siapa Royce, mengapa ia mengencani wanita-wanita dari kelas atas?

“Kemudian sekitar bulan lalu ada seorang wanita hindi yang menginap cukup lama di sini, namanya Swastika Rajeesh. Kabarnya dia aktris yang sedang merangkak masuk ke dalam industri perfilman Hollywood.” Ternyata Retta cocok menjadi redaktur majalah gosip karena ia begitu teliti.

“Bagaimana ia bisa berkenalan dengan wanita hindi?” si cantik Sara menautkan alisnya.

"Oh, itu-" Retta menelan paksa pancake yang baru dilahapnya karena saking antusiasnya, "Sebenarnya Mr. Royce baru saja pulang dari perjalanan bisnisnya selama kurang lebih satu bulan di India. Dan Swastika itu mungkin datang bersamanya."

"Hm, sebenarnya apa pekerjaan majikan kalian? Mengapa ia bisa berkenalan dengan publik figur?"

"Mr. Royce bekerja di perusahaan keluarga, itu saja yang kami tahu. Kami tidak diberi tahu dan tidak tertarik untuk mencari tahu." Jawab Retta lagi.

Karena sedari tadi Flo kalah dalam forum dan memilih untuk mengunyah sepanjang sesi gosip, akhirnya Sara mengubah topik pembicaraan.

"Flo," katanya, "apakah Royce tipikal majikan yang kejam?"

Saat itulah Flo buru-buru meluruskan pendapat Sara dan ini saatnya bagi Retta untuk makan, ia tidak tertarik dengan topik ini.

"Tidak. Mr. Royce sangat baik kepada kami semua, hanya saja dia orang yang kaku dan disiplin. Sebelumnya ia menegaskan bahwa sesama bawahan dilarang menjalin asmara karena menurutnya cinta hanya membuat orang bodoh dan tidak produktif."

"Itulah mengapa sebagian besar pelayan di sini sudah berkeluarga, Mr. Royce sengaja memilih orang berkomitmen. Hanya saya yang belum berkeluarga dan saya tidak ada niatan menjalin hubungan dengan suami orang lain." Sahut Retta dengan mulut penuh.

Sara meringis, "Kedengarannya Royce orang yang dingin dan agak sinis dengan cinta, ya."

Keduanya langsung menunduk dan berpura-pura memotong pancake, “Kami tidak berkata seperti itu.” Gumam Flo.

Tapi kemudian wajah Retta terangkat dengan mata berbinar cerah. “Apa Anda mencintai bos kami?”

Hah? Apa? Kali ini Sara yang mendadak butuh air minum.

Sara turun dari lantai dua hanya dengan hot pants dan kaos V neck sederhana. Toh malam ini tidak ada bedanya dengan malam-malam kemarin, makan malam sendirian. Tapi mungkin saja ia bisa mengundang Flo dan Retta lagi lalu bergosip lagi dan merasa minder lagi. Terkadang wanita suka menyiksa diri mereka sendiri dengan informasi rival-rivalnya.

Tapi kalau dipikir-pikir, mengapa Sara harus minder? Dia di sini sebagai saksi mata yang sedang dievakuasi, bukan teman kencan pria itu. Namun, rasa itu selalu ada entah kenapa.

Ia baru saja menuruni setengah tangga ketika melihat Royce sedang menarik lepas dasinya. Pria itu masih menggunakan setelan jas lengkap dan tas kerjanya ia berikan pada Retta.

“Sudah pulang?” adalah kalimat pertama yang terucap dari bibirnya yang tiba-tiba kering.

“Pekerjaan selesai lebih awal. Kita makan malam bersama.” Katanya tanpa intonasi.

“Kalau begitu aku akan berganti pakaian dulu.”

Sara baru saja putar badan tapi Royce berceletuk menghentikan langkahnya.

"Tidak perlu, aku sudah sangat lapar dan tidak ingin menunggu."

"Tapi penampilanku tidak pantas."

"Kau memang selalu tidak pantas." katanya santai, "jangan cemas ini hanya makan malam biasa."

Oke, pria itu mulai mengobarkan bendera perang. Sara memutar bola matanya dan terus menuruni anak tangga, ia mengikuti Royce ke ruang makan lalu mereka duduk berhadapan. Sara agak canggung dengan situasi itu, selama ini mereka tidak pernah makan bersama baik itu sarapan atau makan malam. Sedangkan Royce...terlihat tenang-tenang saja, itu karena dia sudah terbiasa makan malam di tempat ini bersama wanita yang silih berganti duduk di bangku yang Sara tempati saat ini.

Retta dan Flo bersemangat menghidangkan makanan yang istimewa, entah mengapa malam ini hidangannya menggunakan garnish cantik. Tidak seperti biasanya, hidangan Flo baru terlihat lezat ketika sudah disantap itu karena saking datarnya tampilan menu masakan Flo di hari biasa.

"Sup kepiting?" Seru gadis itu senang, mata besarnya berbinar cerah membuat pria di hadapannya tiba-tiba merasa kenyang karena jantung merosot turun ke perutnya. Masih dengan mata sialan itu Sara memandang penuh terimakasih pada Retta dan Flo, "Ini hidangan yang luar biasa Flo." Ia memuji, "terimakasih, Retta!" tambahnya blak-blakan membuat kedua wanita itu kabur lebih cepat kembali ke dapur.

Royce mengerutkan dahinya seolah menyadari ada yang tidak biasa dengan rumah ini.

"Sejak kapan kau akrab dengan para pelayan?"

Sara menelan sendokan pertama kuah sup kepiting dan menjawab, "Sejak aku sendirian di rumah ini. Tenang saja, mereka teman yang baik." Jawabnya sambil lalu dan menyendok kuahnya lagi.

"Aku tidak ingin kau mengganggu pekerjaan mereka."

Oh, bukan Sara yang ia khawatirkan. Royce justru mengkhawatirkan kinerja bawahannya. *Sadis*.

"retta dan Flo menemaniku disela-sela waktu istirahat jadi tidak mengganggu kewajiban mereka." Sara berusaha menyanggah tanpa nada tersinggung.

Royce ikut menyendok kuah dari mangkuknya sembari bergumam, "itu artinya kau mengganggu waktu istirahat mereka."

Cukup!

Sara lelah terus disalahkan seperti ini. Ini adalah makan malam pertama mereka—mungkin yang terakhir—dan Royce sudah menunjukan bahwa mereka tidak cocok satu sama lain.

"Aku akan membantu pekerjaan mereka jika kau kurang puas." Cibir Sara sambil makan degan kesal, sesungguhnya ia sudah tidak bernafsu untuk makan namun demi agar-tidak-terlihat-kalah ia mempertahankan bokongnya tetap tenang disana.

"Seharusnya kau bisa menghibur dirimu sendiri." Usulnya, "bukankah kau suka membaca? Aku punya koleksi buku yang tidak akan habis dibaca dalam setahun."

“Aku sudah melakukannya.” Jawab Sara ketus.

“Aku punya mini bioskop-“

“Aku juga sudah melakukannya.” Sahutnya lebih ketus.

Royce menghela napas, “aku punya alat fitnes di lantai-“

“Aku kesana setiap tengah hari untuk membakar lemak.”

Akhirnya Royce menatap datar pada gadis itu. Sara membalas tatapan itu dengan sama datarnya sebelum bibir ranumnya bergerak.

“Aku butuh bersosialisasi dengan manusia walaupun aku terkurung disini.”

Skak mat. Royce tidak bisa membantah jadi ia memilih untuk melanjutkan makannya. Keduanya makan dalam diam, menikmati satu persatu hidangan yang tersaji tanpa kata.

“Kapan aku bisa bertemu dengan Henry?” Rupanya Sara adalah gadis paling pandai menyulut peperangan, setelah ketenangan beberapa saat justru pertanyaan itu yang terlontar dari bibir lancang dan sayangnya ranum itu.

“Besok malam.” Jawab Royce tak acuh. “Sahabat kami menikah, hanya saja kita tidak menghadiri resepsi pernikahannya. Kita baru akan datang saat *private party*-nya.”

“Kenapa harus-“

“Karena saat itulah kau bisa dengan leluasa mengenal pengincar nyawamu.”

“Tidak perlu menggunakan istilah thriller itu juga.” Gerutunya makin kesal.

"Karena aku tidak pernah datang ke sebuah pesta sendirian, sebagaimana biasanya, besok malam kau berperan sebagai kekasihku."

"Apa? Tidak bisa yang lain saja?"

"Ada usul?" sindir Royce, benar kan, lidahnya sangat tajam.

"Tidak ada sih. Jika Henry ini benar mengenalmu dia pasti tahu aku bukan adikmu."

"Jelas saja, fisik kita berbeda. Kuda poni di kandangku juga pasti sudah bisa membedakannya."

Mengabaikan komentar sinis Royce, Sara lebih tertarik untuk membahas detil acara besok.

"Memangnya apa saja yang harus kulakukan sebagai kekasih palsumu? Kuingatkan aku bukan model majalah apapun, juga bukan desainer bikini, ataupun aktris negara tropis." Yah, bibir lancangnya dengan lincah menggulirkan sarkasme itu.

Royce menautkan alisnya dan menekan bibirnya rapat-rapat. Ia bersandar pada bangku sambil bersedekap, mengamati gadis yang kini salah tingkah.

"Apa saja sih yang kalian lakukan selama aku tidak di rumah?"

Sara tidak menjawab, ia menyantap panacottanya dengan cepat dan berdiri.

"Aku sudah selesai makan, aku akan naik ke kamar."

Baru saja Sara melangkah, Royce sudah lebih dulu berjalan melewatinya.

"Aku juga sudah." Katanya, "Ruang kerjaku! Kita perlu membahas apa saja yang harus kita lakukan besok malam."

Sara memukul kepalanya sendiri karena tiba-tiba saja menjadi orang bodoh kampungan di hadapan Royce. *Karena apa ini ya Tuhan*?

"Private party ini hanya dikhususkan untuk teman terdekat Ed dan Helen. Disana orang-orang akan cenderung mengabaikan sopan santun."

"Maksudnya?" dahi cantik Sara berkerut.

"Jangan bersikap norak. Jangan menjerit ketika melihat sepasang kekasih berciuman di tengah ruangan, jangan heboh ketika mendapati pasangan bercinta di toilet."

"Ini pesta apa sih sebenarnya?" Hidung mungil Sara berkerut jijik dan Royce suka dengan Sara yang demikian. *Manis*, katanya.

"Ini pesta eksklusif."

"Baiklah," Sara mengangkat tangannya menyerah, "toh kita tidak akan melakukan salah satunya kan."

"Bisa jadi kita melakukannya demi meyakinkan Henry. Pria itu teramat skeptis dan hobi ikut campur, ia akan memastikan apakah kita benar-benar sepasang kekasih atau kau hanya gadis yang ia lihat tempo hari di gudang."

"Ya, ampun, bagaimana jika ia mengingat wajahku?" Sara menangkup pipinya dan menggigil.

"Mudah saja, itu artinya alasan kau berada disana malam itu adalah karena kau kekasihku."

Sara mendesah lega, *masuk akal,* katanya.

"Tapi itu artinya kau harus total menjadi KEKASIHKU. Aku terbiasa berciuman dengan kekasihku dimana saja, bahkan aku pernah menggunakan kamar pengantin untuk bercinta."

"Dan kau harap kita melakukan itu semua?" Suara Sara melengking tajam. Dan Royce mengedikan alisnya licik.

Sara memijat keningnya yang berdenyut, "Ya Tuhan, hidupku-, hidupku berantakan."

"Kau selalu mengatakan itu, apa yang akan kau katakan jika hidupmu benar-benar berantakan?" tantang Royce karena kesal dengan keluhan gadis itu sejak mereka bertemu.

"Memangnya hidupku bisa lebih berantakan dari ini?" gerutu Sara kesal.

"Bisa saja kau tidak melanjutkan studimu karena hamil sementara kekasihmu pergi meninggalkanmu sendirian, orang tuamu membuangmu dan kau harus bekerja untuk menghidupi bayimu." Royce tidak butuh kursus untuk merangkai bayangan kengerian itu karena lidahnya memang tajam, pikirannya memang kotor.

"Kejam sekali doamu!" gerutu Sara.

Royce melihat gelas berisi brendi yang ia tuangkan tanpa ia sadari karena sudah menjadi kebiasaan.

"Minimal tunjukan kemampuan berciumanmu seperti malam itu dan jangan menatapku dengan hasrat membunuh seperti sekarang. Wanita selalu memujaku." Sepertinya percaya diri dan sombong sudah menjadi darah dan daging dalam tubuh Royce.

"Aku akan menjadi diriku sendiri." Sara menolak.

"Terserah, yang jelas aku tidak ingin kita dikejar oleh anak buah Henry karena aktingmu yang buruk." Royce hanya memutar cairan dalam gelasnya lalu ia letakan kembali. Rasanya ia ingin mengambil happy soda namun tidak dalam kondisi serius seperti ini.

Gadis itu terdiam lama, pandangannya mengarah ke lantai membuat Royce merasa bersalah karena terlalu kasar padanya. Kata maaf hampir lepas dari ujung lidahnya ketika Sara mendongak dan mengeluarkan pertanyaan yang terdengar seperti gemuruh petir.

"Apakah si Henry ini tampan?"

Sungguh? Gadis itu menanyakan hal ini sekarang dan dengan polosnya pula. Royce tidak menjawab, raut wajah bersalahnya berubah menjadi kesal secepat pesawat siluman. Akhirnya ia tenggak juga brendi itu dan meletakan gelas dengan kasar agar Sara tahu bahwa ia sedang tidak senang. Bibir pria itu bergetar seolah hendak menyuarakan semua kata kotor yang ia kenal dalam tujuh bahasa namun tak satu pun keluar.

Sara cukup mengenal pria itu walau mereka baru bertemu beberapa waktu belakangan ini. Ia tahu saking marahnya pria itu hingga tak bisa berkata-kata.

Gadis itu memejamkan matanya yang lelah dan perih, ia menggigit bibirnya sendiri dan merasa lemah.

"Aku-" suaranya tersendat, "aku hanya berusaha menghibur diri. Hidupku berubah dalam semalam hanya karena aku mengambil rute alternatif untuk pulang waktu itu. Aku sangat takut, aku mengubah penampilanku untuk mengelabuimu dan sia-sia. Aku kehilangan komunikasi dengan teman-temanku, aku tidak bisa

kembali ke kampus, aku harus menunda kelulusanku, menunda cita-citaku yang tinggal selangkah lagi." Ia menyeka air matanya namun tetap ingin terus bicara meluapkan emosi terpendam, "Dan sekarang aku mengetahui bahwa ada satu orang lagi yang mengancam keselamatanku, menurutmu bagaimana seharusnya aku menanggapi semua ini?"

Oh Tuhan, gadis ini terlihat begitu rapuh, ia ketakutan sekaligus kebingungan seperti tikus buta terjebak di tengah jalan raya. Royce bergerak mendekatinya, ia menjulang di hadapan Sara dan satu tangannya terangkat untuk menyeka air mata deras gadis itu.

"Pertama," katanya dengan sangat tenang, "jangan pernah mengelabui aku lagi, dalam bentuk apapun, penampilan, ucapan, dan sebagainya. Kedua, aku berbeda dengan Henry, aku tidak sedang mengancam keselamatanmu. Ketiga, kau tidak diijinkan berkomunikasi dengan siapapun demi keselamatan mereka sendiri, apa kau ingin Henry menggunakan mereka sebagai sandera agar kau mau bersaksi palsu menyerangku? Henry sangat haus darahku." Ia masih tenang-tenang saja walau setiap katanya mengandung emosi, "Keempat, kau hanya menunda satu semester atau hingga masalah ini selesai dan kerugian materimu akan kutanggung sepenuhnya, aku janji kau akan lulus dan meraih cita-citamu."

"Kenapa?" Sara berhasil bertanya walau hanya berupa bisikan, Royce mengerutkan dahi padanya, "kenapa kau melakukan ini semua? Sebenarnya mudah saja, kau hanya tinggal menyingkirkanku jika kau memang membunuh Matius. Atau, jika

memang kau tidak melakukannya seharusnya kau tidak perlu takut, bahkan jika aku bersaksi untuk lawanmu semua itu tentu tidak bisa dibuktikan. Kau tidak harus mengambil jalan rumit seperti ini. Tidak ada untungnya bagimu."

Ucapan gadis itu terdengar masuk akal. Tapi sudah sejak awal sikapnya pada Sara jauh dari kata masuk akal. Jadi ia mengabaikan fakta barusan.

"Aku punya alasan pribadi." Jawabnya singkat, "jadi...apa sebenarnya cita-citamu?"

Pengalihan isu, *topik*. "Bukan hal luar biasa, aku hanya ingin bekerja pada sebuah perusahaan industri. Syaratnya aku harus segera lulus dan membawa proposal hasil penelitianku kesana."

"Memangnya apa nama perusahaan itu? Aku bisa menggunakan koneksiku untuk memasukanmu kesana bahkan tanpa ijasah dan penelitian."

"Tidak. Aku tidak ingin curang. Aku menghargai jerih payahku."

Seperti ditancapkan pisau ke jantungnya, Royce merasa tubuhnya lemas tak berguna. Selama ini semua wanita mengharapkan koneksi Royce yang luas untuk memuluskan karir mereka, tapi gadis yang tidak ada apa-apanya ini justru menolak. Itu karena dia belum tahu saja kekuatan dari koneksi.

Sara adalah artefak baru bagi Royce. Segala tentang gadis itu selalu menjadi kejutan dan sayangnya Royce belum muak dengan permainan ini, justru ia semakin penasaran bagaimana akhir hubungan mereka.

Tuhan! Ini adalah pendekatan yang berjalan paling lambat dalam hidup Royce, sudah beberapa hari dan mereka hanya sampai batas ciuman, itu pun dilakukan dalam keadaan tidur. Tapi Royce masih punya persediaan 'kesabaran' banyak jika itu mengenai Sara.

Mata besar itu melebar ketika Royce menundukan wajah di atasnya. Oh, apakah Royce akan menciumnya? Kali ini dalam keadaan sama-sama sadar, Sara mungkin akan sedikit jual mahal tapi ia berjanji akan membalas ciuman pria itu.

Namun sepertinya ia harus menelan kekecewaannya karena Royce hanya mendaratkan kecupan ringan di dahi gadis itu lalu menyeringai jahil.

"Kecewa?"

Royce sudah bisa menebak bahwa gadis itu akan menyangkal dan berubah menjadi singa marah karena tersinggung dan malu.

Tapi lagi-lagi Sara memberikan kejutan malam ini. Gadis itu menatap ke dalam matanya agak lama hingga timbul kernyitan samar di dahi Royce dan perutnya terasa jungkir balik.

"Ya." Jawabnya sungguh-sungguh, "aku kecewa."

Sekarang pria itulah yang bingung dan salah tingkah.

"Maksudku kecupan tadi." Ia memastikan, bisa saja Sara kecewa akan hal lain.

"Iya, seharusnya bukan seperti itu." Gadis itu menegaskan dengan lembut. "Tapi begini tepatnya-"

Sara mengalungkan kedua lengannya di leher pria itu, ia berjinjit dan menempelkan bibir mereka tanpa ada gerakan, sekedar

menempel. Mata gadis itu terpejam tapi Royce tidak, ia menatap wajah Sara, waspada kalau saja Sara sedang mempermainkannya.

Perlahan tapi pasti bibir itu bergerak terbuka diiringi hembusan napas hangat dengan wangi sensual. Bibir Royce tiba-tiba seperti perjaka, kaku dan hanya bisa mengikuti apa yang dimau oleh Sara.

Sara lebih banyak menghembuskan napas pada ciuman mereka dan itu menggelitik gairah Royce. Kepala mereka meneleng ke arah yang saling berlawanan lalu Sara menggunakan lidahnya untuk menerobos masuk. Royce gemetar hanya karena ciuman remeh seperti itu, ia pernah berciuman hingga berdarah bahkan sariawan tapi sensasinya tidak seperti sekarang.

Oh, Tuhan, jika kau memanggilku sekarang mungkin aku akan ikhlas karena aku amat sangat bahagia, dan kalau boleh panggil dia juga bersamaku.

Royce menyelipkan jemarinya di dalam rambut coklat Sara dan ciuman itu tidak lagi lembut, ada gairah menggebu di antara mereka. Dan saat tempo mereka makin lambat, Sara memisahkan bibir mereka namun hanya berjarak satu inchi sehingga Royce masih bisa merasakan hembusan napas gadis itu di bibirnya.

"Apakah sudah cukup meyakinkan untuk acara besok malam?" tanya Sara dengan suara datar yang terkesan dipaksakan, gadis itu sedang mengingkari sesuatu namun Royce tidak peduli, ia terlanjur kesal pada Sara yang mungkin sudah hobi merusak momen intim.

Ya, Tuhan, please, panggil dia saja.

Tujuh

Tiba-tiba aku ingin memiliki yang bukan milikku

Lima menit menunggu di dasar tangga dalam setelan tuksedo sudah membuat pria itu merah padam. Royce bukan tipikal pria yang dengan senang hati menunggu wanitanya berdandan, ketika mereka sepakat untuk bertemu pukul tujuh, Royce baru akan berangkat pukul tujuh lewat empat puluh lima dan kemungkinan tiba sekitar pukul delapan jika lalu lintas bersahabat. Tapi dengan Sara, entah setan apa yang merasuki tubuhnya, seharian ini ia harap-harap cemas menanti petang sehingga apapun yang ia lakukan hanya setengah-setengah.

Pukul lima sore ia sudah menyeret Retta untuk mengeluarkan seluruh setelan tuxedo terbaiknya—semuanya terbaik—karena ia tidak ingin ada cacat sedikit pun pada penampilannya malam ini. Pilihannya jatuh pada setelan baru yang belum pernah ia kenakan, tidak ada yang istimewa kecuali mereka menyentuhnya. Seperti setelannya yang lain, tuxedo itu melekat di tubuh Royce dengan sempurna tak kurang satu apapun, jelas saja karena memang pakaian itu dijahit khusus untuknya.

Setelah semua siap, Royce kembali melirik jam tangannya kali ini berganti dengan Audemars Piguet yang elegan tapi sedikit sporty. Masih ada sekitar lima belas menit menuju pukul 18:30, akan tetapi bokongnya sudah tidak betah duduk berlama-lama di ruang kerjanya bahkan sekaleng happy soda tidak membuatnya tenang. Dengan berat hati ia meninggalkan kaleng berembun itu atau

tetesan airnya akan mengotori setelan yang susah payah ia putuskan tadi.

Seperti Sara akan turun saja jika ia berdiri di dasar tangga sekarang, keberadaannya justru menghalangi aktivitas para pelayan yang berlalu lalang. Ia tidak pernah berada dalam lima menit yang membuat tubuhnya berkeringat padahal belum apa-apa dan masih ada sepuluh menit tersisa sebelum naik menyusul gadis itu.

Empat menit berlalu dan Royce tidak bisa menunggu enam menit selanjutnya dibawah sana, ia menyusuri susuran tangga naik ke atas namun baru setengah jalan ia mendapati Sara berdiri di puncak tangga. Gadis itu mengenakan gaun koktail warna pasir dengan tali spageti di kedua pundaknya yang agaknya familiar di mata Royce. Garis leher gaun itu merosot jauh ke bawah sehingga lekuk payudara Sara terpaksa harus diekspose malam ini.

Rahang dan kepalan tangan Royce mengeras, ia merasakan senang dan jijik dalam waktu yang bersamaan. Ia senang melihat gadis itu seperti ini, tapi ia jijik karena Sara akan mengenakan gaun itu di depan banyak orang.

“Ganti dengan yang lain!” nada sok perintah itu melayang hingga ke telinga Sara.

Yang dimaksud merasa murka seketika. Ia menghabiskan dua jam terakhir dalam tumpukan gaun berbagai ukuran dan model milik kekasih-kekasih Royce terdahulu, tidak mudah memilih gaun yang pas karena rata-rata mereka lebih tinggi dari pada Sara. Hanya gaun berwarna pasir ini yang cocok dengannya, selain ukurannya pas, warnanya juga serasi dengan rambut Sara. Selain itu ia menemukan

stiletto yang cocok untuk gaun itu dan dengan ukuran yang sesuai pula di kaki Sara, selebihnya kebesaran.

Sepertinya gaun dan sepatu itu milik satu orang yang sama, yang kebetulan tinggi badannya persis seperti Sara.

"Hanya ini gaun yang pas dengan ukuran tubuhku, tidak ada pilihan lain. Lagi pula aku tidak berniat memesona dirimu jadi terima saja apa adanya." Ujar gadis itu enteng, ia menarik sedikit ujung gaunnya agar tidak tersandung saat menuruni tangga, satu tangan yang lain menggeggam *clutch* berwarna hitam dengan aksen bebatuan di seluruh permukaannya.

Ia melewati tubuh Royce begitu saja karena konsentrasinya terpusat pada langkah kakinya, sepertinya stiletto itu terlalu tinggi untuk Sara dan ia tidak terbiasa dengannya.

Royce cepat menjajarinya dan melingkarkan lengan di pinggulnya, membantu gadis itu turun dengan selamat sampai di dasar tangga dan Sara tidak protes namun setelahnya ia segera membuat jarak dan berpura-pura meluruskan gaunnya.

"Siapa sih pemilik gaun ini? Terbuka di depan dan belakang." Gerutu gadis itu kesal.

Royce berusaha mengingat dalam benaknya, siapa si pemilik gaun spektakuler ini.

"Anne Robyin," jawab Royce ketika berhasil mengingat tapi satu hal yang dia tidak ingat adalah apakah Anne juga terlihat spektakuler dengan gaun ini sama seperti Sara? Jika memang iya, tentu dia tidak akan melupakan yang seperti ini, bukan? Jadi jawabannya adalah TIDAK. Anne tidak seistimewa Sara.

Alis indah Sara bertaut berusaha mengingat nama itu, “Ah, si penyanyi jazz.” Cetus Sara riang karena pengetahuannya tentang musisi tidak terlalu buruk. “Dia satu-satunya wanitamu yang memiliki tinggi badan normal, lainnya seperti batang bambu.” Gerutu Sara membuat pria di sampingnya gemas.

Royce kembali mencoba peruntungannya melingkarkan lengan di pinggang gadis itu dan menggiringnya keluar sebelum ia mulai protes.

“Sebenarnya apa saja sih yang dilakukan para wanita dengan waktu selama itu.” Royce tidak benar-benar menggerutu, ia hanya melampiaskan kekesalannya karena sudah menunggu sembilan menit di dasar tangga, setengah jam di ruang kerja, satu jam di kamar, dan sepanjang pagi hingga siang untuk momen malam ini.

Merasa bagian dari wanita, Sara ikut tersindir. Ia melihat Burberry merah marun yang nyaris hitam malam ini. Waktu tepat pukul 18:30 saat mereka tiba di mobil padahal kesepakatannya mereka seharusnya baru bertemu di dasar tangga sekarang.

“Sepertinya aku sudah turun dari kamar lebih awal.” Sara memandang curiga pada pria di sebelahnya yang kini salah tingkah. Ia membukakan pintu untuk Sara dan memintanya masuk.

“Berhenti bicara dan duduk manis di dalam!” Oh, sok bos lagi. Sara mengira pria itu mau repot-repot mengitari mobil dan masuk melalui pintu sebelahnya tapi nyatanya ia mendorong Sara ke jok sebelah dan mengambil alih tempatnya.

Jika seperti ini lebih baik aku buka pintu sendiri saja tadi.

Mobil melaju pelan dalam kendali sopir dan musik jazz mulai mengalun. Oh, rupanya Royce penggemar music jazz dan Anne Robyin adalah salah satu idola yang berhasil ia bawa ke atas ranjang, tentu saja karena musisi jazz lainnya adalah pria atau wanita tua.

"Apa kau lama menungguku di dasar tangga?" Sara masih penasaran mengapa Royce menggerutu kesal padahal mereka lebih cepat dari waktu yang disepakati.

Pria itu mendengus kesal, "Miss Tanda Tanya, bukankah sudah kukatakan untuk berhenti bicara dan duduk manis?" yeah, sinis sekali pria satu ini.

Sara langsung membuang muka ke arah jendela lalu keheningan merebak hanya Anne Robyin yang bersenandung. Ketika sampai pada lagu andalan Anne berjudul Kiss Me In The Rain yang fenomenal karena melejitkan namanya sebagai pendatang baru musisi jazz wanita termuda, Anne Robyin berhasil memikat para penikmat musik dari berbagai genre. Justin dan Sara tidak ketinggalan untuk menambahkan judul lagu itu dalam daftar lagu mereka kala itu.

Gadis itu bersenandung pelan mengikuti irama lagunya tanpa beban tidak menyadari bahwa pria di sisinya merasa terganggu. Ia sedang duduk berdampingan dengan incaran barunya sambil mendengar mantan kekasihnya bernyanyi, dan hebatnya Sara ikut bersenandung. Seharusnya gadis itu merasa risih dan meminta Royce mematikan musiknya.

"Anne hebat, bukan? Ia menyelamatkan musik jazz abad ini." Cetus Sara lalu kembali bersenandung. Hebat, sekarang gadis itu justru memuji mantan kekasih Royce.

Oke, sudah cukup. "Matikan musiknya!" nada perintah yang singkat, padat, dan… tega. Satu lagi tentang pria di sisinya, Royce bahagia merusak kebahagiaannya.

Keheningan kembali merebak bahkan deru mesin kendaraan saja tidak terdengar dari dalam sini. Leher Sara pegal karena terus-terusan membuang muka ke arah jendela, ia memperhatikan jalan ke depan dan sesekali melirik cepat pria di sampingnya.

Royce lebih senang dengan keheningan seperti ini karena ia dapat memandangi Sara hingga puas. Mulai dari rambut, ia hanya menggunakan jepit rambut mutiara untuk menyelipkan sebagian rambutnya ke belakang dan selebihnya digerai. Gadis ini tidak menggunakan banyak riasan seharusnya ia tidak menghabiskan banyak waktu di atas sana. *Tapi mengapa lama?* Ia masih enggan mengakui bahwa dirinya yang terlalu tergesa-gesa. Bibir ranumnya menggunakan lipstik berwarna peach sangat polos tak bernoda. Apakah orang-orang—terutama Henry—percaya bahwa mereka adalah sepasang kekasih? Semoga Tuhan melindungi misi kali ini.

Satu lagi yang patut mendapatkan perhatiannya adalah dada Sara yang selama ini terbungkus rapi oleh segala macam kaos—bahkan kaos pria bernama Justin—yang ia kenakan. Sekedar informasi, setelan olah raga milik Justin sudah dibuang ke tong sampah begitu Sara membiarkannya teronggok di kaki ranjang malam itu. Sekarang sorot matanya terkunci ke arah gundukan yang

sengaja mengejeknya dari balik gaun sialan milik Anne Robyin.Tangannya mengepal erat di atas pangkuan dan berharap ia masih cukup waras untuk tidak menyentuhnya.

"Kau terlihat tidak nyaman," kata Sara tanpa emosi. Royce bersyukur karena berhasil memalingkan wajah tepat pada waktunya. Sebagai gantinya ia hanya melirik tajam ke arah Sara.

Bosan diintimidasi oleh keadaan Sara mengabaikan tatapan peringatan pria itu, ia tidak bisa diam jika tanpa buku, lagi pula belum ada tanda-tanda mobil akan berhenti.

"Kau sangat tampan malam ini," itu adalah komentar obyektif dan bukan pujian. Sial! Royce merasa seperti model kelas teri, "Apakah kau memang selalu begini?" tanya Sara penasaran. Ia ingin tahu lingkaran sosial Royce, hanya sekedar tahu.

"Tidak." Sudah pasti itu jawaban dusta tapi Royce tidak akan mengaku seberapa besar pengorbanan yang ia lakukan demi malam ini. Yah tidak banyak, hanya waktu.

"Baju-baju di lemari itu semuanya cantik dan bermerk, apakah mereka tidak akan mencarinya?" Tanya Sara polos. Baginya baju-baju itu sama berharganya dengan tugas di kampus.

"Mereka mungkin sudah lupa pernah memiliki baju-baju itu." Jawab Royce santai, ia memutuskan untuk terlibat dalam percakapan ringan sepanjang sisa perjalanan.

"Aku dengar dari Retta-"

"Jadi dia penggosipnya." Tuduh Royce cepat seperti peluru.

"Aku mendesaknya, gelombang otak kami hanya terkoneksi jika membicarakan tentang dirimu. Jika aku membahas rekayasa

genetika tumbuhan pun dia tidak mengerti." Sara mencoba bergurau dan berhasil karena muncul senyum tipis sekali di bibir Royce.

"Dia perlu diperingatkan."

"Jangan," pinta Sara, "tanpa Retta mungkin aku sudah mati bosan." Sara memohon, "Aku mendengar nama-nama yang familiar bertandang ke rumahmu, apakah itu baju-baju mereka?" dijawab Royce dengan mengedikan bahu tak acuh.

"Sebenarnya siapa dirimu?" Sara menarik napas melalui sela geligi yang terkatup rapat. "Kau memiliki lingkaran sosial bersama selebriti."

Sudah barang pasti gadis di sampingnya ini tidak pernah membaca majalah bisnis atau *life style*. Royce sering masuk dalam jajaran calon suami potensial, eksekutif muda dengan karir cemerlang, salah satu kandidat calon pewaris Superfosfat, pria yang menjadi rebutan dua aktris, dan sesekali menjadi model dari jas terbaru sebuah brand.

"Aku bukan siapa-siapa, hanya pegawai kantor biasa." jawab Royce malas.

"Nah, kau sedang berdusta." Sara menudingnya dengan telunjuk, "Apakah kau sedang menjalin hubungan dengan salah satunya?"

"Aku tidak mau menjawab."

"Swastika, ya? Atau Stella Bellaruss?" Sara tersenyum lebar karena Royce tampak ingin muntah sekarang. "Kenapa kau tidak mencoba untuk menjalin komitmen dengan satu wanita saja?"

“Mengguruiku?” desis Royce dan Sara tersenyum sambil melambaikan tangannya.

“Mana mungkin aku berani.” Katanya disela gelak tawa yang, ah, membuat Royce ingin menggigit bibir gadis itu. “Menjalani sebuah komitmen itu sama dengan pembelajaran hidup yang komplit, kadang mengalah kadang menyerang, kadang memahami kadang ingin dipahami. Dan masih banyak lagi manfaatnya.”

Royce mengibaskan tangannya tak acuh, ocehan Sara barusan terdengar seperti omong kosong paling kosong abad ini. “Memangnya kau sendiri menjalin komitmen?” ia mengembalikan pertanyaan Sara, “Bagaimana hubunganmu dengan pria-bernama-Justin itu? Kau sudah hilang berhari-hari dan dia masih tenang-tenang saja.” Sara tidak heran jika pria ini sanggup melancarkan serangan balik.

“Justin bukan kekasihku, kami hanya teman-“

“Yang tidur bersama? Apa bedanya kau dengan aku.” Royce berdecih.

“Perlu diluruskan, kami tidak pernah tidur bersama.”

“Dan alasan baju pria itu ada di flatmu adalah…?”

Mengapa Royce menjadi seperti petugas kepolisian dalam kehidupan pribadi Sara? “Dia menginap dan aku mencucikan bajunya, kugunakan hanya jika perlu seperti kemarin.” Jawabnya, “tapi kemana perginya baju Justin?” gumam Sara lirih sembari mengingat-ingat.

“Jadi kau tidak sedang dalam sebuah komitmen dengan seseorang karena berteman dengan Justin saja sudah cukup nyaman, bukan?” Royce terdengar sinis.

Sara mengerucutkan bibirnya karena kesal, “Aku pernah menjalin hubungan cukup lama setelah pindah ke Capital. Tapi berakhir, itu saja.”

“Orang ketiga?”

Sara menggeleng sambil menatap *clutch* di pangkuannya, “Bukan, kami tidak cocok satu sama lain.”

“Klise.” Cibir Royce lagi.

“Baiklah Tuan Tanda Tanya, jawab aku, aku ingin tahu komitmen terlamamu dengan seorang wanita.”

“Tidak ada.” Jawabnya sembari membuang muka. Biasanya ia dapat menjawab pertanyaan ini dengan kepala terangkat tinggi, namun dengan Sara ia merasa seperti pendosa. Malu.

“Dan kau tidak berniat untuk memulainya?”

“Tidak.” Jawabnya tegas, “tidak sekarang, tidak selamanya.” Ia bahkan harus menegaskan jawabannya.

Sara tidak bertanya lebih jauh karena itu merupakan hak Royce dan seharusnya ia tidak peduli. Tapi ia tidak bisa menyembunyikan tatapan ibanya untuk pria itu.

“Aku berdoa untukmu.” Cetus sara setelah hening beberapa menit.

Kepala Royce menoleh ke arahnya secepat lemparan bola softball, “Apa maksudnya itu?”

"Untuk keselamatan wanita yang kelak akan menjadi jodohmu." Sara tertawa nyaring. *Argh, boleh kubungkam bibir itu dengan bibirku?*

"Cih! Sebaiknya doakan keselamatanmu sendiri khususnya untuk melalui malam ini."

Sial! Sara telah susah payah mengalihkan ketakutannya menghadapi malam ini tapi si pembuat onar dengan mudah memancing ketakutannya kembali ke permukaan.

Mereka tiba di sebuah vila mewah di kawasan pucak. Hanya ada beberapa vila di sana dan semuanya berukuran besar. Salah satunya milik King Keyser, rapper yang tewas karena over dosis. Sopir telah membukakan pintu untuknya, Sara sudah meletakan tangannya di gagang pintu dan siap untuk turun namun Royce menariknya kembali hingga tertutup. Sara dan sopir itu sama-sama heran.

"Kau sudah siap?" Royce menatap ke dalam mata gadis itu. "Jalankan peranmu atau hanya nama kita berdua yang pulang. Bahkan aku tidak yakin nama kita pun akan selamat jika sampai Henry curiga."

Sara balas menatap ke dalam mata Royce, untuk sesaat ia seperti berada di dimensi yang berbeda, ia hampir saja hanyut dalam pusaran mata hitam gelap itu. "Aku sudah tidak bisa mundur, bukan? Mari kita lakukan." Akhirnya Sara berhasil menguasai diri.

Royce memeluk pinggang Sara sepanjang jalan setapak menuju bangunan vila, Sara berusaha terbiasa dengan gelenyar yang

timbul akibat sentuhan Royce, mengabaikannya kalau bisa. Royce mendekatkan bibirnya di telinga Sara dan berbisik:

“Jangan pernah sekalipun tertipu oleh wajah malaikat Henry. Dia tipe perayu, aku berani bertaruh dia akan merayumu malam ini. Dia brengsek.”

Sara tertawa geli sembari menutup bibirnya dengan anggun, “Dan itu keluar dari mulut orang yang sama bejatnya.”

“Setidaknya aku tidak pernah melukai wanita secara fisik.”

“Apa maksudmu dia sadistik?” Sara benar-benar menoleh padanya kali ini dan hidung mereka nyaris bersentuhan.

Royce mengangguk, “Dan masih banyak lagi.”

Tepat pada saat itu beberapa wartawan yang hanya diijinkan meliput sampai pintu masuk buru-buru mengabadikan momen keduanya yang tampak intim. Sara terkejut oleh kilatan lampu kamera.

“Apa maksudnya itu?”

Royce mengencangkan pelukannya sambil tersenyum miring, “Siap menjadi tajuk terhangat minggu ini?” ia membawa gadis bingung itu melangkah masuk ke dalam.

Masing-masing dari mereka menerima cocktail ringan dari pelayan yang berkeliaran. Sara membauinya namun belum ingin minum sementara Royce hanya menggenggam demi kepantasan. Jauh di lubuk hatinya ia merindukan happy soda di rumah.

“Jadi mana pria bernama Henry *Krueger*?” Sara berbisik pada Royce sembari mengawasi seisi ruangan.

Geez! Royce mendengus, “Darimana nama itu berasal.”

"Dari deskripsimu mengenai Henry kurasa dia lebih pantas dipanggil Henry Krueger."

Royce ikut mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, "Dia belum datang."

"Royce?" suara bass itu mengejutkan keduanya termasuk Sara, cocktail tumpah membasahi tangannya, *ups!*

Royce menarik sapu tangan dari dalam saku dan segera mengeringkan tangan Sara. Lalu ia meraih gelas dari tangan gadis itu dan memberikannya pada pelayan, termasuk gelasnya juga yang masih utuh.

Sara, Colin, Isabelle—kekasih Colin, sama-sama tertegun melihat tindakan spontan pria itu. Sungguh ini bukan kebiasaan Royce, dia harusnya pria dengan predikat Kaisar Es, tapi yang barusan terjadi adalah…

"Ceroboh!" bisiknya kasar di telinga Sara dan membuat gadis itu menyeringai paham, *ah! Bagian dari akting rupanya.*

"Colin." Royce memutar tubuhnya ke depan dan menyapa pria itu, lalu ia mengecup punggung tangan gadis yang mendampingi pria itu, "Isabelle, kau tampak cantik malam ini." Katanya basa-basi, menurut Royce Isabelle selalu terlihat seperti itu, sempurna.

"Tapi tidak secantik gadis dalam pelukanmu." Sindir Isabelle, "lepaskan tanganmu dari tubuhnya, Royce. Kau membuatnya berkeringat." Isabelle menarik lengan Sara keluar dari kungkungan Royce, mereka saling bertukar sapa ciuman pipi kiri dan kanan yang sangat feminin.

“Hai, aku Isabelle.” Katanya dengan suara hangat dan ramah.

“Sara.” Jawabnya singkat namun justru memunculkan tanda tanya di wajah pasangan itu. Sadar bahwa mereka sedang menunggunya memperkenalkan status, Sara pun menjawab dengan penuh percaya diri, “Cintanya Royce.”

Dan pasangan itu tertawa geli sementara Royce hanya menatap Sara penuh peringatan. *Oh, barusan itu salah?* Sara bertanya-tanya di dalam hati.

“Jangan bercanda, Sayang.” Isabelle mengibaskan tangannya yang mulus, “Royce tidak pernah jatuh cinta.” Ia menoleh pada Royce dengan sorot mata bermusuhan, “tega-teganya kau mengencani gadis lugu. Lihat? Dia berharap lebih padamu.”

“Tidak! Aku bukan gadis lugu.” Sara buru-buru menjelaskan, “Aku yang sedang berusaha membuatnya jatuh cinta padaku. Sesekali Royce harus merasakan sakitnya dicampakan.” Bisik Sara sok bersekongkol dan Isabelle tertawa. Sementara dua pria lainnya hanya saling melempar tatapan penuh kode.

“Kau tahu kan, Royce itu tega. Aku mencemaskanmu, Sayang. Sepertinya kau yang akan dibuat jatuh cinta dan dicampakan seperti yang sudah-sudah.” Isabelle bersimpati.

Colin menarik kekasihnya, “Jangan merusak reputasi Royce, *Honey.* Lihat, ia seperti ingin membunuh kita berdua.” Tepat sekali, sorot mata Royce sekarang pantas disebut psikopat.

“Sara?” Suara hangat yang lain menyentak mereka berempat. Oh, siapa gerangan yang mengenalinya malam ini di pesta yang sama sekali asing bagi gadis itu.

Sara menolehkan bahunya sedikit ke kanan, wajahnya pucat pasi ketika yang menyapa itu adalah Seth. Bukan Seth dalam balutan kaos oblong, tapi Seth dalam setelan jas berwarna biru gelap.

"Seth?" bertemu dengan mantan kekasihnya di pesta ini adalah satu-satunya yang tidak diprediksi oleh Sara, gadis itu membeku menatapnya, masih seperti tidak nyata.

"Apa kau kenal mempelainya?" tanya Seth, ia mengabaikan tatapan awas Colin dan Isabelle, bahkan tidak mengacuhkan sorot mata Royce *Krueger.* Ia hanya menatap Sara seorang dengan cara yang menunjukan bahwa banyak rahasia di antara mereka.

"Tidak, aku mendampingi-"

"Royce." Pria dingin itu tiba-tiba menyela.

"Anda Peterson yang itu, bukan? Saya sudah sering melihat Anda di majalah." Katanya sebelum kembali menoleh pada Sara, "Bisakah kita bicara berdua saja?"

Sara menoleh pada Royce ketika pegangan di lengannya semakin erat, sinyal bahwa Royce tidak setuju jika mereka berduaan saja saat ini, selamanya. Tapi Sara mengabaikannya peringatan itu, ia punya masalah pribadinya sendiri.

"Aku akan kembali." Bisiknya pada Royce. Sara menelengkan wajahnya dengan amat samar ketika Royce hendak mengecup bibirnya dan ciuman itu hanya berakhir di pipi. Sara tidak sadar telah membuat iblis neraka jahanam murka. Pria itu menatap punggung Sara menjauh hingga hilang dari pandangannya.

"Err, Royce…" Colin bagai malaikat yang mengulurkan tali ke dalam jurang di mana Royce telah terperosok jauh ke dalam.

"Aku baik-baik saja." Katanya setelah berhasil mengatur emosi.

"Benarkah kau Royce?" Colin memastikan, "Kau tidak pernah seperti ini, *dude.*"

Isabelle mendengus antara senang dan geli, "Oh, tidak mungkin gadis itu benar, kan? Lihat tampangmu, kau cemburu."

Colin buru-buru memberikan segelas sampanye yang ia dapatkan entah dari mana tapi direnggut sebelum Royce sempat menerimanya. Seorang gadis berpakaian pelayan pelakunya, sangat lancang, sangat berani. Gadis bermata hitam itu menyodorkan sebotol air mineral yang labelnya telah ditanggalkan.

"Sebaiknya Anda meminum air mineral saja. Jangan menyiram api dengan minyak tanah, atau akan terbakar." Katanya cepat, ia menoleh pada Colin dan memberikan tatapan paling mematikan dari mata hitamnya. Kemudian ia berlalu meninggalkan mereka bertiga berdiri dalam kebingungan.

"Apa yang baru saja terjadi?" Colin berkata lambat, "aku belum selesai terheran-heran pada Sara-mu, lalu pria itu datang, dan sekarang gadis ini. Ed dan Helen mengumpulkan orang macam apa saja sih?"

"Malam ini penuh keajaiban." Isabelle yang mulai teller rupanya sedikit lepas kendali.

Udara di luar sangat dingin terlebih Sara hanya menggunakan gaun cocktail yang artinya sama saja dengan tidak berpakaian. Ia

berdiri berhadapan dengan Seth, pria yang pantas diberi gelar 'Tuan Tanda Tanya' selanjutnya.

"Apa hubunganmu dengan Royce? Bagaimana kau bisa mengenalnya? Dia itu bajingan." Adalah kalimat pertama yang keluar dari bibir Seth setelah lama tidak bertemu. Sejujurnya Seth masih sering menghubungi Sara namun gadis itu selalu berkata sibuk, dulu ia memang sibuk dengan tugas penelitiannya, tapi sekarang ia sibuk menyelamatkan nyawanya.

"Sangat membingungkan, Seth. Aku tidak bisa menjelaskannya sekarang."

"Kau tahu, aku merindukanmu namun belakangan ini ponselmu tidak aktif. Apakah yang kau maksud dengan sibuk adalah berhubungan dengan pria bajingan itu? Dia mengencani kakakku hanya dalam kurun waktu dua puluh empat jam, Sara. Itu adalah kakakku, wanita dengan tingkat keras kepala tinggi, dan kau-, dia akan menyakitimu percayalah."

"Maafkan aku, Seth. Aku sedang dalam masalah, aku berjanji kita akan bertemu lagi setelah masalah ini selesai." Sara tampak kebingungan.

Seth mengerjapkan matanya, "Kau tidak mencintainya, kan?"

"Demi Tuhan, tidak. Aku harus masuk atau dia akan mencariku." Sara hendak melewati tubuh Seth yang menutupi jalannya.

"Dalam empat tahun lagi aku akan menyamai pria itu, *please* jangan berpaling dariku." Janji Seth barusan bukan fantasi semata, Seth memang sedang disiapkan untuk membantu kakaknya

meneruskan usaha keluarganya. Hanya saja, empat tahun lagi segalanya akan berubah. Seth tidak mungkin terus melihat ke arahnya. Seth akan berpaling darinya karena jajaran wanita berkelas telah menantinya di puncak karir.

“Empat tahun lagi kau akan melihat kami lengkap dengan dua orang anak.” Sebuah suara dingin menginterupsi mereka dari balik tubuh Seth. Sara terkejut melihat Royce berada di sana, dan Seth tampak terganggu dengan kehadiran pria itu.

Seth melotot pada pria yang lebih tinggi darinya sesaat dan berpaling pada Sara, “Kau tidur dengannya?” Seth menjaga suaranya tetap pelan namun ada kemarahan di dalamnya.

“Tidak, bukan seperti itu-“

“Jelas kami sudah tidur bersama, jangan heran dengan hubungan orang dewasa, Giaroff junior.” Royce akhirnya mendapatkan informasi mengenai pria muda itu. Dia masih SMA dan datang ke pesta ini bersama kakak laki-lakinya, Evan Giaroff. Royce dan Evan saling mengenal di pasar bursa saham.

“Apa yang kau katakan!” Sara menghardik lemah pada Royce dan pergi meninggalkan keduanya. Ia menerobos masuk dengan langkah emosional menyeberangi ruangan yang penuh sesak.

“Ingat tujuanmu datang kemari.” Ternyata Royce membuntutinya tapi Sara terlalu lelah untuk berdebat, ia mengabaikan pria itu dan terus melangkah di antara tubuh-tubuh wangi parfum mahal.

“Sara!” geramnya pelan dan si gadis masih belum sadar juga.

Tepat di tengah ruangan ia menarik pundak gadis itu mundur lalu menangkup wajahnya yang mungil dan mencium bibir Sara sekasar yang ia bisa. *Ini, aku sedang marah, aku terbakar cemburu, tidakkah kau menyadarinya?*

Sakit, itulah yang dirasakan bibir Sara, tidak bisa bernapas ketika Royce terlalu erat mendekapnya dan menutup mulutnya dengan ciuman itu.

"Sudah, Royce." Bisik Sara tidak jelas karena bibirnya dilumat, tapi ia tidak berani mendorong pria itu menjauh atau sandiwara malam ini gagal total.

"Balas ciumanku dan kita akhiri sandiwara ini."

Sara terengah-engah kekurangan oksigen, tidak ada pilihan lain selain menuruti kemauan orang yang sedang marah. Ia menarik napas dalam-dalam, kemudian mengalungkan kedua lengannya di leher Royce, ia membuka mulutnya dan siap berciuman intim dengan pria itu, di tengah pesta, disaksikan lirikan orang-orang yang penasaran, dan Sara tidak peduli.

Begitu bibir mereka bertemu, pusaran listrik seolah mengelilingi keduanya, Sara menciumnya dengan cara yang memabukan diiringi desahan-desahan manis yang membuat Royce ingin mandi air dingin saat itu juga. Royce tidak ingin dipecundangi oleh gadis muda ini jadi ia mengimbangi ciuman Sara dengan sama sensualnya.

"Ouwh! Ini bukan ciuman sensual lagi, ini seperti porno aksi." Gerutu orang di belakang mereka namun keduanya tidak

peduli. Ciuman itu terlalu dahsyat dan emosional, baik Royce maupun Sara tidak ingin mengakhirinya.

"WOOOOOOW!!!" seru seseorang dari arah panggung di mana pengantin yang berbahagia itu duduk di singgasananya. "Royce, kau mencuri start kami mempelai pengantin di sini." Gurau pria yang pastinya bernama Eddy atau Ed yang disambut tepuk tangan meriah dan siulan nakal seisi ruangan.

Itu adalah interupsi paling gila yang pernah Sara rasakan. Mereka menyudahi ciumannya dengan enggan dan Sara merasa sangat malu karena menjadi sorotan seisi ruangan, ia menunduk dalam. Royce menarik Sara ke dalam pelukannya, buru-buru Sara menyembunyikan wajah merahnya di dada pria itu.

"Ya Tuhan. Hidupku-, hidupku… memalukan." Gadis itu menggelengkan kepalanya di dada Royce. Sara berada pada taraf super malu di dalam hidup melebihi ketika ia pergi ke kampus tanpa bra karena terburu-buru, dan orang pertama yang menyadarinya adalah asisten dosen yang sedang mengajar. Seorang pria.

Anehnya Royce tersenyum lebar, terlihat bahwa ia sangat senang dengan situasi ini, ia mengacungkan ibu jari ke arah Ed lalu kembali memeluk gadis itu sembari sesekali mengecup puncak kepalanya. Demi Tuhan, ini bukan gimik.

"Kau baik-baik saja?" bisiknya lembut dan Sara menggeleng.

"Sangat jauh dari kata 'baik' aku…malu." Ia mengubur wajahnya lebih dalam di pelukan Royce.

"Romantis sekali…" suara ringan lain lagi menghampiri mereka, bukan Colin, bukan Seth, itu…

"Henry." Sapa Royce lebih dulu. Sara merasakan pelukan Royce di tubuhnya menjadi lebih waspada. Serupa dengan pria itu, Sara menegang dalam pelukan Royce, ia masih menyembunyikan wajahnya di dada pria itu dan Royce tidak ada niatan melepaskan pelukannya. Sadar bahwa gadisnya merasa terancam, dengan perlahan Royce mengelus sepanjang tulang belakang Sara. Tepat… Tidak tepat… Sara memang butuh ditenangkan tapi bukan dengan gelenyar aneh seperti ini, ya Tuhan tubuhnya kepanasan.

"Manis, apakah kau akan bersembunyi di pelukan Royce sepanjang malam?" ujar suara itu ramah sehingga Sara tidak yakin yang seperti ini adalah pembunuh. Oh, ya, Henry psiko.

Perlahan tapi pasti Sara melepaskan diri dari pelukan Royce, ia harus menghadapi kenyataan. Tangannya terangkat untuk merapikan rambutnya yang berantakan tapi ia tidak dapat mewarnai ulang wajahnya yang merona malu.

"Sayang, ini Henry. Rivalku di kantor." Kata Royce malas.

Henry melirik pria itu, ia terlihat tersinggung tapi dibuat-buat. "Jangan terlalu serius, Royce. Biarlah urusan kantor selesai di kantor, di luar kantor kita tetap saudara." Ia menyodorkan tangannya pada Sara, "Henry, sepupu *tersayang*, Royce." Seringai lebar menghiasi wajahnya.

Sara menoleh cepat pada pria yang sedang memeluknya, air mukanya bingung menuntut penjelasan. *Saudara sepupu? Apa maksudnya?* Sialan, Henry!

"Jangan buat gadis ini takut padaku, dude." Ia menarik pergelangan tangan Sara dengan lembut, "ayo berdansa denganku

agar kita saling mengenal dengan begitu kau tidak akan takut padaku." Tutur katanya saja aneh, pria ini benar-benar psiko.

Sara menoleh pada Royce meminta persetujuan pria itu sebagai sepasang kekasih, sejujurnya ia memohon diselamatkan. Royce mengangguk, "Aku akan mengawasimu, Sayang." Katanya, tidak menenangkan debaran jantung Sara sama sekali.

Colin datang entah dari mana menghampiri Royce seorang diri, baginya masih ada hal yang perlu ia tanyakan. Ia mengikuti arah pandang pria itu yang tertuju ke tengah lantai dansa, ke arah dua orang yang sedang berdansa canggung.

"Jangan terlalu serius, kau seperti anjing yang mengawasi majikan mereka."

"Aku memang sedang mengawasi mereka." Jawabnya tanpa menoleh sedikitpun ke arah Colin.

"Er… Royce, apakah ada yang ingin kau ceritakan? Tidak biasanya aku melihatmu seperti ini sepanjang kita saling mengenal."

"…" Royce tidak menjawab namun Colin juga tidak kehabisan akal.

"Apa rasa penasaranmu belum terpuaskan?" tanya sahabatnya itu enteng, mereka sudah biasa membicarakan wanita seperti obrolan tentang harga minyak dunia, tapi reaksi Royce yang tidak biasa kali ini. Ia tidak menjawab hanya menatap Colin menuntut penjelasan.

"Kau sudah tidur dengannya, kan?" pria itu menatap curiga.

Royce membuang muka, "Belum."

"Ah..." intonasi sok tahu Colin membuat Royce ingin memutar bola matanya, "kau ditarik ulur oleh gadis ini, ya? *Geez,* wanita memang ada yang menggunakan trik itu untuk menjerat leher kita. Tapi percayalah, setelah kau mendapatkannya semua akan kembali seperti biasa. Ternyata rasa mereka sama saja dan kau justru ingin cepat-cepat mengakhiri segalanya."

"Kupikir juga begitu." Royce terdengar muram, Colin berasumsi bahwa Sara bersikap sangat jual mahal melebihi seluruh taklukan pria itu.

Berulang kali Sara menghindari tatapan nakal Henry tapi si empunya mata justru senang menatapnya lekat-lekat dengan senyum tipis di bibirnya. Apapun tentang Henry terasa seperti aktivitas psikopat, padahal jelas-jelas Henry hanya sedang menggodanya.

Mereka berdansa dalam diam dan makin lama raut wajah Sara semakin pucat karena takut. Walau berpura-pura tidak sadar sedang diamati, rona wajah tidak bisa diajak kerja sama.

"Kau takut padaku." Satu lagi pria dengan tingkat percaya diri tinggi.

Akhirnya Sara mendongak padanya, pada jarak sedekat ini ia bisa melihat bahwa Henry pria yang tampan dan hangat, tipikal tidak bisa ketus, dan humoris. Ia memaksakan senyum di wajahnya dan tidak peduli karena hasilnya buruk sekali.

"Maaf karena membuatmu tidak nyaman, Royce tidak pernah bercerita tentang keluarganya dan aku terkejut sekali bertemu denganmu malam ini." Ya, terkejut sekali karena sosok monster

yang Royce sebut-sebut ternyata adalah sepupunya sendiri, satu fakta yang disembunyikan pria itu.

"Memang tidak biasanya Royce menceritakan personalnya kepada orang lain termasuk teman kencannya. Memangnya siapa dirimu merasa harus tahu tentang segalanya? Kau benar teman kencannya, kan?" Sara paling tidak suka jika Henry menyipitkan matanya seperti ini. Oh, tidak, dia mulai curiga.

"Aku-, aku sedang dalam rangka ingin membuatnya bertekuk lutut sebelum kucampakan, sudah terlalu banyak wanita yang dia permainkan." Sara berdoa semoga Henry percaya omong kosongnya barusan.

Henry tersenyum, mencibir lebih tepatnya. "Tidak ada yang bisa diceritakan dariku, Sayang. Aku hanya anak yang lahir di luar nikah. Walau akhirnya kedua orang tuaku menikah, keluarga yang lain terlanjur menganggap darahku separuh ternoda."

"Tetap saja kalian adalah keluarga, ini hanya masalah teknis."

Henry tertawa lagi, kali ini tawa geli. "Hm-" ia kembali menyipit curiga pada Sara, "kau tipikal yang jauh dari wanita-wanita kesukaan Royce, aku juga tidak mengenalmu. Siapa dirimu?"

"Royce itu-" ia mulai merangkai kebohongan dalam benaknya, "telalu sering mendapatkan apa yang ia inginkan. Ayolah, aku hanya ingin menjadi gadis yang berbeda karena begitu aku meninggalkannya, dia akan bersedih tujuh hari tujuh malam."

“Terkadang wanita terjebak antara ambisi dan fantasi. Semoga kau baik-baik saja ketika berpisah dari Royce, aku mengobati banyak hati wanita yang patah karena sepupuku.”

“Maksudnya?” dahi cantik Sara mengernyit entah bertanya atau karena...takut.

“Kami saling berbagi wanita, Sayang.” Henry yang setampan malaikat berubah menjadi kucing licik, ia mendekatkan wajah mereka dan berbisik, “Apakah kau juga ingin melakukannya?”

“Aku tidak yakin Royce masih akan mengejarku jika aku menurutimu.” Nah, sekarang jelas gadis itu ketakutan.

“Aku juga tidak bisa apa-apa jika kau menolak.” Henry mencebik, “tapi aku ingin membuktikan sesuatu.”

Oh, tidak, “Apa itu?”

“Apa kau percaya jika Royce mencintaimu?”

Sara tertawa geli sebelum bisa menahannya, *ups!* “Itu baru rencana, aku tidak percaya ini sudah berhasil.” Jelas Sara tidak percaya jika pria sombong seperti Royce akan jatuh cinta padanya, tidak sama sekali.

“Ingin bukti? Mari kubantu.”

Sara baru saja akan protes ketika Henry mencium pelipisnya, satu tangannya menyusuri pundak mulus Sara. Ia mengaitkan jemarinya di tali spageti gadis itu dan melorotkannya dengan sangat perlahan. Henry merasakan tubuh gadis itu menegang walau tidak menolak. Beberapa meter dari pundak Sara ia melihat seorang pria yang sepertinya butuh pemadam kebakaran untuk kepalanya yang

berasap, Henry tersenyum penuh kemenangan pada pria itu sebelum menurunkan bibirnya mengecup pundak telanjang Sara.

“Ah!” pekik Sara, bukan karena gairah tapi karena sakit. Lengan atasnya seperti dijepit dengan besi dan di tarik menjauh dari tubuh Henry. Satu tangan yang lain menarik tali spageti Sara kembali pada tempatnya. Sara mendongak dan ia menghembuskan napas lega karena itu Royce, dia telah menyelamatmannya.

“Kami harus pulang, pestanya membosankan.” Cetus Royce tanpa intonasi.

“Tapi aku belum selesai dengan wanitamu.” Royce tahu Henry hanya protes kosong, pria itu tidak benar-benar menginginkan Sara, ia hanya suka menggoda orang lain.

“Cari wanitamu sendiri, *dude*. Aku belum selesai dengan yang ini.” Ia menarik Sara menjauh, walau gerakannya masih ringan dan santai, tapi genggaman di lengan Sara itu sangat kencang dan menyakitkan, bisa dipastikan akan memar.

“Sara ingat kataku-“ Seru Henry dari jauh, “aku pengobat patah hati yang manjur.”

Mereka mengabaikannya dan terus berjalan ke luar tanpa berpamitan pada si empunya pesta, tidak juga pada sahabatnya Colin. Di pintu keluar mereka berpapasan dengan wanita yang cukup familiar.

“Mantan?” sapa wanita itu dengan suara seraknya pada Royce. Kemudian pandangannya beralih pada Sara, ia membelalak ke seluruh tubuh gadis itu dari ujung ke ujung. Sara sendiri mematung karena tertangkap basah.

"Anne," sapa Royce dingin, "kami sudah harus pulang. Sampai jumpa." Mereka berlalu meninggalkan si penyanyi jazz sendirian.

"Maaf, Anne-" kata suara riang itu, "Sepertinya Royce sudah tidak bisa diselamatkan." Henry menyambut gadis itu dan menemaninya masuk.

"Siapa gadis yang bersamanya?" Anne mengerutkan hidungnya jijik.

"Itu yang sedang kucari tahu."

"Catatan untukmu, dia menggunakan gaun yang Royce belikan untukku." Nadanya ketus, "juga sepatu, juga dompet itu."

Henry mengedikan bahu karena tidak menemukan pentingnya omong kosong ini. "Lebih baik kita berdansa sebelum mencari kamar." Ia tersenyum cerah dan Anne menyambutnya dengan senyum sensual. Henry memang pengobat patah hati wanita.

Di mobil hanya Sara yang menggerutu kesal karena lengannya sakit tapi mereka tidak benar-benar bicara. Royce hanya mendengus berulang-ulang, memukuli jok depannya tanpa sebab hingga Sara dan sang sopir terkejut.

"Kau kenapa *sih*?" gumam Sara, bagaimanapun ia takut pada pria yang sedang marah tidak jelas seperti sekarang ini.

Setibanya di rumah, Sara berjalan mendahului Royce naik ke lantai atas sambil mengusap lengannya yang sudah mulai membiru. Royce juga naik ke atas karena kamar mereka memang berseberangan. Sara tidak mengucapkan satu patah katapun, ia terlalu kesal. Ia baru saja berhasil membuka pintu dan seketika

tubuhnya di dorong masuk ke dalam. Menggunakan kaki, Royce menendang pintu itu kembali tertutup setelah mereka berada di dalam.

“Kau mau apa?” jerit Sara tertahan, ia sudah muak dan lelah dengan semua kejadian malam ini. Dan yang paling menyebalkan adalah pria marah di hadapannya.

“Kita lanjutkan sandiwara yang tadi berdua saja.” Jawabnya dengan berapi-api, ia mendorong tubuh Sara hingga jatuh terlentang di tengah ranjang, kemudian pria itu menyusul merunduk di atas tubuhnya, menindihnya tanpa segan.

“Royce, apa yang kau inginkan.” Gadis itu memberontak. Tapi pria itu menjadi tuli, ia tidak peduli. Royce mencium Sara dengan kasar bahkan sengaja menggigitnya membuat gadis itu menjerit di dalam ciuman mereka. Sara merasakan aroma besi di lidahnya, *ah aku berdarah.* Ia terus mendorong Royce, semakin di dorong semakin bringas pria itu ingin menguasai tubuhnya.

“Royce, sudah. Kau kenapa?” Sara mulai menangis, matanya basah, bibirnya berdarah, tapi Royce menciumi lehernya.

“Jangan!!!” jeritnya ketika Royce menarik putus tali spageti gaun pasirnya, payudara Sara terasa dingin karena pria itu menyingkapnya. Mungkin Royce kerasukan, ia mengabaikan jeritan Sara sama sekali, mulutnya berhasil melahap puncak payudara gadis itu walau tubuh Sara terus berontak, kesal dengan penolakan itu Royce menggigit putingnya hingga Sara memekik lagi, kali ini dia diam tidak berontak namun tetap menangis. Sara sadar, semakin dilawan, Royce akan semakin kasar.

"Sudah, kumohon!" rengeknya. Tapi pria itu terlanjur sibuk menikmati tubuhnya hingga satu tangan Royce meluncur turun ke bawah gaunnya dan menyingkap belahan pahanya barulah Sara panik kembali.

"Jangan, Royce!" jeritnya, "Royce, kumohon. Bukan begini caranya." ia berusaha merapatkan pahanya, "Jangan-" suaranya lemah, "jangan perkosa aku."

Perkosa? Permohonan lirih itu justru menembus masuk ke sanubari Royce seperti peluru menerobos ke dalam air. Royce segera menjauhkan wajahnya walau tidak dengan tubuhnya. Kemudian ia duduk di sisi Sara dengan penyesalan dalam, *apa yang telah kulakukan?* Ia heran dengan insting binatang yang muncul dalam dirinya, tidak pernah sebelum ini.

Sara berguling memunggunginya sembari menangkup payudaranya yang terbuka, kemudian gadis itu menangis sejadi-jadinya.

"Maafkan aku." Katanya, "itu tadi diluar kendali. Aku tidak mengerti mengapa bisa melakukan itu." Dengar atau tidak, Sara masih terus menangis sambil menekuk tubuhnya seperti janin. Janin yang terkoyak.

"Sara-" ia menyentuh lengannya dan gadis itu tersentak, Royce merasa sakit karena gadis itu murni ketakutan padanya sekarang. "Percayalah aku tidak sanggup melakukan itu, aku tidak akan memaksamu. Tadi itu benar-benar diluar kendali, aku menyesal."

Sara tidak peduli sama sekali ia terlalu menikmati tangis pedihnya seolah tidak ingin melihat dunia lagi. Ia bahkan tidak sadar ketika Royce berbaring di belakangnya, memeluknya bahkan mencium pundaknya sekali. Kombinasi lelah, emosi, tangis, hangat, intim, terasa sangat pas dan gadis itu jatuh tertidur dengan mata sembab. Seharusnya dia menolak Royce menjauh, kan? Tapi tidak, ia nyaman dengan itu, ia percaya Royce tidak akan menyerangnya seperti tadi, darimana keyakinan itu muncul Sara tidak peduli ia terlalu lelah bahkan untuk berpikir.

Delapan

Sesulit apapun itu kita harus bicara dan membuat semuanya lebih jelas

Ini adalah sarapan pagi pertama mereka berdua sekaligus sarapan paling canggung dalam hidup. Keduanya hanya duduk berhadapan, tidak saling memandang, tidak menyentuh omelet buatan Flo, dan sesekali meneguk air putih. Flo cemas dan berpikir keras, *apakah ada yang salah dengan menu pagi ini*? Retta sendiri hanya mencuri pandang ke arah meja makan dari *kitchen island* ia berpura-pura mencuci piring padahal mata dan telinganya tertuju pada sang majikan.

Royce merasa bodoh karena berpikir dapat menghindari kewajiban untuk menjelaskan kegilaannya semalam. Pagi ini mereka terbangun di ranjang yang sama dalam posisi kaki bertaut dengan setelan pesta lengkap kecuali tali gaun Sara yang terkoyak.

Royce terbangun lebih dulu, ia menatap wajah gadis di hadapannya tidur dengan damai. Tetiba Sara mengerjapkan bulu mata panjangnya dan pandangan mereka bertemu dari jarak yang cukup dekat. Perlahan rona merah menjalari pipi pucatnya dan ia salah tingkah ketika Royce menyelipkan rambutnya ke balik telinga. Ia menggeliat keluar dari pelukan Royce dan berdiri di samping ranjang sembari menangkup gaun koyak di depan payudaranya.

"Aku akan mandi." Katanya canggung lalu melangkah ke kamar mandi di dalam kamarnya.

Royce tidak menjawab dalam bentuk apapun bibirnya mendadak kering dan lehernya kaku, matanya terpaku menatap langkah kaki Sara dan iblis dalam dirinya membisikan janji betapa nikmat kaki itu ketika melingkari pinggulnya. Royce berbaring terlentang menatap nanar ke atas dan mendapati ia semakin memembenci dirinya sendiri.

Dan sekarang mereka berdua duduk berseberangan di satu meja makan dengan kaos santai, tidak berani saling menatap hanya pipi yang bersemu merah.

"Apa yang terjadi dengan mereka berdua? Ini aneh." Bisik Retta pada Flo.

"Entahlah, mereka tidak seperti sedang bertengkar. Hanya...canggung, seperti sesuatu yang memalukan telah terjadi."

"Atau yang romantis." Sahut Retta.

"Bukankah Mr. Royce akrab dengan kata 'romantis' dan 'wanita' mungkin ini saatnya mereka putus seperti yang sudah-sudah."

"Sayang sekali jika hubungan mereka harus berakhir, Miss Sara orang yang sangat ramah."

"Kenapa mereka tidak jatuh cinta saja ya?" oh, Flo berharap sekarang.

"Miss Sara mungkin, ya. Tapi Mr. Royce sepertinya bermasalah dengan kata itu." Cinta.

"*Semalam*-" akhirnya terdengar suara lembut Sara dari arah ruang makan.

"Sst, mereka bicara." Flo memberi isyarat agar Retta mematikan keran air.

"...apa yang sebenarnya terjadi?" Untuk menutupi wajahnya yang bersemu merah Sara mengangkat gelas ke mulutnya namun sayang air di dalamnya telah habis.

Royce mengamati setiap gerak-geriknya sampai Sara membalas tatapannya dan menjawab.

"Akumulasi." Katanya dengan suara tercekat, "Semalam kita sepakat bahwa kau adalah kekasihku. Lalu pria itu datang-" intonasinya meninggi karena antusias, "ada hubungan apa antara kau dengan Seth?"

Pagi ini rupanya Royce ingin membuatnya terus bersemu merah, "Kami pernah menjalin hubungan."

Oh, ya, jika Royce selalu menyukai wajah merona Sara, kali ini ia membencinya. Ia benci ketika gadis itu tersipu karena pria lain.

"Hubungan kilat? Cinta satu malam? Atau apa?" *jawablah hanya hubungan bodoh, Sara, please!*

"Kami benar-benar menjalin komitmen."

"Benarkah?" ia berniat agar terdengar mencemooh tapi justru suaranya melengking menjijikan. "Berapa lama?" ia berusaha tak acuh.

"Tiga tahun, kami berpisah sekitar setahun lalu tapi kami masih berhubungan baik, jalan bersama, saling bertukar kabar," Sara mengedikan bahu, "begitulah."

"Sampai sekarang?" tanya Royce enggan dan Sara menganggguk.

"Bukankah seharusnya kau yang menjawab pertanyaanku?" Sara bersandar pada bangkunya sambil melipat tangan di dada. Alis cantiknya bertaut kesal.

"Ceritakan dulu tentang kalian, aku akan menjawab pertanyaanmu, apa saja."

"Hm? Kenapa?"

"Aku hanya ingin tahu. Apakah kita hanya akan saling melempar pertanyaan atau saling menjawab." Royce adalah pria—bahkan manusia—paling keras kepala yang pernah Sara kenal.

Sara bergeming, ia menyipitkan matanya pada pria itu, tapi kemudian ia menyerah.

"Waktu itu-"

"Singkatnya saja, aku tidak tertarik detilnya." Sela Royce tegas dan Sara memutar bola matanya.

Singkatnya kami bertemu di kereta api, aku baru akan kembali kuliah dan dia baru pulang berlibur. Kami berbincang panjang lebar dan merasa cocok satu sama lain. Hingga aku mengatakan bahwa aku mahasiswa di Pride, percakapan kami menjadi canggung. Seth menjadi tidak percaya diri, namun aku berkata bahwa 'aku merasa tidak ada yang salah dengan percakapan kita beberapa menit yang lalu, kau sukses menjadi dirimu sendiri, jangan biarkan dirimu dipengaruhi orang lain.'

Lalu ia menjawab, 'kukira kita seumuran, kau terlihat lebih muda dariku kecuali saat kau berbicara, kau terpelajar. Tentunya

kau menganggapku bodoh karena bercerita tentang pertandingan sekolah, kemah musim panas, bintang lapangan favoritku, kau pasti bosan dengan percakapan kita.'

Aku tidak ingin menyakitinya jadi kukatakan itu sangat menarik bisa mengenal semuanya melalui dia. Dan ketika ia bertanya apakah kami bisa bertemu setelah ini...kujawab, ya.

Setelah itu kami bertemu, aku dengan gayaku dan dia dengan gayanya. Kebetulan kami tidak begitu timpang, kau tahu aku bukan orang yang memperhatikan penampilan. Kami terlihat seperti sepasang anak SMA yang sedang berkencan. Setelah hari itu kami benar-benar berkencan.

Kami putus karena lingkungan menuntutku untuk maju, aku harus mencari informasi kerja dan aku menjadi sangat sibuk dengan tugas kuliahku. Seth sangat baik karena mengerti kesibukanku bahkan berusaha mengikuti gaya hidupku, ia tersisih dari pergaulan teman sebayanya dan aku merasa bersalah. Tidak seharusnya Seth seperti itu, aku ingin ia menjalani masa mudanya.

Tahukah kau apa yang ia katakan saat kami berpisah? 'Tunggu aku sebentar lagi, aku akan menyusulmu di Pride. Jangan berhubungan serius dengan pria lain.'

"Dan kau berjanji padanya?" pertanyaan itu menyeberangi meja bersamaan dengan gebrakan di meja makan, mata membelalak hendak melompat keluar dan tubuh yang condong ke tengah meja. Itu Royce.

Sara merangsek mundur di kursinya sambil menatap bingung pria di hadapannya. Setelah mengerjap sesaat ia menjawab:

"Aku hanya tersenyum padanya." Jawab Sara ragu-ragu.

Royce menghela napas lega dan kembali duduk di bangkunya.

"Tadi itu apa?" Antara takut dan kesal Sara memberanikan diri untuk bertanya tentang respon Royce barusan.

"Aku adalah pendengar yang baik." Kilahnya.

"Well, sekarang giliranmu. Apa yang terjadi semalam?" kali ini Sara tidak merona, ia kesal diinterogasi mengenai urusan pribadi.

"Begini, mengapa kau membiarkan Henry mencium tubuhmu, kau ingat misi kita kan? Kau kekasihku." Nah, sekarang pria itu balik kesal padanya.

"Justru itu, Henry berkata kalian selalu berbagi wanita, dan jika benar aku kekasihmu seharusnya aku tidak keberatan bermesraan dengannya."

"..." Royce tidak menjawab, yang dikatakan Sara barusan tidak sepenuhnya salah. Henry memang senang merebut kekasih Royce hanya demi membuatnya kesal.

"Lain kali aku tidak ingin kau melakukan itu." Akhirnya Royce kembali menggunakan nada sok kuasanya.

"Tidak ada lain kali, aku tidak mau melakukannya lagi." Tegasnya. Keduanya saling menatap dan tak satupun bersedia mengalah. Hingga Royce membuang muka dan lebih memilih untuk sarapan. Sara mengikutinya, sesungguhnya ia sangat lapar karena tidak makan sejak kemarin malam.

Omelet buatan Flo selalu menggoda perutnya dan ia tidak sabar untuk segera melahapnya ketika...

"Aku akan melakukan perjalan dinas selama satu minggu." Tanpa menatap gadis itu ia mengumumkan.

"Hm." Jawab Sara tak acuh karena mulutnya terisi. "Apakah aku boleh kembali ke flatku saja?"

"Flatmu tidak aman, Henry bisa dengan mudah menemukanmu."

"Bagaimana dengan apartemen Justin? Aku akan tinggal di sana saja."

"Tidak boleh." Rahang Royce menegang.

"Kalau begitu biarkan Justin datang berkunjung kemari. *Please*, aku butuh teman."

"Bukankah kau memiliki Flo dan Retta? Kau bisa mengajak Penny bergabung dalam squad kalian jika mau." Pria itu terdengar ironi.

"Baru kemarin kau mengatakan bahwa aku mengganggu waktu istirahat mereka." Sara menarik napas dalam, "Intinya, aku butuh lingkungan selain rumah ini, aku jenuh berada di sini, tanpa kegiatan."

"Tetap saja kau tidak boleh melakukan semua yang kau katakan barusan."

Sara berdiri, dengan berat hati ia meninggalkan omelet yang baru dimakan sepotong.

"Kau tidak adil dan tidak masuk akal." Ia menghentakan setiap langkah kakinya agar Royce tahu bahwa ia sangat marah.

Pria itu berdiri, ia membuntutinya dari belakang. Royce menarik siku kiri Sara saat gadis itu memijakan satu kakinya ke anak tangga terbawah.

"Ikut aku ke Malbury." Sebuah kota pelabuhan yang sisi lainnya memiliki pesona pantai luar biasa. Sering digunakan untuk berjemur dan sebagainya, beberapa resort mewah berdiri di sana, sebenarnya Malbury menjadi destinasi Sara setelah lulus kuliah.

Sembilan

Berbohong demi mendapatkan perhatianmu yang mahal itu dilegalkan

Sekarang tepat hari kelima mereka berada di jalan. Mereka selalu berpindah hotel di setiap kota kecil yang mereka singgahi. Sara tidak pernah mengira bahwa perjalanan ke Malbury akan ditempuh dengan Audi hitam itu. Seharusnya dengan kereta api atau pesawat lebih baik.

“Sebenarnya adakah kesempatan untukku menikmati pantai Malbury?” tanya Sara skeptis, “kau pasti tahu, sejak awal kita tidak akan mengunjungi pantainya, itulah sebabnya kau mengajakku, iya, kan?”

“Aku sudah bilang padamu waktu itu, ini perjalanan bisnis bukan rekreasi. Besok pagi kita sampai di Malbury tapi aku harus ke pelabuhan.” Jawabnya kelewat tenang dan tidak peka pada hati yang terluka di sebelahnya.

“Lalu pantainya?” Sara mencicit cemas.

“Kita kesana jika urusanku selesai lebih awal.”

Ia menghela napas dan mencoba berkepala dingin “Kenapa tidak kau biarkan aku bermain sendiri di pantai selama kau menyelesaikan bisnismu di pelabuhan?”

“Kau tidak boleh jauh dariku.”

“Alasannya?”

Royce diam, ia menyibukan diri dengan menyetir hingga Sara mendengus kesal, “Nanti kau kabur, dan aku tidak mau itu.”

Akhirnya ia menjawab. “Aku akan membeli sebuah gudang di pelabuhan, transaksi ini membutuhkan perhatianku secara penuh, aku tidak ingin konsentrasiku terpecah karena harus memikirkanmu. Apa yang kau lakukan di pantai, tersesat atau tidak, bertemu penipu atau penjahat, tenggelam, dimakan hiu, dan sebagainya.”

“Aku bukan anak kecil, aku sudah memiliki kartu identitas, aku sudah dewasa, dan aku tidak bodoh untuk melakukan itu semua.”

Lelah berdebat lebih lama lagi akhirnya Royce mengalah, bisa dikatakan ia jarang melakukannya, “Aku berjanji, kita akan mengunjungi pantai.”

Sara menyipitkan mata padanya, ia menyangsikan janji pria di sisinya ini. Mereka seperti saling mengenal sekaligus tidak sama sekali. Pada akhirnya Sara mengangguk, mencoba mempercayai pria itu dengan mudahnya.

“Jadi-“ si manis Sara memang tidak pernah betah berdiam diri kecuali ada buku di tangannya, sayang ia lupa membawanya, “apakah kau sering melakukan perjalanan panjang seorang diri?”

“Hm.” Hanya itu jawabannya, sangat tidak cocok dijadikan teman berkomunikasi secara normal. Tapi Sara tidak putus asa.

“Membosankan sekali, bukan? Mengendarai mobil ditemani musik tanpa berbicara sedikit pun.”

“Terkadang aku mendengarkan radio, mereka cukup komunikatif sehingga aku tidak mengantuk. Tapi sekarang suaramu cukup membuatku terjaga.” *Iya, karena jantungku berdentum setiap kau berbicara apalagi dengan nada merajuk atau marah.*

"Tetap saja, perjalanan darat seorang diri itu membosankan dan agak berbahaya. Kau harus memiliki teman seperjalanan, tapi siapa orang yang betah dengan nada sok bos-mu itu." Ia mendengus.

"Para wanita menyukainya, mereka berkata aku kharismatik."

Tidak salah lagi. "Jadi mengapa kau tidak melibatkan mereka dalam perjalanan bisnismu?"

"Wanita dalam perjalanan bisnis adalah haram. Mereka hanya mengacau dan aku tidak ingin bisnisku gagal."

"Hei, kau tidak sedang hidup di jaman bajak laut. Untuk ukuran pria modern kau mempercayai sesuatu yang aneh."

"Masuk akal, buktinya sekarang saja kau berkeras ingin ke pantai." Tepat sekali.

Sara mengabaikan sindiran Royce, "Sebaiknya kau memilih istri yang menyukai perjalanan agar kau tidak kesepian jika melakukan perjalanan seperti ini lagi."

Tidak ada jawaban dan mereka hening cukup lama. Gadis itu sadar telah berbicara lancang dan ia menyesal. Tapi kemudian Royce berkata pelan, "aku tidak kesepian."

Sara berpura-pura tidak mendengarnya dan seolah tertarik, ia melihat padang rumput tandus di luar jendela. Hingga sudut matanya menangkap gumpalan awan gelap berarakan di arah tenggara. Lalu ia memutuskan untuk kembali bicara.

"Apakah perjalanan kita masih jauh?" tanya Sara sambil menatap lurus ke depan.

"Tidak, kurasa tidak." jawab Royce.

“Bagus!” kemudian mereka hening, Sara tidak ingin memancing pria itu berbicara. Sara nyaris tertidur ketika tubuhnya mengalami satu guncangan hebat, ia harus berterimakasih pada sabuk pengaman yang menahan tubuhnya agar tidak membentur dashboard.

“Ya, Tuhan!” pekik Sara. Ia menoleh pada Royce dengan mata membelalak. Pria itu hanya menggeleng pelan sambil berusaha menyalakan mobilnya, "apa ada masalah?" Sara melirik kunci mobil.

“Menurutmu?” balas Royce dingin sambil terus berusaha menyalakannya.

Sara mulai terbiasa dengan nada pria itu, dingin, sok bos, dan sebagainya. “Bisakah kau melihat mesin mobilmu? Mungkin terjadi sesuatu.”

“Aku bisa melihat tapi aku tidak bisa berbuat banyak.”

Sara menghela nafas, “Aku akan menelepon bantuan mobil derek" kata Sara.

“Lakukan!”

“Pinjam ponselmu.” Sara menegadahkan satu tangan ke depan wajah pria itu. Royce memberinya lirikan tajam tapi tetap memberikan ponselnya di telapak tangan Sara.

“*Well*, ini adalah mobilmu, sudah seharusnya menjadi tanggung jawabmu.” Gerutunya lirih. Sara berhasil menghubungi pusat informasi dan meminta bantuan mobil derek, namun sayangnya mereka baru dapat mengirimnya besok pagi.

“Kalau begitu ayo kita berjalan menuju hotel, bukankah tadi kau bilang sebentar lagi." ajak Sara.

Royce ingin menolak namun ia tidak melihat untungnya berdiam diri di dalam mobil hingga esok pagi, jadi ia mengemasi barang-barang penting dan membawanya.

“Jadi apakah kau pernah mengalami hal seperti ini?” Sara merasa mereka harus berbincang layaknya manusia normal toh mereka tidak sedang berada di dalam ruangan sempit.

“Tidak. Ini yang pertama. Aku semakin yakin, membawa wanita dalam kunjungan bisnis hanya akan membawa sial.”

“Seandainya aku tidak ikut bersamamu, kau akan berjalan sendirian sekarang, atau tinggal di dalam mobil hingga esok hari. Dua-duanya sama-sama membuatmu kesepian.”

Kemudian mereka berjalan dalam diam, kadang berlari. Hingga hampir satu jam Sara kembali bertanya pada Royce:

“Sebenarnya seberapa dekat kita dengan hotel?”

“Mungkin 4-5 mil lagi.”

“Apa?” Rasanya Sara ingin berhenti dan memelototi pria itu namun langkah Royce amat tegas dan tidak mungkin dihentikan jadi ia pun tetap melangkah cepat, “Tadi kau bilang perjalanan kita sudah dekat.”

“Dengan mobil, ya, perjalanan sudah dekat. Tapi dengan kaki, perjalanan kita masih jauh, apalagi jika kau terus mengoceh. Kau akan pingsan kelelahan dan aku akan meninggalkanmu disini sendirian.”

Sara berlari mendahului pria itu, kemudian ia berbalik menghadap Royce dan berjalan mundur, "Tahukah kau kenapa aku bertanya seperti itu?" Royce tidak mengacuhkannya, "lihat itu!" Sara menunjuk ke arah langit di belakang kepala Royce, "sebentar lagi hujan akan turun, dan diantara stepa tandus ini tidak ada apapun yang bisa kita gunakan untuk bernaung-," Sara belum sempat menyelesaikan kalimatnya, titik-titik hujan turun dan dengan cepat berubah menjadi cukup lebat. Mereka berdua berlari, Sara sempat memekik senang menikmati guyuran hujan di atas kepalanya. Namun, itu tidak bertahan lama karena kaos putihnya basah dan tembus pandang, Royce dapat melihat bra hitam berenda di balik kaos itu dengan mudah. Hembusan angin membuat kulit rapuh gadis itu menggigil, Sara memeluk tubuhnya sambil terus berlari. Royce menyusul gadis itu, ia menyampirkan jaket kulitnya menutupi gadis itu.

"Hei kau tidak perlu melakukan ini, kau bisa sakit!" pekik Sara mengejar langkah kaki panjang Royce.

"Jika aku bisa sakit, maka kau bisa mati. Ayo cepat!"

Setelah melalui satu mil perjalanan, sebuah mobil bak terbuka yang kebetulan melintas bersedia memberikan tumpangan, namun hanya cukup untuk satu orang dan itu artinya Royce harus bersedia berhujan-hujanan sekitar tiga mil lagi di belakang. Royce menolak Sara mengembalikan jaketnya, gadis itu seperti telanjang dalam balutan kaos basah tidak berguna dan sopir sialan itu hanya memandang Sara selama mereka bicara tadi tanpa sedikitpun menoleh pada Royce. Bajingan ini sudah pasti hidung belang.

“Apakah dia kekasihmu?" tanya si pengemudi.

“Bagaimana mengatakannya… Dia suamiku, sudah pasti dia kekasihku.” Sara mengendus bau hidung belang mulai merayu di sini jadi ia memilih waspada.

“Begitu,” sudut matanya melirik tangan di pangkuan Sara, “jadi dimana cincin kawin kalian?”

“Itu-“ Sara termenung ia mencoba memikirkan cerita paling masuk akal, “aku menjualnya saat usaha suamiku bangkrut, kau tahu dia gemar berjudi bola, ia mempertaruhkan uang kami untuk Manchester United dan kami hampir saja cerai waktu itu, tapi kemudian ia berjanji akan memperbaiki situasinya. Setelah itu kami berbaikan dan aku menjual cincinku sebagai dukungan modal untuk usahanya.”

“Wow, seharusnya kau meninggalkannya dengan tuntutan uang yang besar.”

“Harusnya, tapi tidak ketika aku mencintainya.” Sara terenyak ketika mengucapkan kebohongan itu, semuanya terasa nyata dan jujur, dia tidak akan pernah meninggalkan Royce dalam kondisi apapun, JIKA mereka memang SALING mencintai.

“Apakah usahanya sudah kembali normal?” Sara mengangguk, “Lalu mengapa kalian tidak menebus kembali cincin itu?"

Sara menahan diri untuk tidak memutar matanya, sungguh ia terlalu banyak bertanya untuk ukuran seorang pria. “Begitu suamiku mendapatkan kembali usahanya ia langsung pergi mencari cincin itu ke toko namun sayangnya cincin itu sudah laku terjual. Lagi pula

aku sudah merelakannya, apa artinya sebuah cincin jika dibandingkan dengan kebahagiaan kami yang kembali utuh." *Astaga, aku pandai berbohong sekarang, bahkan aku berhasil membohongi diri sendiri.*

"Ya Tuhan-" pria itu mendengus kasar, "tiba-tiba terasa panas di dalam sini. Wanita memang selalu sentimentil." Ketika pria itu membuang muka ke arah jendela, Sara nyaris tertawa geli.

Mereka tiba di sebuah hotel dan Royce memberikan uang sebagai tanda terimakasih pada pria itu, sebagai gantinya sopir itu bergumam, "seharusnya kau menjaga istrimu lebih baik, masih untung kau hanya kehilangan cincin kawinmu dan bukan dirinya." Pria itu mengedikan dagunya ke arah Sara. Setelah berpamitan ala koboi mobil itu melaju tepat di depan hidung Royce.

Keduanya bergeming hingga mobil itu tidak lagi terlihat di ujung jalan. Pria di sisi Sara melipat tangannya di dada, ia menoleh padanya dengan kedua alis tebalnya bertaut, 'bisa jelaskan apa yang terjadi?'

Sara menghindari tatapan Royce, ia mengedikan bahunya acuh tak acuh lalu melepaskan jaket kulit dan dikembalikan pada si pemiliknya sebelum berbalik masuk ke dalam hotel. Royce masih bisa melihat bra berenda hitam itu jadi ia segera menyusul dan menyampirkan jaket itu kembali di sekeliling Sara.

"Tidak perlu sungkan," katanya ketika Sara berusaha menepis, "bukankah kita sepasang suami istri?" ia merangkul pundak Sara dan berjalan berdampingan, senyum jahil penuh kemenangan tersungging di bibirnya tatkala wajah Sara merona.

"Satu kamar dengan pemandangan paling indah," katanya ketika mereka berdiri di depan meja resepsionis. Sara tidak lagi protes mengenai pengaturan kamar sejak pertama kali mereka bermalam.

"Kau harus membayar jika ingin mendapat kamarmu sendiri. Tapi jika keberatan maka ikuti pengaturanku. Paham?" Sara hanya bisa mengangguk ketika mereka berdebat di depan meja resepsionis sebuah motel. Jelas ia tidak akan mampu menyewa kamar setiap malam di penginapan yang berbeda. Royce berbaik hati karena ia selalu memilih tempat tidur double.

Tapi tidak kali ini, "…ISTRIKU ingin beristirahat sebelum malam tiba." Sebagai makhluk berakal tentu saja resepsionis itu tidak bertanya jenis tempat tidur yang mereka butuhkan ketika Royce menekankan kata 'istri'. Yang sedang digoda tidak tahu harus bersikap bagaimana terlebih supaya tidak merona.

Resepsionis itu tersenyum profesional walau sinar matanya nakal melirik Royce. "Kalian pengantin baru?"

"Seperti itu ya?" Royce berpura-pura terkejut, "sebenarnya kami sedang merayakan ulang tahun pernikahan yang kelima sebelum mobilku mogok. Kamarnya, *please!* " lengannya sigap menarik Sara ke dadanya ketika gadis itu mengendap-endap menjauh.

"Kamar di lantai paling atas, kalian bisa melihat seluruh kota dengan pemandangan malam yang cantik." Wanita itu tampak agak kesal karena kerlingan nakalnya tidak berhasil memikat Royce.

Sepertinya aku jauh lebih cantik dan—ia menunduk pada payudaranya—lebih menggoda dari istrinya.

"Sayang..." ia menarik Sara menuju lift dan terus menggenggam tangannya.

Sampai ruangan sempit itu kembali tertutup barulah Sara menjauh dari pelukan Royce.

"Aktingmu tidak lucu." Sara mengibaskan rambut lembab yang melekat pada wajahnya.

"Oh! Dan kau berhak berakting di depan pengemudi itu?"

"Demi keselamatanku," sergah Sara, "kau tidak menyadari caranya menatapku."

"Aku sangat menyadarinya," jawab Royce kaku, "dan jika kau tidak sadar, resepsionis itu juga menatapku dengan cara yang sama." Gerutu Royce. Entah mengapa perjalanan naik ke lantai atas terasa begitu lama, ia mulai kedinginan dan tidak nyaman dengan bajunya yang basah.

"Adakah wanita yang tidak menatapmu seperti itu?" gerutu Sara pelan namun Royce hanya tersenyum miring. Yeah, semua wanita pasti terpesona pada pandangan pertama melihat paras dan otot Royce yang menggemaskan.

Begitu sampai di kamar, Sara segera menggunakan kamar mandi dan berendam dalam air hangat karena ujung jarinya mulai membeku. Sementara itu Royce menanggalkan seluruh pakaiannya, ia menggunakan *bathrobe* dan segera naik ke atas ranjang, menaikan suhu ruangan lalu bergelung dalam selimut hangat.

"Maaf, aku tertidur-" Sara menggunakan *bathrobe* lain dengan satu handuk kecil melilit kepalanya. Egoisnya ia menguasai air hangat dan tertidur sekitar dua puluh menit di dalam kamar mandi, sekarang perutnya menjadi lapar dan kulitnya keriput.

"Sebaiknya kau membersihkan diri sebelum benar-benar tidur, aku akan menyiapkan air panas untukmu." Sara memutar tubuhnya ketika mendengar erangan pria itu. "Er... Royce, apakah kau baik-baik saja?" tidak ada jawaban, hanya deru napas cepat dan suara mengigau tidak jelas. Kecemasan menyelimuti benak Sara, perlahan ia mendekati ranjang, betapa terkejutnya ketika mendapati pria yang tadinya tegap dan arogan berubah menjadi seorang bocah laki-laki lemah tidak berdaya yang meringkuk di balik selimut dengan wajah merah dan tubuh menggigil. Sara memeriksa keningnya dan ia merasa seolah telapak tangannya terbakar. Dalam keadaan panik yang bisa ia lakukan adalah menghubungi layanan kamar dan meminta beberapa obat untuk demam, pengompres demam, dan makanan hangat.

"Matikan pendinginnya." Suara pria itu lemah tapi intonasi sok perintahnya tidak pernah hilang.

"Aku sudah mematikannya dari tadi." Jawab Sara panik.

"Dingin sekali."

Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan? Ia menyentuh pipi kasar pria itu dan panasnya belum juga menunjukan tanda-tanda akan turun.

Sara duduk di tepi ranjang, ia menarik pria itu dan menempelkan tangannya yang dingin ke wajah Royce yang panas dan merah.

"Kau demam, Pria besar. Bertahanlah, obat-obatan segera datang." Sara memeluk kepala pria itu berharap sentuhan kulit pada kulit akan membuatnya membaik.

Royce sedang menggigil hebat ketika Sara menarik sebagian tubuhnya ke dalam pelukan gadis itu. Dalam keadaan kepala pening dan mata panas ia masih bisa menyadari gundukan apa yang berada di bawah pipinya. *Payudara.*

Ia ingin sekali menyelipkan tangannya ke balik jubah mandi Sara namun ia tidak cukup bertenaga. Tapi merasakan hangat tubuhnya seperti ini sudah cukup menghibur kepalanya yang payah.

Sara merasakan hembusan napas panas Royce menerpa kulit di dadanya. "Seharusnya aku bisa kabur, kan?" suaranya mengandung humor satir sementara tangannya membelai rambut pria itu dengan lembut.

Beberapa saat kemudian petugas hotel membawa seluruh pesanan Sara termasuk makan malam. Walau sangat lapar namun ia akan menyuapi pria besar itu lebih dulu sebelum mengisi perutnya.

"Bagaimana kalau kita bekerjasama?" ia berbisik di telinga Royce, "Yang perlu kau lakukan adalah membuka mulut dan menelan, semudah itu."

Satu sendok sup sukses melalui tenggorokannya namun hanya sampai sekitar empat sendok dan Royce menyerah.

"Tenggorokanku sakit." Erangnya sambil mendorong tangan Sara menjauh.

Tapi Sara mencoba lagi, "Sekali lagi."

"Kau sudah mengatakannya sejak suapan kedua." Pria itu terdengar geram.

"Baiklah, kalau begitu minum obatnya." Sara menyerah dan mengganti suapannya dengan obat demam, setelah sukses menyuapkan obat sesuai dosis ia mengambil kembali mangkuk sisa makan Royce. "Boleh kuhabiskan sup ini?" Sara langsung memakan supnya tanpa menunggu jawaban dari Royce.

Ia meletakan kompres di dahi Royce yang lantas ditepis begitu saja dan berakhir di lantai. "Jauhkan benda itu dari tubuhku."

Sara menghela napas panjang, "Kerjasama kali ini adalah bisakah kau tidur dengan tenang dan biarkan kompres ini meredakan panasmu?"

"Aku tidak sudi kain basah itu melekat di tubuhku." Katanya sembari menggigil.

Sara menghembuskan napas sok dramatis sekali lagi sembari berkacak pinggang. Ia memandang cemas pada pria menggigil di hadapannya. *Apa yang harus kulakukan?*

Terbersit gagasan dalam benaknya, *mungkin ini tindakan paling gila yang pernah kulakukan. Tuhan, lindungi kami berdua.*

Sara melepas simpul di pinggangnya kemudian ia bergabung dengan pria itu di bawah selimut. Tangannya bergetar ketika menyentuh simpul di pinggang Royce, ia sempat menarik tangannya menjauh tapi kemudian kembali lagi. *Oke, ini hanya tindakan medis*

tradisional, salahkan dirimu karena menolak dikompres. Walau kesulitan ia mencoba lagi dan lagi hingga simpul itu berhasil terlepas. Dengan amat perlahan ia membuka satu persatu *bathrobe* Royce, wajahnya memerah dan napasnya tercekat.

Bernapas, Sara. Jangan lupa caranya bernapas. Perintahnya pada diri sendiri ketika melihat otot perut Royce yang luar biasa, belum lagi dada bidang itu, *oh, pemandangannya tidak membantu.* Setelah menyingkirkan kain yang menutupi tubuh Royce, ia mulai membuka pakaiannya sendiri.

"Jangan salah paham, Pria Besar." Gumamnya sebelum berbaring di sisi pria itu. Mereka tidur berhadapan lalu dengan sangat canggung Sara menyelipkan tangannya di bawah lengan Royce dan memeluknya, merapatkan tubuh mereka tanpa jarak sedikitpun dari kaki-kaki yang saling bertaut hingga payudaranya yang menekan perut pria itu. Sara mengerjap dan kesulitan menelan liurnya sendiri ketika merasakan dada Royce di bawah pipinya. *Wajahku pasti bersemu sekarang.* Tapi, lelah, kantuk, dan cemas berbaur menjadi satu kesatuan yang membawa Sara terlelap.

Hidung Royce mencium aroma wangi sampo khas yang disediakan kebanyakan hotel. Ia menggeliat kepanasan, setelah demamnya berangsur turun keringat mulai membasahi permukaan kulitnya. Dahinya berkerut ketika menyadari penyebab kegerahannya.

Aku bermimpi? Ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, seorang dewi tanpa sehelai benang pun tertidur di sisinya dan yang

menjadikan ini mustahil adalah gadis itu memeluknya penuh perasaan.

Apa yang sebenarnya kulewatkan semalam? Oh, Tuhan, jika memang kami bercinta tolong biarkan aku mengingat setiap detilnya.

Bulu mata lentik itu bergerak terbuka, Royce buru-buru menutup matanya dan kembali tidur. Sara menyentuh dahi dan lehernya, memastikan suhu tubuh pria itu. *Sudah membaik.* Kemudian ia menyentuh pipinya, *juga cukup baik,* hanya saja bakal janggut terasa kasar di tangannya, tapi menyenangkan. Ia merasakan pipinya kembali memerah.

"Ingin menyentuh bagian yang lain?" Sara terkejut dan segera menarik tangannya untuk menutupi payudaranya yang telanjang, pria itu masih terpejam namun Sara curiga ia bangun lebih dulu dari padanya.

"Kau-, kau sudah bangun." Sara berguling turun dan segera berbalik sambil mengenakan kembali *bathrobe*nya.

"Bokongmu indah sekali." *Juga kaki itu, ah... Membuatku gila membayangkan yang tidak-tidak.* Pujian itu meluncur tulus dari bibirnya namun sayang Sara menganggap itu sebagai lelucon.

"Sekarang aku yakin kau sudah sehat sepenuhnya, apa kau ingin mandi sebelum makan? Aku akan memesan makanan." Walau berusaha ketus Sara kesal karena suaranya justru bergetar.

"Jangan menghindar, Sayang." Royce melewatkan kewajiban menjawab pertanyaan Sara, "Apa yang sebenarnya terjadi semalam? Apa aku melewatkan sesuatu yang menyenangkan?"

"Kau tidak melewatkan apapun." Ia berhasil menjawab ketus tapi wajahnya memerah.

"Oh, ayolah, berbagi kenangan itu denganku. Apakah semalam kita bercinta?" pria itu hampir frustasi karena penasaran terlebih saat Sara tidak menjawab, gadis itu hanya merapatkan kerah jubahnya sambil merona malu. *Ya, ampun, terjadi dan aku tidak ingat sama sekali?*

"Sara-" nadanya terdengar membujuk, "apakah aku melakukannya dengan benar? Apakah aku menyakitimu? Katakan, Sara. Kau membuatku pusing."

Sara tetap menghindari tatapannya, ia berjalan ke sisi lain kamar, "tidak terjadi apa-apa di antara kita. Mengenai posisi kita pagi ini..." ia mengangkat handuk basah yang tergolek di atas lantai, "kau menolak untuk dikompres jadi-, jadi aku memutuskan untuk terapi kulit ke kulit, seharusnya terapi ini bekerja untuk bayi. Tapi aku tidak dapat memikirkan hal lain dan hanya itu yang terlintas." Ia memberanikan diri untuk menatap lekat pada pria setengah telanjang di atas ranjang, "apakah itu berhasil?"

Royce mengerjap, ia turun dari ranjang sambil melilitkan jubah handuk di sekeliling pinggangnya asal-asalan.

"Jangan pernah lakukan itu lagi atau aku akan menuntutmu bertanggung jawab." Katanya sambil berlalu ke kamar mandi.

"Bertang-, apa?"

Semalam ketika terlelap, Sara terbangun, pria itu meracau tidak jelas seperti orang mabuk. Ia memuji wajah Sara yang katanya seperti seorang dewi. Lalu Royce menangkup wajahnya dan

menciumnya tanpa sungkan, ciuman itu teramat lemah disertai hembusan-hembusan napas panas. Tapi kemudian pria itu mengerang kesakitan sambil memegang kepalanya dan kembali tertidur. Biarlah kejadian semalam hanya Sara yang tahu.

Senyum itu tidak mungkin bisa lebih lebar lagi. Tidak ada tanda-tanda bahwa pria itu payah semalaman. Kini ia nampak bugar sekaligus menyebalkan seperti sedia kala. Perhatiannya tertuju ke depan sembari mengendalikan kemudi namun ekor matanya sesekali melirik wajah cantik yang berkerut masam di sebelahnya.

Sejak turun dari kamar, Sara tidak bicara sepatah kata pun. Kerutan di antara kedua alisnya seolah permanen dan mata itu sanggup membuat seekor macan kehilangan percaya diri.

“Seharusnya aku tidak menolongmu semalam.” Gerutu bibir ranum itu. “Kau bahkan tidak berterimakasih.”

“Aku punya cara sendiri untuk mengungkapkan terimakasih pada wanita," kata Royce, “tapi aku tidak yakin kau mengharapkannya.”

“Ya, dengan menertawakannya.” sahut Sara ketus.

“Aku akan membuktikannya.”

Sara mengibaskan tangannya sambil lalu, “Tidak perlu jika itu hanya lelucon.”

Royce menginjak rem mobil tiba-tiba hingga Sara harus berterimakasih sekali lagi pada sabuk pengaman karena menjaga tubuhnya membentur dashboard.

Sara membelalak terkejut, “Aku mulai curiga kau selalu mencoba membunuhku.” Jeritnya.

"Begitu?" tanya pria itu datar. Royce melepas sabuk pengamannya dan mendorong tubuhnya ke arah Sara, ia menangkup wajah panik gadis itu kemudian mencium bibirnya dengan sangat ringan. Lalu ia menarik wajahnya untuk mengamati reaksi gadis itu. Sara terkesima, mata melebar takjub dan bibirnya, *ah, minta diberi...pelajaran.*

"Astaga, Tuhan!" umpat Royce pelan sebelum memutuskan untuk mengambil risiko mendapatkan murka Sara karena mencium bibir itu. *Sekalian saja,* ciumannya persuasif, ia menggoda gadis itu dengan kenikmatan sensual hanya dari perpaduan antara gerakan bibir, hembusan napas, desahan pelan, dan jika ada kesempatan belaian lidah.

Malu tapi mau, Sara menikmati ciuman itu dan tanpa bisa dicegah ia melenguh seperti kucing. *Ya, ampun malunya aku.* Ketika ia mulai berani membuka mulutnya dan mengundang lidah Royce masuk, pria itu melepaskan sabuk pengaman Sara dan mendorong hingga punggungnya menempel pada kaca. Gairah berhasil mengambil alih dan Royce siap menjelajahi rongga mulut Sara dengan lidahnya. Setelah puas, ia mengendus leher dan telinganya, dari tempat-tempat seperti itulah biasanya ia menemukan wangi ajaib seperti candu.

Lidahnya menemukan denyut di leher gadis itu yang membangkitkan gairah bercintanya. Sara memekik pelan ketika Royce menegadahkan wajahnya ke atas dan sebuah isapan terasa di nadinya, semakin lama semakin membuatnya lemas. Masih dalam keadaan setengah pusing dan ling lung, ia merasakan telapak tangan

besar menyusup ke balik kaosnya, setelah berbasa-basi di atas bra hitamnya, Royce menyusupkan telapak tangannya ke dalam.

Oh, Sara. Ia mengerang ketika merasakan gundukan kenyal itu di telapak tangannya. Sebelumnya ia sudah pernah melakukan ini, bahkan mengulum puncak payudaranya, namun kala itu secara paksa rasanya berbeda dengan saat dimana mereka berdua suka rela melakukannya. Setidaknya tidak ada rasa bersalah di batin Royce sekarang. Setelah mengecup lehernya, ia kembali merayap naik ke bibir gadis itu, mereka bertemu pandang sekilas, Royce sadar bahwa pandangan Sara ditutupi kabut gairah sama seperti dirinya. Lalu mereka terpejam dan saling memagut lagi.

Ketukan cepat di jendela Royce memadamkan gairah keduanya secepat angin. Ia menarik turun kaos Sara sebelum memisahkan jarak mereka, tanpa menghiraukan pria berwajah masam di sisi luar mobilnya, Royce menyalakan mesin dan menginjak gas lalu melesat cepat. Rupanya Royce menghentikan mobilnya di tengah jalan karena awalnya ia hanya berniat untuk mencium gadis itu sekilas saja, ia tidak memperhitungkan pengaruh feromon gadis itu. Sara adalah gadis berbahaya karena ia nyaris kehilangan kontrol setiap kali mereka bersentuhan. Tapi tidak menyentuh gadis itu setiap ada kesempatan pun rasanya mustahil. *Argh!*

Benak Royce sudah kembali bekerja dengan normal namun berbeda dengan Sara, ia masih tergugu dengan kejadian barusan, seperti diberi kejutan halloween, merinding dan menyenangkan di saat yang sama. Tangannya terangkat perlahan tanpa sadar

menyentuh bibirnya yang bergetar dan bengkak, lalu turun menyusuri leher jenjangnya mencoba meraba bekas isapan pria itu di nadinya. Ketika ia berhasil menyentuhnya, Sara menggigit bibirnya karena gelenyar sialan itu kembali menyerang dan kini di daerah intim antara kedua pahanya.

Royce melirik cepat dengan ekor matanya dan *sial,* ia hampir tidak percaya telah membuat tanda norak itu di leher Sara. Gadis itu menarik scraf yang dijadikan bandana di kepala kemudian ia melilitkannya di sekeliling leher untuk menutupi tanda itu. Hening menjadikan suasana bertambah canggung bahkan suara merdu Anne Robyin pun tidak terdengar.

“Kau hanya perlu mengatakan ‘terimakasih' aku akan mengerti.” Suaranya serak setelah kesunyian panjang.

“Mungkin aku terbiasa berterimakasih dengan cara itu pada wanita-wanitaku, tapi kuakui tadi itu sepertinya aku bermaksud mengatakan... Terimakasih banyak.” Katanya terbata-bata. Oh, ya, Royce sedang berbohong. Ia memang suka mencium tapi tidak seperti itu dan tidak juga dengan tanda merah itu.

“Ya, sangat banyak.” Komentar Sara malu.

“Kau tidak marah, kan?” tanya pria itu setengah berharap. Sara menggeleng setelah berpikir sejenak membuat Royce sanggup bersandar dan menjadi lebih rileks berkendara.

“Apa kau keberatan jika kita mendengarkan musik?” tanya Sara kemudian, sungguh ia merasa canggung jika mereka tidak berbincang-bincang dan Royce bukan tipe orang yang suka terlibat basa basi santai. “Anne Robyin?” Sara menawarkan.

"Tidak, sebenarnya aku tidak begitu menyukainya, hanya mengikuti euphorianya saja."

"Apa kau keberatan jika aku memutar musik dari ponselku?"

"Tidak masalah," jawab pria itu, "mari kita coba. Aktifkan fitur *bluetooth*-nya." Senyum di bibir Sara melebar karena tidak diperlukan perdebatan kali ini. Mereka menikmati lagu-lagu pilihan Sara yang bergenre acak karena gadis itu cenderung memperbaharui daftar lagunya berdasarkan tangga lagu hits, bukan apa yang ia sukai.

"Kau ingat malam itu?" dahi Royce mengernyit mendengar gadis itu bertanya, "Saat kita akan pergi meninggalkan pesta kita bertemu dengan Anne Robyin." Sara tertawa merdu.

"Yah, aku tidak memperhitungkan bahwa Ed akan mengundangnya." Royce menggeleng dan merasa telah menjadi pria yang payah bagi Sara.

"Ya, matanya nyaris melompat keluar ketika melihatku menggunakan barang-barang miliknya. Kau tahu?" Sara tertawa lagi.

"Itu juga... aku tidak memperhitungkannya." *Jika saja kalian tahu hubungan antara wanita dan pakaian.*

Lalu perbincangan berubah menjadi bagaimana pekerjaan Royce dan juga perkembangan Henry hingga gadis itu tertidur ketika alunan musik retro memenuhi mobil dan Royce menguap beberapa kali. Ia meraih ponsel Sara karena hendak mengganti alunan lagu penuh hipnotis itu, wajahnya mengeras melihat gambar di layar ponsel gadis itu, Sara dan pria di pesta, Seth. Mereka sedang

berswafoto bersama dengan kacamata baca kembar berbingkai hitam bertengger di masing-masing wajah mereka, latar belakang foto itu sepertinya di perpustakaan. Ia menarik kesimpulan bahwa Sara masih mencintai pria itu, sekalipun mereka hanya berteman sekarang. Bagaimana bisa begitu? Apakah karena mereka telah bercinta? Apakah performa pria itu begitu mengagumkan di atas ranjang? Royce punya keyakinan tingkat tinggi bahwa ia sanggup mengungguli pria itu—jika memang alasannya karena itu—tapi jika Sara dan Seth meyakini satu bentuk nafsu yang mereka sebut cinta...yah, Royce angkat tangan.

Mobil berhenti, Sara mengangkat bulu mata panjangnya dengan perlahan dan itu membuat Royce kesal. Mengapa ia tidak terbangun dengan mata membelalak lalu menjerit histeris sehingga ia tidak perlu terlihat mempesona seperti ini? Mengapa Tuhan memberinya cobaan dalam bentuk...gadis sederhana kala ia sudah malang melintang menjalin hubungan dengan wanita-wanita berkelas.

Sekali lagi gadis itu mengerjap sambil menyesuaikan pupilnya dengan jumlah cahaya. *Oh, Tuhan, lakukan lagi dan aku akan menggosok kelopak matamu yang menyebalkan itu.*

“Kita sudah sampai.” Katanya polos.

Ya, tentu saja, aku mengendarai mobil sambil mendengarkan daftar lagumu yang payah, belum lagi harus melihat gambar sialan itu di ponselmu, dan kau berharap kita tidak sampai? Memangnya sampai kapan kau pikir aku mau mendengarkan daftar lagumu itu?

“Ah, kau baik sekali mau mendengarkan daftar laguku bahkan ketika aku tertidur, seharusnya kau ganti saja.” Kata Sara malu-malu sembari mematikan *bluetooth* ponselnya.

“Tidak masalah.” Jawab Royce ketus membuat Sara bertanya-tanya, *apa yang salah?* Ia mengemasi beberapa file dalam tas lalu menyerahkan sebuah kartu pada Sara. “Selama aku menyelesaikan urusanku di dalam kau boleh pergi ke pertokoan sekitar, gunakan kartu ini dengan baik, jangan sampai menimbulkan tanda tanya pada tagihanku, mengerti?” katanya dan Sara mengangguk, “Hotel kita di sebelah sana, aku sudah reservasi melalui aplikasi-“ ia menunjukan ponselnya pada Sara, “ini kode bookingnya jika kau ingin istirahat lebih dulu.”

Sara mencatat lalu mengunci layar ponselnya, ia tahu bahwa Royce sempat melirik *wallpaper* ponselnya barusan dan ia merasa bersalah karena wajah pria itu semakin muram saja.

“Sampai kapan kita di sini?”

“Jika semuanya lancar, besok malam kita bisa kembali dengan penerbangan terakhir.” Royce telah menggunakan kacamata hitamnya.

“Apakah besok kau juga akan sibuk?” ia tidak yakin menanyakan ini, “Maksudku, kau tidak sekalian menikmati pantai Malbury?”

“Entahlah, aku sudah terlalu sering datang kemari.” Setelah berkata begitu Royce keluar, ia menunggu gadis itu keluar kemudian mengunci mobilnya.

“Sampai jumpa di hotel.” Kata Sara ragu.

"Hm." jawabnya sambil lalu. Entah mengapa raut wajah pria itu kembali dingin dan menjaga jarak. Mungkin ia telah melakukan kesalahan, tapi apa?

Sara memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar pertokoan yang menjual baju renang dan kain pantai, ada topi jerami dan juga kacamata. Semuanya tersedia, tapi sekali lagi, ia tidak membawa uang tunai yang cukup sehingga ia harus berbelanja di butik yang menyediakan mesin EDC.

Benar saja, harganya jauh berbeda sesuai dengan kualitasnya. Sejujurnya Sara masih toleran pada baju renang murahan, *kenapa dia tidak memberiku uang tunai saja sih?* Tapi sudahlah, mereka bisa membuat perhitungan jika sudah kembali ke rumah, toh dia tidak kuliah, seluruh uang sakunya pasti cukup asal setelah itu Royce tidak menendangnya keluar jika demikian ia harus bekerja paruh waktu di bar seperti dulu saat ia kehabisan uang.

Sara memilih model bikini sederhana berwarna merah, warna kesukaannya. Model itu sesederhana harganya, sangat minim bahan tapi tidak masalah toh ini Malbury, pantainya masih sepi seperti milik pribadi.

Ia harus membeli topi jerami, kacamata hitam, dan tabir surya yang didiskon 30%. Setelah kasir menggesek kartu itu, matanya membelalak hampir melompat keluar saat melihat nama yang tercetak di resi.

"Seharusnya saya Anda memilih barang-barang keluaran terbaru, Miss." Katanya. "Mari saya antar?"

"Oh, tidak perlu, saya sudah mendapakan yang saya butuhkan." Sara menolak dengan heran.

"Wanita Mr. Royce selalu menghabiskan tiga kali lipat total belanja Anda di sini, seharusnya Anda bisa lebih dari itu." *Oh...mulut kasir ini persuasif tapi juga informatif, ya.*

"Kurasa besok saja, saya sudah lelah dan ingin kembali ke hotel." Sara berusaha mengulas senyum ramah tapi ia sadar senyumnya itu kering.

Tiba di hotel suasana hatinya terhibur karena pemandangannya langsung ke arah laut, jika Sara membuka pintu kaca itu maka ia bisa berjalan ke arah pantai pribadi yang indah. Tapi ia memilih untuk beristirahat, mandi air panas dan makan, kemudian tidur. Ketika memeriksa ponsel ternyata Royce tidak menghubunginya sama sekali, pria itu pasti sangat sibuk.

Ia menyibukan diri dengan Instagram, gambar buku berjudul kisi-kisi ujian akhir SMA muncul di *timeline* dan menarik perhatiannya terlebih tulisan 'demi dirimu, masa depanku' jujur saja Sara tidak ingin besar kepala bahwa yang Seth maksud adalah dirinya, ia hanya memberi tanda suka tanpa komentar. Setelah itu ia mengutak-atik ponselnya hingga tertidur.

Royce menyelesaikan banyak hal hari ini, bukan mengenai negosiasi harga tapi mengenai letak gudang dan perawatannya, ia masih belum terbiasa dengan pekerjaan baru ini namun ia bertekad mencobanya, ia sudah mengajak beberapa orang sekitar untuk membantunya dan menjanjikan bayaran yang lebih tinggi jika mereka mau bekerja untuknya. Royce berkeras ingin menyelesaikan

semuanya hari ini padahal ia masih bisa melakukannya besok. *Kenapa?*

Ia mendapati gadis itu sudah terlelap di atas ranjang. Luar biasa, mereka menghabiskan malam-malam di atas ranjang yang sama namun tidak terjadi apapun, bahkan ciuman pun tidak. Semoga saja Colin tidak mengetahui rekor terburuknya kali ini atau pria itu akan menjulukinya pecundang dan menertawainya setiap ada kesempatan.

Royce melirik ponsel di tangan Sara berkedip tanda pesan singkat masuk. Setelah ciuman itu ia jadi merasa punya hak eksklusif untuk melihat seluruh isi ponsel yang kebetulan tidak diberi sandi pengaman, jadi ia membacanya.

'Aku merindukanmu, kau?' –Seth.

Royce mengetik kata 'TIDAK' namun kemudian ia hapus. Ia memikirkan cara terbaik menjawab pertanyaan itu. Royce merebahkan tubuhnya di sisi Sara lalu memotret diri mereka sekali dengan posisi yang begitu intim.

(mengirim gambar) -Sara

Tak berselang lama Seth menelepon nomor Sara. Royce tersenyum jijik sambil membekap ponsel itu dengan tangan, ia membawa ponsel itu menjauh dari tempat tidur lalu menjawabnya.

"Pria brengsek!" katanya dari ujung telepon, "sudah kuduga bukan Sara yang membalas pesanku."

"Apa kau keberatan? Kenyataannya aku sedang tidur dengan Sara, sebaiknya kau mundur dari kompetisi ini, dia milikku." Katanya enteng.

"Sekalipun kau tidur dengannya, aku tidak akan menyerah. Kita tahu siapa dirimu, dan kita tahu siapa yang terbaik bagi Sara."

Mendengar itu membuat emosi Royce tersulut, "Bocah ingusan, lebih baik kau selesaikan ujianmu sebelum memikirkan masa depan." ia segera menutup sambungan telepon itu.

Royce menghapus riwayat pesan singkat dan telepon barusan, serta foto tadi di galerinya. Sempat tergoda untuk melihat isi galeri Sara namun ia sudah bisa menebak isinya. Royce tidak ingin mengambil risiko sakit hati jadi ia mematikan ponsel itu dan meletakannya di atas meja. Ia melangkah ke kamar mandi dan mulai membersihkan diri.

Setelah itu yang ia butuhkan sekarang adalah pelukan, jadi ia bergabung dengan gadis itu di bawah selimut dan seperti kebiasaan, ia menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Royce bersyukur karena Sara tidak menolak, jelas saja karena dia sedang kelelahan dan terlelap.

Sepuluh

Diam adalah pilihan, tapi tidak dengan kehilanganmu

Ketika Sara bangun keesokan harinya ia terkejut melihat Royce sedang bersiap-siap, pria itu menguarkan wangi sabun bercampur parfum andalannya. Setelan jas rapi melekat sempurna seperti biasa.

“Kau baru pulang atau baru akan pergi?” tanya Sara sembari menopang tubuhnya dengan siku, matanya menyipit karena silau akan cahaya.

“Aku baru akan berangkat.” Ia sibuk merapikan file di atas meja.

“Benarkah?” ia skeptis, “kau pasti baru pulang dan sudah akan pergi lagi.”

“Semalam aku tidur bersamamu, tapi tidak terjadi apa-apa, aku sangat lelah dan kau seperti bangkai, tidak bergerak sama sekali.”

“Perumpamaan yang buruk untuk seorang perempuan.” Gerutunya. “Apakah kau akan sibuk sepanjang hari?” Sara berusaha agar terdengar tak acuh.

“Sepertinya begitu, nanti berkemaslah, begitu aku tiba di hotel kita akan makan malam dan berangkat.”

“Hm.” Jawab gadis itu malas dan kembali merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Entah mengapa ia sedikit kesal karena pria itu tidak dapat menikmati pantai bersamanya, salah satu

alasannya adalah dia bosan karena terlalu sering kemari dengan wanita yang berbeda. *Aku ini apa? Pria?*

"Apa rencanamu hari ini?" suaranya terdengar tak acuh.

Sara terpikir untuk berulah, "Tentu saja aku akan menghabiskan waktu di pantai umum, bertemu orang-orang baru, mungkin di antara mereka ada yang TIDAK terlalu sibuk sehingga bisa menemaniku menikmati matahari terbenam bahkan makan malam romantis."

"Rencana yang bagus." Ia mengangguk sambil lalu, pria itu pun pergi meninggalkanya sendiri di kamar mewah itu.

Sara mengerang kesal sambil menangkup wajahnya, tiba-tiba saja rencananya untuk bermain di pantai menjadi tidak menarik, ia membatalkan seluruh jadwal yang ada dalam kepalanya. Sara menghabiskan waktu dengan menonton televisi hingga sore tiba. Rasanya kemarahannya tidak sebanding dengan melewatkan kesempatan menyaksikan matahari terbenam di Malbury. Mungkin ia masih bisa menemukan sedikit kesenangan di sini.

Sara mengganti baju dengan bikininya, menggunakan kacamata dan topi jerami lalu pergi ke luar kamar, ia hanya perlu berjalan sedikit dan tiba di pantai. Benar-benar pantai pribadi karena pada batas itu hanya ada tamu hotel. Ia menggunakan salah satu kursi pantai tanpa payung dan bersandar di sana.

"Pria sok sibuk," gerutunya, "aku juga bisa mendapatkan kesenanganku sendirian." Tidak sia-sia ia membawa jus lemon kalengan ke pantai karena ia sangat membutuhkannya sekarang.

Sara memutuskan untuk menghibur dir, ia berswafoto menggunakan ponselnya, berlatar belakang pantai, latar belakang matahari, latar belakang kamar mereka. Hingga sudut matanya menangkap pergerakan dari arah kanan belakang melalui layar ponsel karena ia sedang menggunakan kamera depan. Seorang pria bertelanjang dada, hanya menggunakan celana pendek, dan kaca mata hitam sedang berjalan ke arahnya. Sara langsung mengenali pria itu dan ia mengulum senyum walau tidak berbalik padanya.

Ketika Royce menoleh singkat ke arah laut, Sara mengabadikan gambar mereka berdua. Wajah Sara dekat dengan kamera dan pria itu jauh di belakangnya. Masih berpura-pura tidak menyadari pria itu mendekat, sekali lagi Sara mengambil gambarnya, Royce tepat satu meter di belakang dan wajah pria itu mengarah ke punggungnya—mungkin juga bokongnya. Lalu ia berbalik menghadap padanya.

“Sedang apa di sini?” Sara senang karena berhasil tak acuh.

“Menikmati waktu yang tersisa.” jawabnya malas.

“Urusanmu selesai?”

“Begitulah.” Jawabnya malas lagi, “sudah bertemu pria asing?” sindir Royce dan telak membuat Sara geram.

“Ini pantai pribadi, kau tahu tidak ada seorang pun di sini kecuali para penghuni kamar.”

“Jadi kau tidak pergi ke pantai umum?”

Sara mengerjap dan membuang muka, “Aku mengurungkan niatku.”

Royce mengamati tubuh Sara terang-terangan dari balik kacamatanya, “sudah seharusnya begitu.” *Mengingat pakaian yang kau gunakan, akan lebih baik jika kau tidak kemana-mana.* “Suka dengan pemandangannya?” tanya pria itu tiba-tiba.

Wajah masam Sara menghilang seketika, ia tersenyum malu dan mengangguk, “Suka.” Katanya. “Ini luar biasa, aku memang berniat ke sini setelah wisuda, tapi aku tidak pernah berpikir untuk menyewa hotel mahal dengan fasilitas pantai pribadi seperti ini. Ini di luar imajinasiku.” Kemudian ia memberanikan diri untuk menatap lurus ke dalam mata pria itu, “Terimakasih.” Ucapnya sungguh-sungguh.

Tapi pria yang dimaksud tidak bereaksi, “Aku tidak pernah menerima bentuk terimakasih seperti itu terlebih lagi DARIMU.”

“Maksudmu-“ mata Sara melebar dan ia menurunkan kacamatanya setelah mengerti maksud Royce, “aku tidak akan melakukan itu. Aku berterimakasih dengan kata-kata dan itu cukup.”

Tak ada jawaban, pria itu berbalik dan berjalan menuju hotel.

“Royce!” teriak Sara, Royce menghentikan langkahnya dan menoleh padanya, “kau menolak terimakasihku? Oke, tapi kau bisa menikmati matahari terbenamnya.”

“Untukmu saja.” Jawabnya datar dan kembali melangkah menuju hotel.

Lakukan sesuatu, Sara. Sesuatu yang kau inginkan sebenarnya. “Royce!” kali ini ia berteriak lebih keras sambil berlari menyusulnya, ia berhenti pada jarak dua meter dari pria itu berdiri. “Temani aku melihat matahari terbenam di Malbury. Sekali ini saja,

kita tidak akan berada di situasi ini lagi. Maukah kau?" pintanya sungguh-sungguh dengan napas terengah.

Royce menghela napasnya sok dramatis. Ia ingin tetap keras kepala dengan egonya namun permintaan gadis itu ada benarnya juga, mungkin hanya ini kesempatan mereka bersama jadi ia menekan gairahnya sendiri dan berharap tidak muncul saat mereka bersama karena ini adalah acara *amal.*

Tanpa kata ia mendahului Sara kembali ke bangku pantai, Royce duduk bersandar sembari menyesap minuman kaleng Sara yang tertinggal di sana. Sara duduk di sisinya dengan canggung tapi kemudian ia berusaha rileks dan menikmati pemandangan luar biasa ini berdua dalam diam kecuali deru angin dan ombak. Ketika hanya tertinggal semburat jingga di langit, Sara menoleh perlahan pada pria itu, keduanya sudah tidak mengenakan kacamata hitam sehingga mereka dapat membaca tatapan masing-masing.

Perlahan Sara menghadapkan tubuhnya pada pria itu, lalu kedua tangannya terangkat, mengalung ke leher Royce, wajah mereka sangat dekat, ujung hidungnya hanya terpisah satu inchi. Sara membasahi bibirnya ketika melihat bibir Royce, "Terimakasih." Bisiknya sebelum menyatukan bibir mereka. Tidak perlu dibujuk, Royce menyambut ciuman itu dengan tarikan napas dalam, ia sangat menginginkan momen ini berlangsung lebih lama. Dengan bibir saling memagut ia membaringkan Sara di atas bangku pantai, lalu sebagian tubuhnya menutupi tubuh Sara, mereka masih berciuman intim.

Sara membiarkan tangan pria itu menjelajahi perut dan kemudian naik ke payudaranya, ia memijat dengan lembut membuat Sara mengerang dalam ciuman itu. Dari sekian penjelajahan yang Royce lakukan, hanya paha Sara yang masih menutup rapat untuknya. Itu artinya ia tidak dapat bercinta dengan Sara saat ini mungkin juga selamanya, gadis itu tidak mengijinkannya. Tapi menciumnya saja sudah cukup baginya saat ini. Senja kali ini mungkin sederhana bagi Royce, ia telah melewatkan banyak senja bahkan dengan bercinta di atas pasir, namun jika ada yang bertanya kapan senja favoritnya maka sekaranglah jawabannya.

"Minggu depan kita pergi ke Maldives." Katanya ketika mereka makan malam di rumah dengan menu masakan Flo, "kau sangat menyukai pantai, kan?"

Mata coklat yang sudah besar itu membulat memandang Royce, bahkan ia berhenti mengunyah sekarang.

"Tentu aku sangat menyukai pantai. Tapi kenapa?"

"*Kenapa* apa maksudmu?"

Sara mencoba mengingat-ingat sikap ganjil Royce belakangan ini setelah mereka pulang dari Malbury. "Kau memberiku segala yang aku inginkan."

Royce mengerutkan dahinya, mencoba mengingat-ingat, "Benarkah?"

Malam itu mereka tiba di Capital dengan pesawat dari Malbury, saat perjalanan menuju ke rumah Sara melihat baliho besar bertuliskan 'diskon 50% untuk menu main course' tidak ingin membuat pria itu curiga Sara pun bertanya:

"Dimana tepatnya restoran itu?" mungkin ia bisa pergi bersama Seth atau Justin setelah urusan Henry selesai.

Royce tidak langsung menjawab, "Kau ingin mencoba masakan Prancis?"

"Ya, karena mereka memberi potongan harga. Aku dan Justin adalah pemburu kuliner tapi sebatas yang mampu kami beli." Ia terkekeh.

"Selama ini kau belum pernah merasakan masakan Prancis, ya?"tanya Royce tanpa ada nada mencela.

"Kuenya, beberapa." Kue adalah kuliner paling terjangkau.

Royce memarkir mobilnya di pinggir jalan, tepat di seberangnya terdapat resto Prancis yang cukup terkenal untuk ukuran Sara, ia tidak terlalu banyak mengenal resto dengan harga menu sebesar uang sakunya selama tiga bulan.

Sara menoleh bingung pada pria itu, "kita mau apa?"

"Kita belum makan malam, ayo." Royce turun disusul oleh Sara.

"Tapi ini bukan resto di baliho tadi." Ia menuding bangunan itu.

"Aku ingin makan makanan, bukan ingin makan diskon." Royce berjalan mendahuluinya dan Sara hanya mengekor seperti

anak bebek. Ia melirik setelan kasual mereka sepertinya tidak cocok untuk ukuran restoran semewah ini.

Sara keluar dari sana dengan perasaan bahagia, Royce mengijinkannya memilih berbagai menu yang membuatnya penasaran bahkan sampai hidangan pencuci mulut yang beragam.

Malam itu sebelum tidur, Sara mengetuk pintu kamar Royce dengan amat perlahan, berharap pria itu sudah tidur dan ia tidak perlu melakukan ini. Tapi takdir berkata lain, Royce belum tidur, ia membuka pintu dan hanya menggunakan celana panjang untuk tidur seperti biasanya.

"Ada perlu apa?" tanya pria itu datar.

Sara terlihat sangat gugup, ia memaksakan diri untuk menatap pria itu. "Aku ingin berterimakasih atas makan malam mewah tadi." Katanya ragu-ragu.

"Lalu?" Pria itu berpura-pura terlihat sabar. Sara mengerti bahasa tubuh yang tidak sabaran itu, jadi ia berjinjit dan memberi kecupan cepat di bibir Royce. Pria itu bergeming dan tidak bereaksi apa-apa, bahkan masih datar-datar saja membuat Sara lebih salah tingkah.

"Kau boleh mengabaikan semua pemberianku tanpa perlu berterimakasih." Katanya sebelum menutup pintu.

Seharusnya Sara senang dengan sikap tak acuh Royce, ia tidak perlu melakukan ini lagi. Tapi ia merasa ada yang tidak beres dengan hatinya, ia sendiri menyumpahi ciumannya yang menyedihkan barusan. Ia ingin lebih. Sebelum bisa dicegah tangan gemetarnya sudah mengetuk pintu itu lagi.

"Aku tidak bisa tidur." Katanya ketika pintu kembali terbuka.

"Katakan apa yang kau inginkan tapi aku tidak yakin bisa memberikannya." Ujar pria itu tanpa menutupi ketidaksabarannya.

Masih dengan wajah tertunduk dalam Sara menjawab, "Lakukan sesuatu untukku."

Royce menghembuskan napas gusar, "Katakan."

"Ajarkan aku berciuman seperti kemarin."

"Untuk apa?"

"Aku tidak ingin mengecewakan pria yang aku cium dengan sepenuh hati."

Royce menyadari pergulatan batin gadis itu, ia merasa bersalah karena ciuman menyedihkan tadi dan sekarang Sara sedang berusaha memperbaikinya.

"Kau tidak perlu melakukan itu." Intonasinya sedikit lebih rendah karena perasaan bersalah juga. "Berciuman adalah hal yang alami, kau tidak perlu belajar."

"Aku perlu-" Oh, Tuhan, dia menangis, "Aku perlu belajar darimu, kau tidak sedikitpun menyukaiku tapi ciumanmu sangat luar biasa, bagaimana kau melakukannya?"

Oh, tidak! Ini akan menjadi malam yang panjang. Ia menarik gadis itu ke dalam kamarnya dan menutup pintu. Mereka duduk berhadapan di atas ranjang, sebuah momen yang amat canggung. Royce menangkup wajah cantik itu sembari menyeka jejak air mata di pipinya.

Aku tidak menyukaimu? "Sekarang cium aku sesukamu, lakukan secara alami." Royce melepaskan pegangannya dan siap menyambut murid barunya.

Sara memaksa tubuhnya mendekat walau gemetar, ia menangkup ringan wajah pria itu lalu menyapukan bibirnya dengan lembut di atas bibir Royce, mereka masih saling berpandangan. Sara menggigit bibirnya sendiri ketika melihat Royce dari jarak sedekat ini karena gelenyar asing menjalari tubuhnya. Keinginan untuk mengendus pria itu semakin besar jadi ia menarik leher Royce mendekat lalu menciumnya sepenuh hati. Terimakasih pada Tuhan karena Royce membalas dengan cara yang sama.

Mereka tidak ingat siapa mendorong siapa sehingga mereka berakhir dengan tubuh saling melilit di atas ranjang. Royce memisahkan ciuman mereka dengan enggan, ia hampir gila melihat gadis itu berantakan dan wajahnya bersemu merah, kerah piyamanya melorot turun hingga pundak mulus sialan itu harus terlihat.

Napas gadis itu terputus-putus namun ia terlihat...bahagia?

"Aku-" katanya dengan suara bergetar, Oh, tidak lagi, dia hampir menangis, "aku menyukai ciuman ini." Kemudian ia menggeleng, "aku harus kembali atau kita tidak akan pernah beristirahat."

"Tidurlah di sini." Pinta Royce, tapi mereka berdua tahu bahwa itu mustahil, mereka tidak akan tidur, jadi Sara menggeleng.

"Apakah tawaran Maldives ini salah satu upayamu untuk berciuman denganku?" Sara menyipitkan matanya, pertanyaannya mengandung sindiran telak pada Royce dan sukses membuat pria itu memerah. Sara melipat tangannya di dada kemudian bersandar di bangku, ia puas bisa memojokan pria itu, *kapan lagi?*

"Jika kau sangat ingin menciumku-" tiba-tiba suaranya tersendat, ia menelan ludahnya karena mendadak sulit berbicara padahal awalnya ia sangat ingin mencemooh, *hanya dalam mimpi liarmu,* ia hanya perlu memuntahkan kata-kata itu dengan intonasi angkuh sebagaimana pria itu biasanya. "…kau hanya tinggal memintanya padaku." *Demi Tuhan, Sara Jessica Bentley, ketololan apalagi yang kau perbuat? Dia pria berbahaya setidaknya dalam urusan hati dan kau mencoba bermain api?* Katanya pada diri sendiri. Jujur ia akui bahwa Sara menyukai pria itu, tidak ada salahnya jika ia bersenang-senang selama itu tidak melibatkan HATI.

Pria itu tidak bereaksi, ia hanya menatap Sara dengan cara yang sama, datar. Tapi jakunnya bergerak naik turun, sepertinya Royce juga kesulitan berkata-kata. *Percaya diri sekali dirimu, kau pikir aku menyukai ciuman payahmu itu?* Oke, dia siap mencecar gadis itu dengan rentetan celaan tapi- *sialan*! Jantungnya berdebar seperti instrumen bass.

Ia menarik napas panjang walau itu sia-sia, "Kalau begitu-" katanya agak parau, "boleh aku menciummu sekarang?" Hah, logika dan perasaan tidak pernah sejalan, *brengsek kau 'perasaan'.*

Sepertinya pria itu memainkan sihirnya karena tubuh Sara bergerak tidak sesuai logikanya, ia berdiri perlahan dan berjalan mengitari meja menuju bangku di seberangnya. Ia merunduk dan Royce mendongak, Sara menangkupkan satu tangannya di pipi pria itu kemudian menciumnya. Ternyata bibirnya sudah cukup terlatih melakukan ini, ia tahu apa yang ia lakukan. Tangan kanan Royce menarik pinggang langsing itu dan mendudukannya di atas pangkuannya, kedua lutut Sara mengapit pinggangnya. Ciuman klasik dan desahan yang mengiringinya menjadi candu bagi keduanya, Sara mulai nakal, ia bereksperimen dengan lidahnya membuat Royce mengerang senang. Rambut pria itu berantakan karena permaian jemari Sara.

"Tambahan jus jer-" interupsi itu menggantung di udara sukses membuat seorang Sara panik dan berusaha secepat mungkin turun dari pangkuan Royce. Ia tidak memperhitungkan bahwa mereka berdua duduk di atas sebuah kursi dan begitu saja mendorong pria itu lalu berdiri. Royce dengan berat tubuhnya tidak dapat mengontrol keseimbangan akibat momentum yang diberikan Sara sangat mendadak dan akhirnya…*bang!* Ia terjatuh dari kursi, ujung sandaran kursi itu menggores siku tangannya hingga terluka dan berdarah.

Flo masih belum sepenuhnya pulih dari adegan saling memagut di meja makan pada pagi hari dan sekarang untuk pertamakalinya ia melihat pria super berwibawa ini terjengkang dari tempat duduknya dengan tidak anggun sama sekali.

"Aku tidak pernah melakukan hal sememalukan ini." Geramnya ketika duduk di ruang tengah, Sara sibuk membersihkan lukanya dengan kecemasan terpancar jelas di wajahnya. "Aku tidak pernah melakukan hal tolol bahkan hanya tersandung kakiku sendiri di DEPAN pelayanku." Ia sudah menggeram dan menggerutu sepanjang lima belas menit terakhir sejak Sara membawanya ke ruang duduk untuk diobati.

"Baiklah, aku minta maaf." Katanya dengan suara bergetar, pria itu jelas terlihat sangat kesal dan mungkin juga malu membuat Sara tidak enak hati.

"Astaga, Sara. Aku terjatuh dari bangku dan tanganku cedera dan semua itu disaksikan oleh pelayan yang telah melayaniku selama lima tahun? Kau meruntuhkan wibawaku."

Sara merekatkan plester terakhir hingga luka itu tertutup sempurna, ia duduk menjajarinya di sofa sembari menggenggam telapak tangannya. "Royce, kau tahu, tidak ada manusia yang sempurna, suatu hari kau akan mengalami ini di hadapan pelayanmu bahkan di depan umum sekalipun. Tidak seharusnya kau merasa malu, ini sangat wajar."

"Tidak bagi ayahku." Sahutnya ketus.

"Ayahmu adalah orang yang kaku, tidak heran kau seperti ini." Gerutunya.

Sara mendekatkan wajahnya, matanya yang besar membulat dengan penuh harap, bahkan ia sempat membasahi bibirnya dengan ujung lidah sebelum berbisik, "Maafkan aku."

Royce mendengus sinis, “Dasar penggoda.” Ia menarik tangannya dari genggaman Sara lalu mengalungkannya di tengkuk gadis itu, menariknya mendekat dan diciumnya dengan tidak sabar seperti sebuah hukuman. Sara justru terkikik karena geli, ia menggigit bibirnya sendiri sambil menatap penuh gairah pada pria itu lalu melanjutkannya lagi. *Ah, kali ini lebih baik.*

“Saya membawakan kompres air hang-“ kali ini Retta yang mematung di ambang pintu dengan baskom dan handuk di tangan. Perbedaannya adalah Sara tidak lagi mendorong Royce menjauh, ia hanya merona malu ketika memisahkan bibir mereka lalu berkata pada Retta.

“Kurasa Royce tidak perlu dikompres, aku sudah membersihkan lukanya dengan alkohol.” Ia mengulas senyum yang ternyata menjadi sulit untuk bersikap natural.

“A-, baiklah, Mm-, Miss Sara.” Retta mengerjapkan kelopak matanya dan dengan sekuat tenaga melangkahkan kakinya kembali ke dapur.

“Hmmp.” Ini suara Sara dimana Royce kembali membungkam bibirnya.

Flo melihat tubuh limbung itu kembali ke dapur masih lengkap dengan air panas dan handuk. Retta meletakannya di atas meja dan masih tergugu.

“Mr. Royce menolaknya?” tanya Flo dan Retta mengangguk.

“Sepertinya majikan kita sedang kasmaran.” Ujar Retta hampa.

“Apa?” Flo berhenti mengupas kentang, “Maksudmu?”

“Aku melihat apa yang kau lihat pagi ini.” Katanya lagi.

“Kau melihat-“ Flo ingat untuk mengecilkan volume suaranya, “kau juga melihat mereka berciuman? Mereka melakukannya lagi?” pertanyaan bertubi-tubi itu hanya dijawab dengan anggukan.

“Luar biasa. Majikan kita yang arogan berhasil ditundukan oleh seorang gadis sederhana yang bahkan dunia tidak mengenalnya.” Gumam Retta sedih. Iri mungkin.

“Mungkin saja Mr. Royce menyukai permainan ranjangnya, dia hanya tinggal tunggu waktu sampai semua terasa hambar dan mereka akan berpisah seperti yang sudah-sudah.” Cibir Flo.

Tapi Retta menggeleng enggan, “Kurasa, mereka bahkan belum pernah bercinta.”

“Tidak mungkin.” Sanggah Flo, “mereka sudah lebih dari satu bulan bersama dan ini adalah pendekatan terlama majikan kita.”

“Kecuali di Malbury mereka melakukannya, aku yakin mereka belum bercinta. Aku selalu memeriksa pakaian kotor keduanya dan tidak ada tanda-tanda seperti yang sudah-sudah.”

Flo membelalak ngeri pada rekan kerjanya, “Jadi selama ini kau melakukannya? Oh, dasar menjijikan.”

“Terlepas dari itu, aku penasaran apa yang akan terjadi dengan hubungan mereka selanjutnya.” Jawab Retta tak acuh.

“Aku bertaruh mereka akan berpisah.” Flo terlalu yakin bahwa majikannya adalah pria arogan brengsek yang tidak punya perasaan sensitif.

"Aku bertaruh…mereka akan mempunyai seorang anak." Retta sendiri bingung darimana datangnya keyakinan itu.

"Maksudmu mereka akan menikah?"

Retta menggeleng, "Bukan, maksudku, majikan sombong kita akan kehilangan kendali jika mereka bercinta suatu saat nanti."

Sara dan Royce memilih untuk menghabiskan waktu dengan menikmati bioskop mini di rumah karena mereka terlalu sering bepergian belakangan ini. Sara bersandar di dada pria itu dan ia menautkan kaki mereka seolah tidak ingin berpisah. Setelah melalui perdebatan singkat dimana Sara ingin film bergenre romantis Royce memenangkan perdebatan dengan serial thriller Sherlock Holmes yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch. Ia telah membeli kaset itu sejak lama namun selalu tidak ada waktu karena selain pekerjaan hal yang dia lakukan adalah tidur di dalam kamar bersama wanita, hal itu sudah cukup menyita sisa tenaganya.

"Kau mengerti jalan ceritanya?" tanya pria itu sembari membelai rambut coklat Sara.

"Hm, tidak sepenuhnya, hanya saja alurnya menarik untuk diikuti. Kita berdua akan mendapatkan akhir cerita yang sama walau proses berpikirnya berbeda." Sara berkilah.

"Kau malas berpikir, kan." Gumamnya ketika mencium puncak kepala Sara dan gadis itu mendesah manja.

Kemudian ia mengaku, "Hm, ya. Aku hanya menggunakan perasaanku saja."

Baru saja ia siap menasihati gadis itu tentang pentingnya mengedepankan logika ketimbang perasaan, ponselnya berdering. Ia melirik nama Chalpstine Xanders memanggil di layarnya. Dengan enggan ia berdiri tapi belum menjawab panggilan itu ia menyarankan pada Sara untuk mengganti filmnya.

"Sebaiknya ganti film lain saja, volume otakmu tidak cukup untuk mencerna film ini tanpa aku." Katanya geli dan menerima lemparan bantal yang langsung ditepis olehnya.

"Rekan bisnis memanggil?" tanya Sara sambil lalu, ia tidak benar-benar tertarik mengetahui siapa yang menelepon pria itu.

"Hm." Royce mengangguk lalu keluar. Selang beberapa menit pria itu kembali dengan pakaian kasual dan siap untuk pergi.

"Ada beberapa urusan yang harus kuselesaikan-"

"Malam-malam begini?" intonasinya seperti…kesal? Mengapa juga ia harus kesal, berciuman pastinya tidak berarti apa-apa bagi pria itu. *Berciuman tidak pelak menjadikannya milikku.*

"Darurat," ia mengecup bibir gadis itu, "Jangan menungguku."

Sara tidak lagi berminat melanjutkan serialnya begitu terdengar deru mobil pria itu melintasi gerbang depan. Ia kembali ke kamarnya dan berusaha untuk tidak memikirkan pria itu. *Oh, ayolah Sara, dia bukan milikmu, dia selalu melakukan ini pada wanita manapun, yang terjadi di antara kami bukan hal spesial.* Ia mengirim pesan singkat pada pria itu, 'Hati-hati di jalan.' Tidak pernah ia menunjukan perhatian seperti ini sebelumnya dan ada perasaan menyesal ketika ia mengirimnya. Royce membaca

pesannya namun tidak membalas, kala itu ia merasa sebagai gadis paling menyedihkan se-galaksi.

Ia memeriksa kembali ponselnya setiap beberapa menit sekali namun masih tidak ada balasan. *Wallpaper* ponselnya telah berganti menjadi foto dirinya di pantai dengan bikini merah dan… ada pria itu di belakang sedang menatap tubuhnya dari balik kacamata hitam. Secara perlahan Seth telah keluar dari hatinya, tapi ia juga tidak sepenuhnya ingin Royce masuk menggantikannya. Royce adalah satu dari sekian hal yang tidak bisa ia miliki.

Setelah malam itu hubungan keduanya justru kian memburuk. Royce tidak pernah sarapan atau makan malam bersamanya lagi. Ia selalu menghindar baik di telepon maupun secara langsung ketika Sara bertanya mengenai Henry. Pria itu selalu menghabiskan waktunya di luar dan pulang ketika tengah malam, ia pasti mengira gadis itu sudah tidur namun kenyataannya Sara tidak pernah tidur sebelum mendengar pria itu masuk ke kamarnya di seberang.

Ketika detektif swasta itu menghubunginya, ada perasaan was-was dalam diri Royce. Jujur saja, selama ini ia tidak seratus persen yakin bahwa Henry adalah pembunuh Matius Cox. Namun ia selalu meyakinkan dirinya akan hal itu bahkan setengah berharap bahwa Henry memang pelakunya demi satu tujuan yang bahkan hingga saat ini belum tercapai—demi mendapatkan Sara di atas ranjangnya. Gadis itu membuatnya menjadi pria bodoh, meyakini sesuatu yang tidak mungkin, melakukan sesuatu yang tidak pernah ia lakukan. Sudah sejak awal ia memperingatkan diri sendiri bahwa

Sara adalah gadis yang berbahaya namun ia mengabaikannya. Mungkin ia harus memberitahu kebenarannya pada Sara dan merelakan gadis itu pergi. Ia bisa mencari wanita lain yang tidak terlalu rumit dan kembali pada kehidupannya sebelum ini.

"Kami sudah menemukan pelaku pembunuhan Matius Cox." Kata pria parlente di hadapannya. Tidak seperti biasanya ia, Xanders agak gugup ketika menyampaikan ini.

Malam itu Royce datang ke kantor Detektif Swasta Chalpstine Xanders, mereka duduk berhadapan dan siap membahas sesuatu yang penting. Sesuatu yang sudah mereka kerjakan selama satu bulan terakhir.

"Dengan sangat menyesal, tuduhanmu terhadap sepupumu sendiri—Henry Peterson, tidak terbukti. Pria itu tidak terlibat, setidaknya tidak secara langsung."

"Jelaskan maksudmu!" air muka Royce masam.

"Henry menyelidiki latar belakang Matius Cox sebelum membayarnya sebagai agen ganda di kompetisi internal kalian. Matius adalah pecandu dan memiliki hubungan dengan kelompok kulit hitam, maksudku para pengedar. Kau tahu itu?"

Royce menggeleng, "Dia tidak menunjukan tanda-tanda apapun di kantor."

"Matius sendiri menerima tawaran Henry karena ia sedang terlilit utang pada mereka. Henry bersedia melunasinya asalkan Matius mau membocorkan hasil kinerja kelompok kalian. Mereka telah sepakat bahwa Matius akan tutup mulut dan tidak

membocorkan apapun padamu, sebenarnya Henry menghormatimu di balik prilaku curangnya."

Royce berdecih jijik, "Jika ada pria yang tidak tahu cara menghormati atau bahkan bermain adil, maka Henry-lah orangnya."

Xanders menggeleng sambil tersenyum samar, "Persaingan telah membutakan mata hatimu, Royce. Bagaimanapun dia adalah sepupumu." Melihat kliennya tidak antusias mendengar penilaiannya tentang Henry, Xanders melanjutkan, "Ketika Matius alpa akan janjinya, Henry menghubungi si pengedar dan memberitahukan keberadaan pria yang kebetulan kau buat pingsan. Setelah itu mereka menyelesaikan urusan mereka sendiri, Henry tidak terlibat sama sekali, ia hanya mempertemukan dua pihak yang' main petak umpet' selama ini."

"Kau yakin bukan Henry bandar orang kulit hitam itu? Pembunuh yang cerdik bisa menjaga tangan mereka tetap bersih."

"Kau tidak sedang meragukan kinerjaku, kan?" rupanya pria itu merasa tersinggung. "Aku akan jujur padamu, sebenarnya kami memang menyelidiki kasus ini fokus pada Henry, pria itu dapat mengendus pergerakan anak buahku, jadi ia datang sendiri kemari dan menjelaskan semuanya. Apa yang dia katakan sesuai dengan temuan kami selama ini."

Royce mencondongkan tubuhnya ke atas meja dan menatap lurus ke arah pria itu, "Berapa tepatnya Henry membayarmu untuk melakukan ini?"

Bisa ditebak malam itu tidak berakhir dengan lancar, Royce meninggalkan kantor Xanders setelah mereka hampir terlibat baku hantam. Beruntung pihak keamanan melerai mereka tepat pada waktunya.

Sebelum pergi Royce mendengar Xanders berseru keras padanya, "Kau telah dibutakan oleh persaingan warisan kalian, Royce. Kau hanya ingin tuduhan tak beralasanmu pada Henry terbukti, padahal itu hanya ada dalam imajinasimu saja."

Seperti biasa, malam ini ia pulang tepat pukul dua dini hari. Ia menghabiskan waktu di apartemen Colin yang mana sebagian besar ia gunakan untuk menumpang tidur di sofanya. Dengan langkah yang ia paksakan tetap tegak berwibawa ia mendaki anak tangga menuju kamarnya, ia sedang berusaha membuka kunci pintu kamarnya ketika pintu di belakangnya terbuka dengan kasar. Royce mendesah lelah dan mengabaikan gadis itu, bibirnya mengumpat lirih ketika tangannya menjadi licin dan kunci sulit untuk diputar.

"Sampai kapan kau berencana seperti ini?" Intonasinya terdengar dingin dan jijik.

Tanpa berbalik ia menjawab, "Jangan sekarang, aku sedang tidak dalam suasana hati yang baik."

"Lalu kau pikir aku sedang dalam suasana hati yang bahagia sehingga mau menyapamu sementara tidur jauh lebih baik bagiku?"

Royce menarik napas tajam, ia berusaha meredam emosinya. Ia sangat lelah lahir dan batin dan sekali lagi, Sara benar-benar pandai memancing emosinya. Akhirnya ia berbalik dan menatap gadis itu seolah Sara hanya tisu bekas pakai.

"Apa maumu?"

Tidak mungkin ia merajuk karena perubahan sikap Royce yang mulanya penyayang menjadi dingin. Jelas Sara tidak berhak menghakimi sikap Royce karena mereka tidak dalam status yang jelas, maka Sara lebih memilih alasan keberadaannya di sini, "Aku ingin kejelasan mengenai Henry, benarkah dia masih mengincar nyawaku?" demi harga diri, "Kemudian aku ingin pergi dari rumah ini secepatnya, malam ini kalau bisa, terserah apa jawabanmu."

"Bisakah kita bahas ini besok pagi saja? Kala kita sudah lebih segar setelah beristirahat?" Royce kembali meraih kenop pintunya dan melangkah masuk, Sara menahan pintu itu tetap terbuka dan mengekor masuk ke dalam kamarnya. Royce terlalu malas untuk sekedar mengusirnya, ia ingin merebahkan tubuhnya sekarang juga, tidur di sofa Colin membuat ototnya pegal.

"Ada apa denganmu belakangan ini?" kemarahan Sara memuncak, "Kau menghindar dariku nyaris sepanjang waktu seolah aku adalah parasit. Jika memang itu yang kau inginkan aku akan pergi malam ini juga, toh bukan aku yang memaksa untuk tinggal di sini."

"Kau tidak boleh pergi sekarang-" katanya sambil menarik lepas ikat pinggangnya, "Kau tidak boleh pergi dalam keadaan seperti ini." Royce melepas kemeja hitamnya dan pergi tidur dengan celana kain yang masih melekat.

Sara mendengus jijik, "Kau pikir siapa dirimu beraninya menggunakan nada sok berkuasa itu? Jangan karena aku mengijinkanmu menciumku lantas kau merasa berkuasa atas diriku."

Pria itu bergeming di atas ranjang, ia menutup matanya dengan punggung tangan dan mungkin berusaha tertidur sementara suara Sara memekakan telinganya. Ia yakin suaranya terdengar hingga ke kamar pelayan.

Geram karena diabaikan, Sara mengambil bantal di sisi kepala pria itu dan memukulkannya ke dada Royce. “Aku bosan diperlakukan seperti ini-” Katanya disela-sela hantaman. Royce menggeram, ia merebut bantal dari tangan gadis itu dan melemparnya jauh ke pintu hingga tertutup. Matanya merah dan nyalang menatap ke arah Sara namun gadis itu tidak mundur. *Kau pikir bisa menakutiku dengan mata merah itu? Bahkan jika Henry yang bermata merah sekalipun aku tidak akan takut.* Ia bermaksud melayangkan tinju kecilnya ke rahang Royce namun justru jatuh tepat di dadanya. Royce menangkap kepalan tangan itu dengan mudahnya dan mendorong Sara hingga terlentang.

“Kau cari mati dengan melakukan ini. Apa maumu?” desisnya, Royce sangat ingin berteriak frustasi namun hal itu tidak ada dalam ajaran Andrea.

“Harusnya aku yang bertanya, apa maumu?” balas gadis itu tak gentar sedikitpun walaupun posisinya sekarang amat rentan. Royce berada di atas tubuhnya, memenjara kedua tangannya di atas kepala.

“Kau ingin tahu apa yang kuinginkan?” ia sengaja memberi jeda agar gadis itu berkata ‘tidak’ lalu ia akan membiarkan Sara keluar dari kamarnya. Namun, bukan Sara namanya jika tidak membuat Royce bergerak di batas kesabarannya, ia hanya

bergeming sembari menatap pria itu dengan sorot mata menantang. Royce menarik napasnya dalam-dalam sebelum melanjutkan, “Aku…ingin bercinta denganmu.” *Bagus, gemetarlah lebih hebat sebagaimana dirimu seharusnya. Berontak dan menjeritlah lalu pergi dari kamarku, meringkuk di atas ranjangmu sendiri dan menangis semalaman.*

Sebelas

Praktek Fisika, bukan Kimia, *please!*

Tubuh Sara gemetar hebat dalam kungkungan Royce, napas mereka beradu dan saling memburu. Pria itu dapat merasakan detak jantung Sara yang berantakan. Tapi tidak seperti harapannya, gadis itu justru bergeming membalas tatapannya. Bukan dengan sorot mata menantang seperti tadi, tatapannya nanar. Tidak ada perlawanan dalam bentuk tindakan maupun verbal, keduanya diam.

"Jika kau ingin melakukannya-" Sara membasahi bibirnya yang gemetar, "seharusnya kau meminta kepadaku, bukan menghindariku." Ia berusaha terdengar angkuh seolah memberitahu pria itu jawaban yang sebenarnya. Penolakan.

"Memangnya kau akan memenuhi permintaanku?" Royce pun ingin terdengar skeptis bahkan sinis, alih-alih suaranya terdengar mendamba. *Sialan!*

"Coba saja." Sara mencoba peruntungannya bersikap sombong selagi bisa. Ia menantang gairah seorang pria. *Apakah ia tidak tahu bahwa itu berbahaya?*

Royce merunduk menempelkan pipi mereka, ia mendekatkan bibirnya ke arah telinga gadis itu, hembusan napasnya menggelitik, mengirimkan gelenyar memabukan ke seluruh tubuh Sara. "Bercintalah denganku, Sara…Bentley."

Sara memejamkan matanya ketika mendengar permintaan itu, ia tidak dapat membedakan apakah itu sebuah tantangan atau

benar-benar permohonan. Ketika matanya kembali terbuka, pandangannya kabur tertutup kabut gairah.

"Lakukan-" ia menarik napas dan menjawab, "kita lakukan ini berdua."

Kantuk, emosi, marah yang membayangi matanya hilang seketika digantikan oleh kernyitan heran. "Kau serius dengan jawabanmu?"

"Oh, ayolah." Suaranya berhasil terdengar menyepelekan apa yang tidak ia ketahui, "Kau pikir hanya dirimu yang bisa bercinta tanpa ikatan? Ini hanya bercinta, sama halnya dengan praktek fisika."

Sebenarnya Royce tidak percaya telah mendengar semua ini dari bibir seorang Sara. Semua terdengar mustahil, gadis di bawahnya ini tidak seperti Sara. Tapi peduli setan, ia sudah mendambakan ini selama sebulan lebih sejak malam itu, dan sejak malam itu juga ia tidak bercinta dengan siapapun. Saking sabarnya menanti.

Ah!

Adalah desahan terakhir ketika Royce melumat mulutnya, pria itu sangat tidak sabar mengambil kesempatan ini. *Royce benar-benar percaya aku sanggup melakukan ini.* Sara memejamkan matanya ketika ciuman itu menjalar turun ke lehernya, tulang selangkanya, juga payudaranya.

Ia berpegangan erat pada seprai di bawah mereka. Kelopak matanya mengerjap amat perlahan dan napasnya berhembus keluar melalui sela-sela bibirnya yang merah. Ia bertahan sekuat tenaga

ketika Royce menjelajahi tubuhnya, pria nakal itu tidak melewatkannya sejengkal pun. Sara hampir menangis ketika jemari panjang Royce menarik turun celana dalamnya, *jangan menangis, Sara, ini mudah.* Ia menggigit bibir bawahnya sembari menyemangati diri sendiri agar air matanya tidak jatuh.

Royce terlalu sibuk untuk mengamati wajah Sara, ia gelap mata mengulum pucak payudaranya berulangkali hingga terasa amat basah di sana. *Tubuhku-, tubuhku dijamah.* Royce membenamkan wajahnya di ceruk antara leher dan pundak Sara, mengendus rakus di sana, bibirnya meracau tidak jelas seperti sebuah mantra. Sara tidak dapat bergerak sedikit pun, tubuh besar itu menindihnya, menguasainya. *Bertahan, Sara!*

"Akh...!"

Terdengar tarikan napas singkat, matanya membelalak nanar ke arah langit-langit yang mendadak terasa begitu jauh, dan bulir-bulir bening membasahi pipinya ketika Royce mendesak tubuhnya masuk. Menyeruak keperawanan gadis itu tidak dengan lembut. Buku jari Sara memutih karena genggamannya di seprai semakin erat, mulutnya masih menganga berusaha meraih udara dari sana. Sengatan itu terasa amat perih dan begitu membakar.

Royce mematung juga setelah bertindak seperti kambing jantan selama beberapa menit terakhir, ia sendiri merasakan sensasi perih yang tidak biasa. Kemudian ia teringat celotehan Colin, *"Ketika meniduri seorang perawan kau juga akan merasakan sakit-tapi tidak banyak."* Royce mengangkat wajahnya dari leher gadis itu

ia mengabaikan tanda ciuman yang mencoreng leher jenjang gadis itu. *Sara...perawan?*

"Sara, kau-"

"Jangan bertanya sekarang. Buat aku lebih baik, *please!"* ya, Tuhan, sekarang ia menangis.

Mendadak Royce menjadi bodoh, bagaimana caranya ia membuat Sara merasa nyaman? Menarik tubuhnya keluar? Tentu saja, tapi…

Dengan enggan ia bertanya, "Kau ingin kita berhenti?"

"Buat aku lebih nyaman, Royce, *please...*" Air matanya tidak dapat dibendung walau suaranya masih terkendali. "Cium aku." Pintanya cepat.

Otak Royce yang tadinya membeku cair seketika. "Apa?" tapi tidak cukup encer rupanya.

"Cium aku seperti kemarin. Cium aku seperti yang kita lakukan di pesta itu. Atau-, atau di pantai itu. Cium aku dengan cara yang sama, Royce."

Royce menciumnya perlahan, berusaha dengan cara yang sama tapi sepertinya itu tidak berhasil. Nalurinya mengatakan bahwa ia harus menyampaikan perasaannya pada gadis itu, jadi ia mencium daun telinga Sara lalu membisikan kalimat yang bahkan asing di telinganya sendiri, "Aku sangat menyukaimu." Kalimat itu bekerja seperti sihir, lebih baik dari ciuman terpaksa barusan. Lalu Royce mengakhirinya dengan ciuman intim yang dalam sekaligus memperdalam desakan pinggulnya di celah hangat Sara Bentley.

Terimakasih, Tuhan, berhasil atau tidak, yang jelas dia sudah tidak menangis.

"Boleh kuselesaikan?" bisiknya penuh harap sekaligus cemas, ia berada dalam level tidak bisa ditolak, dan ketika Sara mengangguk, Royce nyaris menghembuskan napas lega. Gadis itu tidak tahu harus menjawab apa selain mengijinkan Royce melakukan apa yang dia inginkan. Sara memindahkan tangannya pada pundak pria itu karena sepertinya Royce terlalu mendesak kewanitaannya, ada campuran rasa sakit dan rasa tidak jelas di sana. Ketika dorongan pria itu semakin kuat, Sara membiarkan tubuhnya berayun mengikuti tubuh pria itu, kepalanya mendadak pusing karena sensasi yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, payudaranya bergolak, isi kepalanya tercampur aduk. Dan Royce…mencapai klimaks melebihi ekspektasinya..

Napasnya terengah-engah, begitu pula dengan Sara. Ia masih bisa takjub memandang gadis itu, rasanya penantian selama satu bulan lebih ini sebanding dengan apa yang ia dapatkan. Sekarang yang harus ia lakukan adalah bagaimana caranya mempertahankan Sara sebentar lagi di sisinya—setidaknya sampai ia merasa bosan. Sungguh ia belum rela melepaskan gadis itu sekarang.

Pria itu mungkin memikirkan tentang gairah dan bercinta. Tapi berbeda dengan Sara, gadis perasa itu menemukan kenyataan pahit setelah mereka bercinta. Di matanya, Royce terlihat sangat jauh, lebih tidak tergapai dari sebelumnya. Perasaan asing yang ia rasakan terhadap pria itu menjadi sangat jelas seolah tirai yang menghalangi hati mereka telah diangkat. *Aku… jatuh cinta padanya.*

Oh, tidak, Tuhan. Jangan dia, jangan pria ini. Terlalu mustahil menjaganya tetap di sisiku.

"Sara, kau menangis lagi." Suara berat Royce menyadarkannya, pria itu berada begitu dekat dengannya, bahkan masih mengisi bagian tubuhnya. Tapi mengapa rasanya tidak nyata?

Sara menelengkan kepalanya menjauh ketika ibu jari Royce menyeka lembut wajahnya yang basah. Dan air mata sialan itu tidak bisa dibendung. Ia mendorong Royce sekuat tenaga dan menahan pekikan ketika merasakan otot pria itu keluar dari celah kewanitaannya. Sara berguling menjauh sembari menyentuh perut bawahnya yang nyeri, rasanya gadis itu ingin segera lari dari sini.

Sekarang gadis ini milikku, aku tidak akan membiarkannya pergi. Tepat sebelum Sara menurunkan satu kakinya, Royce melingkarkan lengan besarnya di sekeliling perut gadis itu dan menariknya kembali ke tengah ranjang. Tentu saja Sara berontak walau tanpa kata-kata, ia menggeliat meskipun tenaganya sudah terkuras habis kala Royce mengoyak selaput daranya dengan tidak lembut.

"Sara-, Sara, *please!"* suaranya terdengar panik, "Jangan pergi, ijinkan aku memelukmu seperti ini." Katanya sembari mendekap gadis itu dari belakang dan berbisik di pundaknya. Ketika gadis itu tidak lagi melawan, Royce menambahkan, "maafkan aku, Sara. Aku menyesal tidak melakukannya dengan lembut. Jujur aku tidak tahu kondisimu dan aku tidak tahan lagi."

Tapi Sara tetap menangis tersedu, seluruh tubuhnya bergetar dalam pelukan Royce. Kenyataan ia jatuh cinta pada pria itu jauh

lebih sakit dari pada selaput daranya yang tidak lagi utuh. Malam itu keduanya tidur bersama dalam dua arti. Bercinta dan terlelap.

Sara turun untuk sarapan lebih dulu seperti biasa, ia menikmati sup krim dan roti kering buatan Flo sembari menahan nyeri di antara kedua pahanya. Entah mengapa ia menjadi sensitif bahkan oleh tatapan para pembantu Royce. Sebenarnya mereka bersikap seperti biasa hanya saja Sara yang telah berubah.

Berulangkali ia mengutuk diri sendiri ketika teringat kejadian semalam. Gelenyar hangat terasa di kewanitaannya dan secara spotan ia merapatkan kedua pahanya. *Pergi jauh, pikiran kotor!* Ia memarahi diri sendiri sembari menggeleng cepat.

Royce terbangun dan panik ketika tidak mendapati gadis itu di atas ranjangnya. Ia melompat turun dan segera mengenakan celana panjang berbahan kaos warna abu-abu, sudut matanya melirik ranjang yang berantakan dan tidak sengaja ia menemukan bercak merah kecoklatan di atas seprainya. Semalam itu nyata, ia memang meniduri seorang perawan. Kebenaran itu membangkitkan sisi egois dalam diri Royce, *Sara sudah menjadi milikku.* Entah gadis itu setuju atau tidak, ia telah mengklaim Sara sebagai miliknya seorang.

Kemudian ia berjalan ke luar kamar, mengabaikan rambutnya yang berantakan dan dadanya yang telanjang. Kakinya menuruni anak tangga dan terus ke ruang makan. Ia menghembuskan napas lega ketika melihat punggung gadis itu dengan rambut coklat

digulung asal-asalan di puncak kepala, juga piyama yang ia acak-acak semalam.

Royce mendekatinya dan mencium pipi gadis itu sekilas dari belakang lalu menempati kursi di depan Sara. Wajahnya merunduk di atas mangkuk dan ia merona malu, ia tidak berani menatap Royce secara langsung. Tiba-tiba saja kenangan akan kejadian semalam terasa nyata, payudaranya terasa basah, dan kewanitaannya kembali nyeri. Akan tetapi yang teramat nyeri adalah hatinya. Tanpa sadar ia meremas piyama di bagian dada.

"Oh!" pekik Flo pelan saat mengantar jus kepada Sara, selama bekerja di rumah ini ia tidak pernah sekalipun melihat majikannya bertelanjang dada dengan rambut berantakan seperti ini, terlalu seksi.

"Tolong berikan aku sarapan yang sama dengan Sara." Ketika meminta itu, mata Royce yang hangat menatap Flo, masih tidak biasa. Selama ini ia memerintah tanpa menatap lawan bicaranya.

Flo tercengang sesaat, "akan s- saya ambilkan." Buru-buru ia kembali ke dapur dan melaporkan ini pada Retta.

"Sesuatu terjadi pada majikan kita." Katanya sembari menyendokan sup krim.

"Apakah dia murka?" tebak Retta tak acuh. Majikan yang dingin dan murka adalah makanan mereka selama bekerja di sini.

Flo menggeleng cepat, ia membersihkan tepian mangkuk dengan serbet lalu menata roti di piring lain.

"Dia turun bertelanjang dada ke ruang makan, dan lagi rambutnya berantakan. Selama aku di sini, baru sekarang aku melihat Mr. Royce begitu seksi."

"Ah, aku sudah sering melihatnya ketika menyiapkan pakaian yang akan dia kenakan, awalnya aku merasa terguncang seperti dirimu tapi sekarang aku sudah biasa." Retta menuang jus untuk Royce, "tapi yang tidak biasa adalah pemandangan ini terjadi di ruang makan." Benaknya berputar cepat, "bagaimana keadaan Miss Sara?"

Tidak memahami korelasi pertanyaan Retta, Flo menjawab apa adanya, "dia seperti biasa, hanya lebih pendiam dan agak sedikit bersikap waspada." Flo menatap Retta dan matanya membulat, "apa mereka bertengkar?"

"Pertengkaran keduanya sudah biasa terjadi bahkan sejak Miss Sara pindah kemari." Retta mengusap dagunya sembari berpikir, "sesuatu pasti terjadi semalam. Oh-" pekiknya, "aku akan membereskan kamar mereka sekarang." Penggosip mulai mencari bukti kebenaran.

"Jangan menatapku seperti itu." Ujar Sara datar tanpa memandang lawan bicaranya.

"Mengapa kau menyembunyikan kebenaran itu?" Royce langsung pada tujuannya tanpa basa-basi.

Sara menautkan alis menatapnya, "Apa maksudmu?"

"Kau belum pernah bercinta."

Sara membuang muka, "Lantas itu menjadi masalah buatmu?"

"Setidaknya aku tidak akan sekasar itu semalam. Aku menyakitimu, kan?"

"Tidak perlu cemas, semua sudah terjadi. Aku...baik-baik saja." Bohong. Andai saja Royce tahu bahwa hatinyalah yang paling sakit.

"Lain kali aku akan melakukannya dengan perlahan." Suaranya serak ketika mengatakan itu.

Sendok berisi sup itu menggantung di tengah jalan ketika Sara akan menyuapkannya ke mulut, *lain kali? Ah, Tuhan, dia ingin melakukannya lagi?* Sara sangat ingin menjerit di wajah pria itu, bagaimana ia bisa memutuskan apa yang akan dilakukannya pada Sara tanpa bertanya lebih dulu?

"Sara-" ia menatap lurus ke dalam mata coklat gadis itu.

"Hm?" jawabnya sambil menelan sup.

"Mengapa kau berikan itu padaku?"

Dahinya membentuk kerutan heran, "Beri-, ap- apa?"

"Kupikir Seth-"

"Seth seorang pelajar, aku tidak ingin menghancurkan masa depannya." Sara mengaduk supnya dan berusaha acuh tak acuh menanggapi pertanyaan Royce.

"Tapi kau juga seorang pelajar, kau lebih berisiko hancur jika hamil." Perasaan ingin melindungi gadis itu dari pria tidak bertanggung jawab muncul dalam diri Royce tanpa ia sadari.

"Maka jangan buat aku hamil." Adalah jawaban paling impulsif dan bodoh yang keluar dari bibir ranumnya, *seharusnya: jangan sentuh aku lagi.*

"Jika bersamaku aku berani menjamin kita melakukan seks yang aman." Katanya dengan keyakinan penuh.

"'Jika bersamamu?'" intonasinya meninggi karena tersinggung. Oh, tentu saja Royce sanggup berpikir bahwa Sara akan bercinta dengan pria lain semudah pria itu melakukannya.

"Jika nanti kau melakukannya dengan pria lain-, aku khawatir..." Royce tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Membayangkan gadis itu bersama pria lain membuatnya jijik dan perutnya bergolak, tidak untuk sekarang selama Sara adalah miliknya.

Seharusnya ini semudah praktek fisika, penyatuan dua tubuh melalui gerakan dan sentuhan, melibatkan suara dan guncangan. Setelah selesai tubuh elastis mereka—kecuali keperawanan Sara—akan kembali ke bentuk semula seolah tidak terjadi apa-apa, semudah itu.

Satu hal yang diabaikan Royce—dan luput dari perhitungan Sara—ketika mereka menyerah pada nafsu dan memutuskan untuk bercinta adalah reaksi kimia yang terjadi sesudah itu. Getaran yang timbul ketika hanya saling memandang, gelenyar hangat yang luar biasa mengganggu ketika mereka bersentuhan bahkan tidak sengaja sekalipun. Dan perasaan baru yang mereka takutkan.

"...ya, maafkan aku, tapi aku tidak bisa mengatakannya sekarang." Hening, "baiklah aku tahu, aku tahu, aku berutang penjelasan padamu. Sampai nanti, Justin." Sara menutup teleponnya.

Masih dengan piyama kesayangannya yang telah kembali bersih dari noda darah beberapa hari lalu ia bertolak pinggang sembari berpikir. Sara tersentak ketika pintunya—yang memang tidak tertutup—didorong hingga terbuka.

Royce berdiri di ambang pintu masih dengan setelan kerja kecuali jas yang ia sampirkan di lengannya.

“Ada masalah?” tanya pria itu tulus.

Ada perasaan senang dalam hati Sara ketika melihat pria itu pulang. Pagi ini mereka tidak sarapan bersama karena Royce harus segera berangkat dan mereka tidak berkomunikasi dalam bentuk apapun. Sara menahan kakinya agar tidak berlari memeluk pria itu dan mengendus aroma tubuhnya, Sara menyukai aroma parfum yang bercampur keringat di tubuh Royce.

“Hanya Justin.” Jawabnya santai, “Ada film baru dan ia mengajakku nonton.”

“Apakah Justin tidak memiliki teman lain untuk diajak pergi?” intonasinya sinis ketika membicarakan pria lain di hidup Sara.

Sara menggeleng lalu duduk di tepi ranjang, “Entahlah, dia adalah pria yang tertutup. Aku tidak pernah melihatnya berteman kecuali denganku.”

“Dia menyukaimu.” Tuduh pria itu, tidak hanya suaranya, bahkan tatapannya pun demikian.

Sara tertawa gugup sambil menyelipkan rambut ke belakang telinganya, “Sekalian saja semua pria yang bersamaku kau tuduh menyukaiku. Kami berteman sejak masuk kuliah, kami bertemu di

klub buku, dia jurusan bahasa. Selama ini kami selalu bersama tapi hubungan kami tidak pernah berkembang ke arah yang kau maksud."

Royce berjalan mendekatinya, ia ikut duduk di samping Sara. "Kalau begitu temanmu itu gay."

Sara membelalak dan spontan ia memukul tangan pria itu, "Tuduhanmu terlalu kejam. Walau aku menghormati orang-orang dengan orientasi seperti itu tapi aku tidak akan menuduh orang normal terlebih dia sahabatku sendiri." Gerutu Sara.

"Hanya ada dua alasan seorang pria mau bersahabat dengan lawan jenis, karena suka atau karena dia...gay." kemudian ia menjabarkan seperti dosen seksi, "'suka' ini pun bentuknya beragam, bisa karena ia memang mencintaimu—kujamin ini akan sangat jarang terjadi—atau karena dia memanfaatkanmu." Pria itu menghela napas sok dramatis, "karena aku tahu kau hanya tidur denganku, jadi...jika dia tidak mencintaimu maka dia gay."

Sara tidak dapat mencegah rona merah yang muncul di wajahnya ketika Royce dengan penuh percaya diri menyatakan bahwa '*aku tahu kau hanya tidur denganku*', "Aku masih percaya ada persahabatan yang tulus antara lawan jenis. Sesekali kau harus berpikir positif, jangan terlalu skeptis." Ia memukul tangan Royce sekali lagi tapi segera ditangkap olehnya.

Oh, kesalahan. Batin Sara. Royce menautkan jemari mereka lalu menggenggam dengan lembut, pancaran hangat dari tangan Sara memenuhi telapak tangannya dan ia merasa nyaman. Keduanya

hanya diam, mengamati betapa serasinya jemari itu bertaut tapi tidak dengan hatinya. Tidak, mereka tidak cocok sama sekali.

"Boleh aku menciummu?" pinta pria itu, seharusnya Sara merasa bangga karena Royce terdengar bimbang, pria itu pasti cemas jika Sara melonjak marah. Setelah kejadian malam itu mereka tidak pernah melakukan kontak fisik yang intim dengan sengaja. Hanya bersinggungan tangan di meja makan, itu pun tidak sengaja. Dan memulainya sekarang terasa seperti remaja tanggung yang sedang mencoba hal baru.

Wajah Sara memanas, ia tahu betapa Royce menatapnya penuh damba walau ia menundukan wajahnya. Satu tangannya yang lain terangkat untuk menyelipkan rambut ke belakang telinganya, lalu ia membasahi bibrnya dengan ujung lidah. Kedua gestur itu adalah pertanda dimana Sara sedang gugup. Tapi ia mengangguk. *Ya, cium aku.*

Kedua tangan Royce berpindah ke tengkuknya, ia harus menunduk rendah untuk meraih bibir Sara yang sengaja dilindungi gadis itu. Dengan kesabaran baru—yang Royce sendiri bertanya-tanya darimana datangnya—ia mencoba membujuk bibir itu untuk menyambut ciumannya, ia mengerang lega ketika Sara menggerakan lidahnya sebagai balasan.

"Apakah aku harus selalu mencari alasan untuk menciummu?"

Sara sudah menggigit bibirnya sendiri namun senyum itu masih muncul juga di bibirnya, Royce terlihat sangat frustasi menahan gairah dan egonya untuk mendapatkan Sara.

"Kesepakatannya adalah kau meminta dan terserah padaku akan memberi atau tidak."

Royce menggeleng, "Aku tidak mau meminta," katanya kesal, "Aku ingin *mengambil,* terserah padamu memberinya atau tidak. Tapi jika kau tidak mau, aku akan merebutnya." Dan Sara hanya tersenyum sebagai respon. "Kau tahu kan, ada ciuman yang tidak berakhir sebagai ciuman saja?"

Sara mengerutkan dahi mulusnya dan Royce menyukai itu, raut wajah bingung gadis itu. "Jadi sebagai apa? Tamparan?"

Sialan! Royce tergelak, ia tidak pernah tertawa di tengah gairah seperti ini. "Hm…kujawab dengan tindakan saja, bagaimana?"

"Em…Royce, pintunya terbuka." Bisiknya ketika Royce sedang mengendus leher gadis itu.

Pintu tertutup dengan kasar. Getarannya nyaris meruntuhkan rumah ini. Sejak malam itu Royce dan Sara berdamai, mereka sepakat menjalani hubungan tanpa status yang jelas, tidak ada perjanjian atau deklarasi apapun semuanya berjalan begitu saja. Mereka berdua percaya bahwa waktu akan membuat hubungan ini terasa membosankan lalu mereka akan berpisah seperti yang sudah-sudah.

Dua Belas

Komposisi bahagiaku itu… Kamu

Royce dan Sara sedang terlelap di atas ranjang yang sama. Mereka tidak menggunakan apapun di balik selimut itu. Sara terlalu lelah karena sejak selesai makan malam, pria itu menahannya di atas ranjang, totalnya mereka hanya melakukan dua kali. Tapi Royce masih ingin mendapatkan yang ketiga. Ini semua karena Henry…

"Ini semua karena pekerjaan di kantor. Setelah mengirimku ke Thailand selama satu minggu penuh, mereka memecat juniorku sehingga aku harus mengerjakan semuanya sendiri." Geramnya sambil menjamah tubuh gadis itu. Ini adalah kali kedua Royce mengajaknya bercinta setelah beristirahat selama dua puluh menit, seks pertama berlangsung agak lambat dan lama, sengaja demi membangun suasana.

Sara tertawa pelan, tawa yang disukai Royce—memangnya ada yang tidak disukai Royce dari gadis itu?—"itu artinya mereka percaya padamu."

"Bukan, mereka hanya usil padaku." Ia mencium lagi, "Karena hanya aku yang memiliki gadis cantik sepertimu dan yang lebih hebatnya lagi kau hanya ada untukku, menunggku di rumah. Mereka pasti tidak rela aku cepat pulang."

Sara tertawa lagi walau badannya tidak bisa bergerak bebas, Royce terlalu menguasainya. "Jadi Thailand mengajarkanmu untuk merayu seorang gadis, ya?"

Royce mengerutkan dahinya dan berpikir, "Merayu? Apakah aku melakukannya?"

"Jangan bercanda." Sara tertawa lagi, "Kata-kata manis itu buktinya."

"Aku hanya berkata jujur apa adanya." Pria itu membela diri karena memang itu yang ia rasakan.

"Nah! Pukulan ganda. Tapi terimakasih pangeran, kau boleh mengambil hakmu." Royce mengerang dan siap menarik paha Sara, "Tapi pelan-pelan, yang tadi itu masih agak nyeri."

Royce menggeleng, "Aku tidak janji."

Sara tidur membelakanginya, entah mengapa gadis itu lebih senang memeluk bantal ketimbang tubuh seksinya. Hanya dengan melirik punggung telanjang itu dihiasi helaian rambut coklat yang berserakan di atas seprai, gairah Royce kembali bangkit. Ingin rasanya ia membangunkan gadis itu, atau mungkin bercinta dengan orang tidur? Royce meringis, kondisinya sekarang teramat menjijikan. Jadi ia memutuskan untuk mandi saja dengan air dingin karena masturbasi tidak ada dalam kamusnya semenjak mengenal yang namanya bercinta. Tangannya untuk kepuasan wanitanya, bukan dirinya sendiri.

"Bangun!" bisik Royce di telinga Sara. Gadis itu mengerjapkan bulu mata panjangnya tapi Royce tidak akan tergoda kali ini.

"Apa yang terjadi?" tanya Sara sembari menoleh pada pria itu, "Kau mau pergi kemana malam-malam begini?"

“Ayo kita pergi ke bioskop, jadwal terakhir sebentar lagi mulai.”

“Apa? Nonton?” gadis itu terperanjat, ia menopang tubuhnya dengan siku dan menahan selimut di sekitar dadanya. Hal lain yang Royce sukai dari Sara, gadis itu tidak pernah menunjukan bagian tubuhnya kecuali tidak sengaja.

“Jangan banyak bertanya, ayo bangun, pemalas.”

“Dan jika tidak?” tantang gadis itu karena kesal istirahatnya diusik.

“Aku akan membuatmu terjaga hingga besok pagi.”

Sara tertawa, suaranya masih serak. Tapi ia menurunkan kakinya satu persatu sambil menggenggam erat selimut yang mengelilingi tubuhnya dan melangkah hati-hati menuju pintu. Walau tidur bersama namun perlengkapannya masih tertata rapi di kamarnya bersama barang-barang milik wanita lain. Tiba-tiba saja langkahnya terhenti, ia tidak dapat melangkah atau ia akan telanjang. Royce menginjak ekor selimutnya.

“Royce, kita diburu waktu.” katanya sembari menarik ekor selimutnya dengan kesal.

“Em… sepertinya bercinta lebih menyenangkan.”

“Tidak. Kau sudah menjanjikanku bioskop jadi kita harus pergi karena aku sudah terlanjur berharap.” Gadis itu menolaknya mentah-mentah, “Nanti saja setelah dari bioskop.” Lanjutnya malu-malu.

“Tidak bisakah kita membeli tiket normal saja?” bisik Sara ketika mereka memasuki pintu theater khusus, di dalam tidak

terdapat bangku yang berjajar melainkan sofa bed empuk lengkap dengan bantal dan selimut.

“Aku membelinya dengan harga normal.” Jawab pria itu tidak mengerti.

“Kita ingin nonton film, bukan pindah tempat tidur.”

Royce tersenyum, “Iya, kita memang akan menonton film.” Ia menarik kepala gadis itu hingga bersandar di pundaknya, “genre ini adalah kesukaanku.”

“Aku heran, mereka menayangkan *action thriller* tengah malam.”

“Memangnya kenapa?”

“Ini Sherlock, orang bisa jatuh tertidur hanya dengan mendengar ocehannya yang panjang tanpa tanda baca.”

Royce tersenyum geli ketika mencium kening Sara, “Berjanjilah jangan tidur, aku sangat menyukai film ini.” Pinta Royce.

Ia mengangguk, “Baiklah, aku berjanji.”

“Terimakasih.”

“Apa?” Sara menelengkan wajah padanya. Royce dapat melihat gadis itu mengangkat satu alis ke arahnya. Pria itu mengerti maksud Sara, ia terkekeh dan menggeleng sebelum mencium bibir cerewetnya.

Royce memacu Audi-nya lebih cepat dari biasanya karena selain jalanan sepi di tengah malam, ia juga tidak sabar menagih janji Sara. Gadis itu menolak melakukannya di dalam mobil jadi ia harus bersabar sebentar lagi. Karena batas kesabarannya hampir

habis maka ia mempertaruhkan nyawa mereka berdua dengan kepiawaian menyetirnya.

Mereka memandang anak tangga ke atas setelah masuk ke dalam rumah. Entah bagaimana, rasanya tangga itu terlihat semakin curam dan jauh. Tanpa bertanya lebih dulu, Royce menarik Sara ke ruang kerja yang menjadi satu dengan perpustakaan pribadinya. Di dalam sana tersedia sofa yang empuk dan karpet bulu yang tebal.

“Di sini?” Sara terperanjat karena Royce menyerangnya bahkan pintu itu belum tertutup.

“Aku tidak bisa menahannya lebih lama, Sayang.” Bisiknya dengan suara rendah.

“Pintu-“ Sara mengerjap panik karena pembantu dapat melintas kapan pun.

“Biarkan saja.” Royce sudah melucuti separuh pakaian Sara.

Ah! dan *Ah!* dalam dua warna suara yang berbeda saling bersahutan memenuhi ruangan kerja Royce yang sunyi, mereka memilih karpet sebagai tempat beradu karena pergerakan Royce sangat liar bahkan tengah malam seperti sekarang.

Pria tua itu keluar dari kamarnya ketika mendengar pintu utama terbuka. Malam ini ia mendatangi rumah putranya untuk mencaritahu apa yang membuat anak semata wayangnya itu tidak produktif di kantor. Produktif menurut Andrea adalah berhasil mengungguli Henry dalam segala hal. Belakangan Royce hanya datang dan menunaikan kewajibannya di Superfosfat tanpa ada keinginan untuk menjegal langkah Henry menuju kursi pimpinan lalu tergesa-gesa pulang. Selain itu ia memiliki kesibukan di luar.

Rupanya ini kesibukan putraku. Katanya dalam hati. Tadinya ia melihat pintu ruang kerja Royce terbuka dan ia ingin berdiskusi malam ini juga karena kamar tamu terasa tidak nyaman baginya—Andrea merindukan tempat tidurnya dan ingin segera pulang. Namun, ia menemukan anaknya tengah *bergulat* di atas karpet dengan seorang gadis jadi ia mengurungkan niatnya dan menunggu hingga besok pagi. *Kamar tamu sialan!* Akhirnya ia menggerutu dan kembali ke dalam kamar.

Royce terlentang tidak tahu malu di atas karpet sementara Sara panik menutupi tubuhnya dengan baju-baju mereka yang bertebaran. Royce tergelak merasakan hembusan napas tidak beraturan gadis itu, setelah mencapai pelepasan ia justru panik menutupi tubuhnya. Royce menarik Sara hingga kembali terlentang dan ia mengurung gadis itu dengan merunduk di atas tubuhnya.

"Jangan tutupi tubuhmu jika berdua denganku, Sayang. Aku suka tidak tertutup."

"Tapi, Royce. Aku tidak terbiasa."

Kemudian ia menjilat telinga Sara dengan ujung lidahnya sebelum berbisik, "Kalau begitu biasakan mulai sekarang."

"Sudah leluconnya-" ia mendorong dada pria itu dan membebaskan diri. "Aku lapar dan hanya ingin sandwich malam ini, kau?" katanya sambil menggunakan celana dalam dan bra, lalu ia meraih blazer Royce untuk menutupi tubuhnya karena lebih praktis.

"Masak juga untukku. Tadinya aku ingin pergi ke resto cepat saji 24 jam, tapi aku sudah tidak sabar dan kau-" tuduhnya, "tidak mau melakukannya di mobil."

Sara tergelak, “Tidak akan pernah.” Kemudian berjalan ke luar.

Royce telah menggunakan celana panjangnya dan masih betah bertelanjang dada, ia mengikuti gadis itu ke dapur dan duduk di meja bar. Sara terlihat seksi dengan blazer kebesaran dan rambut berantakan, sesekali gundukan payudaranya mengintip dari celah blazer ketika gadis itu bergerak, *terimakasih untuk blazer yang bagus.*

Sara menata beberapa bahan yang ia butuhkan di atas meja lalu mulai mengiris mereka satu persatu. Royce memutuskan untuk mengambil happy soda kesukaannya yang mendadak memenuhi lemari pendinginnya, sebelum kembali ke bangku ia mampir sebentar untuk memeluk gadis itu dari belakang dan mengecup pipinya.

“Tidak pernah cukup, Sara.” Bisiknya mesra.

“Kembali ke tempatmu atau sandwich ini tidak akan pernah matang.” Katanya sembari menggeliat.

“Satu ciuman.”

Sara tersenyum geli dan berputar dalam pelukan Royce, ia berjinjit lalu memberikan ciuman basahnya pada pria itu. “Dejavu. Seperti kau menangkap basah aku di toilet bioskop waktu itu.”

“Tapi waktu itu aku mencium gadis berambut hitam. Aku lebih suka yang coklat.” Royce melahap lagi.

Sambil menyeka matanya yang berat Retta keluar dari kamar yang letaknya dekat dengan dapur. Ia terbangun karena mendengar suara perkakas dapur beradu dan hendak memeriksa apa yang

terjadi. Tapi kantuknya lenyap seketika, matanya melebar begitu pula dengan mulutnya, ia menangkup tepat waktu sebelum suaranya terdengar lalu ia berjalan mundur kembali ke dalam kamar.

'Kau pasti ingin tahu apa yang terjadi malam-malam begini di dapur kesayanganmu.' Retta mengirim sebuah pesan singkat ke nomor Flo yang mungkin sudah terlelap di rumahnya sendiri.

Semuanya selesai dan mereka berhasil mengisi perut dengan sandwich ala Sara yang rasanya sangat nikmat, selain karena bahan yang digunakan memang berkualitas tinggi, perut keduanya pun sudah berteriak sedari tadi. Royce menyantapnya dengan happy soda dan Sara lebih memilih air putih.

Malam ini Royce merasakan kebahagiaan yang lengkap walau sederhana, jauh dari gaya berpacarannya selama ini. Bioskop, ruang kerja, dan sandwich buatan sendiri MENGALAHKAN pertunjukan opera atau konser kelas VVIP, kamar hotel bintang lima, dan masakan Italia di resto yang mana untuk mendapatkan tempat di sana mereka harus reservasi lebih dulu sehari sebelumnya. Mendadak ia merasa cemas, *inikah yang kubutuhkan pada akhirnya?*

Tiga Belas

Beruang Kutub

Sara bangun lebih dulu sebelum Royce. Setelah semalam kini ia merasa butuh olahraga karena tubuhnya pegal. Tapi seperti biasa ia turun untuk sarapan karena sandwich semalam hanya berhasil ia lahap separuh, Royce merasa kurang dan Sara memberikan separuh miliknya.

"Aku sudah kenyang." Ujarnya dusta, "Aku tidak boleh gemuk karena diet memerlukan biaya yang tidak sedikit."

"Aku akan tetap menyukaimu walaupun tubuhmu berubah gemuk. Asal tidak berlebihan."

Memangnya kita masih seperti ini suatu hari nanti? Sara membatin. Ia tersenyum senang melihat betapa lahapnya pria itu menghabiskan sisa sandwichnya.

Wajah Sara merona lagi hanya karena mengingat celetukan Royce semalam, pria itu memang tidak pernah menyadari efek dari setiap ucapannya, ia tidak sadar telah berkata manis yang membuat perasaan seorang wanita melambung tinggi.

Wangi sosis panggang dan telur setengah matang mengusik lamunannya. Flo meletakan piring di hadapan Sara tanpa bermaksud mengusik gadis itu.

"Ah, terimakasih, Flo." Sara mengulas senyum lelah pada wanita itu.

"Saya pikir Anda masih akan tidur hingga tengah hari mengingat Anda tidur larut malam." Bagus, Flo tidak bisa menjaga

lidahnya. Pagi ini dengan tidak sabar ia menagih penjelasan Retta atas pesan misterius yang dikirimnya semalam, ia terkaget-kaget dan tidak percaya, terlebih karena Sara bangun pagi seperti biasa.

Sara tercengang. Ia merapatkan bibirnya, menautkan alisnya, dan menyipitkan matanya pada dua wanita di depan. Flo kembali menyibukan diri dengan sosis panggang dan Retta mencuci piring sembari menunduk dalam-dalam. *Awas saja kau, Flo. Setelah ini aku tidak akan menceritakan apapun padamu.*

"Pagi!" suara berat lain terdengar dari balik punggung Sara, tapi ia tahu pasti suara itu bukan milik Royce. Sara menoleh dan mendapati pria paruh baya dengan semburat warna putih menghiasi rambutnya, pria itu adalah Royce versi tua dan lebih pendek.

"Pagi-" balas gadis itu salah tingkah.

Andrea berdiri di samping Sara, mereka sedang berada di meja bar yang menghadap langsung ke arah dapur. "Berikan aku sarapan seperti miliknya." Pinta pria tua itu pada Flo.

"Anda mau teh?" Sara menawarkan dengan canggung, karena Andrea mengangguk jadi ia menuangkan secangkir teh untuk pria itu.

"Kau wanitanya Royce?" Sara sedang memikirkan jawabannya ketika pria itu kembali bertanya, "Siapa namamu?"

"Sara Bentley." Jawabnya lirih.

Pria itu mengernyitkan dahinya, rupanya ia berusaha mengingat nama itu di antara jajaran para publik figur tapi tidak ketemu. "Model?"

“Mahasiswa.” Sara sedikit kesal dengan *interview* dadakan pagi ini. Apakah semua wanita yang bersama Royce harus mengalami ini?

“Ah-“ Sara tidak yakin seruan itu hanyalah sebuah kata tidak bermakna atau justru sebuah cemoohan. “Rupanya banyak hal yang telah terjadi pada putraku dan aku melewatkannya begitu saja. Aku memang sedikit sibuk belakangan ini.”

“Dad?” suara serak Royce menginterupsi, “Kapan kau datang?”

“Kemarin malam.” Jawab Andrea sembari mengawasi raut wajah Sara yang terlihat seperti kelinci bertemu kucing.

“Apa yang kau inginkan?” tanya Royce tanpa basa basi. Ia duduk di sebelah Andrea, terpisah dari Sara.

“Melihat kondisi putraku sendiri, memangnya itu aneh?”

“Tidak biasa.” jawab Royce kaku, sementara Sara hanya diam, ia tidak mengambil bagian dalam percakapan ini.

“Sama seperti dirimu belakangan ini. Kau tidak biasanya bolos masuk kantor, ada apa denganmu? Performamu di kantor tidak memuaskan.”

“Aku punya urusan lain yang lebih membutuhkan perhatianku, Dad.”

“Satu-satunya yang membutuhkan perhatianmu adalah kursi kepemimpinan itu.”

“Aku tidak ingin membahasnya sekarang.”

“Oh, apa karena ada Sara di sini?” ia menoleh pada Sara, “sejak kapan kalian berhubungan?” ia bertanya pada gadis itu.

"Hampir tiga bulan ini." Jawab Sara ragu-ragu.

"Ah…!" kata ambigu itu lagi, "cukup lama sepanjang yang aku tahu. Tapi rasanya tinggal sebentar lagi, sudahlah." Ia menggeleng samar.

"Tidak perlu bicara yang bukan-bukan, sebaiknya kembali ke rumahmu sendiri dan kita akan bertemu di kantor saja."

Andrea menatap Sara dengan cara yang aneh sebelum memilih untuk pergi dari sana. Royce, Sara, dan kedua pembantunya diam dalam keadaan yang canggung. Flo dan Retta masih dengan aktivitasnya walau untuk bernapas saja terasa sulit.

"Maaf karena harus melihat ini." Kata Royce dingin, ia mengambil piring milik Andrea yang belum tersentuh sama sekali dan mulai mengisi mulutnya.

"Tidak masalah." Jawab Sara sama dinginnya.

"Kau marah?" Royce mengerutkan keningnya ke arah gadis di sisinya.

"Tidak." Sara menghela napas, "Kurasa kau terlalu kasar pada ayahmu."

"…" Royce tidak menanggapinya, hanya dia yang tahu seberapa kakunya Andrea pada Royce sejak kecil.

Merasa bersalah karena terlalu ikut campur dengan urusan pribadi Royce, Sara meminta maaf, "Aku tidak bermaksud ikut campur, maafkan aku." Tapi Royce masih bergeming, kedua pembantunya juga bergerak sangat lambat agar tidak menimbulkan suara karena mereka fokus ingin mendengar lanjutan *opera sabun* pagi ini. "Lagi pula dia benar, *tinggal sebentar lagi,*" katanya

menirukan Andrea, “sudahlah.” Sara mengibaskan tangan dan kembali makan.

Royce berdiri dari bangkunya, tidak salah lagi wajah pria itu sedang sangat kesal. Ia berjalan meninggalkan tempatnya tapi kemudian berhenti. Sara terkejut ketika merasakan sepasang lengan melingkari perutnya dari belakang, ia menunduk memandang tangan Royce yang semakin lama semakin mengencangkan pelukannya, ia membenamkan wajahnya di antara leher dan pundak gadis itu tapi tidak mengucapkan satu patah kata pun.

Retta dan Flo tercengang melihat majikannya, tapi kemudian mereka merasa canggung berada di sana. “Flo, bantu aku memeriksa kebun.” Katanya sambil menarik Flo keluar.

Royce tidak ingin bicara, ia tidak ingin membahas tentang ayahnya maupun tentang berapa lama waktu yang tersisa dengan Sara. Ia hanya ingin menjalani ini seolah mereka masih memiliki banyak waktu.

Rencana untuk istirahat sehari setelah *dihajar* tugas kantor sepulangnya dari Thailand gagal. Sekarang, dengan setelan rapi ia sudah duduk kembali di ruangan kerjanya. Pria tua yang menginterupsi paginya sedang duduk di depannya, wajah Andrea ditekuk persis seperti saat Royce kecil melakukan kesalahan. *Klasik.*

“Apa langkahmu selanjutnya untuk mendapatkan dukungan dari seluruh elemen perusahaan ini?” desis Andrea memecah kesunyian panjang.

“Tidak ada.” Jawab putranya dengan amat tenang.

Pria itu separuh berdiri menggebrak meja kerja Royce. “Jawaban macam apa itu?”

“Aku tidak tertarik terlibat dalam kompetisi konyol ini lagi. Aku tidak berminat pada Superfosfat.”

“Lantas?”

“Aku merintis usaha dengan Colin, kami sudah merencanakan ini sejak dua tahun lalu dan mulai merealisasikannya setahun belakangan. Masih dalam skala kecil namun terus berkembang hingga saat ini.”

Alih-alih bangga dengan prestasi putranya, Andrea justru mendengus, “Aku lebih menghargai usahamu mendapatkan Superfosfat. Lupakan impian membangun ekspedisi kapal laut itu, kembali fokus dengan apa yang menjadi hakmu sejak lahir-“ ia menarik napas dalam-dalam, “dan tinggalkan gadis itu.”

“Ini tidak ada hubungannya dengan Sara.” Raut wajah Royce mengeras.

“Jelas ini ada hubungannya dengan gadis itu. Kau jatuh cinta padanya dan kau menjadi lemah.”

“Sejak kapan kau ikut campur dalam urusan asmaraku?”

“Aku membesarkanmu selama dua puluh delapan tahun bukan untuk dikalahkan oleh seorang gadis kemarin sore.”

“Jangan pernah sentuh Sara bahkan berbincang dengannya atau aku benar-benar mundur dari Superfosfat.” Andrea tahu kapan waktunya mundur, walau kesal ia menyudahi diskusi pagi ini dan meninggalkan ruang kerja Royce.

Roses I Found Driving Me Crazy

Gadis itu jatuh tertidur masih dengan kacamata berbingkai hitam bertengger di hidungnya, buku tebal yang memembahas tentang sel tumbuhan itu tergeletak di atas perutnya yang rata. Sara duduk sembari menekuk lututnya di atas sofa dalam ruang kerja Royce.

Royce mengambil buku itu dan meletakannya di atas meja, lalu ia melepaskan kacamata Sara.

"Hmpf." Ia melenguh ketika Royce membangunkannya dengan ciuman keras. "Royce-" gumamnya lembut walau matanya masih terpejam. Ia tersenyum dan menyambut ciuman pria itu lagi.

"Aku merindukanmu." Bisiknya.

"Tapi kita masih bertemu pagi tadi."

"Walau itu terjadi sejam yang lalu aku yakin rinduku masih sama. Sara-" *aku membutuhkanmu untuk melengkapi hatiku.*

"Hm?"

"Kau terlihat lelah. Ayo kita tidur saja."

"Tapi aku masih bisa melakukannya sekali."

"Aku ambil tawaran itu." Jawabnya cepat sebelum Sara berubah pikiran.

Empat Belas

Apa yang biasanya terjadi di jok belakang?

"Ini terlalu mahal untuk ukuran bikini." Bisik Sara pada pria itu ketika mereka berdiri di depan deretan bikini.

Royce agak membungkuk ketika balas berbisik, "Yang penting warnanya merah dan cocok di tubuhmu."

"Kita cari warna merah yang lain saja." Sara menggamit tangan Royce.

"Biarkan aku memanjakanmu kali ini, pilih sesukamu dan jangan melirik harganya."

Pegawai toko yang sedang memegang beberapa model bikini berwarna merah hanya bengong melihat pasangan itu berbisik-bisik di hadapannya.

Royce memutuskan untuk pergi berbelanja keperluan Sara selama di Maldives. Gadis itu sangat layak mendapatkan kemewahan yang sanggup ia berikan. Selama ini Royce tidak pernah memberikan hadiah pada Sara. Padahal setiap wanitanya selalu mendapatkan paling tidak tas keluaran terbaru.

"Kau suka yang mana?"

Setelah memutuskan membeli bikini seksi yang mana Sara dilarang melihat harganya, Royce membawanya ke tempat lingeri.

"Aku tidak pernah menggunakan ini, aku suka piyamaku."

"Ini digunakan saat kita bercinta saja, setelah itu kita tidur telanjang." Jawabnya serius tanpa bermaksud menggoda.

"Piyamaku?"

"Tidak ikut ke Maldives."

"Baiklah," Sara menyerah, "pilihkan satu untukku."

Royce menyelesaikan pembayaran sekaligus membeli paket perawatan lengkap yang ditawarkan pegawai toko lalu berpindah ke tempat yang lain.

"Apa yang kita lakukan di sini?" Sara menarik siku pria itu.

"Kau perlu gaun musim panas yang santai."

Sementara Sara mencoba lima gaun yang dipilihkan untuknya, Royce tampak sibuk dengan seorang pegawai, sekalian tebar pesona, ia hanya sedang memutuskan untuk membeli tas wanita. Beberapa dus berisi tas keluaran baru, dompet, dan stiletto di bawa ke kasir.

Sara buru-buru menghampiri pria itu masih menggunakan salah satu gaun musim panas berpotongan V rendah di bagian dada.

"Untuk apa semua ini?" ia menunjuk tumpukan belanja di atas meja kasir.

"Hadiah." Jawabnya dengan nada tersinggung, "Katanya ini keluaran terbaru, jika kau tidak suka boleh ditukar dengan yang lain." Jawabnya santai.

Sara melirik dua pramuniaga dengan senyum dipaksakan, lelah jelas terlihat di wajah mereka, sudah pasti Royce telah merepotkan mereka berdua. Setelah menilik pilihan Royce, Sara menganggguk setuju, pria itu memiliki selera berkelas yang bahkan Sara tidak pernah membayangkannya.

Puas karena tidak ada bantahan jadi mereka tidak harus melalui debat yang melelahkan, Royce menelengkan wajahnya ke

arah gaun yang sedang dicoba Sara. Gadis itu mengikuti arah pandang Royce dan semburat merah samar menghiasi wajahnya.

"Suka?" tanya Sara malu-malu sembari merentangkan bagian bawah gaunnya dengan cantik.

Pria itu tidak bereaksi, *ah mungkin ia tidak menyukainya.* Sara berbalik tapi pria itu menahan pinggangnya dalam satu tarikan, "Aku sedang mengagumimu." Bisiknya, "Kau mememiliki payudara seksi untuk ukuran tubuh yang kecil."

Pujian sekaligus godaan itu membuat perut Sara bergolak, ia merasakan wajahnya panas dan sudah pasti memerah, ia melirik pramuniaga yang berpura-pura membuang muka sambil mengerjap, canggung dengan momen intim pasangan itu.

"Ya sudah, ayo kita pergi dari sini." Sara menghindari senyum geli Royce dan berjalan menuju pintu keluar. Ia mendengar pria itu tertawa renyah membuat Sara semakin tidak kuasa menerima lirikan pengunjung yang ada di toko itu. Akhirnya mereka membawa pulang tiga gaun musim panas, satu stiletto, satu dompet, dan satu tas.

Royce ingin mengakhiri perjalanan dengan makan di resto ternama milik seorang chef yang juga selebriti—yang juga mantan kekasihnya—namun Sara menolaknya mentah-mentah, ia terlalu lelah dan ingin pulang. Akhirnya mereka hanya membeli American Burger berukuran super besar—atas desakan Royce—juga soda dan salad.

"Aku tidak ingin kau melakukan ini lagi. Kau tidak sedang membeli aku, kan?" protesnya sembari makan di dalam mobil, ternyata berbelanja lupa waktu membuatnya kelaparan.

Royce konsentrasi mengemudi sekaligus makan dengan tangannya yang bebas, pria itu memiliki kecepatan menghabiskan burger besar yang luar biasa, dan satu cup soda tandas. Sara tercengang dan menunduk pada burgernya sendiri yang baru lima gigitan lalu mendadak kenyang. Ia menjilati jemarinya yang berlumuran saus dan mayones sebelum menyimpan burgernya dalam kotak kertas.

"Sara-" suaranya terdengar rendah dan parau.

"Hm?" ia menanggapi sembari menyedot sodanya.

"Pindah ke jok belakang."

Mendengar perintah dadakan itu membuat wajahnya seketika panik, "Apa? Kenapa?"

"Lakukan saja." Geramnya tidak sabar.

Apakah sesuatu yang gawat terjadi? Royce memarkir mobilnya di pinggir jalanan sepi, perjalanan menuju rumahnya memang melalui hutan rimbun di tepi jalan utamanya. Sara melompat ke belakang dengan susah payah ia tidak dapat menyingkirkan rambut yang menempel di wajahnya karena jemarinya kotor.

"Ada apa?" Sara masih terlihat cemas kala Royce keluar dari mobil dan masuk melalui pintu penumpang menyusul gadis itu. "Sekarang apa?" Sara membelalakan mata coklatnya pada Royce. *Ya, ampun, bisakah gadis itu lebih polos dari ini?*

Ia mencondongkan wajahnya pada Royce, "tolong singkirkan rambut sialan ini, wajahku terasa gatal."

"Kenapa tidak lakukan saja sendiri?"

"Jariku kotor, *please!* "

Royce menyingkirkan rambut di wajah Sara dengan sangat perlahan dan gadis itu tersenyum. "Kau sengaja melakukannnya seperti itu ya, kan?" tuduhnya, "Geli, Roy- hmp." Seperti magnet, bibirnya langsung menyesuaikan bentuk dengan bibir Royce.

"Seharian ingin menciumku, ya?" Suara Sara yang sedang menggodanya terdengar riang.

Royce menggeleng, "Seharian ingin memakanmu." Sara memekik pelan saat Royce mencengkeram pinggangnya dan menarik gadis itu duduk di atas pangkuannya dengan posisi saling berhadapan.

"Oh!" pekiknya lagi kala Royce mengisap jemarinya satu persatu. Gelenyar sensual menjalari tulang belakangnya, ia merasakan bagian intimnya hangat dan basah membuatnya semakin tidak nyaman dalam posisi ini.

"Sudah," Bisiknya dengan suara serak, "Apa yang kau inginkan?"

"Aku ingin... " ia menyeringai licik.

Astaga Royce!

Sepanjang jalan pulang kembali ke rumah Sara menekuk wajahnya yang merah dan tidak peduli lagi pada helaian rambutnya yang berantakan. Ia terus membuang wajahnya ke arah jendela karena mengabaikan iblis di sebelahnya.

Wajah tampan Royce terlihat begitu puas, senyum terus terkembang di bibirnya yang sensual, bahkan ia menjadi lebih cerewet hanya demi menggoda gadis itu.

Royce mengajarinya cara termudah bercinta di jok belakang mobil. Pertamakali menduduki pria itu dengan otot keras Royce di dalamnya Sara mengerang. Seluruh jemarinya ditekuk kaku dan pahanya menjepit pinggang Royce rapat-rapat. Ia menyembunyikan wajahnya di pundak pria itu, oh, napasnya terengah-engah.

Royce menelengkan wajahnya dan mencium pipi Sara, "kau baik-baik saja?" malu-malu gadis itu mengangguk. "Sara, lihat aku."

"Tidak." Suaranya teredam di dada Royce. "Ah, Royce-"

"Suka?"

"Hm!" Sara mengangguk antusias.

Royce tidak pernah mengira bahwa Sara akan menyukai posisi ini. Ia bahkan kehilangan dirinya sendiri. Sara menari liar di atas pangkuannya, mencium pria itu secara menyeluruh di wajahnya dan membasahi pria itu dengan pelepasannya. Ia bahkan tidak mengijinkan Royce menyusulnya.

"Sayang, jika kau bergerak seperti ini terus aku tidak bisa bertahan lebih lama."

"Tahan saja, please! Ini-, ah...!"

Sara mengacak-acak rambutnya sendiri dengan kesal, ia telah bertindak bodoh dan kehilangan harga dirinya. Sekarang ia tidak bisa menatap Royce tanpa teringat betapa liarnya ia di jok belakang.

Royce menautkan jemari mereka di pangkuan Sara sementara tangan yang lain tetap pada kemudi.

“Aku semakin menyukaimu, Sara.”

Gadis itu tersenyum muram, pandangannya jatuh pada tangan mereka yang serasi, “Karena kau berhasil menguasaiku, kan.”

“Salah satunya.” Lalu pria itu tergelak lagi. Sara menarik tangannya dari genggaman Royce lalu memukul lengannya.

Lima Belas

Henry, malaikat pencabut...kebahagiaan

Beragam jenis baju berserakan di atas ranjang. Mulai dari bikini hingga gaun makan malam. Pakaian dalam dan piyama, krim ini dan itu, dan masih banyak lagi. Sudut mata Sara bergerak ke sisi lain ranjang, tumpukan pakaian dalam pria membuat wajahnya memerah. Beruntung baginya karena Royce masih di kantor atau pria itu akan menggodanya lagi.

Sara tidak pernah merasa sebingung ini hanya karena berkemas untuk bepergian. Yah, maklum saja, ia selalu berlibur ala ransel jadi tidak pernah membayangkan harus membawa gaun mewah ini—itu juga karena tujuan Sara bukan resto yang menyediakan makan malam romantis. Sara juga belum pernah berkemas keperluan pria. Royce berkeras ingin membawa satu koper saja untuk perjalanan ini jadi mau tidak mau keduanya harus berbagi tempat.

Sara membaui parfum Royce yang wanginya sudah akrab sejak pria itu memergokinya di toilet bioskop. Wangi itu awalnya menjadi trauma bagi Sara, seperti bau kematian. Tapi sekarang...menjadi sesuatu yang ia rindukan setiap saat—wangi harapan kosong.

Sara sedang berguling di atas lautan pakaian mahal sambil mengendus kemeja pria itu ketika mendengar seruan Retta dari ambang pintu.

"Eh...Mm- Miss..." Retta berdiri di ambang pintu, ia tidak bisa menyembunyikan kecemasan di wajahnya.

"Oh, ada apa, Retta?" tanya Sara sambil meletakan kemeja itu sembarangan.

"Ada-"

"Ada aku." Suara ringan itu mendahului pemiliknya, dengan pundaknya yang tinggi ia menggeser tubuh Retta hingga gadis itu terhuyung ke samping. "Seharusnya kau tidak menghalangi jalanku." Gerutu Henry pada Retta. Kemudian ia melambaikan tangannya mengusir gadis itu pergi, "kembali ke dapur dan lakukan apa saja asal jangan di sini. Hush!"

Sara segera berdiri dengan waspada, ia menjaga jarak yang membentang di antara mereka selebar king bed milik Royce. Matanya tidak meninggalkan pria itu sekedipan pun.

"Hai, Sara." Intonasinya sangat riang seperti tidak ada beban. *Oh, dia benar-benar sakit jiwa.*

"Henry," ia membalas sapaannya, "Ah, Royce belum pulang, kau tidak akan menemukannya di sini."

"Hm." Henry menanggapinya sambil lalu, ia terpana ke arah gadis itu, menatapnya dari kepala sampai kaki. Kebetulan Sara sedang mengenakan celana pendek ketat dan atasan kemeja longgar, rambutnya yang disanggul asal-asalan pun mulai longgar.

Matilah aku, "Kita bisa bicara di luar saja." Sara ingin berjalan ke arah pintu tapi Henry menendang pintu itu dengan tumitnya hingga tertutup. Ia tak ubahnya rusa yang tertangkap basah, bergeming di tempatnya bahkan berkedip saja tidak mampu.

Henry berjalan mengitari tubuh kakunya membawa kengerian bagi Sara, “Aku tidak berniat menemui Royce, Manis.” Katanya, ia berdiri di hadapan gadis itu, satu jarinya menyingkirkan helaian rambut yang menjuntai ke depan wajahnya, bersamaan dengan itu Sara terpejam dan air mata menuruni pipinya.

“Oh-“ Henry menangkup wajahnya dengan cemas sekaligus bingung, *kenapa dia menangis?* Ia menyeka pipi halus Sara asal-asalan—tidak ada pria selembut Royce bagi Sara—lalu berbisik di wajahnya, “Jangan menangis, Sayang. Aku belum melakukan apapun kepadamu.” *Tuhan, psikopat ini mau melakukan apa memangnya?*

“Kau-“ suaranya serak, “kau mau melakukan apa padaku?” ia memejamkan matanya, dan air matanya seperti tandon air bocor.

“Lihat aku, Sara.” Katanya, “apakah aku menakutkan bagimu?”

Sara masih tidak mau melihatnya, seperti ini saja Henry bagaikan tokoh psikopat dalam film *thriller*. Baik, ramah, ceria, namun sekaligus mematikan.

“Baiklah,” ia menghela napasnya tidak sabar dan menjauhi gadis itu, “aku ingin bicara tapi kau harus tenang. Simak ceritaku karena aku tidak akan mengulanginya lagi walau aku gemar bercerita.”

Ia mendudukan Sara di tepi ranjang lalu menyeberangi ruangan dan duduk di sofa yang melekat pada dinding. Ia paham betul dengan menjaga jarak seperti ini maka gadis itu tidak akan ketakutan.

Setelah merasa lebih baik, sekarang ia berusaha untuk menatap Henry dengan tenang.

"Tenanglah, Sayang. Aku bukan pembunuh." Nadanya persuasif dan tulus.

Sara masih tidak menunjukan ekspresi, ia menjaga agar tatapannya kosong lurus ke depan.

"Jadi...kau kenal Matius Cox, kan?"

"Aku tidak kenal." Jawab gadis itu terlalu cepat dan tidak natural.

"Tidak perlu berdusta karena aku tahu apa yang terjadi, termasuk alasan kau terjebak dalam situasi ini dengan Royce. Hubungan yang tidak biasa." Tidak ada kesinisan sama sekali baik dalam suara maupun raut wajahnya.

"..." Sara membuang muka.

"Tapi sebelum aku menceritakan ini padamu, ada yang ingin kutanyakan." Terdengar tarikan napas panjang pria itu, "Apakah kau mencintainya?"

"..." gadis itu masih tidak menjawab.

Henry menghembuskan napasnya sok dramatis, "Selalu seperti ini, pria itu tidak akan pernah bisa membereskan kekacauannya." Ia menggerutu panjang, "Terlalu banyak hati yang patah karenanya dan aku selalu menjadi penghiburan bagi mereka, itulah alasannya aku berkata bahwa kami selalu berbagi wanita. Tapi kau sungguh di luar level Royce yang biasanya, bahkan aku pun keberatan menjadi penghiburmu."

"Terimakasih, aku juga tidak akan mencarimu walau nyawaku taruhannya." Jawab Sara datar.

"Ah, lidah tajam." Henry dapat merubah raut wajahnya menjadi riang dalam sekejap dan kemudian kembali serius, pria ini mungkin lebih cocok menjadi aktor pemeran karakter psikopat dan memenangkan piala Oscar. "Singkat ceritaku, Matius mati di tangan pengedar narkoba, dia adalah pecandu dan itulah yang pantas ia dapatkan. Aku dan Royce memang berkompetisi untuk memperebutkan perusahaan tapi membunuh bukan cara kami. Kami berdua Peterson yang terpelajar."

"Kalian apa?" Sara terlihat tidak yakin dengan pendengarannya.

"Kami duo Peterson muda yang sering kau lihat di majalah bisnis dan gaya hidup." Ujar pria itu bangga.

"Maaf, aku tidak mengerti apa yang kau katakan." Sara menggeleng, "yang aku tahu Peterson adalah pemilik sekaligus pengelola industri teknologi pangan, sekarang mereka mengembangkan di lini bioteknologi dan bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi, salah satunya Pride—itu adalah kampusku—dan aku sedang mengerjakan salah satu proyek yang didanai oleh mereka. Katakan padaku kalian bukan Peterson yang itu."

Henry tercengang, "Seharusnya, reaksi seorang wanita ketika aku memperkenalkan diri sebagai Peterson adalah menganalisis merk baju kami, memastikan apakah kami memiliki mobil sport mewah, berusaha memancing kami untuk membawa mereka ke vila

mewah yang kami miliki, dan menguras isi dompet kami. Tidak satupun dari mereka yang tertarik untuk mengetahui apa yang kami kerjakan di kantor." Henry Peterson adalah pria yang lebih cerewet, "dan jawaban atas harapanmu adalah Ya, kami memang Peterson yang itu. Menguasai penyediaan sektor industri pangan dalam negeri karena Puji Tuhan pemerintah ini masih belum mampu melakukannya sendiri. Dan ya...pupuk yang digunakan oleh ayahmu di Malvone juga salah satu produk andalan kami."

Sara tercenung, ia tidak lagi mendengar ocehan Henry mengenai betapa hebatnya ia mendistribusikan produk itu melalui program subsidi pemerintah. Sara memang tidak bertanya pada Royce dimana pria itu bekerja jadi ia tidak mungkin disalahkan karena tidak mengatakannya. Ternyata Sara berada begitu dekat dengan impiannya selama ini, bekerja di Superfosfat. Namun, berada sedekat ini pun membuat impiannya terancam hancur berantakan, apakah Andrea akan menerima hasil penelitiannya nanti jika mengetahui bahwa Sara adalah orangnya?

"Tunggu, kau bilang kau mengerjakan proyek kami? Apa kau salah satu mahasiswa yang kami danai untuk penelitian akhirmu?" Sara menganggguk lemah. "katakan padaku kode penelitianmu." Mendadak Henry penasaran dengan sosok gadis manis di hadapannya, apakah tangan halus itu bisa bekerja? Apakah kepala cantik itu ada isinya?

"Hybrid SS35 Pride-"

"...SJB" sambung Henry sembari bertepuk sekali, "Sara Jessica Bentley." Kemudian tawanya meledak, kepalanya

mendongak kasar hingga membentur tembok di belakangnya. *Argh!* Ia mengusap dengan tangan. Terkadang pria ini bisa terlihat super tolol juga.

"Ada yang lucu dengan penelitianku?" tanya gadis itu, bukan karena ingin tahu tapi karena tersinggung.

"Tidak." Henry berusaha meredam tawanya, ia menyentuh dadanya yang bergetar dan kembali tertawa, "Maafkan aku. Ya, Tuhan..." ia menghela napas dan menggeleng, "aku jadi takut dengan yang namanya takdir, selama ini kupikir takdir adalah hasil akhir dari kerja keras seseorang. Tapi kalian berdua menunjukan apa yang orang lain katakan."

"Jangan berputar-putar."

"Hybrid SS35 Pride-SJB, ditolak berulangkali-"

"Tujuh kali." Sara menegaskan jumlahnya.

"Ya, tujuh kali oleh…Royce Peterson, kekasihmu sendiri."

"Apa?" Sara nyaris menjerit.

Malam itu di salah satu ruang kerja gedung pencakar langit Superfosfat ketika seluruh pegawai telah pulang ke rumah, beristirahat dengan keluarga, bercinta dengan pasangan, atau pergi berkencan. Tapi dua Peterson muda ini harus terjebak lebih lama lagi karena menyeleksi proposal penelitian yang diajukan oleh mahasiswa yang mereka dana penelitiannya. Setiap proposal yang lolos akan dibeli dan ilmuwannya dipekerjakan dengan bayaran tinggi tanpa melalui proses seleksi.

"Aku tidak percaya kita harus melakukan ini dan menunda kencanku dengan Gracia." Seperti biasa, Henry tidak pernah tidak menggerutu kala bekerja.

Royce mendongak dari proposal yang sedang ia baca, "Gracia Seymour? Aku tidak tahu kau berhubungan dengannya."

"Jangan terkejut, setelah denganmu Gracia berusaha mendekatiku. Sebagai pria normal aku tidak akan menolak tubuh sintal seperti itu." Henry terkekeh sembari mencoret-coret proposal di tangannya.

Gracia Seymour adalah mantan kekasih Royce beberapa bulan yang lalu. Sekarang pria itu sudah menggandeng wanita lain dan ia tidak peduli bahkan jika gadis itu berhubungan dengan sepupunya sendiri. Hal yang lumrah di antara mereka.

"Waspada dengan isi dompetmu, Gracia membutuhkan perawatan yang tidak murah." Royce tersenyum miring.

"Aku tahu itu, dia materialis yang parah." Dengusnya sembari memutar bola matanya.

Royce tersenyum sinis, "Wanita yang ambisius akan melakukan apa saja demi mencapai tujuannya." Ia mencoret proposal di tangannya yang sudah ia baca hingga selesai kemudian melemparnya ke tengah meja bersama proposal lain yang ditolak.

HYBRID SS35 PRIDE SJB. Henry tersentak ketika Royce melemparkan proposal itu ke tengah meja, rupanya pria itu senewen dengan wanita setelah mengetahui Gracia merayu sepupunya sendiri.

Henry mengernyitkan dahinya dalam setelah membaca judul proposal itu, "Ditolak lagi?" Henry menaikan satu alisnya membaca sampul depan proposal itu, "Kenapa? Ini sudah kali ketujuh ia berusaha, visi misinya sudah sesuai dengan perusahaan kita, dia salah satu peserta yang pantang menyerah. Menurutku ini sudah sempurna. Apalagi sekarang?"

"Karena dia perempuan, aku menyangsikan kinerjanya." Jawab Royce sinis, di baris alasan penolakan Royce menuliskan: Teori yang mendukung kurang relevan.

"Jangan menggeneralisir kaum perempuan, Royce. Di antara mereka pasti ada yang masih berpikiran waras." Katanya sok bijak sebelum melanjutkan, "tapi warasnya perempuan sama saja dengan gilanya pria." Henry tergelak hingga hampir terjungkal dari bangkunya sementara Royce tersenyum tipis dan mulai membaca proposal lain.

Melihat gadis itu termenung di hadapannya membuat Henry merasa canggung. Ia bisa saja menghibur Sara tapi tentunya gadis itu akan menolak usaha Henry karena yang ia tawarkan hanyalah gairah.

"Intinya, Sara. Aku dan Royce tidak membunuh Matius Cox, kami berdua bukan pembunuh dan nyawamu tidak pernah berada dalam bahaya. Royce telah bekerja keras dengan menyewa detektif swasta untuk menyelidiki pembunuh yang sebenarnya bahkan mereka juga memeriksaku secara intensif, lalu mereka menemukan bukti yang sebenarnya."

"Kapan tepatnya Royce tahu semua ini?" tanya gadis itu tidak sabaran, "Ya, ampun…dia bahkan tidak mengatakan apapun padaku." Sara menyisirkan jemarinya di sela-sela rambut ciri khas orang frustasi.

"Sekitar satu bulan setelah kasus itu terjadi, aku membantu mereka menemukan pelaku yang sebenarnya. Aku cerdas, kan." Ia tersenyum lebar.

Lagi-lagi Sara tidak menanggapinya, ia terjebak dalam pikirannya sendiri karena alis cantiknya bertaut. Dan Henry tahu diri untuk tidak menggoda gadis itu lebih lanjut atau Sara akan melemparkan koper itu ke kepalanya. *Royce telah mengetahuinya namun tidak jujur kepadaku, kenapa dia melakukan ini? Ah, ya, mungkinkah dia…*

"Kudengar dari Colin, Royce menginginkanmu sejak kejadian itu. Aku menduga dia tidak menceritakan semua ini padamu karena takut kehilangan dirimu. Jujur saja ini semua bukan salah Royce sepenuhnya, dia hanya meyakini apa yang dia yakini, bahkan dia bertengkar dengan Xanders karena menurutnya akulah pembunuh Matius."

"Dia menginginkan aku sebagai apa?" tantang Sara, "dia hanya ingin tidur denganku, kan? Oke, dia menang, dia mendapatkannya." Henry hanya menghela napas gugup mendengar pengakuan Sara.

Pria itu berdiri dan siap untuk pergi, "Baiklah, sebaiknya aku pergi. Urusanku sudah selesai." Ia berpamitan dengan teramat

canggung walau tidak biasanya seorang wanita membuatnya salah tingkah seperti ini.

Royce tiba di rumah ketika waktu menunjukan pukul satu dini hari. *Pasti Sara sudah tidur. Tidak, dia tidak boleh tidur dulu. Ya, Tuhan aku merindukannya, seharian ini Dad menyita seluruh waktuku bahkan waktu istirahatku.* Ia nyaris berlari mendaki setiap anak tangga menuju kamarnya, matanya sudah tidak sabar untuk bertemu gadis itu, gadis yang tanpa sadar menjadi candunya. Wajahnya berubah waspada ketika tidak menemukan Sara di dalam kamarnya, ada perasaan takut akan kehilangan gadis itu. *Tidak, aku belum siap menghadapi kenyataan itu.* Ia membuka pintu kamar Sara dan lega ketika menemukan gadis itu duduk di tepi ranjangnya. Royce menautkan alisnya, ada yang tidak beres dengan Sara, gadis itu tidak tersenyum menyambutnya pulang, ia juga tidak menggunakan piyama konyolnya, ia menggunakan kaos dan celana jins. Koper berada di ujung tempat tidur dan tumpukan kertas berada di sisinya. *Kertas apa itu?*

"Apa yang terjadi?" tanya Royce pada akhirnya, ia masih berdiri di ambang pintu karena tidak cukup berani untuk menghampiri singa betina yang mungkin sedang menstruasi—sangat buas dan mengerikan.

Sara membuang muka, ia menggigit ujung kukunya seolah sedang berpikir keras bagaimana caranya mencabik-cabik tubuh pria itu hingga tidak bersisa.

"Henry baru saja mengunjungiku." Suaranya bergetar bukan karena takut tapi karena menahan amarah. "Adakah yang ingin kau

ceritakan sebelum kukatakan informasi apa yang ia sampaikan padaku?”

Tubuh Royce mendadak lemas seperti kehabisan darah tapi ia masih sanggup berdiri tegak untuk menghadapi ini. Ia tidak menanggapi emosi Sara dan sebaliknya menanyakan hal lain, “Kenapa kau menggunakan setelan itu? Ganti dengan piyamamu, ayo kita tidur.” Royce melangkah mundur tapi Sara menjerit.

“Acuhkan aku!” katanya, “Kau melakukan ini lagi, kau menghindar setiap kali kita membahas tentang Henry. Kenapa? Karena sebenarnya tidak seorang pun sedang mengincar nyawaku, kan?” ia melayangkan tinju kecilnya ke dada pria itu, “kenapa kau tidak mengatakannya padaku, Royce? Kau membohongiku selama ini.”

“Menurutmu apa yang akan terjadi jika aku memberitahumu?" tanya Royce dengan nada menuntut, “katakan, Sara! Katakan bahwa kau TIDAK akan pergi dari rumah ini jika aku mengatakan yang sebenarnya.”

“Kau membuat aku hidup dalam ketakutan selama tiga bulan terakhir. Aku tidak berani melakukan apapun tanpa dirimu di sisiku. Aku tidak berani menghubungi temanku, aku seharusnya masih bisa menemui dosenku di kampus, tapi kau terlalu egois, Royce-“ ia melayangkan tinju lagi yang hanya diterima begitu saja oleh pria itu, “kau benar-benar sudah menghancurkan hidupku. Kau menghalangi mimpiku bahkan sebelum kita bertemu.”

Kalimat terakhir menarik perhatian Royce, ia menatap Sara dengan raut wajah bertanya. Gadis itu tidak menjawab, ia menjauhi

Royce dan meraih tumpukan kertas di atas ranjang tadi. Kemudian ia mendorong tumpukan kertas yang mendadak familiar di benak Royce. Coretan yang ia buat di masa lalu. "Ini untukmu, lengkap dengan teori yang sudah relevan seperti yang kau inginkan."

Royce menangkap tangan Sara, "Sara, aku bahkan tidak tahu jika penyusun proposal ini adalah dirimu, aku tidak berniat jahat."

"Takdir yang sudah berniat jahat padaku. Aku mengerjakan proposal itu di perpustakaan hingga hari menjadi gelap, lalu aku pulang melewati area gudang dan bertemu denganmu lalu terjebak dalam situasi ini."

"Baiklah aku salah soal Henry, tapi jangan pergi dari sini." Ia menahan tangan gadis itu ketika Sara hendak menerobos keluar kamar.

Sara dengan air mata yang membendung berhenti berontak dan menatap pria itu, "Beri aku satu alasan yang kuat mengapa aku masih harus berada di sini bersamamu!" ucapnya datar tanpa emosi. Pria itu tidak menjawab, lidahnya terasa kelu, otaknya membeku, *apa yang harus kukatakan padamu? Bahwa aku masih membutuhkanmu di sisiku, cukupkah?* Sara menggeleng putus asa, ia mengerti bahwa memang hubungan ini semu dan tidak memiliki masa depan, bahkan Royce tidak mengerti alasan ia menahan Sara tetap di sisinya—kecuali pasangan bercinta—alasan yang tidak akan diungkapkan orang tolol sekalipun.

Sara membebaskan tangannya dengan satu sentakan keras dan berlalu pergi, "Selamat tinggal, Royce." Gadis itu hanya membawa tas miliknya pergi meninggalkan rumah yang nyaman.

Roses I Found Driving Me Crazy

Meninggalkan Retta dan Flo tanpa pamit, meninggalkan kenangan di dalamnya, dan meninggalkan Royce ketika mereka sedang berada di puncak kebahagiaan hubungan semu itu. Mungkin begini lebih baik sebelum perasaannya semakin dalam dan Royce memutuskan hubungan mereka karena alasan bosan, pria itu tidak pernah menggunakan perasaan sensitifnya.

Lima Belas

Jika ada yang bertanya dimana aku saat ini, tolong jawablah bahwa aku terjerembab di dasar jurang kehidupanku

Aku kembali! Katanya dalam hati sembari mengedarkan pandangan ke dalam flat bobrok dan bukannya 'aku pulang', ia bimbang manakah tempat yang pantas disebut rumah untuk kembali pulang, kehidupannya sebelum bertemu Royce ataukah saat bersama pria itu. Cintanya.

Tempat ini begitu kontras jika dibandingkan dengan rumah mewah Royce. Ia meringis melihat noda air dari plafon yang bocor, kertas pelapis dinding yang mengelupas, dan aroma limbah dari pabrik roti. Tiba-tiba saja perutnya merasa mual padahal dulu ia terbiasa dengan tempat tinggalnya ini, sekarang ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan ini dari awal, atau mungkin ia bisa mencari tempat tinggal lain yang lebih layak.

Sialan! Selama ini Royce terlalu memanjakannya dengan fasilitas mewah dan sekarang ia harus menghadapi kehidupan normalnya yang terasa jauh lebih sulit ketimbang sebelumnya. Belum lagi ia harus mengobati patah hati. Ia harus segera mengubur kenangan bersama Royce jauh di dasar hati yang bahkan tidak tersentuh lalu melanjutkan hidup.

Pertama, aku harus... ia membolak-balik proposalnya sesekali ia membayangkan wajah pria itu ketika membaca dan akhirnya mencoret pekerjaan yang ia buat. Sara menggeleng kasar, tidak seorang pun bahkan Royce boleh membunuh impiannya. Ia

telah berjuang sejauh ini demi cita-citanya maka ia tidak berencana mundur sekarang.

Gadis itu duduk di depan komputer jinjingnya, ia menatap barisan kata demi kata dan membaca satu paragraf yang sama berulang kali. Kelamaan kepalanya menjadi pusing, “Apa yang harus kurevisi lagi?” jerit Sara pada ruang hampa, “Sampai kapan kau terus menyulitkan hidupku, Royce?” teriaknya lagi.

“Apa kau sudah gila, Manis?” pria itu berdiri di ambang pintu flatnya yang tidak tertutup, “Menjerit pada laptop? Yang benar saja.”

Kehadiran Justin bagai malaikat pembawa kabar gembira saat ini, ia berdiri di sana dengan dua cup jumbo Greentea Frappe dan sekotak donat.

“Oh, Justin, penyelamat domba yang tersesat.” Sara berlari dan memeluk pria itu dengan penuh kerinduan.

“Sayang-“ Justin melindungi minumannya, “kau akan menumpahkan minuman kita.”

“Oh, baiklah. Mari kubantu.” Katanya sambil meraih kotak donat dari pelukan Justin, “aku sangat merindukanmu.” Ucap Sara tulus.

“Tentu saja kau merindukan aku padahal kau sendiri yang menghilang selama tiga bulan ini.” Ia membuntuti gadis itu ke ruang tamu, “Apakah kau pulang ke Malvone?” mereka duduk berdampingan di sofa yang sudah mulai menipis dan merasa nyaman karena keduanya sudah terbiasa. Sofa itu adalah tempat mereka menghabiskan waktu sebelum Sara menghilang.

Sara menggigit donatnya lalu menggeleng, setelah menelan ia menjawab dengan santai, “Ada orang yang mengincar nyawaku tiga bulan lalu.”

“Benarkah?” Justin berhenti mengunyah, “Apa mereka menyakitimu?” Pria itu menjadi super panik, ia memeriksa wajah dan bagian tubuh Sara yang lain tanpa bermaksud mencari kesempatan. Sara mengangguk pelan sebagai jawaban, “Apa yang mereka lakukan, katakan padaku bagian mana yang mereka sakiti?”

“Justin-“ Sara tak sanggup lagi membendung air matanya.

Air mata itu sukses membuat Justin semakin panik, ia mengusap dengan punggung jarinya tapi air mata gadis itu terus mengalir tanpa henti. Merasa sia-sia, akhirnya ia menarik Sara ke dalam pelukannya dan membiarkan gadis itu menangis hingga puas. “Oh, Sara, gadis kecilku…” katanya selembut belaian seorang ibu. Setelah merasa lebih baik, Sara menarik diri dari pelukan Justin, ia menyeka matanya yang basah dan menenangkan tarikan napasnya.

Justin menangkup wajahnya dan menatap ke dalam matanya yang berkilauan karena air mata, “Apa yang mereka lakukan padamu?” ia bertanya lagi, “Apakah mereka memperkosamu?” ketika mata Sara mulai berair lagi, Justin menganggap tebakannya tepat, ia menggaruk kepalanya karena frustasi.

“Tidak, Justin! Dia tidak memperkosaku.” Jawab Sara dan separuh ketegangan di wajah Justin menghilang.

“Bagian mana, Sara?” Justin masih penasaran kekerasan apa yang dialami sahabatnya. “Tunjukan padaku!”

Sara mengangkat tangannya ke dada, “Dia menyakiti hatiku.”

Perlahan tapi pasti raut wajah Justin berubah, ia mengerutkan kening dan hidungnya, kemudian matanya menyipit dan bibirnya meringis, *What?* Sara bersumpah, pria itu terlihat idiot.

"Kau ingat penampilan baruku saat kita nonton di bioskop?" Justin mengangguk, kemudian Sara menceritakan segalanya. Ia menceritakan perjalanannya ke Malbury, apa yang terjadi di sana, ia juga tidak melewatkan bagian mereka menghabiskan malam-malam penuh gairah yang tidak terlupakan—walau dengan malu-malu.

Justin menyimpulkan semuanya, ia menatap iba pada gadis itu, "Jadi kau menerima teleponku malam itu dari rumah si Peterson?"

"Ya," Sara mengangguk, ia menggigit bibirnya karena air matanya nyaris muncul lagi, "setelah itu kami bercinta, kali kedua setelah ia membuatku-" napasnya tercekat, "…berdarah."

"Oh, Sara." Justin kembali mengacak-acak rambutnya sendiri, ia ingin sekali mengolok gadis itu karena terlalu polos sehingga Royce Peterson memanfaatkannya dengan mudah. Alih-alih berkata kasar, ia memahami hati Sara yang sedang rapuh jadi ia memilih untuk merangkul pundak gadis itu. "Lupakan dia, sepanjang yang kutahu pria itu dan sepupunya adalah bujangan paling brengsek di kalangan atas. Dia bukan level kita-, maksudku levelmu, Sayang." Sekali lagi ia mengiba.

Melihat gadis itu semakin terpuruk karena sikap ibanya, Justin lebih penasaran dengan rencana Sara melanjutkan hidup. "Jadi bagaimana sekarang?" Belum juga Sara menjawab, ia menimpali pertanyaannya sendiri dengan pertanyaan lain, "Tunggu-

“ Justin menggenggam tangan Sara sembari menatap matanya lekat, “Kau tidak hamil, kan?”

Sara menggeleng, “Tidak, aku sedang dalam periodeku sekarang.” Pria itu melepaskan genggaman mereka dan menghela napas lega.

“Apa kau tetap mengirimkan proposalmu ke Superfosfat?”

“Superfosfat telah menjadi obsesiku sejak awal bahkan sebelum kami bertemu, aku tidak mungkin mundur dari perjuanganku selama ini hanya karena pria itu, kan?”

Justin mengangguk sangsi, “Kau benar juga, patut dicoba walau peluangnya kecil.”

“Tapi sekarang aku ingin mencari tempat tinggal baru.” Sara mengumumkan, “Aku tidak ada kegiatan lain selain menunggu kabar dari Superfosfat, jadi aku bisa tinggal di mana saja, tidak harus dekat dengan kampus.”

Justin terkesiap, “Kenapa tiba-tiba? Ada apa dengan tempat tinggal ini?" Justin melotot tidak mengerti.

Sara mengedikan bahunya tak acuh, “Bocor, bau, sirkulasi udara tidak sehat. Aku benar-benar mual. Bayangkan saja limbah pabrik roti mengeluarkan bau yg menyengat di pagi hari, aku pasti akan cepat mati jika terus disini".

“Seingatku, aku sudah pernah membahas ini dan kau tidak mengindahkanku. Katamu tempat ini sesuai dengan dirimu.” Ia menyipitkan matanya, “Apa Royce mengajarimu gaya hidup seperti mereka?”

Sara mengabaikan pertanyaan sinis Justin, “Aku harus pindah, Justin. Jauh dari sini untuk mengalihkan pikiranku dari Royce. Ke pinggiran kota mungkin?”

“Pinggiran? Kau berencana tinggal di pinggiran?” mata Justin membelalak.

“Kenapa tidak? Aku membutuhkan udara segar, lingkungan bersih, dan suasana baru. Pastinya aku juga butuh pekerjaan selama menunggu keputusan Superfosfat.”

Justin merenung sejenak, "aku tahu." katanya "Di ujung barat ada sebuah klub kabaret eksklusif untuk melayani orang-orang kaya.” Justin mencoba untuk menjelaskan dengan singkat ketika melihat Sara mengernyit bingung, "Apa kau pernah dengar klub dengan bangunan ikonik menyerupai negeri 1001 malam? Well, tidak persis hanya saja ada kubah-kubah eksentrik yang menjadi ciri khas klub itu. Mereka mempekerjakan gadis-gadis cantik sebagai pelayan, bayarannya cukup besar, hanya saja kau harus tahan dengan pria-pria hidung belang yang menatap bokong dan payudaramu, mungkin juga mereka sesekali pasti akan berlaku tidak sopan. Tapi aku yakin kau bisa menjaga diri, bukan?"

“Kuraasa aku tidak berniat menjadi wanita penghibur, Justin. Aku tidak seputus asa itu." Intonasinya tajam karena tersinggung.

Justin memutar bola matanya, "Dengarkan aku,” ia meremas tangan Sara dengan tidak sabar, “mereka memang menyediakan penari bugil dan wanita penghibur. Tapi selain itu mereka juga butuh pelayan yang pekerja keras mengantar minuman seperti pengisi bahan bakar, membersihkan muntahan dan pecahan gelas,

juga membereskan kamar-kamar setelah mereka bercinta." Ia menjelaskan, "Tapi jika kau berminat untuk menjadi penghibur kau harus mendaftar menggunakan jalur berbeda." Justin mengangkat tangan defensif ketika Sara melotot padanya, "aku hanya bercanda, Manis. Lalu untuk tempat tinggal, aku bersedia menampungmu sementara waktu." kata Justin acuh tak acuh sambil membersihkan kukunya, "Rumahku di sekitar sana."

"Kami?" Sara menyipit curiga untuk kesekian kalinya pada pria itu.

Justin terlihat kesulitan menjawab, "Aku dan Damian," katanya, "kami tinggal bersama."

"Damian?" ia memejamkan matanya mencoba mengingat, "Oh, Damian yang pernah bertemu dengan kita di pub itu kan." Sara tersenyum bangga berhasil mengingat si Damian. Tapi kemudian ia menoleh tajam pada Justin, ia menyipitkan matanya lagi seolah menuduh tanpa kata-kata.

"Justin!" Sara mendesis penuh arti.

"Oh, Sara, sudah lama aku ingin menceritakan ini padamu. Tapi kau menghilang dan mendadak sulit dihubungi."

Sara membuka penutup gelasnya lalu menenggak habis larutan favoritnya hingga tetes terakhir, "Aku lebih dari siap menampung segala penjelasanmu." Katanya dengan antusias.

Colin melirik pria berantakan yang lebih terlihat seperti mayat hidup duduk di sofanya. Mungkin saja tempat itu menipis

sekarang. Tapi kemudian ia menghembuskan napas lelah karena menyadari bahwa ia pun tidak jauh beda dari Royce—sama berantakannya.

Hanya saja Royce tidak pernah terlihat sekacau ini sebelumnya, Colin selalu iri pada kemampuan Royce menyembunyikan perasaan dan suasana hatinya kecuali marah. Tragis sekali karena Royce jarang tertawa, jarang bersedih, namun mudah kesal.

Tepat hari kelima pria itu menjadi satpam yang setia menjaga televisi dan sofanya. Royce tidak pulang tapi juga tidak tidur di kamar tamu milik Colin. Ia lebih suka menyaksikan acara televisi yang membosankan kecuali Benedict Cumberbatch, Royce berubah senewen karena sekedar melihat wajah publik figur itu di televisi. Belum lagi ia meracau satu kata yang konstan, *Sara* dan *Sara,* Colin melirik belasan kaleng happy soda di atas meja kemudian tertarik untuk membaca komposisinya, *tidak ada kandungan alkohol, jadi kenapa pria ini meracau?*

“Ada apa dengan wajah itu?” kali ini Royce yang bertanya acuh tak acuh sembari menyesap kaleng soda kesekian sambil terus mengarahkan pandangannya ke acara televisi.

Colin menggaruk kepalanya bahkan menjambak rambutnya sendiri karena frustasi, “Aku sedang terlibat masalah dengan seorang gadis gila. Dia mencuri ponselku dengan mudah tepat di depan batang hidungku sendiri.”

“Kau dialihkan oleh ciuman atau payudara besar?” cibir Royce yang begitu mengenal kebiasaan sahabatnya.

"Sialan! Aku terpesona pada wajahnya, ia tersenyum padaku, berbicara dengan gestur tubuh menjanjikan bahwa aku bisa menidurinya saat itu juga. Tapi kemudian dia pergi begitu saja dan *bang* ponselku lenyap." Ia kembali mengenyakan tubuhnya lebih dalam pada sofa.

"Sama saja kau sengaja memberikan itu padanya."

"Sampai mati pun aku tidak akan memberikan ponsel itu padanya." Colin mendengus, "terlebih orang asing sepertinya."

"Beli saja keluaran terbaru." Royce mengusulkan dengan enteng, apa arti harga sebuah telepon genggam bagi pria seperti mereka.

"Dokumentasinya tidak tergantikan. Ada video panas aku dan Shirley di sana." Gerutu Colin pelan.

"Rekam saja lagi." Rupanya Royce benar-benar mati rasa terhadap apapun.

"Kami sudah putus." Jawab Colin ketus dan Royce tertawa pelan. Kesal ditertawakan oleh orang yang jauh lebih menyedihkan Colin berkata, "Kapan kau berencana pergi dari rumahku?"

Royce baru akan merajuk ketika ponselnya berbunyi, nama Andrea Peterson memanggil. Royce menuliskan nama pria itu alih-alih 'Dad' pada kontaknya.

"Ada apa?" intonasinya sangat dingin.

"Ibumu meninggal." Pria tua itu terdengar amat sedih dan hancur, Royce heran mengapa pria sekeras Andrea masih bisa merasakan sedih teruntuk wanita yang meninggalkan mereka berdua demi pria lain sejak lama. Bagi Royce, ibunya telah meninggal sejak

wanita itu memutuskan untuk mencampakannya di usia yang masih sangat dini, delapan tahun.

Royce tidak berkata apa-apa dan langsung menutup teleponnya, ia menoleh pada Colin yang tengah menunggu penjelasannya, "aku akan pulang." Suaranya serak.

Colin mengerjap cepat, sungguh ia tidak menduga candaannya diambil hati oleh Royce, "Aku hanya bercanda, Royce. Kau boleh di sini sampai mati sekalipun."

Tapi pria itu menggeleng, "Ibuku meninggal."

"Astaga." Colin terkejut, "Aku akan bersiap mengikuti prosesi pemakamannya." Selain Henry, Colin adalah orang lain yang mengetahui kisah kelam Royce dan ibunya.

Andrea dan Royce Peterson berdiri berdampingan dalam balutan serba hitam menyaksikan pemakaman wanita yang pernah mengisi hidup keduanya. Royce menggunakan kacamata hitam sehingga tak seorang pun dapat merasakan kesedihannya, mungkin mereka berpikir pria itu sudah mati rasa terhadap wanita yang melahirkannya.

Di sisi lain makam berdiri seorang pria tua dalam balutan hitam sederhana, dialah sang tukang kebun keluarga Peterson, pria yang membawa kabur istri Andrea. Sejauh ini tidak terlihat adik tiri Royce hadir di sana atau mungkin pria itu yang tidak mengenalinya. Mereka belum pernah bertemu sebelumnya. Royce hanya tahu dari ayahnya bahwa wanita itu melahirkan seorang anak perempuan dari pernikahan keduanya dan Royce sama sekali tidak peduli.

“Tidak usah bersedih untuk wanita yang tidak pantas.” Gumam Royce dingin pada Andrea.

Andrea sedari tadi menyeka ujung matanya dengan sapu tangan menoleh tajam pada putranya yang lancang, “Suka atau tidak dia adalah ibumu, wanita yang melahirkanmu.” Suaranya berdesis pelan.

“Dan yang meninggalkanku dibesarkan oleh pria besi sepertimu. Dia juga meninggalkanmu, Dad.” Katanya malas.

“Sebaiknya kau pulang saja, kehadiranmu hanya merusak kesakralan acara ini.”

Tidak perlu diminta dua kali Royce menyingkir dari area pemakanam ibunya dengan senang hati, ia baru saja menuju mobilnya di area parkir ketika melihat Colin setengah berlari ke arahnya, pria itu datang terlambat namun dengan penampilan sempurna.

“Mau kemana kau? Apakah pemakamannya sudah selesai?” Ia terdengar menyesal, “Aku terjebak macet.”

“Kau bisa mengikuti pemakamannya hingga usai, aku pergi dulu.” Royce tidak menghentikan langkahnya.

“Royce!” suara lain memanggilnya, itu Henry yang juga meninggalkan area pemakaman setelah menguping pertengkaran ayah dan anak di depan mendiang ibunya, “Aku ikut denganmu. Aku tahu kau sedang berduka, aku tidak yakin kau bisa menyetir, jadi aku berbaik hati mengemudi untukmu.”

Royce menatap sinis sepupunya yang tahan banting, “Bilang saja kau juga tidak betah berada di sini, kan?”

Henry terkekeh sebelum berpura-pura kesal, “Tuduhan yang kejam, walau tiga puluh persen benar.” Ia menoleh pada pria ketiga, “Hai, Cologne.” Gurau Henry dan si empunya nama hanya memutar bola matanya.

Ketiak itu ia tidak sengaja menangkap sosok yang belakangan ini tidak asing baginya, gadis sialan dengan sejuta pesona yang mampu memperdaya pria dewasa, gadis pirang yang mencuri ponselnya. Ponsel berisi kenangan sensualnya dengan Shirley.

“Gadis itu.” Geramnya rendah, “Aku harus menyelesaikan urusanku sebentar, nanti katakan padaku dimana posisi kalian, aku segera menyusul.” Ia menepuk pundak Royce sebelum melangkah mantap menuju pemakaman yang sedang berlangsung.

Gadis pirang itu menggunakan selendang berwarna hitam untuk menutupi kepalanya, ia sedang mengikuti prosesi pemakaman yang berlangsung dengan khidmat ketika tidak sengaja melihat seorang pria dengan langkah tergesa-gesa berjalan lurus ke arahnya. Matanya masih sehat sepenuhnya sehingga ia langsung mengenal wajah tampan nan sensual pria yang ia curi ponselnya dengan berat hati tempo hari.

“Sialan!” umpatnya pelan sebelum melangkah mundur perlahan lalu berbalik dan meninggalkan pemakaman dengan tergesa-gesa, “Kenapa harus sekarang sih?” gerutunya kesal tanpa mengurangi kecepatan langkahnya sedikit pun. “Shirley, kau harus membayar lebih untuk ini.” Bibirnya terus menggerutu.

Colin melihat bokong kencang dibalut rok hitam ketat itu berayun seksi ketika si empunya sedang mencoba untuk menghindarinya. “Kau tidak akan bisa lolos sebelum mengembalikan ponselku.” Katanya dengan suara tegas dan ia yakin gadis itu mendengarnya karena mereka hanya terpisah delapan meter. Setelah jauh dari keramaian, gadis itu tiba-tiba berlari kencang dan tidak peduli bahwa selendangnya tertiup angin dan jatuh. Colin segera ikut berlari mengejarnya tanpa sungkan, *persetan dengan penilaian orang*.

Royce dan Henry duduk berdampingan dalam Audi hitam, sejujurnya karena Henry datang bersama mobil Ignasius—ayahnya—sehingga ia tidak membawa mobilnya sendiri. Royce baru saja menyalakan mesin mobilnya ketika dua orang; pria yang ia kenal sebagai Colin dan seorang gadis berambut pirang saling berkejaran. Kedua pria dalam mobil itu mematung seperti orang bodoh menyaksikan adegan itu.

“Demi, Tuhan, anak itu.” Umpat Henry, “Dia bahkan mengejar wanita di pemakaman?”

Royce kembali memindahkan perseneling dan memutar mobilnya, ia hanya tersenyum tipis melihat kelakuan Colin, *tidak heran.*

“Aku mau kembali ke kantor saja jika kau tidak keberatan.” Ujar Henry seperti sedang berbicara pada sopir taksi. Royce tidak menjawab tapi Henry tahu pria itu akan mengantarkannya. “Kau mau pergi kemana? Bersedih di suatu tempat? Butuh teman?”

Royce masih diam, ia memikirkan ayahnya yang ia anggap bodoh karena mencintai wanita yang telah mengkhianatinya. Royce tidak ingin menjadi pria seperti itu, menjadi bodoh karena cinta. Ia melirik sepupunya yang sedang duduk termenung di sisinya, pria itu selalu tenang dan menjalani hidup tanpa beban, selain karena Henry terlahir jenius, Henry juga menghindari yang namanya cinta. Berkaca pada sepupunya, Royce merasa bisa mengambil sisi positif dari perpisahannya dengan Sara. Lebih baik seperti ini dari pada berakhir seperti ayahnya.

"Aku juga akan masuk ke kantor." Akhirnya ia menjawab

"Tapi kau masih berkabung, kau boleh menemani Paman Andrea di rumah."

"Aku ingin berkabung dengan tumpukan pekerjaanku yang kutinggalkan selama lima hari ini."

Henry terkekeh, "Dasar pria brengsek," katanya sembari tersenyum lebar, "Ignasius mengalihkan semua beban itu padaku, sialan kau!"

Royce tersenyum tipis mendengar sepupunya menyebut nama depan sang ayah dengan lancang. Henry memang sudah melakukan itu sejak mereka remaja, menurutnya Ignasius adalah pria pengecut karena baru menikahi ibunya setelah ia lahir. Karena kebodohan itu pula status Henry sebagai seorang Peterson dipertanyakan.

Royce mengarahkan mobilnya ke jalur lain, "Aku lapar dan ingin American Burger, kau?"

"Baiklah, tambah kentang goreng dan soda ukuran besar." Walau tidak sedang lapar, Henry paham betul bagaimana menghibur suasana hati sepupunya. Ia merasa Royce lebih terpukul karena kehilangan Sara si gadis botani ketimbang ibunya sendiri, dan ia akan melakukan apapun agar sepupunya kembali pulih. Selain alasan persaudaraan, ia juga memiliki alasan motivasi. Henry menjadi lesu ketika Royce tidak semangat bersaing. Pekerjaan terasa membosankan tanpa persaingan.

Enam Belas

Permainan Henry Peterson

Bekerja di klub kabaret memang merupakan hal baru bagi Sara, selama ini ia hanya bekerja paruh waktu di resto cepat saji atau minimarket 24 jam. Banyak hal yang harus ia sesuaikan termasuk seragam kerjanya, di ruangan dengan penerangan minim itu ia harus menggunakan vest tanpa dalaman dipadukan dengan rok pendek. Sara harus betah menerima tatapan lapar para pria terhadap tubuhnya, vest itu sengaja dibuat agar bentuk payudara seorang wanita lebih menantang. Tidak jarang pengunjung klub menjanjikannya sejumlah uang demi bisa menyentuh payudaranya yang tentu saja ditolak dengan halus oleh Sara.

"Aku berani memberikan seluruh isi dompetku ditambah kartu debitku jika aku boleh menyentuh payudaramu." Ujar seorang pria mabuk ketika Sara mengisi ulang gelas birnya.

Sara mengulas senyum sopan, tangannya sigap menepis tangan lancang pria itu yang mencoba menjamahnya. "Saya akan memanggilkan rekan saya untuk Anda."

"Tapi aku mau menyentuhmu, bukan orang lain." Pria itu berkeras.

"Maaf saya tidak bersedia..." katanya dengan nada menyesal.

Klub kabaret di akhir pekan dua kali lipat lebih ramai dan padat karena orang-orang dari kota akan datang ke sana untuk meredakan stres setelah bekerja. Rata-rata mereka baru saja pulang

dari kantor dan memilih menutup hari dengan bersenang-senang, apalagi akhir pekan klub kabaret mereka menyajikan hiburan yang lengkap.

Sara menyeka keringat yang membasahi keningnya di ruang ganti karyawan sembari membenahi riasannya. Ia melirik seorang gadis yang asing. Rasanya ia belum pernah melihat gadis itu di klub ini—sebagai bagian dari pekerja. Gadis itu sedang memoles ulang lipstik berwarna berani, juga menambah pemerah pipinya hingga terlihat agak berlebihan.

“Hai, aku belum pernah melihatmu di sini. Apa kau bekerja?” tanya Sara ramah sembari mengeringkan kulitnya dengan handuk.

“Hm, ya.” Gadis itu meratakan lipstik di bibirnya, “Aku baru bekerja malam ini, jujur saja aku gugup.” Katanya sembari mencermati garis bibirnya.

“Oh.” Sara tidak tahu harus menanggapi seperti apa lagi. Dari penampilannya jelas dia dari kalangan gadis penghibur.

“Malam ini aku akan melayani klien pertamaku.”

“Maksudmu kau belum pernah bekerja sebelumnya?”

Gadis itu mengangguk, “Ya, tadi pagi seseorang mendatangiku dan menawarkan pekerjaan padaku. Katanya salah satu pengunjung klub ini minta disediakan seorang perawan, aku tidak tahu harus bagaimana. Bisakah kau mengajariku?”

Sara menggeleng dan sedikit menarik diri, “Aku bukan wanita penghibur dan aku tidak tahu harus mengajarimu apa. Tapi menurutku jika tamu itu mengingikan seorang perawan itu artinya

kau harus menjadi dirimu sendiri, tidak perlu merayu genit, tidak perlu menggunakan riasan yang berlebihan seperti ini. Logikanya jika ia menginginkan yang seperti ini maka ia akan mencari wanita profesional, kan?"

Gadis itu menggigit bibirnya dan terlihat putus asa, "Tapi Margaret ingin aku berdandan seperti ini." Margaret adalah mucikari yang menyediakan jasa wanita penghibur bagi klub ini. Wanita itu adalah orang yang tegas dan pekerja keras.

"Kalau begitu turuti saja kata Margaret, dia lebih mengerti tentang ini." Sara meremas pundak gadis itu pelan lalu berpamitan keluar untuk kembali bekerja.

"Argh!" pria itu mengerang ketika merasakan cairan alkohol membasahi tenggorokannya, "sudah lama sekali aku tidak datang kemari. Banyak yang berubah kecuali minumannya." Henry meneguk sekali lagi dan mengerang nikmat. Malam ini ia datang bersama Kendall—bukan mantan kekasih Royce. Di seberangnya duduk Colin bersama Baby, entah gadis dari mana. Mereka berdua ditambah Royce sepakat untuk menutup hari di klub ini.

"Dimana Royce?" tanya Colin. Pria ini belum menyentuh apapun sejak datang kemari kecuali tubuh kekasihnya.

Henry mengedikan alisnya tak acuh, "Dia menjadi gila kerja lebih dari sebelumnya. Sepertinya ia masih di kantor dan akan tiba dua puluh menit lagi."

"Apa ini karena gadis tempo hari itu?"

"Ya, gadis yang menurut Royce akan kubunuh." Henry tergelak.

Roses I Found Driving Me Crazy

Henry mengernyit ketika telinganya menangkap suara yang tidak asing, ia melirik gelasnya yang sudah kosong dan yakin bahwa ia belum mabuk sehingga tidak mungkin berhalusinasi. *Sara Bentley?*

"Hei, kau-" panggil seorang pria teler lambat-lambat, "aku akan membeli semua minuman yang ada di tanganmu jika aku boleh menyentuh payudaramu." Kedua tangannya terbuka dan menutup membentuk remasan di udara.

Sara menghembuskan napas kesal sembari memutar bola matanya, "Jika yang Anda maksud adalah bir dalam pitcher ini maka saya akan berikan secara cuma-cuma karena ini gratis bagi pengunjung yang memiliki gelas."

"Kalau begitu kutraktir segelas Miranda demi payudara itu." Si pria teler masih bersikukuh ingin menyentuh dada Sara.

"Kami mendapatkannya cuma-cuma di sini, aku akan menraktirmu tiga gelas asalkan kau langsung pulang karena-" ia melirik ponsel pria itu berkedip di atas meja, "istrimu menelepon, dia pasti mencemaskanmu di rumah."

Pria itu segera mengikuti arah pandang Sara dan mengumpat lirih, ia meraih ponselnya dan berjalan keluar sebelum menjawab teleponnya. Sara menghela napas lega, sudah lima tamu yang ia tolak seperti ini sepanjang malam. Ia memandang dadanya sendiri, *sepertinya baju ini harus diganti dengan yang lebih sopan.*

Henry tersenyum menyaksikan kejadian itu, gadis ini memang sedikit berbeda dari tipikal wanita yang dikencani

sepupunya.B erbeda dalam segala hal dan agak menggoda untuk *ditolong*.

"Miss, tolong isikan gelas kami." Henry mengangkat gelas kosongnya ke udara.

Sara menoleh padanya dengan sigap tapi kemudian ia menghela napas berat karena mendapati senyum sumringah Henry. Seharusnya ia tidak heran mendapati Henry di klub ini karena memang di sinilah titik mereka—orang kaya—berkumpul untuk bersenang-senang. Sara melirik cepat ke pria di sisi Henry dan ia mengenal Colin, terlepas dari itu ia bersyukur karena tidak ada Royce di sana. Sara menghampiri meja mereka dengan pitcher di tangan kiri. Ia menunduk ke arah meja dan tidak mendapatkan gelas bir di sana.

"Maaf, tapi Anda harus membeli gelas bir dulu untuk mendapatkan isi ulang." Kata Sara tanpa ekspresi.

"Oh, ya," kedua alis Henry terangkat naik, "aku tidak minum bir murahan." Henry terkekeh geli dan Sara segera menyingkir.

"Bukankah dia gadis itu?" Colin berkerut heran, "aku tidak menyangka dia menjual diri di sini."

"Dia bekerja sebagai pelayan, bukan wanita penghibur." Entah apa alasannya Henry merasa perlu membela gadis itu. Mungkin karena ia tahu bahwa Sara bukan gadis berotak kosong, jika sampai ia bekerja di kabaret ini pun pasti karena kebutuhan yang mendesak.

"Bagiku sama saja, mereka semua bisa dibeli." Gerutu Colin.

"Maaf terlambat." Royce baru saja bergabung, ia mengambil tempat di sofa kosong paling ujung, "Kau sudah memastikan gadis pesananku?" tanya Royce pada Colin.

"Sudah, dia ada di belakang." Ia menjawab sembari melirik cepat ke arah Henry, "Biar kuminta pelayan memanggilnya."

Henry menyipitkan matanya pada Royce, "Jangan buru-buru, kupesankan bir untukmu. Ringan-ringan saja sebelum mulai bermain." Henry mengangkat tangannya tapi Royce menyela.

"Aku ingin langsung ke kamar saja."

"Sabarlah sebentar, bir di sini mampu membuatmu jatuh cinta." Kemudian Henry memesan segelas bir pada seorang pelayan sembari membayar tagihan gelasnya.

"Jatuh cinta, hah?" ujar Royce malas-malasan. Ia selalu mual mendengar kata cinta.

Ketika bir itu datang ia buru-buru merenggut sebelum Royce dan menghabiskan isinya. *Argh!* "Maaf, dude, sudah kukatakan bir ini sangat enak-" ia mengangkat telunjuknya "Biar kuisi ulang." Henry memanjangkan lehernya ke sekeliling ruangan mencari gadis pembawa pitcher tadi—Sara—sebelum memanggilnya.

Colin menekuk wajahnya dalam-dalam dan dengan bijak tidak ikut campur dalam permainan Henry, namun ia siap melerai jika terjadi baku pukul antar sepupu Peterson nanti. Royce tidak curiga sedikit pun baginya Henry memang spesies yang aneh. Ia sedang memeriksa ponselnya ketika gadis itu datang, gadis bertubuh kecil dengan riasan tebal pesanan Royce. Sejak di kantor tadi Royce terus mengemukakan ide gila ingin meniduri seorang perawan.

“Duduklah dulu.” Perintah Henry pada gadis itu, “Priamu ingin minum bir sebagai pemanasan, kau mau?” tanya Henry ramah.

“Silahkan saja.” Jawab gadis itu sembari duduk di sebelah Royce dan mulai mempraktekan pelajaran menggodanya yang ditanggapi sewajarnya oleh pria itu.

“Ah, ini dia-“ seru Henry lega.

“Bajingan tengik, apa yang kaurencanakan?” desis Colin pelan karena mereka duduk bersebelahan, tapi Henry mengabaikannya dan berpura-pura tuli.

“Miss, tolong isikan gelas kami.” Ia menyeringai lebar pada Sara.

Sara terlihat sedang sibuk melayani banyak tamu yang meminta untuk isi ulang, bahkan ia tidak lagi menatap wajah mereka juga berpura-pura tuli ketika mereka menawar payudaranya. Keringat membasahi kulitnya hingga terlihat mengkilap dan seksi, belum lagi rambut yang melekat di wajahnya.

“Apalagi sekarang?” Sara menoleh lurus ke arah Henry dengan wajah culas bahkan ia tidak menyadari kehadiran tamu lain di meja itu.

“Tolong isikan gelasku.” Henry menunjuk ke ujung lain meja, “Aku sudah punya gelas bir sekarang.” Pria itu tersenyum lebar penuh kemenangan ketika Sara terlihat menyerah.

Sara tersenyum sinis, “Cerdas.” Komentarnya, ia merunduk ke ujung meja dan menuang bir hingga penuh. “Silahkan-“ Sara mendongak tatapannya membeku pada mata hitam yang balas memerangkapnya, dunia seakan berhenti bergerak, ia hanya dapat

mendengar degup jantungnya yang norak. Setelah itu pandangannya berpindah pada gadis di sisi Royce, gadis yang ia temui di kamar ganti karyawan, gadis perawan yang dipesan oleh salah satu tamu malam ini—Royce.

Tangan Sara bergetar hebat dan lututnya juga mulai lemas, yang paling parah adalah air mata yang mengancam akan mempermalukan dirinya. Sara segera menegakan punggungnya dan berlalu, bahkan hampir menabrak seorang tamu teler ketika berjalan cepat ke belakang.

Royce masih mematung, hasrat yang ia bangun bersama gadis pesanannya menguap begitu saja ketika melihat Sara dalam balutan seragam minim bahan dengan mengeksploitasi bentuk payudaranya yang bulat. Kulitnya berkilau karena keringat persis seperti saat Royce memaksanya untuk bercinta kali ketiga dalam satu malam. Sekarang benaknya dipenuhi tentang Sara dan Sara lalu ia menjadi kesal dan menoleh pada si biang onar—Henry.

Pria itu sengaja menyibukan diri dengan Kendall karena berusaha menghindari tatapan membunuh Royce. Colin sendiri mengedikan bahu sembari mengangkat kedua tangannya ketika tatapan itu beralih padanya, *aku tidak terlibat di sini.*

Royce menghabiskan bir itu dengan tegukan cepat lalu berdiri, ia menarik si perawan dan membawanya ke lantai atas tempat di mana ia sudah memesan kamar sebelumnya. Sara maupun Henry tidak akan bisa mencegah niatnya malam ini.

Roses I Found Driving Me Crazy

Gadis itu menangis tersedu-sedu di stasiun pengisian ulang pitcher, ia tidak dapat menahan air matanya yang kian deras. Setelah tidak bertemu dan mendengar kabar pria itu hampir satu bulan ternyata mendapatinya dalam situasi tadi masih sanggup memancing rasa cemburu dan sakit hatinya.

"Ada apa, Manis?" tanya Damian. Kekasih Justin itu bekerja sebagai bartender di sana.

Sara menyeka matanya dan sia-sia, "Aku ingin pulang, apa kau melihat Felix?"

"Aku lihat dia ke arah toilet, cari saja." Jawabnya, "Tapi yakin kau tidak apa-apa?"

Sara mengangguk, "Terimakasih Damian." Ia segera berlalu setelah meletakan pitcher di atas meja.

Sara menjaga langkahnya tidak goyah ketika berjalan menuju toilet, ia menoleh ke kiri dan kanan mencari Felix, manajernya. Sesekali ia menyeka air mata yang enggan berhenti seperti banjir bandang, *Oh air mata kapan kau mengering*. Sara sengaja merapatkan tubuhnya dengan tembok agar tidak menghalangi tamu yang lewat. Sembari menunggu tiba-tiba ia merasa lengannya dicengkeram. Sara menoleh cepat dan mendapati wajah kaku Henry, tanpa banyak kata ia ditarik ke tempat yang lebih sepi. Pria itu mengeluarkan sapu tangan pribadinya dan menyerahkannya pada Sara.

"Hapus air matamu." Katanya, "Untuk apa menangis? Bukankah ini yang kau inginkan? Kau meninggalkan sepupuku

terpuruk seperti orang gila yang nyaris ingin membunuh dirinya dengan berbagai kesibukan."

Sara tersinggung oleh tuduhan Henry yang lancang, "Dan membohongiku seperti yang dia lakukan itu tidak kejam?"

Henry menatap tegas gadis itu, "Dia berbohong karena ingin agar kau tetap di sisinya, dia mencintaimu walau aku yakin dia belum menyadarinya."

"Dia tidak akan pernah menyadarinya karena dia tidak punya hati."

"Lantas kau sendiri?" Henry menaikan satu alis ke arahnya, "Kau mencintainya, kan?"

"…" Sara tidak menjawab, ia menghindari Henry dan berjalan melewatinya ketika melihat Felix keluar dari salah satu bilik toilet.

Royce menatap ke dalam mata gadis muda di hadapannya, ia berusaha meyakinkan diri bahwa di balik riasan mencolok ini terdapat wajah polos yang lugu persis seperti yang diinginkannya.

"Seharusnya kau tidak menggunakan ini." Ia menyeka warna merah berani dari bibir gadis itu hingga menodai kulit putihnya. Perlahan tapi pasti Royce mendekatkan wajahnya lalu menyapukan bibirnya di atas bibir gadis itu. Napas gadis itu sedikit lebih cepat ketika satu tangan Royce membelai payudaranya, respon yang Royce harapkan.

"Aku sedang tidak dalam keadaan cukup sabar untuk saling mencumbu, apakah kau siap untuk bercinta saja?" ia bertanya tanpa basa basi.

Gadis di depannya itu terlihat ragu tapi akhirnya menganggguk kaku. Ia menatap Royce lekat-lekat dengan tatapan memuja saat pria itu membaringkannya perlahan di tengah ranjang, tidak sulit untuk berfantasi ketika pria setampan ini yang menguasainya. Bahkan dalam kehidupan nyata pun ia tidak akan mendapatkan separuh yang seperti Royce.

"Haruskah mereka melakukan ini?" Henry kembali ke tempat duduknya dengan wajah masam, ia terpaksa melewatkan pesona Kendall malam ini karena terus memikirkan sepupunya yang menggila. "Belum tentu ia merasa lebih baik setelah meniduri perawan lain. Ada yang salah dengan otak sepupuku."

"Mungkin dia keracunan pupuk," sindir Colin tak acuh yang hanya ditanggapi dengan masam oleh Henry. "Bagaimana dengan gadis itu? Sepertinya ia tidak baik-baik saja."

Henry mendesah hebat, "Seperti yang bisa kaubayangkan, dia menangis. Kita memiliki dua orang bodoh di sini, iya kan?"

Colin menggeleng, "Tidak. Tiga tepatnya, termasuk dirimu." Celetuk Colin dan mereka tertawa kecuali Henry. "Ah, ayolah, pikirkan dirimu sendiri dan berhenti memikirkan mereka, nikmati waktumu bersama Kendall." Tapi Henry hanya membelai paha Kendall sambil lalu.

Wajah masamnya menatap lurus ke arah stasiun pengisian bir di belakang meja bar. Ia melihat Sara sedang terlibat adu mulut dengan seorang pria pendek bergaya gay. Gadis itu terlihat putus asa karena sepertinya si manajer tidak memberikan ijin pulang pada Sara sebab klub sedang ramai-ramainya.

Ekor matanya melirik ke arah tangga, Royce turun sembari menggandeng gadis tadi dengan posesif bahkan ia mengajak gadis itu duduk bergabung dengan mereka. Tidak biasanya Royce memesan jasa wanita penghibur apalagi mengajak mereka berbaur seperti ini. Henry merasa derajatnya turun sampai ke lantai dasar.

Hidungnya mengernyit jijik ketika menyadari riasan tebal tadi telah hilang dari wajah gadis itu, itu bisa berarti Royce menciumnya habis-habisan.

Mengabaikan tatapan sinis Henry, Royce duduk di sampingnya bersama gadis itu, namanya Keisha—nama palsu tentunya. Senyum puas terus terkembang di wajahnya dan membuat Henry semakin muak tapi ia cukup bijak untuk tidak pergi dari sana dan muntah di toilet.

“Kurasa aku memang menyukai perawan.” Katanya sembari menggenggam tangan Keisha tanpa sungkan.

“Jadi Sara memang bukan apa-apa, kan?” Colin setengah teler ketika memastikan itu pada Royce, sayangnya keadaan menjadi canggung sebelum akhirnya Royce ikut tertawa ringan.

“Tentu saja.” Jawabnya kaku, “Bodohnya aku telah membuang waktu selama tiga bulan padahal aku bisa mendapatkan yang serupa di tempat menakjubkan ini.”

Henry tidak menanggapi padahal ia paling juara dalam hal menyela pembicaraan orang lain. Baginya semua ini seperti sandiwara panggung murahan. Membosankan.

“Setelah ini aku akan pergi ke Maldives dengan Keisha, jangan acak-acak meja kerjaku.” Royce mengumumkan sembari

menuding sepupunya dengan telunjuk lalu Henry mengangguk sembari tersenyum kaku.

Ia menghabiskan isi gelasnya, "Kalau begitu saatnya aku untuk menghibur korbanmu." Ia menepuk pundak Royce, "semoga Sara bukan orang yang sulit untuk ditaklukan." Kemudian ia berjalan menuju bar, punggungnya merinding merasakan tatapan menusuk Royce.

Royce berusaha untuk tidak acuh, terserah apa yang akan dilakukan sepupunya pada Sara, mereka benar-benar berakhir sekarang. Seperti yang sudah-sudah. Walau demikian ia masih tidak bisa mengalihkan pandangannya dari belakang meja bar, Henry baru saja mengusir seorang pria gay dan mendapatkan kerlingan marah dari Sara, *'mengapa kau mengusirnya?'* sepertinya Sara mengatakan itu, *'Wajahnya sangat mengganggu, aku tidak suka.'* Henry pasti menjawab itu atau bahkan lebih buruk lagi.

Royce tidak dapat mengartikan senyum lebar yang Sara berikan pada Henry, ia juga tidak dapat menebak tatapan mendamba sepupunya pada gadis itu apakah palsu atau Henry memang merasakan hal yang sama seperti saat Royce memandang Sara. Henry yang biasanya banyak bicara hanya sanggup membisu mengagumi gadis itu. *Memangnya apa yang mereka bicarakan sehingga terlihat begitu seru membuat orang lain iri.*

Henry tidak tahu bagaimana caranya membuat gadis malang ini kembali bercahaya karena jelas Sara menolak bercinta dengannya. Membelikannya barang mahal pun percuma, buktinya semua barang yang mereka beli untuk pergi ke Maldives

ditinggalkan begitu saja oleh gadis itu dan terancam digunakan oleh Keisha, gadis murahan. Jadi…

"…apa yang kau inginkan?" Sara mendongak pada Henry setelah pria itu menginterupsi pembicaraannya dengan Felix.

"Kami akan melakukan seleksi proposal bulan depan." Cerdas, Henry. Gadis itu jelas menaruh harapan yang tinggi pada proposal penelitiannya, dan setiap kali membahas tentang itu, bola matanya yang berwarna coklat akan menghangat dan bercahaya. "Jadi apa kau sudah menyerah?"

"Tentu saja tidak. Aku sudah mengirimkan proposalku dan kuharap kalian memberikan alasan penolakan yang lebih cerdas lagi."

"Tenang saja karena kali ini aku yang akan menyeleksi proposalmu. Akan kutulis di bagian koreksi seperti ini, 'tulisan yang bagus, aku yakin 100% karena berasal dari kepala yang cantik. Sayang, proposal ini pernah ditolak tujuh kali oleh pria dingin tidak tahu diri. Sekarang dengan berat hati kutolak proposal Anda karena pria dingin itu sepupuku. Tunggu sampai aku menjadi pewaris yang sah maka kau akan langsung aku rekrut tanpa proposal' menurutmu bagaimana?" Henry tersenyum lebar sembari menyandarkan punggung kokohnya di dinding.

"Aku bersumpah akan mendatangi rumahmu dan membunuhmu tanpa seorang pun menyadari bahwa itu sebuah pembunuhan."

Henry meringis sembari mengusap tengkuknya, "Kejam sekali. Tapi aku berjanji akan meloloskan proposalmu yang memang

sudah bagus jika kau memberiku alasan yang tepat, mengapa ingin bergabung dengan Superfosfat.” Tentu Henry mendambakan jawaban diplomatis yang membosankan seperti orang-orang yang ia wawancarai belakangan ini.

“Tentu saja karena jurusan pendidikanku hanya bermanfaat secara optimal di laboratorium kalian. Kau tahu sendiri kan, keluargamu memonopoli industri bioteknologi pangan negara ini.”

Tawa Henry meledak seketika dan terdengar hingga ke tempat duduk Royce karena sekarang wajahnya semakin muram. Henry menyeka sudut matanya, “Jika Ignasius mendengar alasan ini, kau bukan hanya ditolak tapi juga ditendang keluar.”

“Tentu saja aku tidak akan sebodoh itu.” Gerutu Sara.

Henry menyampirkan helaian rambut yang jatuh di depan mata Sara, “Tunggu kabar dariku setelah seleksi itu.”

Sara agak menarik diri ke belakang karena tindakan impulsif Henry, “Benarkah? Kupegang kata-katamu.” Ia berusaha agar terdengar seriang mungkin.

“Pegang saja apa yang kau mau, tanganku juga boleh.” Biasanya Henry akan mendapatkan setidaknya ciuman mesra setelah membuat seorang wanita bahagia, dan ia harap Sara melakukan itu padanya.

Sara berjinjit dan mengecup pipi Henry singkat. “Terimakasih, setidaknya kau memang menghibur patah hatiku sejauh ini.” Lalu ia mengambil pitchernya dan siap bekerja kembali.

Henry menahan sikunya, “Jadi kau memang patah hati ya?”

“Menurutmu?”

Royce sedang konsentrasi penuh mengemudi Audi hitamnya, ia tidak menyangka akan mendapat seorang penumpang sepulangnya dari klub kabaret. Henry, siapa lagi? Pria bedebah ini sengaja meminjamkan mobilnya pada Kendall agar bisa merepotkan Royce.

Pengganggu itu sedang tersenyum lebar sambil memandangi ponselnya. Ia berbalas pesan dengan seseorang dan sepertinya seru.

'Aku sedang memikirkanmu' -Henry

(Tidak ada balasan)

'Boleh aku meneleponmu nanti malam?' -Henry

'Aku lelah dan ingin tidur saja'

'Bagaimana makan malam saat kau libur?' -Henry

'Aku memilih sibuk dengan proposalku.'

Pria itu terkekeh geli, suaranya sangat mengganggu konsentrasi Royce. Alih-alih protes, Royce memilih untuk memendam kekesalannya sendiri selama Henry tidak sering melakukan ini.

"Gadis ini dingin sekali. Aku heran bagaimana caramu menaklukannya." Celotehnya riang

Oh, jadi dia berbicara tentang Sara. "Aku melakukan seperti biasa, tidak ada yang istimewa." Ia mengedikakn bahu tak acuh.

"Begitu, ya?" Henry mengangguk, "Menurutmu, aku harus menjadi diri sendiri atau meniru gayamu untuk mendekati Sara?" ia menghembuskan napas perlahan, "Kurasa aku mulai menyadari sisi menarik gadis itu. Sayangnya ia masih trauma oleh tuduhan kejam yang kau berikan padaku."

“Tapi sekarang dia tidak takut, kan?” tuduh Royce kesal.

“Ya, kau benar. Dia membuka diri, gadis itu memang ramah. Aku sedikit berdosa karena ingin mengencaninya, dia tidak seperti wanita materialis yang pantas dicampakan.”

Royce menginjak rem tiba-tiba, “Kau sengaja melakukan ini, kan?” katanya kaku.

“Melakukan apa?” pria itu pura-pura bodoh, *akting Henry tidak mungkin begini buruk, kan?*

“Kau sengaja meminta tumpangan padaku hanya untuk membahas soal Sara.”

“Oke, aku berhenti.” Henry mengangkat kedua tangannya dan menyerah. “jujur saja aku prihatin padamu, kau kelihatan menyedihkan, kau menyibukan diri dengan pekerjaan, menghibur diri dengan pelacur, dan senyum itu tadi…palsu di mataku. Akui saja kau masih menginginkan dengan gadis itu, kan?”

“Aku berusaha melupakannya.” Erang pria itu kesal.

“Kau tidak bisa melakukannya selama kau masih penasaran padanya.”

“Lalu apa yang harus kulakukan?” Royce menyisirkan jemarinya dengan frustasi, “Dia sendiri yang ingin pergi dariku.”

“Baiklah dia bukan tipe gadis yang ingin ditahan tanpa kepastian, mungkin dia religius, MUNGKIN. Tapi bisa jadi rasa penasaranmu hanya sebatas gairah. Kau…ingin tidur dengannya, kan?”

Royce mengerling tajam padanya dan Henry tertawa gugup, “Jujur saja, Sara dalam seragam itu sangat seksi, selama aku duduk

di sana dia sudah tiga kali menolak tamu yang bersedia membayar demi menyentuh payudaranya. Sebenarnya aku penasaran juga. Tapi tidak-" Henry buru-buru membuat jarak, "aku tidak ikut menawarnya."

"Kurasa aku tidak akan pernah mengunjungi klub itu lagi, kita harus cari klub lain."

"Tidak, justru kita harus kembali ke sana. Kau adalah Royce Peterson gunakan pesonamu kalau perlu kekuasaanmu untuk membawa gadis itu ke atas ranjang. Aku yakin dia akan kembali padamu setelah itu."

"Atau dia akan menghilang seperti ditelan bumi."

"Err, mungkin." Sahut Henry sangsi.

Mau tidak mau Sara harus menerima sarapan berupa khotbah pagi dari sahabat yang juga memberinya tumpangan tempat tinggal bersama pasangan gay-nya. Sara tidak pernah mengira sebelumnya bahwa Justin, pria yang selalu memberikan perhatian tulus padanya ini mengalami pertentangan batin selama beberapa tahun terakhir. Sara yang mungkin juga tidak peka dengan gelagat temannya karena ia selalu berpikiran positif tidak pernah menyadarinya. Bahkan tidak percaya bahwa tebakan Royce tentang Justin benar adanya.

"Aku tidak heran kau akan bertemu dengannya di sana, itu klub eksklusif. Tidak menutup kemungkinan kalian akan bertemu lagi, apa kau siap?"

"Siap apa?" tanya Sara setengah mengantuk, ia baru pulang pukul enam pagi dan langsung sarapan sebelum tidur.

"Siap patah hati berkali-kali karena kau akan melihatnya dengan wanita yang berbeda pada setiap kesempatan."

"Aku tidak percaya bahwa hati bisa patah berkali-kali. Aku yakin hati akan terbiasa hingga akhirnya kebal jika disakiti dengan cara yang sama. Tenang saja." Jawab gadis itu tak acuh.

"Tidak usah sok kuat di hadapanku, aku mengenalmu dengan baik, Sayang. Aku tahu kau menangis semalam."

Sara menghela napas, *pasti Damian sudah menceritakan segalanya pada Justin.* "Aku berjanji tidak akan menangis lagi."

"Bukan itu, aku ingin kau menangis kepadaku, jangan menanggung bebanmu seorang diri."

Sara terharu, ia berdiri dan langsung memeluk Justin erat, "Kau memang sahabat terbaikku, terimakasih." Katanya tulus.

Pria tua itu menganggguk kagum ketika Royce melakukan presentasi dengan semangat menggebu, ia mengemukakan ide-ide cemerlang yang artinya mereka harus bekerja ekstra keras. Ia mengusulkan ekspansi pabrik ke Thailand demi memangkas biaya pengiriman dan efisiensi. Selanjutnya usulan Royce ini akan segera dirapatkan untuk menemukan keputusan final dan jika itu terjadi maka Royce berhak mengawasi pembangunan di sana setidaknya lima tahun sebelum kembali. Royce mengaku sanggup melakukannya, toh memang tidak ada lagi yang ia perjuangkan di sini, ia tidak mempunyai keluarga selain ayah yang ambisius. Juga tidak ada alasan mengapa ia harus tetap di sini.

Sesungguhnya Royce muak melihat senyum terkembang di wajah Andrea. Pria itu senang dengan prestasi Royce akhir-akhir ini yang menjadi lebih ambisius dan bekerja tak kenal waktu, bahkan berulangkali menjegal langkah Henry yang ogah-ogahan.

"Wanita terbukti tidak membawa pengaruh baik untuk karir seseorang. Sekarang kau rasakan sendiri, bukan? " Andrea menghela napas lega, "Ah, aku mencium bau kesuksesan di sini."

Muak dengan cibiran Andrea, Royce memilih topik lain, "Aku dan Colin juga sedang mengerjakan proyek kami sendiri-"

"Ya, ekspedisi itu." Sambung Andrea, "Kau bisa menyerahkan pada orang lain yang lebih mumpuni untuk pengelolaannya atau percayakan saja pada Colin. Seorang pengusaha tidak selalu turun tangan sendiri."

Royce menyesal telah memilih topik itu dan berjanji tidak lagi membicarakan perihal bisnis mandirinya pada Andrea. Lebih baik ia membahas tentang pria itu, membuatnya muak dan segera keluar dari ruang kerjanya.

"Apakah kau mencintai Mom?"

Senyum puas hilang dari wajah tuanya, air mukanya menjadi kaku, "Mengapa kau bertanya seperti itu?"

"Karena kau tidak menikah lagi setelah Mom pergi, aku berasumsi kau mencintainya." Royce hanya berpikiran logis.

"Aku memang mencintainya-"

"Jelas saja kau sedih ketika Mom dimakamkan." Royce mengangguk paham, "Sebenarnya, apa yang membuatmu tidak jauh lebih baik dari seorang tukang kebun?"

Andrea mendenguskan tawa, “Aku memang bukan pria yang baik. Aku ambisius dan sering mengabaikan ibumu, ketika aku tahu dia terlalu memanjakanmu aku berkata bahwa dia tidak cocok untuk mendidik seorang Peterson. Aku mengambil alih dirimu dan ia merasa tidak berguna sebagai seorang istri Peterson. Ibumu memang tidak akrab dengan dunia bisnis, dia hanya putri dari kenalanku.”

Royce tertarik untuk mengetahui sisi sentimentil Andrea, “Seperti apa dia ketika kalian bertemu?”

“Kami dikenalkan oleh ayahnya,” sinar mata Andrea berubah hangat, “waktu itu dia sangat pemalu dan sensitif, tidak seperti wanita ambisius yang pernah kukenal. Dia sangat lembut.” Tapi kemudian wajahnya menegang, “Sewaktu aku bertemu Sara aku menduga dia tipe wanita seperti ibumu, tipe yang akan menghambat karirmu. Akan lebih baik jika kau menikahi wanita karir, mereka akan terbiasa dengan gaya hidup kita dan minim protes.”

“Jadi kau lebih mencintai karirmu ketimbang istrimu sendiri?” Suaranya masih tenang walau percikan emosi mulai muncul, “Juga aku, mungkin?”

“Tentu aku mencintai keluargaku,” Andrea membela diri. “Aku juga mencintai ibumu hingga akhir hayatnya.”

Royce tersenyum sinis, “Bagaimana rasanya melihat orang yang kau cintai dalam pelukan pria lain?”

“Jangan salah, aku masih memiliki ibumu hingga ia menghembuskan napas terakhir.” Gerutu Andrea enggan, sial, ia terpancing.

Mendengar pernyataan itu membuat saraf Royce tersentak, "Maksudmu?"

Pria itu diam sejenak, ia dilema apakah akan menceritakan ini pada putranya atau lebih memilih berbohong. "Perceraian kala itu membuatku hampir gila." Katanya, cepat atau lambat Royce akan mengetahui ini, "Aku mencoba untuk menemui ibumu lagi karena aku masih belum sanggup merelakannya pergi. Dan ya, ibumu masih mencintaiku, kami sering bertemu di belakang suami barunya."

"Kau menjadi seorang selingkuhan, Dad?"

"Aku mendapatkan solusi atas masalahku. Ibumu tidak lagi menjadi penghalang karirku, tapi di sisi lain aku masih memilikinya."

"Kau dan tukang kebun itu berbagi wanita yang sama." Intonasi Royce meninggi karena merasa marah sekaligus jijik.

"Omong kosong," katanya kesal, "Senn adalah pria cacat yang tidak dapat berhubungan badan, mereka hanya tinggal bersama."

"Dan kau percaya begitu saja? Ibu mempunyai seorang putri jika kau lupa."

"Dia adikmu, namanya Samantha."

Satu lagi cerita yang mengejutkannya, "Apa? Jadi aku mempunyai seorang adik berstatus anak haram? Sama seperti Henry?"

"Samantha tidak pernah tahu bahwa aku adalah ayah biologisnya, bagi Sam aku hanyalah selingkuhan ibunya. Di samping itu Senn memperlakukan dia dengan buruk."

"Dan kau diam saja?"

"Menurutmu apa yang harus kulakukan, Senn dengan haknya menahan Sam di sana, ia tidak mengijinkan aku mengambil hak asuh gadis itu."

Royce menggaruk kepalanya karena frustasi, kemudian ia memegang kedua pelipisnya dan berusaha lebih tenang, "Apa kau tahu? Kesalahanmu adalah melepaskan Mom demi karir, lihat? Bukan kau pewarisnya, kan? Justru Ignasius yang mendapatkan Superfosfat."

"Maka dari itu aku tidak ingin ini terulang padamu."

Sara dan seluruh rekan kerjanya berkumpul di klub sepulang kerja, Felix mengumpulkan mereka untuk membahas acara besar akhir pekan ini. Sebuah event organizer menyewa tempat ini untuk menyelenggarakan pesta secara tertutup artinya tidak ada tamu lain di luar undangan dalam klub itu.

"Tamu kita ini sudah pasti orang kaya yang bingung bagaimana caranya menghabiskan uang mereka. Oleh karena itu sudah menjadi tugas kalian untuk mengeruk uang mereka sebanyak kalian bisa." Pria itu mengumumkan.

"Maksudmu, kami boleh merayu mereka?" tanya seorang wanita, ia memegang rokok di ujung jari dan sesekali mengisapnya.

"Merayu mereka untuk membeli minuman dan makanan kita," Felix buru-buru mengkoreksi, "bukan merebut pekerjaan wanita penghibur. Mereka tidak suka wilayahnya disusupi oleh pelayan."

"Tapi bagaimana jika ada yang meminta kami untuk melayani mereka?" tanya gadis itu lagi. Tidak heran, sebagian besar pelayan memiliki wajah yang cantik, Felix cukup selektif dalam hal pelayanan.

"Sebisa mungkin arahkan mereka pada wanita penghibur, jika kalian semua menjadi penghibur kita akan kekurangan orang yang mengantarkan minuman-"

"dan membersihkan pecahan gelas." Sambung Sara datar yang disusul tawa beberapa rekannya.

"Berita baiknya, kalian mendapatkan *one shoulder dress* keluaran Versace-" pengumuman itu disambut seruan senang para gadis.

"Wah, mereka benar-benar bingung menghabiskan uang." Gumam sinis salah seorang wanita.

"Harganya lebih besar dari bayaran kalian. Jadi jaga baik-baik, jangan sampai terkena wine apalagi muntahan, mungkin kalian bisa menjualnya suatu saat." Usul Felix lagi.

Sara diam sementara mereka bergosip, ia merasa resah dengan tamu mereka nanti, apakah lingkaran sosial Royce? Jika, ya, maka ia harus bertahan melihat bagaimana pria itu bisa terlihat tampan dengan atau tanpa pakaian, bertahan mendengar tawa dan melihat senyumnya yang ia berikan untuk wanita lain. Sekarang saja

ia sudah merindukannya sekaligus kesal karena cemburu. Merasakan dua hal kontras dalam satu waktu.

Henry datang menghampiri Royce di ruang kerjanya dengan potongan rapi tanpa jas, ia sudah meninggalkan benda itu entah di mana dan tetap menggoda dengan vest abu-abu. Waktu sudah lewat jam pulang namun stamina Royce seperti baru mulai bekerja.

“Kau tidak ikut, manusia lembur?” tanya pria itu dengan raut wajah bingung.

“Jika tidak ada kaitannya dengan pekerjaan maka jawabannya, TIDAK, aku sibuk.”

“Aku berjanji akan membantumu asalkan kau ikut acara ini, event tahunan eksekutif muda.” Henry menggerakan alisnya naik-turun.

“Maksudmu pemborosan itu.” Ia tidak sedikitpun mengalihkan matanya dari monitor.

“Tepat sekali, karena rekening kita di debet paksa untuk membayar iurannya setiap bulan jadi ini saatnya pembalasan. Ayolah, Royce.” Entah ide siapa membentuk kelompok itu, yang jelas kerjasama akan menjadi lebih mudah jika mereka terlibat dalam kelompok yang sama. Seluruh pejabat Superfosfat akan terdaftar otomatis dalam kelompok itu.

Setelah melirik pekerjaannya ia mempertimbangkan tawaran Henry sejenak. “Tapi kau berjanji memberesakan pekerjaanku.”

“Aku dipercaya karena kata-kataku.” Tentu saja itu tidak sepenuhnya benar.

Roses I Found Driving Me Crazy

Royce tidak bisa lebih kesal dari ini, ia, Henry, dan Colin duduk di bilik pribadi yang mengarah langsung ke panggung kabaret. Disana penari striptis sedang memulai aksi mereka. Beberapa pria muda mengelilingi panggung itu dalam keadaan setengah sadar akibat terburu-buru menghabiskan minuman.

"Kau tidak mengatakan padaku kalau acaranya di sini." Geram Royce.

"Dan kau tidak bertanya." Henry asyik mengunyah zaitun. "Lagi pula bukan aku panitianya tahun ini."

"Nikmati saja, Royce, lakukan apa yang ingin kau lakukan karena besok kita tidak akan mendapatkan kesempatan yang sama." Cetus Colin.

Henry menunjuk Colin, "Aku setuju dengan Cologne."

Royce mendapati gelas berkakinya kosong, ia mendongak mencari pelayan namun tidak menemukan satu pun.

"Dimana pelayan mereka?" gerutu Royce.

"Yang menggunakan *one shoulder* berwarna hitam adalah para pelayan. Sepertinya panitia kurang kerjaan karena mendandani mereka." Jawab Henry ringan., "Bukankah seragam mereka kemarin lebih menarik."

Walau terlihat tenang namun mata Royce sigap mencari wanita-wanita dengan gaun berwarna gelap. *Dimana dia?*

Seorang gadis baru saja merunduk di lantai karena menyingkirkan pecahan kaca, ia sedang mengarahkan *cleaning service* untuk membersihkan area tersebut. Beberapa helai rambutnya menjuntai keluar dari sanggul, belum lagi kulitnya yang

berkilauan karena dibasahi keringat. Ia menyeka pelipis dengan tangannya, sebuah gerakan alami yang tidak ia sadari.

Sara, ia menggunakan gaun hitam yang memamerkan pundak cantiknya, di tangannya terdapat botol tequila yang ia genggam dengan hati-hati. Baru saja pria mabuk saling bersinggungan dan menjatuhkan gelas mereka.

"Kurasa sudah cukup, terimakasih, Flins." Katanya pada si cleaning service.

"Saya ingin tequila." Perhatiannya teralihkan oleh seruan dari arah kiri. Sara dengan sigap menghampiri meja tersebut. Tequila dalam genggamannya hampir meluncur turun ketika matanya bertemu dengan mata hitam itu. Satu tangannya yang lain menahan tepat pada waktunya. Takdir bisakah lebih indah dari ini? Mengapa harus mereka? Dengan alasan profesionalitas Sara menguatkan mentalnya menghadapi pria-pria itu.

Royce menyodorkan gelas berkaki itu ke arahnya, "Isikan gelasku." Ternyata itu tadi suara Royce.

Sara menatap matanya sesaat dan memaksakan senyum, bukan senyum personal melainkan senyum yang ia bagikan pada seluruh tamu, "Tentu saja, kapanpun Anda mau."

"Sekarang." Celetuk Colin cepat.

Sara menoleh pada pria itu dengan raut wajah bingung, "Maaf?"

"Temanku mau sekarang." Colin dengan wajah bajingannya tersenyum miring pada Sara.

Oh, ada apa ini? Apakah tiga sekawan ini berniat mempermainkanku?

Sara memaksakan lidahnya menjawab pria itu, “Dan saya baru saja mengisikan gelasnya, saya akan mengisinya lagi jika-“

“Temanku ingin dihibur sekarang, bisakah kau?” Colin terus mendesaknya. Royce terus menatap tajam ke arah Sara walau ia tidak mengerti permainan apa yang sedang mereka jalankan sekarang, tidak ada perundingan sebelum ini dan ia tidak akan menghalangi niat Colin dan Henry.

“Aku akan memanggil wanita penghibur kemari untuk kalian.” Sara mulai kehilangan ketenangannya.

“Tidak,” sela Henry tajam, “dia ingin dirimu.”

“Siapa tepatnya?” Sara menautkan alisnya pada Colin dan Henry yang lebih vokal bertanya jawab dengannya.

“Aku.” Cetus Royce tegas membuat Sara menoleh ke arahnya, walau pipinya memerah dan kulitnya meremang, gadis itu menjawab dengan santai, “Akan kuperiksa apakah mereka masih mempunyai persediaan perawan malam ini.”

Henry tergelak lalu terbahak-bahak, “Dia lucu sekali.”

“Aku mau kau,” katanya dan Henry berhenti tertawa seketika seperti terpasang rem cakram di mulutnya, sementara Colin melirik dengan hati-hati, “aku mau tubuhmu.” Ia menyampaikan dengan tegas karena Sara baru saja membuat Henry puas menertawakannya.

Tujuh Belas

Sifat alami manusia adalah melanggar aturan

Mata coklat itu membelalak tidak percaya pada Royce, wajahnya merah padam, ia membuang muka dan berusaha keras menelan ludahnya, sialnya ia merasakan gelenyar itu lagi merambat hingga celah pahanya yang lembab, “Aku tidak melayani hiburan untuk tamu, aku harus menjual tequila sebanyak mungkin. Panggil aku lagi jika butuh tequila.”

“Aku bersedia membeli targetmu,” katanya sungguh-sungguh, “asalkan aku mendapatkanmu di ranjang malam ini.” Baik Henry maupun Colin tercengang mendengarnya, seorang Royce tidak mungkin melakukan ini kecuali mereka sedang berdebat soal pekerjaan. Royce adalah tipe orang yang tidak mengumbar gairahnya secara gamblang namun meledak-ledak di ranjang.

Henry melirik gelas di meja mereka, sejauh ini Royce baru menghabiskan satu gelas jadi tidak mungkin jika pria ini sedang mabuk. Royce sedang…lepas kendali.

Tapi Sara menggeleng berusaha tidak mengacuhkannya, “lebih baik aku mulai berkeliling lagi.” Gerutunya pelan.

“Kalau begitu panggil manajer dan bartendernya kemari,” Henry mendukung sepupunya, “panggil Damian kemari.” Henry menyerukan perintah pada pelayan lain yang melintas sementara Sara masih berdiri kaku di sana menatap nyalang pada Royce yang dibalas dengan sorot mata menantang.

Felix datang dengan air muka tegang, kesalahan fatal apa yang telah dilakukan anak buahnya? Apa mungkin ini karena minumannya? Ia bertanya-tanya setelah melirik Damian juga berada di sana.

"Selamat malam, Tuan-tuan sekalian. Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?" Felix melirik Sara yang menjulang di sisinya, lalu Damian di sisi lainnya.

"Aku ingin bercinta dengan pelayanmu yang ini." Jawab Royce yang membuat Sara semakin kesal.

"Maaf, tapi kami mempunyai aturan bahwa pelayan tidak untuk menghibur." Suara Felix bergetar dan sama sekali tidak profesional, rupanya ia berhasil terintimidasi oleh keberadaan Royce. "Kami mempunyai kelompok wanita penghibur yang bertugas untuk itu. Saya jamin mereka lebih menarik."

"Aku tidak butuh wanita penghibur." Tolak Royce kasar dan situasi berubah mencekam.

"Begini saja," Henry menengahi, "sepupuku hanya ingin gadis ini, jika tidak dia ingin kau memecat bartender ini." Henry menelengkan wajahnya ke arah Damian yang sejak tadi terpesona menatapnya. Sesungguhnya Henry merasa risih dengan tatapan mendamba dari pria itu.

"Dia tidak ada hubungannya dengan ini, aku yang harus dipecat jika memang harus." Sara menyela Henry dengan satu oktaf lebih tinggi.

“Tetap saja tidak mengubah keputusan kami. Tidak mendapatkanmu sama dengan bartender ini kehilangan pekerjaannya” Henry masih bersikukuh.

“Baiklah,” Damian menyela, “kita berhenti saja dari sini.” ia melepaskan celemek bartendernya dan melemparkannya ke lantai, lalu ia menarik siku Sara menjauh.

“Termasuk dirimu-“ Royce menunjuk Felix tanpa gestur, “kami akan memanipulasi Hanson—pemilik klub ini—untuk mengganti manajernya.”

Henry mengeluarkan suara tercekat, *Royce, kurasa kau sudah keterlaluan.* Colin diam-diam tidak melibatkan diri lagi, baginya permainan ini sudah memasuki zona berbahaya. Sementara Royce tetep kukuh karena memang sedari awal dia tidak sedang bermain-main.

Pria gay itu berkeringat seketika dan tidak sanggup menjawab. Ia menjadi manajer dengan bayaran yang mahal setelah berhasil memberikan kualitas pelayanan terbaik selama ia bekerja di sini, sungguh pekerjaan yang tidak mudah diperoleh Felix.

Tubuh Sara membeku mendengar ancaman itu, ia kembali menoleh pada Royce dan sorot matanya tidak percaya. “Aku akan melakukan ini.” Gerutunya sembari melepaskan pegangan Damian.

“Jangan Sara.” Damian menahan lengannya.

Sara menatap Damian dan berterimakasih, “Aku memang ingin melakukan ini. Percayalah.”

“Bohong.” Damian menggeleng, “Pria itu yang menyakitimu selama ini, kan?” rahang Royce menegang mendengar tuduhan itu,

tapi akhirnya ia tahu bahwa selama ini bukan hanya dirinya yang tersakiti oleh perpisahan mereka.

"Percaya padaku-" ia merendahkan suaranya, "aku masih mencintainya."

"Kalau begitu dapatkan dia kembali dengan cara yang benar, bukan menuruti kemauannya yang tidak bertanggung jawab." Damian masih berkeras menggenggam tangannya.

"*Please,* Damian..." pinta Sara. Pria itu mendengus sambil melambaikan tangannya ke udara, *aku tidak ikut campur.* Ia memungut kembali celemeknya dan berjalan meninggalkan bilik itu.

Sara merasakan langkahnya sedikit goyah manakala ia berjalan masuk ke bilik. Air mukanya tidak bisa ditebak, begitu datar, tidak terintimidasi sedikit pun. Ia menarik napas dalam-dalam lalu menatap pria itu, hanya dia—Royce—yang mengerti makna dibalik sorot mata Sara. Sorot mata merindu dan mendamba.

Sara mengangkat tangannya, siapapun dapat melihat bahwa tangannya bergetar ketika diulurkan ke arah Royce, "Mari saya antarkan ke kamar terbaik di klub kami."

Felix terkejut mendengar Sara menggunakan kalimat wajib yang sudah menjadi ciri khas wanita penghibur, bukan karena ia belajar melafalkannya, tapi kalimat itu sudah berada di luar kepala karena mendengarnya setiap hari di klub.

Henry tersenyum sinis sementara Colin tetap mengamati dalam diam seperti kucing.

Royce menatap telapak tangan mulus yang terulur ke arahnya. Ia menghela napasnya dengan hati-hati kemudian

mengulurkan tangannya, alih-alih menyambut tangan Sara, Royce melingkarkan lengannya di pinggang gadis itu dan menariknya merapat.

Berlawanan dengan logikanya, hati Sara mencair dan tubuhnya menghangat oleh sentuhan Royce di kulitnya. Sara menelan ludahnya lalu memimpin mereka. Ia membawa pria itu menapaki tangga menuju lantai dua yang lebih sepi karena lantai itu hanya terdiri dari kamar-kamar.

Ia membuka sebuah pintu dan mereka masuk ke dalam. Begitu pintu kembali tertutup, Sara berusaha menarik diri menjauh. Tapi Royce tidak akan pernah melepaskan gadis di hadapannya, tidak sekarang. Ia memindahkan tangannya di siku Sara lalu menariknya mendekat. Terlalu dekat hingga ia bisa merasakan gundukan payudara gadis itu menekan di dadanya, merasakan degup jantung gadis itu memukulnya, dan ia merasakan gairahnya sendiri mulai tidak bisa dijinakan.

Mereka saling memandang dengan mata yang semakin menggelap. Napas mereka saling memburu dan tiba-tiba Royce melahap bibir Sara agak brutal. Ia memutar tubuh gadis itu dan menghimpitnya pada pintu, tangannya tidak sabar menarik sanggul gadis itu sehingga rambut coklatnya terurai indah seperti sutra mahal.

Sara tidak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri, ia membalas ciuman Royce dengan sama kasarnya, ia terus mereguk seolah ia merasakan haus yang teramat sangat dan ciuman ini terasa masih belum cukup memuaskan dahaganya.

Tubuhnya tersentak ketika mendengar *one shoulder Versace* miliknya robek. Pria itu membebaskan payudaranya dengan tidak sabaran, lalu- *ah!* Hangat dan basah menyelimuti puncaknya yang tegang. Semua sentuhan itu terasa nikmat dan semakin membuat mereka kecanduan. Semua ini tidak berarti sebelum mereka menyatukan tubuh yang sudah tidak sabar.

Kemudian terdengar lagi Versace malang itu terkoyak hingga menggores kulitnya namun itu tidak terasa karena sentuhan Royce lebih membakar. Sara menarik lepas kemeja pria itu dari dalam celana lalu dengan rakus menghirup wangi yang lama ia rindukan, menghirup sebanyak yang ia bisa, *aku merindukanmu.*

"Maafkan aku karena tidak bisa bersikap lembut kali ini." Bisik Royce sembari menggendong gadis itu.

Sara mengangguk, "…Ya." Kedua lengannya mengalung di tengkuk Royce, kemudian disusul oleh kedua tungkai panjang yang melingkari pinggangnya.

Satu sentakan keras membuat napas keduanya tercekat. Sara merasakan pandangannya berkunang-kunang dan tubuhnya selembek bubur. Royce terus mendesakan gairahnya dengan tidak sabar dan Sara mengabaikan punggungnya yang membentur pintu setiap kali bersatu. Gadis itu mengeluarkan desahan dan lenguhan berisik yang memenuhi kamar. *Betapa memalukannya aku, kenapa suara ini tidak bisa ditahan?*

Kukunya menggores kulit punggung Royce karena berpegangan terlalu erat, bukan salahnya jika ia terlempar toh pria itu yang terlalu kasar melakukannya. Mencium, mengisap, bahkan

menggigit dalam arti yang sebenarnya. Otot-otot Sara mengencang merasakan perih di sekujur tubuhnya yang disentuh pria itu. Royce belum puas, ia tidak akan puas jika Sara wanitanya.

Gadis itu kewalahan, ia menunduk dan takjub dengan jejak merah tersebar di atas kulit pucatnya. Tanpa mengurangi hasratnya Royce mengikuti arah pandang Sara hingga mereka saling berpandangan.

"Sara, maafkan aku." Suara seraknya begitu seksi, bahkan pendendam pun akan mudah memaafkannya.

Sara belum sempat mencerna alasan permintaan maaf itu namun Royce sukses membuatnya menjerit di puncak klimaks dan ia menancapkan jarinya di bokong Sara yang membulat, merapatkan tubuh mereka lebih dalam dan ia mencapai klimaksnya sendiri.

Royce membenamkan geliginya di pundak Sara selama pelepasan luar biasa itu membuat gadis itu tak kuasa mengaduh. Merasa bersalah karena keterlaluan, ia mencoba menghibur Sara dengan ciuman. Ciuman selalu memiliki efek yang menenangkan.

Setelah memisahkan diri, kini gadis itu bergeming di depan cermin kamar mandi. Sorot matanya terpana pada jejak-jejak kemerahan di kulitnya, bukti lain bahwa ia tidak sedang bermimpi. Ujung jemarinya menyusuri jejak itu satu persatu sambil mengingat-ingat kapan tepatnya Royce melakukan ini padanya tapi ia tidak ingat. Semuanya terasa kabur, ia hanya mengingat sebentuk wajah pria itu ketika mencium bibirnya. *Pria itu benar, Royce hanya melibatkan nafsu tanpa perasaan, sedangkan aku…*

Tubuhnya menegang kala melihat bayangan Royce mendekat, pria itu menyusulnya ke dalam kamar mandi padahal Sara baru saja masuk. Pandangan mereka terkunci melalui pantulan cermin, ujung jemari Sara berhenti di salah satu jejak merah di payudaranya. Sara membasahi bibirnya yang kering ketika pandangannya turun ke arah otot-otot di tubuh Royce, selama ini mereka selalu berada dalam jarak yang terlalu dekat sehingga Sara tidak bisa melihatnya, hanya merasakannya.

Royce berdiri tepat di belakangnya hingga gadis menyelipkan kedua tangannya mengelilingi pinggang ramping Sara, itu dapat merasakan pancaran panas tubuhnya. Pria itu merunduk untuk mencium pelipisnya lembut dan *sial* Sara terpejam dengan begitu seksi, bibirnya terbuka.

Jemari Royce menyusuri jejak merah yang diciptakan insting binatangnya, dimulai dari bibir yang ia cium terlalu keras dan terluka hingga jejak merah keunguan di payudaranya yang kencang.

"Maafkan aku-" Bisiknya, dan *ya Tuhan suaranya serak, sangat seksi.* "aku menyakitimu."

Sara tidak menjawab, sarafnya terlalu tegang oleh sentuhan lembut Royce yang menyusuri tangannya hingga jemari mereka saling bertaut rapat. Sara menatap tangan mereka yang sangat serasi seolah mereka memang sengaja diciptakan untuk saling mencinta, perlahan ia merasakan sengatan air mata di tenggorokannya. Ia sudah menggigit bibirnya namun arus itu lebih deras, ketika pandangannya terangkat kembali ke bayangan Royce tanpa terasa bulir-bulir bening menuruni pipinya yang merah. Ia mengerjap dan

menarik tangannya dari genggaman Royce lalu menyeka air matanya dengan gugup."

"Bergabunglah denganku, aku akan mandi." Kata Sara, ia berbalik menghindari pria itu dan melangkah masuk ke bawah *shower* air panas. Ketika titik-titik air mulai membasahi wajahnya, sat itu pula ia membiarkan air matanya mengalir deras. Ia tidak sanggup lagi menahannya.

Pria itu bergabung di bawah rintik air panas, ia berdiri sembari memeluknya dari belakang. Wajahnya merunduk untuk menciumi pipi Sara dengan lembut. Sara menoleh dan menyambut ciumannya, ciuman itu agak emosional karena memang perasaanya sedang mengambil alih. Sara berputar dalam pelukan Royce sehingga mereka saling berhadapan lalu ia meraih wajah Royce dan memperdalam ciuman basah mereka yang intim.

Royce tidak bodoh, ia merasakan rintihan Sara di bibirnya, gadis itu sedang menangis walau mereka saling memagut, ia bisa membedakan guyuran air panas dan air yang membasahi pipi gadisnya.

"Katakan, Sara." Ia menarik dirinya, "Bagaimana caranya agar aku bisa memiliki dirimu?"

Gadis itu menggeleng pilu, "Kau tidak akan bisa." Ia menarik pria itu kembali.

"Aku ingin memilikimu-" erangnya putus asa di sela ciumannya.

Gadis itu balas mengerang kesal, "Ya, aku milikmu…malam ini."

"Bukan hanya-"

Sara membungkam mulutnya dengan ciuman, *sudah jangan katakan apapun lagi.*

Egois menguasai Royce saat itu, tadinya ia melangkah masuk kemari dan bergabung dengan gadis itu untuk membersihkan diri, tapi sekarang ia hanya ingin bercinta tanpa penundaan barang setengah menit pun. *Sial, tidak ada kondom.* Ia merasa ragu sejenak, *Argh! Persetan dengan kondom.*

Apakah gadis itu tidak memahami risiko yang mungkin terjadi kala mereka bercinta tanpa pengaman. Atau mungkin Sara juga sudah menyerah dengan gairahnya sendiri sehingga tidak mempermasalahkan kealpaan Royce. Ia tidak protes karena kenikmatan baru itu menumpulkan akal sehat keduanya. Royce mengerang hebat ketika menumpahkan benihnya ke dalam diri Sara dan ia nyaris meremukan tubuh ramping itu dengan pelukannya.

Sara menjerit dan mencakar ketika mendapatkan klimaks yang luar biasa, bisa jadi sensasi ini diciptakan oleh air panas yang membasahi tubuh mereka atau juga karena emosinya sedang tinggi. Sara tidak pernah sadar jika Royce tidak menggunakan pengaman kali ini, tak satu pun dari tubuh mereka yang kering. Gadis itu hanya percaya penuh pada si pemegang kendali.

Setelah menyelesaikan mandi erotis itu mereka kembali ke tempat tidur. Royce memeluk posesif pinggang Sara dan dengan mudahnya ia tertidur. Perpaduan antara puas, lelah, lega, dan nyaman membuat istirahatnya sempurna tidak seperti kemarin sejak mereka berpisah.

“Aku menyimpan piyama konyolmu di dalam lemariku.” Gumam Royce dalam tidurnya dan Sara hanya tersenyum muram. *Aku menyimpan kenangan kita dalam hati.*

Royce terbangun tiba-tiba, sarafnya menegang waspada ketika menyadari ia sendiriran di atas ranjang.

“Sara!” ia memanggil gadis itu dengan lembut namun ada ketegasan atau mungkin juga kecemasan dalam suaranya. Ketika tidak ada jawaban ia mulai ketakutan. Ia melilitkan handuk di sekeliling pinggang dan mulai memeriksa seisi kamar. Nihil.

Bercinta membuat Sara benar-benar lapar, setelah Royce tertidur ia menyelinap keluar diam-diam hanya berbalut *bathrobe* yang ia ikat kencang di bagian pinggang. Sara menggunakan akses pintu belakang menuju pantry untuk mendapatkan sandwich. Kali ini ia hanya perlu menunggu karena koki membuatkan dua set untuknya—dan Royce jika mau.

Sembari menunggu ia menyesap jus jeruk kalengan, ia asyik mengawasi bagaimana koki begitu cekatan menyajikan makanan itu dengan potongan yang sempurna.

“Kau Sara, kan?” sebuah suara lembut menarik perhatiannya.

Ia menoleh pada sumber suara dengan alis bertaut, *Oh, si perawan yang tidur dengan Royce waktu itu.* Sara tidak tahu harus bersikap bagaimana yang jelas rasanya canggung melihat orang yang kepadanya ia berbagi kekasih. Ada sedikit cemburu yang terlarang.

“Hai.” Akhirnya Sara membalas walau canggung.

Ia duduk menjajarinya dengan santai, Sara menyadari bahwa malam ini gadis itu tidak menggunakan riasan berlebihan seperti kemarin. “Kudengar malam ini Royce membuat keributan lagi ya?”

Rasanya aneh mendengar remaja tanggung menyebut nama Royce dengan santai seolah mereka sudah berkenalan lebih dari setahun, *oh ya jika semalam itu berlanjut ke malam-malam selanjutnya maka tidak perlu waktu satu tahun untuk menjadi akrab.* Sara mengenyahkan pikiran itu dari benaknya, *argh! Bukan urusanku.*

“Kau tahu, sepertinya dia akan selalu heboh jika menyangkut dirimu.” Gadis itu bicara lagi

Kali ini Sara tertarik untuk mendengar ocehannya. *Memangnya apa yang ia ketahui tentang kami?* Sara menyipitkan matanya pada gadis itu.

“Aku?”

“Namaku Stacy,” ia tersenyum sekilas pada Sara, “aku ingin mengakui sesuatu kepadamu.” Ia menatap ke dalam mata Sara.

Baru saja Sara akan menolak, ia tidak ingin mendengar detil keintiman Royce dengan Stacy, bagaimana pria itu memperlakukannya, dan betapa bahagiannya mereka ketika gadis itu berkata, “Kami tidak pernah bercinta-“

Sara mengerjap bingung, “Kau-, kau apa?”

“Yah, malam itu tidak terjadi apa-apa.” Ia tersenyum murah seolah menyesal karena malam itu tidak terjadi apa-apa.

“Itu artinya kau masih-“

"*Tersegel.*" Stacy tergelak, "Kau benar, dia berkata bahwa aku tidak membutuhkan riasan menor itu. Setelah menghapus riasanku kami hanya berbaring sejenak dan ia menceritakan kisah pilunya dengan seorang gadis." Stacy kembali tersenyum pada Sara membuat wajahnya merona.

"Ternyata gadis itu adalah dirimu, dia begitu memujamu, hingga membuatku iri dengan gadis dalam ceritanya—padamu." Air mukanya berubah riang, "kau tahu? Ia bertanya padaku mengapa aku mau sebodoh ini lalu aku bercerita apa adanya, hanya cerita sedih yang benar-benar kualami, ia memberiku uang yang banyak tapi berkata bahwa tidak ingin tidur denganku karena terus membayangkanmu. Sejak saat itu aku bertekad untuk menjaga diriku dengan baik, aku tidak akan putus asa melakukan kebodohan ini lagi."

"Sungguh?" Sara mengerutkan dahinya skeptis, "Jadi apa yang kau lakukan di sini?"

Stacy tersenyum penuh rahasia, "Aku sedang mengerjakan sebuah misi rahasia." Kemudian ia berdiri dan merapikan kaosnya yang ketat, "senang berkenalan denganmu, kau dan Roycebenar-benar menginspirasiku." Gadis itu berlalu meninggalkan Sara tergugu dengan pikirannya. *Royce...*

"Ini sandwichmu, Sara." Koki memberinya dua bungkus kertas sandwich panas yang baru saja dipanggang.

Ouch! Ia tidak sengaja menyentuh bagian bawahnya, "Terimakasih!" kata gadis itu, ia menuju *vending machine* sambil menenteng makanannya dan membeli dua kaleng happy soda,

senyum hangat terkembang di dadanya karena minuman itu menjadi identik dengan Royce.

"Jangan pergi tanpa pamit padaku."

Suara rendah dan dalam itu terdengar seperti bisikan pembunuh yang menangkap basah korbannya. Perlahan Sara memasukan dua kaleng minuman itu dalam kantong kertas dan menelengkan wajahnya pada Royce.

"Aku-, aku lapar." Katanya pelan. Tubuhnya terasa lemas ketika Royce menatapnya seperti itu.

"Aku juga." Kata suara serak itu lagi. Royce meraih kantong soda itu dan satu tangannya yang bebas menggamit tangan Sara.

"*oh!"* gadis itu memekik pelan, "kau berkeliaran hanya dengan handuk di pinggang?"

Pria itu berhenti melangkah dan menatap gadisnya, "kau pikir ini karena siapa?" Sara semakin merona dan ia tidak senang dibuat begitu.

"Aku hanya mengambil makanan-, kita lewat tangga belakang." Ia menarik Royce dan memimpin jalan menuju kamar mereka.

"Kau sendiri menggunakan baju handuk ini turun ke dapur? Bagaimana bila ada pria mabuk yang menyerangmu?" pria itu mulai berceramah ketika mereka duduk di ranjang sembari menikmati makan tengah malam dan soda.

"Aku lewat pintu belakang, Sayang." *Sayang!* Oh, kalimat itu terucap begitu saja karena Royce mencemaskannya.

Mendadak Royce butuh soda untuk menelan gumpalan makanan yang tercekat di tenggorokannya.

"Kupikir aku sudah cukup kenyang, sandwich ini tak seenak-" Sara tidak menyelesaikan kalimatnya atau ia hanya akan membaca masa lalu.

Royce sudah menghabiskan bagiannya, "Sandwichnya memang tidak seenak buatanmu, tapi sodanya tetap enak. Seenak waktu aku meminumnya pertamakali di flatmu."

Oh, bisakah dia tidak membuat wajahku memerah seperti ini dengan terus mengenang masa lalu kami?

"Tadi aku bertemu Stacy di bawah." Sara mengalihkan topik pembicaraan.

Royce menautkan alisnya, "Dia masih ada di sini?"

Sara mengangguk, "katanya sedang mengerjakan misi rahasia." Gadis itu merapatkan bibirnya dan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, menyadari tatapan Royce padanya membuat pipinya merah, ia menutupi kegugupannya dengan menyesap soda.

Royce merebut soda dari tangannya dan meletakannya di meja nakas. Dengan jemarinya ia menjepit lembut dagu Sara dan menelengkan wajah gadis itu padanya.

"Apa kau cemburu?"

Aku merona lagi. "Tidak." Ia tertawa gugup, "kenapa harus?"

"Kelihatannya seperti itu." Sara berusaha menghindari matanya yang persuasif. "Tapi aku tidak tidur dengannya."

"Aku tahu." Jawab Sara malu-malu.

"Kau tahu?" Royce agak terkejut dan Sara mengangguk.

"Dia bercerita padaku."

"Aku memang belum bercinta selama kita berpisah dan kau tahu itu menyakitkan."

"Kenapa tidak melakukannya saja?" tanya Sara berusaha tak acuh.

"Kau pasti tahu kenapa." Ia tersenyum muram pada Sara.

Sara berdehem sebelum mengucapkan, "Terimakasih."

"Hm?" Royce menaikan satu alis ke arahnya dan gadis itu tersenyum.

Sara mengalungkan lengannya ke tengkuk pria itu lalu menariknya hingga menelungkup di atas tubuhnya. Ia membuka mulutnya sedikit, ujung lidah Sara mengintip dari celah bibirnya sebeluym mereka berciuman, lebih tepatnya Sara menciumnya agak terlalu bernafsu. Ia terengah-engah karena Royce mengimbangi nafsunya, "Terimakasih karena- ah aku tidak tahu apa namanya perasaan yang timbulkan padaku." *Namanya cinta, Royce. Tapi kau tidak ingin mendengarnya, kan?*

Ini adalah kali ketiga mereka bercinta, waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari dan mereka tertidur sesudahnya, *andai saja waktu berhenti seperti ini lebih lama.* Sara bergerak dalam pelukan Royce, ia mengangkat kepalanya dan melihat pria itu sudah terlelap. *Oke, ini saatnya pergi atau aku hanya akan terus berharap pada sesuatu yang hampa. Kebodohan selesai, mari hadapi kenyataan. Kenyataannya adalah kami harus berpisah.*

Ia mengecup pipi Royce dengan amat lembut, “Aku mencintaimu.” Bisiknya lirih. Kemudian Sara turun perlahan dari rajang, ia mengambil Versace yang sudah koyak dan pergi mengendap-endap keluar dari kamar.

Terdengar pintu tertutup kembali dan kamar menjadi sunyi. Royce menghembuskan napas yang tanpa sadar ia tahan kala mendengar pengakuan mengejutkan dari Sara, lalu matanya membuka perlahan. Benaknya terasa seperti lalu lintas padat, berbagai hal berkecamuk minta dipertimbangkan, logika dan perasaan.

Ketika bersama Sara, logikanya selalu lumpuh. Namun sekarang, saat ia sendiri di atas ranjang ini, Royce mampu mengontrol emosinya dan kembali menjadi pria dingin yang ahli menyembunyikan perasaannya. Cinta masih menjadi satu dari sekian banyak omong kosong bagi Royce, dan ketika Sara mengatakannya hati pria itu menjadi beku. Ia yakin, setelah malam ini ia dapat melewati hari-hari tanpa memikirkan gadis itu lagi.

Walau demikian, dalam hati kecilnya ia berharap Sara dapat menemukan pria yang tepat, yang tidak akan menyakitinya dengan membalas perasaannya yang tulus. Mungkin Seth Giaroff bukan pilihan yang buruk.

Delapan Belas

Melupakanmu lebih sulit dari pada lupa berkedip, bernapas, bergerak, dan kebiasaan lainnya. Aku terbiasa denganmu

Sara pulang menggunakan gaun yang koyak di beberapa bagian. Ia tidak peduli pahanya terlihat, ia hanya menahan kain di bagian dada agar payudaranya terlindungi. Sara menuruni tangga dengan terburu-buru, di lantai bawah pesta masih berlangsung walau beberapa orang tampak hanya tidur di sofa dan meja.

Henry sendiri sudah hampir terpejam saat melihat gadis itu melintas dengan baju compang-camping. *Ya, Tuhan, dia bercinta atau baru saja selamat dari kecelakaan?* Ia menepuk paha Colin yang sudah terlelap di sofa seberang dan pria itu mengerjap kaget.

“Ada hal mendesak apa sehingga kau perlu mengejutkanku?” mata merah kantuk itu tampak tidak terima.

Henry mengedikan dagunya ke arah Sara yang sedang berjalan melewati orang-orang, “Antarkan dia pulang, aku cemas dengan pakaiannya.”

Colin bersiul genit walau kepalanya masih agak pusing. “Kupikir Royce pria yang tidak bersemangat, sekarang aku tahu, aku salah. Lihat baju itu!” Colin membasahi bibirnya.

“Jangan sentuh gadis itu bahkan hanya ujung rambutnya. Dia wanitanya Royce dan kau tidak ingin persahabatan kalian berakhir, kan?” Henry memperingatkan dengan suara rendah.

"Mereka berakhir sekarang?" Coling merengut protes.

"Dia adalah gadis yang berbeda. Aku berani bertaruh dia akan mengubah pria zombie itu menjadi pria yang lebih hidup, hangat, dan bahagia, mungkin?"

Setelah menegak satu sloki absinthe iblis yang mereka sajikan, Colin mendapatkan kembali kesadarannya, ia segera mengejar gadis itu dan mencoba mengantarnya pulang walau mungkin tidak mudah. Gadis itu pasti curiga dan waspada, baiklah ia akan menjual nama Henry.

Henry memeriksa Bremont di tangan kanannya, *sudah waktunya pulang*. Ia menghabiskan sisa minuman dalam gelasnya lalu berjalan menuju tangga. Ia baru saja memijakan kaki kirinya di anak tangga terbawah sembari mendongak ke puncak tangga, *berapa menit aku harus mendaki?* Ketika itu Royce dengan rambutnya yang berantakan berjalan turun sembari mengenakan kemejanya asal-asalan. Begitu saja banyak wanita yang terpesona padanya karena, ya, dia memang sempat pamer otot di perutnya hasil latihan rutin.

Henry tersenyum lebar padanya, "Kupikir kau masih tidur." Royce melewatinya turun lebih dulu.

"Aku tidak bisa tidur." Jawabnya berupa gerutuan.

Henry mengekor padanya, "Kau pasti lelah, aku akan menyetir untukmu."

Royce tidak mengurangi kecepatannya melangkah hanya saja Henry berhasil menjajarinya, "Sepertinya kau yang mengantuk."

“Ayolah, aku melihat Sara pulang dengan gaun compang-camping. Apa yang terjadi, hah?” pria itu menggodanya.

“Sesuatu yang luar biasa.” Jawabnya santai.

“Itu artinya kau sudah menaklukannya? Tidak penasaran lagi?”

Royce tidak tersenyum juga tidak bersedih. Wajahnya datar, “Sepertinya.”

Henry merangkul pundak sepupunya dan mulai bersekongkol, “Kemarin aku menghadiri launching brand baju dalam dan beberapa wanita menanyakanmu padaku...”

Walau Henry tahu bahwa Royce berbohong mengenai suasana hatinya namun ia menghormati usaha pria itu untuk terlihat tak acuh. Yang jelas ia akan selalu ada untuk membantu sepupu—yang menurutnya durhaka.

“Ngomong-ngomong perawan tempo hari itu-“

“Jangan ganggu dia, kehidupannya sudah cukup sulit tanpa gangguan darimu.” Royce memperingatkan sambil lalu.

Henry tersenyum licik, *andai saja Royce mengetahui apa yang terjadi di antara aku dan Stacy malam ini mungkin ia akan berpikir ulang untuk melindungi gadis itu.* “Justru itu dia butuh campur tanganku untuk membuat hidupnya lebih berwarna.”

Justin mengintip melalui jendela, sebuah BMW hitam berhenti di depan rumahnya. Tak berapa lama Sara turun dengan gaun Versace compang-campingnya dan seorang pria turun untuk bicara padanya, *bukan Royce*. Tapi Sara menggeleng dan bergumam

singkat, *terimakasih, mungkin?* Lalu ia meninggalkan pria itu tanpa menawarkannya mampir.

Sara masuk dengan wajah ditekuk, ia hampir menangis dan itu membuat Justin cemas.

"Apa yang terjadi dengan gaunmu?" pria itu menyuarakan kecemasannya tapi Sara hanya menggeleng sembari memeluk dirinya sendiri, satu butir air mata jatuh dan ia berlari lalu mengunci diri di dalam kamar.

Pagi tinggal beberapa jam lagi dan ia akan menginterogasinya di waktu sarapan seperti biasa. Mungkin saja Damian tahu apa yang terjadi di pesta tertutup orang-orang kaya itu, ia harus menginterogasi kekasihnya juga.

Hingga siang menjelang, Sara masih tidak juga keluar dari kamar, tidak sarapan, tidak menjawab panggilan Justin. Ia sudah mendengar peristiwa semalam dari Damian bagaimana gadis itu menyerahkan tubuhnya demi menyelamatkan pekerjaan Damian dan Felix. Walau perasaan Justin mengatakan bahwa Sara memang ingin melakukannya.

"Sara!" Ujar Justin dari balik pintu, "Terpaksa aku menggunakan kunci cadangan untuk membuka pintu terkutuk ini." Ancamannya diabaikan begitu saja, "Sara? Kau masih mendengarku, kan?" tidak ada balasan.

Akhirnya Justin membuktikan ucapannya, ia membuka pintu kamar Sara dengan kunci cadangan yang disambut oleh bantal melayang tepat di kepalanya.

"Sara, aku tidak akan menghakimimu, aku janji." Justin berseru keras saat gadis itu mulai mengangkat senter.

"Aku tidak ingin bicara." Katanya dan tanpa sadar ia menangis lagi.

"Kau tidak perlu bicara jika tidak ingin, kau hanya menjawab pertanyaanku." Cerdas, kan? Justin memuji dirinya sendiri dalam hati karena sangat persuasif.

"Aku tahu, melupakan orang yang sudah merebut hatimu tidak pernah mudah, terlebih dia telah merenggut kesucian yang kau jaga. Pria itu sangat berarti bagimu. Tapi kau akan terbiasa dengan ini, percayalah. Kau akan menemukan pria yang kau impikan."

"Aku sungguh tidak bisa bertemu dengan dia lagi. Atau aku akan terhipnotis hanya dengan membalas tatapan matanya, mendengar suaranya, dan merasakan wangi tubuhnya." Sara menggeram sembari menarik rambutnya sendiri, "dia membuatku jadi orang bodoh."

"Kau tidak perlu menghindarinya, Sayang." Justin menggeleng. "Jika kau sudah terbiasa, melihatnya dari dekat pun kau tidak akan merasakan apa-apa."

Sara tidak melawan ketika Justin memeluknya, ia mengubur wajahnya di dada pria itu, "Semoga saja."

Sara kembali bekerja seperti biasa, ia menggunakan vest di ruang ganti bersama yang lain. Tidak seperti biasa, beberapa wanita penghibur memenuhi ruangan itu walau tidak sedang berdandan. Mereka memandang sinis pada Sara.

"Kau telah melanggar peraturan. Sebagai pelayan minuman tidak seharusnya kau mengambil pekerjaan kami." Kata salah seorang di sana.

Sara tidak menjawab, ia masih menggunakan seragamnya ketika wanita lain menarik vest itu hingga koyak.

"Kau tidak membutuhkan seragam ini lagi, kau seharusnya berdandan seperti kami, kau penghibur, kan?"

"Tolong biarkan aku bekerja." Sara menghela napas dengan sabar.

"Sebagai apa? Kau tidak boleh serakah."

"Ada apa ini?" Felix menengahi, pria itu memiliki hak untuk masuk ke ruang ganti dengan bebas. "Mengapa ruang ganti penuh sesak seperti ini?"

"Kami tidak terima karena Sara mengambil lahan pekerjaan kami. Dia sudah melanggar."

"Kejadiannya tidak seperti itu. Lagi pula pria itu kekasihnya. Ya, kan?" tapi Sara tidak menanggapinya.

"Jika memang kekasihnya seharusnya mereka bercinta di rumah, karena di sini ada aturannya."

"Baiklah," Felix menghela napas, "apa yang kalian inginkan?"

"Sara bisa kembali bekerja asalkan menjadi wanita penghibur atau dia bisa mengundurkan diri."

"Tapi dia me-"

"Kami hanya ingin keadilan."

"Aku keluar." Sara menginterupsi. Ia menggunakan kembali kaos putihnya dan keluar dari ruang ganti. Felix membuntutinya hingga ke halaman gedung.

"Sara, maafkan aku. Aku akan membujuk mereka."

"Tidak. Mereka benar, aku sudah melanggar peraturan."

"Tapi kau menyelamatkan kami."

"Yang harus disalahkan adalah pria itu." Ia berusaha mengulas senyum, "Transfer gajiku, oke. Aku pergi dulu."

Felix berjanji dalam hati akan memberi gadis itu bonus dari kantong pribadinya sendiri. Hanya itu yang dapat ia lakukan.

Ah, apa yang harus kulakukan sekarang? Menunggu kelulusan, menunggu hasil seleksi proposal. Mungkin aku bisa pulang sudah lama aku tidak mengunjungi mereka. Baiklah aku akan menelepon nanti.

Dering ponsel menarik perhatiannya, ia memeriksa pesan singkat yang masuk.

'Tiba-tiba saja aku merindukanmu, bisakah kita bertemu untuk makan siang?'

Sara tersenyum simpul lalu mengirimkan balasan:

'Baiklah, aku ada waktu.'

'Le Cappiello, kita bertemu di sana dua puluh menit lagi.'

Sara tersenyum geli kali ini, itu adalah restoran Prancis yang memasang iklan diskon di sebuah baliho beberapa waktu lalu dan Sara belum pernah ke sana.

'Oke!' Ia membalas penuh semangat.

Le Cappiello berubah sangat ramai pada jam makan siang terlebih karena diskon yang mereka tawarkan cukup menarik bahkan bagi eksekutif muda yang ingin merasakan suasana makan siang yang lebih santai.

Meja-meja di bagian sudut telah terisi oleh mereka yang butuh privasi, termasuk Royce dan Henry. Siang ini ia berhasil menyeret pria gila kerja itu untuk makan siang di luar, Henry hanya ingin menghiburnya dan Royce menghargai usaha pria itu.

Jika Royce sangat tak acuh pada kondisi di sekitarnya maka berlawanan dengan Henry, matanya selalu awas memandang setiap bagian ruangan. Ia mengomentari pasangan yang menggunakan seragam kantor dan menduga bahwa dua orang itu sedang menyelingkuhi pasangannya masing-masing. Sekumpulan wanita karir pun tidak luput dari penglihatannya, mereka sedang berbincang seru sambil tertawa sesekali, tentu sedang berusaha menarik perhatian lawan jenis yang ada di sana bahkan ada yang saling mencela temannya sendiri dalam hati. Lalu ada seorang pria yang melahap makanannya dengan cepat, ia duduk sendiri di mejanya dan seakan diburu waktu, pria itu pasti sedang dikejar targetnya.

Dan…seorang pria muda terlihat sangat santai dengan setelan jas rapi, sepertinya pria itu menyempatkan diri untuk bercermin dan menata ulang rambutnya sebelum datang kemari. Tidak ada makanan di depannya, jadi Henry menyimpulkan bahwa pria itu sedang menanti seseorang, jika bukan klien kerja mungkin saja seorang yang dia taksir.

Seorang gadis dengan setelan casual yang tampak kontras dengan mereka yang ada di sana melangkah masuk dan menarik perhatian Henry. Setelah gadis itu mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan ia tersenyum ke arah pria di meja tadi—pria yang rapi. Kelopak mata Henry melebar takjub ketika menyadari bahwa gadis itu adalah Sara Bentley, mengapa dari sekian banyak restoran Prancis gadis itu memilih tempat ini yang berada di tengah gedung perkantoran.

"Andai saja memang tidak ada gangguan dengan mataku maka aku yakin bahwa aku sedang melihat Sara." Henry menuturkan seringan mungkin agar terdengar tak acuh, ia tidak ingin merusak suasana makan siang mereka.

Royce mendongak dari piringnya dan mengikuti arah pandang Henry. Tubuhnya membeku melihat gadis itu berada di sini dengan mantan kekasihnya, Seth Giaroff. Mereka duduk berhadapan dan saling mengulas senyum, Royce paham betul bahasa tubuh Seth, pria itu seolah ingin meneteskan liurnya, matanya tidak pernah lepas memandangi wajah Sara, tapi ragu untuk menggenggam tangannya.

Sara menanggapi pria muda itu dengan baik, bahkan seperti tidak ada jarak di antara mereka, perbedaan usia pun tidak mampu menghalangi interaksi mereka.

"Ah…" suara mengganggu Henry menyadarkan Royce, "Aku ingat, bukankah dia si Giaroff Junior?" Royce hanya mengedikan alisnya sambil menyuapkan sepotong kentang ke mulutnya sendiri.

Henry menyipitkan matanya dan berdesis pelan, "Ada hubungan apa antara mereka berdua?" Henry hanya mencoba menerka namun Royce menjawab dengan mudah.

"Mereka pernah berkencan setidaknya selama tiga tahun."

"Fiuh!" Henry menghembuskan napasnya dengan siulan pelan, "Gadis itu mengejutkan kita lagi."

"…" Royce tidak menjawab. Ia sudah diberi kejutan sejak pertamakali mereka bertemu dan jujur saja ia masih selalu terkejut setiap kalinya.

Tanpa ia kehendaki ekor matanya terkunci pada tangan gemetar Seth, perlahan pria itu menggeser tangannya di atas meja menyentuh ujung jari Sara. Walau tersentak, Sara tidak menarik tangannya menjauh, itu artinya ia telah membuka hati untuk pria itu, semudah itu. *Pengakuanmu di atas ranjang itu omong kosong,* ia mengepalkan tangannya hingga buku jarinya memutih, *kau mencintaiku hanya karena kita baru saja mendapatkan malam yang luar biasa sekarang kau berpaling padanya. Yang benar saja Sara, kau tidak akan mendapatkan pengalaman yang sama dari Seth, kau hanya tinggal meminta dan aku akan membuatmu menjerit puas setiap malam.* Ia berhasil memancing emosi dengan pikirannya sendiri, sekarang ia merasa dikhianati oleh Sara.

"Persetan dengan mereka." Royce membanting serbetnya, menyudahi makannya dan pergi meninggalkan restoran.

Henry masih tertarik untuk tinggal dan memperhatikan mereka berdua. Seth dan Sara terlalu fokus satu sama lain hingga tidak menyadari bahwa Royce baru saja melewati pintu keluar.

Henry semakin bosan melihat interaksi intim keduanya jadi ia memutuskan untuk berpindah tempat duduk.

Sara menggenggam tangan Seth erat namun senyum yang ia berikan tidak secerah kelihatannya, ia tersenyum menyesal pada Seth.

“Maafkan aku, Seth-“ Sara memaksakan bibirnya bicara, “Sepertinya aku mencintai pria lain.”

Sara hendak menarik tangannya menjauh tapi Seth menahannya tetap di sana.

“Aku tahu.” Katanya, “Aku tahu, Sara. Tapi pria itu mengacuhkanmu, bahkan dia baru saja meninggalkan tempat ini tanpa menarikmu dari genggamanku.” Mata coklat Sara melebar, ia menelengkan wajahnya ke seisi ruangan mencari jejak Royce. Seth tersenyum masam melihat reaksi Sara dan sadar bahwa gadis itu sudah bukan miliknya dan tidak ada kesempatan untuk kembali seperti dulu. Perlahan ia melepaskan genggamannya dan membiarkan Sara menarik diri.

“Jika nanti kau menyerah akan dirinya, aku sangat ingin menerimamu kembali.”

“Tidak, Seth. Aku sudah terlalu kejam padamu. Kau pantas mendapatkan yang lebih baik dariku.”

Seth mendengus, “*Please* jangan klise, Sara.”

“Kau menungguku yang sedang mencintai pria yang mencampakan aku? Kita berada dalam segitiga setan dan aku tidak ingin kau membuang masa mudamu dihabiskan dengan menunggu,”

ia menatap iba pada Seth, “Kau harus memilih jalanmu sendiri karena aku sudah tidak sebaik yang kau kenal dulu.”

“Aku sama sekali tidak peduli sekalipun kau pernah tidur dengannya, aku tahu dia pasti akan memaksamu dan aku tahu dia akan membuatmu kecewa. Aku tidak seperti Royce, kita saling menyayangi bahkan tanpa perlu bercinta-“

Batuk kasar terdengar dari pria yang duduk di belakang Sara, pria itu membelakangi mereka dan tampaknya sedang terburu-buru menghabiskan airnya. Kemudian masih sambil membelakangi mereka pria itu pergi meninggalkan meja.

Henry melonggarkan dasi di lehernya ketika melangkah keluar dari pintu utama restoran, apa yang ia dengar tadi sungguh sayang untuk dilewatkan. *Andai saja Royce mendengar ini…*Dalam benaknya tersusun rencana secara otomatis bahkan tanpa ia sadari, ia tahu harus melakukan apa untuk dua orang ini, Royce dan Sara.

Justin terkejut mendapati Sara berada di rumah sore ini, ia baru saja pulang mengajar. Sambil makan keripik kentang dan minum happy soda, ia menekuk kakinya di atas sofa, tangannya sibuk berselancar di atas laptop.

“Hai, Justin!” kata pria itu menyindir sahabatnya.

“Aku tahu kau datang.” Sara masih terpaku pada layar monitor.

“Apa yang kau lakukan di rumah? Bukankah Damian sudah berangkat?”

“Aku dipecat.” Ia masih tidak menoleh pada Justin.

"Kenapa? Apa sih kesalahan yang sanggup kau lakukan? Aku ragu." Justin melipat tangannya di dada, ia masih menjulang di sisi Sara.

"Karena tidur dengan tamu." Ia menjawab sambil lalu.

"Maksudmu Royce?" Sara mengangguk lalu menyesap sodanya. "Tapi kau menyelamatkan Damian dan Felix."

"Para wanita penghibur tidak mau tahu, bagi mereka aku sudah merebut lahan kerjanya."

"Ya Tuhan, wanita-wanita itu. Lalu apa yang akan kau lakukan?"

"Aku sedang mencari lowongan pekerjaan baru, jika aku tidak mendapatkannya hingga dua minggu ke depan, aku akan pulang. Sudah lama sejak aku mengerjakan proyek itu."

"Kau bisa terus di sini sampai ada pengumuman proposalmu."

"Entahlah, Henry berkata ia akan menerima proposalku. Tapi aku tidak yakin."

Sebenarnya Justin juga tidak yakin namun ia tidak perlu menyuarakan pesimistisnya karena itu sama sekali tidak menghibur, "Kalau begitu bantu aku menyusun silabus."

Justin berusaha menghibur gadis itu dengan kesibukan yang sebagian besar adalah sesi curhat.

"...iya, aku sedang menunggu pengumuman. Wisudaku masih musim panas nanti, jika aku lolos seleksi dan presentasiku berhasil aku bisa bekerja lebih dulu."

Roses I Found Driving Me Crazy

"Jangan terlalu menekan dirimu, Sayang. Aku berani menjamin bahwa kau sekarang jauh lebih kurus."

Sara tertawa, ibunya bisa menebak hanya dari warna suara, "Bagaimana kau bisa tahu itu, Mom?"

"Kau putriku, aku bisa tahu segalanya tentang dirimu. Termasuk sepertinya sekarang kau sedang flu?"

Sara menautkan alisnya bingung, "Flu? Tidak-" ia tergelak senang, "kali ini kau salah, Mom. Hanya tenggorokanku sedikit perih, aku kehujanan kemarin."

Terdengar suara wanita tua itu mendesah di ujung telepon, "Makan sup, minum vitamin C, dan tidurlah yang cukup."

"Jangan perlakukan aku seperti orang sakit, Mom."

"Kau memang sakit, Sayang. Kau hanya tidak ingin bercerita padaku."

Sara menggigit bibirnya karena tiba-tiba ia ingin sekali menangis, rindunya menjadi dua kali lipat lebih besar karena percakapan ini.

"Aku tidak bisa menyembunyikan apapun darimu, Mom. Kau sangat luar biasa."

"Begitu pula dengan dirimu, kau anak gadisku yang luar biasa dan kau juga akan menjadi ibu yang super luar biasa kelak."

"Sama sepertimu?"

"Melebihi diriku."

Sara tersenyum, satu tangannya menyeka air mata yang membasahi pipi. Ibunya selalu seperti itu, bangga kepada putrinya yang payah.

"Aku mencintaimu, Mom." Katanya, "Dad, juga."

"Aku menantimu pulang, jangan ragu, Sara. Apapun kondisimu, Mom dan Dad siap untukmu."

"Terimakasih-"

Sara menutup teleponnya, ia memandang ke luar jendela, hujan turun membasahi pekarangan dan jalan. Paling tidak bukan hanya dirinya seorang yang sedang bersedih sekarang, ada langit yang senasib dengannya.

Sudah dua minggu ia tidak bekerja, namun ia mengurungkan niatnya untuk pulang. Menurut jadwal seharusnya dalam waktu dekat perusahaan itu akan mengumumkan proposal yang lolos ke tahap berikutnya. Walau tidak yakin akan diterima namun Sara tetap berharap. Ia akan pulang jika kali ini proposalnya ditolak lagi.

Tiba-tiba saja ia bersin dan tenggorokannya semakin sakit. Hembusan angin melalui ventilasi berhasil membuatnya menggigil. Ia terserang flu. *Ah, Mom, apa yang bisa kusembunyikan darimu?* Sara mengeluarkan bahan makanan dari pendingin dan mulai membuat sup untuk tiga porsi, benaknya terus berputar, hal apa yang pernah berhasil ia sembunyikan dari sang ibu. Sembari memotong wortel ia tersenyum, *tidak ada.* Ia merajang bahan yang lain dan teringat satu hal yang berhasil ia sembunyikan dari ibunya adalah... *Royce.* Bahkan dunia pun tidak boleh tahu.

Damian baru saja bangun pada pukul tiga sore, dengan kaos oblong dan celana pendek yang ia gunakan bergantian dengan Justin, ia pergi mengambil minum di lemari pendingin.

“Dari wanginya seperti kau memasak makanan lezat.” Pria itu skeptis dengan menu buatan Sara tapi gadis itu tidak peduli.

“Ini memang lezat, terlebih di makan saat hujan seperti ini. Ayo kita makan.”

“Tapi Justin belum pulang.”

“Dia tinggal menghangatkannya lagi nanti.” Sara menyantap agak banyak untuk menyiksa lendir di tenggorokannya yang mengganggu. Lalu ia minum vitamin sesuai saran ibunya dan segera tidur. Kecuali makan malam, Sara hanya menghabiskan waktu dengan tidur.

Sembilan Belas

Ingat! Setiap tindakan pasti membuahkan hasil.

Karena hasil tidak akan pernah mengkhianati proses.

Sara terbangun pada pukul sembilan karena suara dering ponselnya yang tak kunjung henti. Terlalu banyak tidur rupanya membuat kepala Sara semakin pening, sekarang pun ia merasa langit-langit kamarnya berputar-putar. Tenggorokannya seperti melekat satu sama lain dan rasanya perih.

Ia menautkan alis ketika membaca nomor tidak terdaftar di layar ponselnya. Kemudian ia menekan tombol jawab.

“Halo?” *sial,* suaranya nyaris hilang karena serak. Ia mengulang sekali lagi, “Halo?” kali ini suaranya seperti kodok.

“Apakah saya bicara dengan Miss Bentley?”

“Ya, ini aku, maaf karena aku sedang sakit.” Suaranya terdengar buruk di telinganya sendiri.

“Saya ikut prihatin.” Katanya basa-basi, “Oke, saya Tilde dari bagian HRD Superfosfat. Saya ingin menyampaikan bahwa proposal ilmiah yang Anda ajukan dinyatakan lolos, dan Anda mendapat kesempatan presentasi minggu depan waktu dan tanggalnya akan kami kirimkan via email bersamaan dengan pengumuman tertulis.”

“Benarkah?” Sara menjerit bahagia dengan suara seraknya, “maafkan aku, aku sangat senang. Terimakasih, Tilde.” Katanya kemudian menutup telepon lalu ia menjerit lagi hingga Justin dan Damian harus berhambur masuk ke dalam kamarnya.

"Ada apa ini, perempuan?" Justin terlihat sangat kesal, serbet makan masih terselip di bagian kerahnya. Damian sendiri melompat turun dari tempat tidur dan langsung masuk ke kamar dengan mata merah.

"Proposalku akhirnya lolos!"Sara menjerit lagi tapi Justin hanya mendengus kesal dan Damian memutar matanya, kedua pria itu keluar dari kamarnya dengan kecewa. Sara buru-buru turun dari kasur dan sejenak ia lupa bahwa kepalanya sakit dan perutnya mual. Ia berlari kencang melewati kedua pria itu menuju kloset di kamar mandi untuk menumpahkan semua isi perutnya lagi dan lagi hingga terasa kosong.

Justin dan Damian saling memandang dengan awas, tapi telinga mereka tertuju pada gadis yang berusaha menenangkan perutnya yang bergolak tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Justin duduk di meja makan dan Damian memutuskan untuk ikut duduk, *tidur bisa menunggu setelah menyaksikan drama apalagi pagi ini.*

Gadis itu keluar dari kamar mandi dengan wajah biru, tapi senyum lebar tersungging di bibirnya. Ia telah membersihkan diri dan bergabung dengan kedua pria itu di meja makan. Pagi ini Sara tidak bangun lebih awal sehingga mereka hanya sarapan roti panggang dengan selai.

"Ya, Tuhan. Ibuku benar, katanya aku terserang flu kemarin, padahal aku baik-baik saja dan hari ini aku benar-benar terkena flu." Sara tertawa tapi tidak menyadari tatapan skeptis Justin dan Damian yang berusaha keras terlihat tak acuh.

"Minum tehnya." Justin menyodorkan secangkir teh yang disambut penuh antusias oleh Sara. Gadis itu meminumnya lagi dan lagi untuk meredakan rasa mual di perutnya.

"Proposalku lolos, kalian tahu kenapa?" Sara terlihat begitu senang hingga ia lupa melodrama flu-nya pagi ini.

"Karena Henry." Jawab Damian datar.

"Tepat sekali. Bisa-bisanya malaikat seperti itu dituduh mengincar nyawaku." Sara berdecak. *Ck!*

"Ah, teh ini luar biasa." Ia menyingkirkan rotinya, "kurasa aku tidak ingin makan roti. Kalian tahu? Setiap tindakan pasti membuahkan hasil, ini adalah hasilnya karena aku tidak pernah putus asa walau mereka menolakku tujuh kali."

"Apa kondisimu baik-baik saja?" Justin mengabaikan celoteh riang Sara, ia juga tidak lagi berselera makan dan hanya minum teh.

"Sejujurnya sih aku sedikit menggigil tapi aku cukup panas terbakar semangat. Aku akan mempersiapkan presentasiku."

Justin dan Damian saling melirik lagi. Damian mengedikan bahu ketika Justin seolah memohon bantuan darinya. *Ayo, katakan saja!*

Justin menatap lurus ke dalam mata gadis itu, tadinya ia tidak ingin menghilangkan pendar kebahagiaan di matanya tapi ia harus mengatakannya, "Apakah kau sudah mendapatkan jadwal menstruasi bulan ini?"

Sara mematung, pertanyaan itu terlalu menyimpang jadi ia berpikir sejenak lalu menggeleng, "belum, sedikit terlambat."

Jawabnya tak acuh. Jadwal menstruasi Sara memang tidak teratur sejak mengerjakan proposal ini.

"Mungkin kau ingin memeriksakan dirimu?" ia melanjutkan dengan suara lirih, "urinmu tepatnya."

Sara menautkan alis pada kedua pria itu dan menyipit kesal. "Apa yang sebenarnya ingin kalian katakan?"

"Kau bercinta dengan Royce hampir dua minggu lalu dan sekarang kau terlambat menstruasi. Apalagi?" Justin menjawab dengan sok logis.

"Royce selalu menggunakan pengaman." Gadis itu mengumumkan dengan tegas. Tapi kedua pria di hadapannya balik memandangnya dengan sangsi. Keyakinan Sara pun mulai goyah, ia mengerjap cepat, pandangannya tak tentu arah, ia bertopang pada tepi meja lalu berdiri. Beruntung karena teh sudah membuat perutnya lebih baik.

"Kau mau ke mana?" tanya Justin hati-hati, tapi gadis itu tidak menjawab, ia meraih payung di dekat pintu dan segera pergi ke luar masih dengan piyama panjang berbahan satin kali ini berwarna merah muda.

Ia memegang payung dengan mantap sambil melangkah menyusuri kota kecil itu, mengabaikan angin dan titik hujan yang membasahi tubuhnya, Sara terus melangkahkan kakinya yang mulai membeku menuju apotek terdekat.

Audi hitam itu terparkir di seberang rumahnya sejak dua puluh menit lalu tapi Sara terlalu pening untuk menyadarinya. Gadis itu disibukan oleh pikirannya sendiri. Sejak malam itu Royce tidak

pernah bertemu Sara di klub—kecuali makan siang sialan itu. Hampir setiap malam ia datang seorang diri tanpa sepengetahuan Henry hanya untuk melihat Sara—menggodanya lagi kalau bisa.

Malam tadi akhirnya ia bertemu dengan pria gay bernama Felix yang juga menjabat sebagai manajer klub itu. Walau terlihat sopan dan profesional, Royce dapat merasakan kebencian pria itu terhadapnya.

"...Sara terpaksa dipecat karena melanggar kesepakatan di klub ini."

"Aku tidak percaya Sara bisa melakukan sesuatu yang salah."

"Oh, ya, dia bisa. Dia bisa melakukan kesalahan seperti terjun ke jurang sekalipun hanya karena dirimu."

"Apa hubungannya denganku?"

"Sara tidur denganmu dan para wanita penghibur merasa Sara mengambil pekerjaan mereka. Mereka ingin Sara dipecat atau ia harus bekerja sebagai wanita penghibur sama seperti mereka."

Kemarahan timbul dalam diri Royce, semua ini tidak adil terlebih Sara melakukan itu untuk menyelamatkan pekerjaan pria gay ini, tapi di sisi lain ia lega karena Sara lebih memilih keluar dari pada opsi kedua. Sungguh ia akan memonopoli gadis itu sepanjang malam setiap hari—bahkan membelinya—jika Sara memutuskan menjadi wanita penghibur.

"Dan kau tidak merasa bersalah karena telah memecatnya?" Sindir Royce pada pria itu.

"Tentu saja aku merasa bersalah, dan aku tidak perlu menjelaskan bagaimana caraku menebusnya."

Pagi ini ia melihat gadis itu tergesa-gesa keluar dengan payung kuning, ia mengabaikan cipratan air dan angin yang menerpa tubuhnya, bahkan ia masih menggunakan piyama—piyama yang serupa dengan milik Sara di lemarinya hanya berbeda warna.

Royce menjalankan mobilnya perlahan mengikuti gadis itu hingga berhenti di sebuah apotek, *apa dia sakit? Semoga tidak parah.* Sara menghabiskan hampir lima belas menit di dalam sana, pria itu hampir menyusulnya masuk ke dalam ketika gadis itu keluar dengan wajah masam, *apakah ia tidak menemukan obat yang ia cari?* Rasanya Royce ingin mengantarkan gadis itu langsung untuk ditangani dokter terbaik.

Sara berjalan sangat lambat dan bahkan kadang berhenti untuk menyeka wajahnya, tampaknya hujan membasahi wajahnya dan mulai mengganggu penglihatan. Royce berhenti tidak jauh dari rumah Justin, ia melihat kedua pria itu berdiri di bawah satu payung, sepertinya mereka cemas menanti gadis itu kembali pulang.

Sara menatap pria bernama Justin itu lalu menjatuhkan payungnya, ia memeluk pria itu sekuat tenaga dan membenamkan wajahnya di dada Justin. Baiklah, walau pria itu gay, tetap saja Royce ingin turun dan memisahkan mereka. Tapi semakin lama di sini tidak ada gunanya atau hanya akan mempermalukan diri sendiri, ia memutuskan untuk memacu mobilnya pergi meninggalkan mereka.

Sara masih dalam suasana patah hati, gadis itu belum pulih sepenuhnya, pikir Royce. Ia belum sadar bahwa yang sedang dirasakannya sekarang adalah nafsu, sama seperti yang ia rasakan pada gadis itu. Sara masih percaya itu cinta, dan Royce...tidak percaya akan cinta. Cinta adalah kebodohan yang dilakukan kedua orang tuanya.

Justin sedang memeluk erat gadis itu ketika melihat Audi hitam melaju melewati mereka, ia tahu betul siapa pengemudi di dalamnya. Tidak banyak pria berambut hitam yang kebetulan mengendarai Audi hitam. Ia berjanji akan membuat perhitungan dengan pria itu karena telah melukai gadis ini secara fatal.

Sara yang sedang menangis dalam pelukannya pun tidak perlu mengklarifikasi lagi apa hasil tes urinnya. Apa yang mereka takutkan terbukti, *setiap tindakan pasti membuahkan hasil.* Seperti isi dalam rahimnya sekarang.

Setelah mandi air hangat ia mengurung diri di dalam kamar. Damian kembali tidur dan Justin sudah pergi mengajar. Lamunan Sara diinterupsi oleh dering ponselnya, notifikasi email menarik perhatiannya. Ternyata Tilde sudah mengirim jadwal presentasinya, sepuluh hari dari sekarang.

Itu artinya ia harus bangkit, menahan mual setiap pagi, melupakan sakit hatinya, dan mempersiapkan presentasi demi masa depannya. Masa depan yang nyata, sementara buah cintanya dengan Royce adalah masa depan yang semu.

Sara melihat *wallpaper* ponselnya, masih foto dimana ia mengenakan bikini merah saat di pantai Malbury lengkap dengan

pria itu di belakangnya. *Saat itu saja aku sudah mulai mencintaimu.* Ia melihat-lihat galeri fotonya, mungkin saja ia bisa mengganti dengan yang lebih baik. Tapi nyatanya tidak ada yang lebih baik dari itu.

Pria itu duduk di ruang tunggu karena sekretaris wanita yang mengerling genit padanya menyuruhnya demikian. Hari ini ia sudah mengirimkan permohonan ijin pada sekolah bahwa ia akan datang terlambat. Di sinilah ia sekarang, di salah satu lantai dalam gedung pencakar langit bertuliskan Superfosfat dengan logo tiga lembar daun hijau. Logo yang sama pada bahan makanan organik di supermarket, pupuk di toko kimia, dan masih banyak lagi.

Ia harus menemui pria itu, Royce harus tahu tentang ini, ia harus tahu bahwa mereka akan memiliki bayi. Setengah jam ia menunggu, rupanya Royce masih terlibat rapat penting yang tidak bisa ditinggalkan. Sebagai gantinya ia bertemu dengan pria yang tidak ia harapkan—Henry Peterson.

Henry berjalan santai melewati ruang tunggu hanya karena ia ingin meluruskan kakinya yang kaku, Royce membuatnya bingung pagi ini dengan kecepatan kerja luar biasa, seluruh asistennya tidak luput dari kemarahan karena ia menuntut kesempurnaan. Bahkan rapat ini pun didominasi oleh emosinya. *Apakah aku harus membuat seluruh bawahanku patah hati agar memiliki kemampuan kerja super seperti Royce?*

“Kau...teman Sara, kan?” Henry menuding Justin dengan wajah tidak sepenuhnya yakin.

Justin menghela napas berlebihan agar Henry sadar bahwa ia tidak ingin berbasa-basi, “Aku ingin bertemu Royce, ada hal mendesak yang harus ia ketahui.”

Seperti biasa, ketika mencium bau rahasia, sikap ingin tahu Henry muncul ke permukaan. “Seberapa mendesak?”

“Sama mendesaknya dengan nyawa di ujung pedang.”

Oooh! Bibir pria itu membentuk huruf O tanpa suara. Kemudian ia duduk di sofa lain tapi mencondongkan tubuhnya pada Justin.

“Royce sedang terlibat *perang* di dalam sana,” ia mengawali, “jadi kau bisa menyampaikannya padaku. Kau tahu aku akan membantu sebagaimana proposal Sara.”

Justin balas menyipit padanya sejenak, ia berusaha menilai apakah ada ketertarikan antara mereka? Tidak, walau tampan, Henry bukan tipe kesukaan Justin.

“Sara Jessica Bentley, sahabatku...” Ia memberi jeda yang membuat perut Henry melilit,“...hamil.” Katanya, “ia mengandung anak dari sepupumu, pria bajingan itu. Royce Peterson.”

Henry tidak merespon, ia amat sangat terguncang mendengar informasi dari pria ini. Jelas ia meragukan tuduhan itu dan membela sepupunya. “Atas dasar apa kau menyebut bahwa bayi yang dikandung Sara Bentley adalah anak Royce?” Ia menyandarkan punggungnya ke belakang, sebuah gerakan hati-hati karena apa yang akan ia ucapkan sangat kurang ajar, “kita sama-sama tahu bahwa Sara bekerja di klub kabaret, mungkin saja itu anak tamu lain yang ia layani? Atau mantan kekasihnya—Seth.”

Emosi memuncak hingga ke ubun-ubun Justin secepat roket namun ia berhasil menjaga wajahnya tetap datar. Pria itu menggeleng pelan lalu berdiri, ia menoleh ke sekeliling ruangan seperti mencari sesuatu. Henry ikut menoleh seperti pria itu, *dia cari apa sih?* Batin Henry belum sempat menemukan jawabannya dan sebuah tinjuan mendarat di pipi halusnya. Ia terenyak dan memeriksa sudut bibirnya, ternyata ia berdarah. Tinju lemah tadi berhasil melukainya.

"Sara adalah perawan sebelum sepupumu merenggutnya, dan ia tidak hamil sebelum sepupumu menidurinya, membuatnya dipecat dari pekerjaan, dan sekarang susah payah menyiapkan presentasi yang hanya akan kalian tolak pada akhirnya. Kalian berdua adalah iblis dan kenapa harus Sara yang sesial ini?" Pria itu mengakhiri ceramahnya lalu pergi meninggalkan gedung itu.

Henry meringis kala mengusap wajahnya yang memar, ia bisa saja membalas pukulan Justin namun ia sadar bahwa ucapannya memang sudah keterlaluan, walau ia akui bahwa tinju itu setimpal namun ia lebih ikhlas jika tadi Royce yang memukulnya, bukan gay itu.

Henry sendiri tidak meragukan siapa ayah bayi dalam kandungan Sara. Ini ulah sepupunya, Royce. *Teledor sekali sih, apa yang dia pikirkan ketika melakukan ini? Oh, ya pasti mereka tidak sempat berpikir.* Royce tidak tahu bahwa ia mungkin akan menjadi seorang ayah, Henry bergidik membayangkannya. Sejenak ia merasa bimbang, haruskah ia menjauhkan Sara dari sepupunya itu? Atau justru menjerumuskan Royce dalam ikatan pernikahan?

Mereka berdua pernah sepakat bahwa menikah tidak ada dalam agenda mereka.

Henry masih terjebak dalam pikirannya sembari mengusap lembut memar di rahangnya ketika Royce keluar dari ruang rapat—akhirnya. Dari mimik wajahnya sepertinya Royce tidak puas dengan hasil rapat itu. Henry segera berlari menjajari langkahnya menuju ruang kerja pria itu. Ia mengabaikan helaan napas Royce yang dibuat-buat karena tidak ingin diganggu. Henry pernah mengaku bahwa 'mengganggu' adalah nama tengahnya.

"Minggu depan adalah jadwal presentasi bagi proposal yang lolos seleksi, apakah kau sudah siap menyambut tim baru kita?" Henry mulai dengan basa-basi paling ringan walau Royce sudah bisa menebak arah pembicaraan mereka.

Royce tidak berniat mengurangi kecepatan langkahnya sedikit pun namun ia menanggapinya, "Sepertinya aku berada di Thailand minggu depan untuk menyelesaikan urusan jual beli aset."

Henry terdiam kaku, berhenti berusaha menjajarinya, wajahnya berkerut heran ke arah punggung Royce yang kian menjauh, "Thailand? Itu artinya mereka menyetujui idemu untuk ekspansi ke Asia Tenggara?"

"Hm." Jawab sepupunya singkat.

Henry tersenyum miring untuk kesuksesan 'mesin pekerja' satu ini, Royce layak mendapatkannya setelah bekerja seperti buruh selama beberapa waktu belakangan ini.

Ia mengerang berpura-pura kesal, "Argh! Aku kecolongan hanya karena ingin meluruskan kaki di luar."

“Tidak perlu berpura-pura kalah, toh jika bukan aku pewarisnya maka kau yang diuntungkan dengan ekspansi ini, kan?”

Henry terkekeh, “Benar juga. Terus bekerja seperti mesin dan aku akan menjegalmu di garis finis.”

Royce ikut terkekeh sembari menggeleng, “Coba saja.”

“Sayang sekali-“ ia sok sibuk memainkan kukunya ketika duduk sembarangan di kursi kerja Royce, “minggu depan presentasi proposal Hybrid-SJB, aku ingin sedikit bermain-main dengannya sebelum benar-benar menerima dia dalam timku. Aku hanya sedikit sangsi, apakah dalam kepalanya yang cantik terdapat otak yang brilian?”

Senyum di wajah Royce lenyap tak berbekas, di balik wajahnya yang kaku dan acuh tak acuh sebenarnya ia memikirkan kondisi gadis itu. Apa yang terjadi padanya pagi ini, mengapa ia begitu hancur? Dengan kondisi seperti itu bisakah ia mempersiapkan presentasi yang meyakinkan? *Terlebih menghadapi sepupuku yang keparat ini.*

“Aku tidak yakin itu lebih baik dari wanita eksotis di negara tropis.” Royce tersenyum ala bajingannya, ia sedang menggoda sepupunya yang...*entah apa yang ada dalam kepalanya itu.*

Henry balas tersenyum miring padanya dan itu lebih persuasif, “Aku menjanjikan *talkshow* spektakuler hingga stasiun televisi pun pasti ingin meliputnya.”

Royce berdecih, “Selalu hiperbolis, khas Henry Peterson.” Sejujurnya Royce sedikit terpengaruh.

Kali ini tidak, sepupu.

Roses I Found Driving Me Crazy

Sebuah gel bening dan dingin dioleskan ke bagian bawah perutnya, ia sedikit tersentak merasakan dua suhu kontras itu bersatu. Kemudian pria itu menempelkan sebuah alat dengan sedikit tekanan ke bagian tertentu, pandangannya tertuju pada layar monitor. Sara mengikuti arah pandang pria itu namun ia tidak mengerti apa yang ia lihat jadi Sara hanya menunggu.

"Kandungan Anda berusia sekitar satu bulan, Miss."

"Tapi saya baru berhubungan dua minggu yang lalu, Dok."

"Usia kehamilan Anda dihitung dari tanggal menstruasi Anda. Janin ini sudah berusia satu bulan."

Pria itu menyeka perut Sara dengan tisu dan mencatat beberapa hal di bukunya. Sara menurunkan kaosnya dan duduk di tepi ranjang. Belum sempat ia mengutarakan niatnya tapi dokter itu sudah berkata lebih dulu.

"Untuk awal kehamilan Anda harus mengurangi aktivitas Anda terutama pikiran dan suasana hati. Tetap konsumsi makanan bergizi dan jaga kesehatan, aku akan-"

"Dok-" Sara menyela pelan, "Aku ingin menggugurkan janin ini."

Pria itu menghela napas pelan, sebenarnya ia sempat menduga maksud kedatangan Sara bukan hanya sekedar memeriksakan kandungannya karena ia datang seorang diri dengan wajah yang putus asa.

"Apa kau sudah mempertimbangkan ini matang-matang?" Pria dengan papan nama bertuliskan Travis Rowans itu melipat tangannya di depan dada.

"Tentu saja, aku sudah banyak berpikir sebelum datang kemari. Aku punya alasan pribadi."

Travis menghela napas, "Baiklah jika memang Anda tidak berubah pikiran. Aku akan menjelaskan garis besar prosedurnya, Anda akan bermalam di rumah sakit sebelum operasi, lalu kami akan melakukan operasi hari berikutnya dan Anda harus beristirahat di ranjang hingga kondisi tubuh Anda kembali pulih."

"Berapa lama?"

"Tergantung daya tahan tubuh Anda. Kami harus memastikan bahwa tidak terjadi pendarahan atau infeksi yang bisa membuatmu kejang karena itu amat fatal."

Sara berpikir sejenak, pasti ini akan memakan waktu yang lama mengingat kondisi tubuhnya yang menurun belakangan ini, ia tidur larut malam dan lupa makan demi persiapan presentasi yang menjadi harapan masa depannya.

"Saya sedang mempersiapkan presentasi untuk akhir pekan ini, bagaimana jika kita atur jadwalnya setelah minggu ini?"

"Saya periksa jadwal saya sebentar-" pria itu memeriksa kalender mejanya, ada beberapa catatan di sana namun ia menyanggupi jadwal minggu depan untuk Sara, "Baiklah, Anda bisa langsung kemari hari senin malam dan selasa pagi akan kita langsungkan operasinya."

Sara mengerjap, ada sedikit keraguan di matanya tapi ia mengangguk, "Terimakasih, Dok!"

Setelah menyelesaikan administrasi dan mengisi formulir pendaftaran serta mendapatkan jadwal operasinya ia kembali pulang

dengan taksi. Di tengah jalan ia memutuskan untuk mengubah tujuannya, “Pride!” Katanya pada sang sopir. Ia memutuskan untuk menghabiskan sisa hari ini dengan memeriksa proyeknya dan memastikan segalanya berjalan sempurna bahkan ia hanya mengisi perutnya hanya dengan snack batangan berenergi.

Sara kembali ke rumah kala waktu menunjukkan pukul sebelas malam, ia memijat tengkuknya yang lelah dan melirik Justin sedang terpaku pada acara televisi, malam ini Damian libur dan mereka menghabiskan waktu bersama di rumah.

“Hai!” Sapa gadis itu sambil lalu, ia merasa haus jadi ia meletakan berkas bawaannya di meja dan berjalan menuju dapur untuk minum dan mencari camilan dari dalam pendingin.

“Hai!” Balas Justin sekenanya.

“Kau terlihat lelah.” Komentar Damian, pria itu baru saja keluar dari dapur dengan dua kaleng bir di tangannya. Naluri sok ingin tahunya bangkit manakala ia melirik berkas di atas meja. Matanya membulat dan tidak percaya dengan apa yang ia baca jadi ia berseru amat pelan pada Justin dan meminta kekasihnya untuk memastikan bersama.

Justin membaca cepat lembaran formulir yang ditunjukan Damian, pria itu sama terkejutnya. Ia menoleh ke arah pintu dapur dan masih belum ada tanda-tanda gadis itu akan keluar jadi ia mengangkat ponselnya dan mengambil gambar.

“Apa yang kaulakukan?” bisik Damian bingung.

Justin menarik tangan Damian dan membawanya kembali duduk di sofa, ia meletakan telunjuknya di depan bibir, meminta

agar pria itu diam. “Aku tidak tahu apa yang aku lakukan-“ katanya sembari membuka aplikasi obrolan, “hanya ini yang terlintas di benakku.”

“Kau memiliki kontak Henry Peterson?” Tanya Damian dengan intonasi tinggi pertanda pria itu curiga atau cemburu.

Justin menghela napas, “Aku mencurinya dari ponsel Sara, bukan untuk kepentingan pribadi. Kau boleh memeriksa semua riwayatnya.”

“Jangan macam-macam di belakangku.”

Justin menatap ke dalam mata Damian dan tersenyum, “barusan kau cemburu?”

“Menurutmu?”

Tidak ada jawaban tapi kemudian mereka berciuman. Sara masih mengunyah sebatang coklat susu ketika melangkah keluar dari dapur. Matanya tidak sengaja menangkap adegan di depan televisi, tiba-tiba saja perutnya bergolak sepeti ombak pasang jadi ia kembali ke dalam dapur dan memuntahkan apa yang baru saja ia telan beberapa menit terakhir. *Aku seperti menderita bulimia.*

Sara mengintip dari dalam dapur apakah Justin berniat meneruskan aktivitasnya di depan televisi atau berinisiatif untuk masuk ke dalam kamar. Ternyata mereka sudah kembali fokus pada layar televisi jadi ia bisa keluar, ia mengambil berkas di atas meja dan berlalu.

“Aku terlalu lelah, kurasa aku akan langsung tidur saja.” Katanya.

“Kau sudah makan sesuatu?” Tanya Justin tenang.

“Ya, tadi di luar.” Kemudian ia menutup pintu kamarnya. Sara melepaskan pakaiannya dan berganti dengan piyama merah muda—sayang yang berwarna putih tulang tertinggal di rumah Royce. Ia menyentuh perutnya yang rata sambil merapatkan bibirnya, *apa sih yang ada di pikiran Royce? Bagaimana bisa dia tidak menggunakan pengaman? Bukankah dia pria berpengalaman, tapi mencegah kehamilan saja tidak mampu.*

Sara melepas ikatan rambutnya lalu masuk ke balik selimut setelah mengoleskan balsam ke perut dan lehernya untuk mengusir mual. Kemudian ia bisa pergi tidur dengan nyenyak.

Henry sedang bergelut dengan seorang wanita di atas ranjang ketika mendengar notifikasi pesan masuk. Ia meminta wanita itu untuk menahan kegiatan mereka sejenak dan memeriksa ponselnya, *siapa orang gila yang mengganggu waktu istirahatku?* Henry mencermati ulang kiriman gambar tanpa keterangan apapun namun dari situ ia mengerti ringkasan isi formulir itu. Sara akan melakukan aborsi minggu depan, itu artinya setelah presentasi. *Bagus, aku tidak perlu melakukan apa-apa dan hanya melihat segalanya terjadi. Tidak ada anak haram terlahir ke dunia dan semua bahagia. Iya, kan?* Henry tersenyum misterius dan meletakan ponselnya kemudian ia kembali bergabung dengan wanita itu dan kali ini lebih bersemangat.

Dua Puluh

Presentasi. Ini yang kita tunggu-tunggu.

Sara menjepit sebagian rambutnya ke belakang dan mengurai sebagian lagi ke depan payudaranya. Pagi ini ia menggunakan riasan minim yang casual dicocokan dengan rok pensil berwarna abu-abu dan atasan berwarna peach. Ia menggunakan lipstik merah untuk menyamarkan wajah pucatnya dan terlihat segar, ia berterimakasih pada mata minusnya karena kacamata yang ia gunakan dapat menyamarkan mata Pandanya.

Berulangkali ia memeriksa slide pada komputer jinjingnya, memastikan bahwa semuanya siap. Kemudian ia memeriksa lagi contoh hasil penelitiannya, *sempurna.* Lalu ia memastikan buku-buku yang mendukung teorinya tersedia di sana.

Ia sudah cukup percaya diri apalagi ditambah dengan jas laboratorium berwarna putih yang bagian kiri dadanya terdapat logo tiga lembar daun, paling tidak jas itu menunjukkan siapa dirinya dan alasan ia berada di salah satu ruangan di gedung pencakar langit bernama Superfosfat. Pendingin ruangan sepertinya diatur terlalu rendah, berulang kali ia meremas jemarinya agar tidak kedinginan. Ia sengaja datang lebih awal dan menunggu para juri mengisi tempat duduk mereka. Ada kurang lebih lima juri yang akan menyaksikan presentasinya, ia berdoa dalam hati agar presentasinya kali ini bisa lolos.

Sara berdiri ketika beberapa orang memasuki ruangan, satu di antaranya adalah wanita. Satunya lagi pria yang pernah bertemu

dengannya di rumah Royce, Andrea. Dan ia tidak mengenal yang satu lagi. Tak berselang lama Henry Peterson masuk dengan sikap profesional dan menjaga jarak seolah mereka tidak kenal dekat—mereka memang tidak dekat tapi saling mengenal.

Tinggal satu lagi. Sara mempersiapkan segala yang ia butuhkan, ia melihat ke arah juri apakah mereka siap mendengarkan atau tidak.

"Langsung mulai saja." Pinta satu-satunya juri wanita.

Sara menarik napas dalam-dalam, *ini mudah.* Ia melihat empat pasang mata tertuju padanya, "Terima-"

"Maaf, kita kedatangan satu juri terakhir." Seorang wanita mengumumkan dari arah pintu.

Sara dan yang lainnya menunggu juri terakhir yang tidak tepat waktu ini. Dialah Royce, dengan setelan serba hitam masuk ke dalam ruangan dan langsung mendominasi tempat itu. Ketenangan dan percaya diri yang Sara bangun sedari tadi menurun drastis hingga lima puluh persen. Ketegangan membuat perutnya bergolak dan ia semakin mual, Sara buru-buru meminum separuh isi gelasnya sambil mengatur napas atau dia akan muntah di hadapan para juri.

Henry tergelak tiba-tiba membuat seisi ruangan menatapnya dan bertanya-tanya. Juri wanita yang tidak ikut tertawa menatap tajam ke arahnya.

"Apa gerangan yang membuatmu tertawa di tengah presentasi?"

Henry membenahi duduknya , "Tidak ada, aku hanya sedang menertawai takdir yang begitu manis."

Beberapa orang di sana telah memahami sifat Henry yang kelewat santai sehingga mereka tidak perlu memberi nasihat dan melanjutkan presentasi. Setelah pembukaan Sara menerangkan pemaparannya, walau terlihat meyakinkan dan percaya diri namun Henry menyadari bahwa setiap lima menit gadis itu menekan perutnya. *Apakah anaknya dapat merasakan keberadaan si ayah?*

Setelah mengambil tempat duduk Royce langsung menyibukan diri dengan berbincang pada Andrea, ia mengabaikan presentasi Sara dengan sengaja. Kendati demikian Sara tidak peduli, ia tidak akan membiarkan dirinya terpengaruh oleh pria itu lagi, tidak akan.

Di tengah presentasinya yang segar dan interaktif, ia menyelipkan beberapa humor khas yang dirindukan Royce. Tawa itu, caranya menyelipkan rambut ke belakang telinga, tatapan mata itu, dan seluruh gesturnya, Royce merindukannya.

Ia sengaja menunda penerbangannya pagi ini untuk sekedar melihat Sara terakhir kalinya karena ia akan berada di Thailand selama bertahun-tahun. Sebenarnya, ia mulai menyesali keputusan impulsif ini karena sekarang pun setelah Sara fokus pada presentasinya, ia tidak dapat mengalihkan pandangannya dari gadis itu barang sejenak. Rindu menusuk hatinya yang kelam, ingin rasanya ia melintasi ruangan dan meraih gadis itu dalam pelukannya. Sungguh ia mengkhawatirkan kondisi Sara, walau gadis itu telah berusaha sebaik mungkin menggunakan riasan untuk menutupi kulit pucatnya namun Royce tahu luar dan dalam bahwa Sara tidak baik-baik saja. Beberapa kali gadis itu menopang

tubuhnya di tepi meja dan meremas perutnya samar-samar. Ingin sekali ia bertanya, *Bagaimana kabarmu?* Ketika Sara membuka sesi tanya jawab. Tapi itu tidak mungkin jadi ia memilih bungkam dan menyimak.

Sara sangat menguasai pekerjaannya, ia menjawab seluruh pertanyaan juri dengan memuaskan dan penuh semangat. Henry tampak bosan sementara Royce diam-diam mengagumi gadisnya yang seksi kala berdebat. Ya, berdebat adalah alasan lain ia menyukai gadis itu. *Keras kepala.*

Saatnya pengambilan suara, dua juri mengatakan setuju. Sudah bisa ditebak apa tujuan Andrea di dalam ruangan ini adalah untuk menghentikan langkah Sara jadi ia mengatakan tidak setuju. Tersisa Henry dan Royce, jika Royce mengikuti jejak ayahnya itu tidak masalah karena Henry telah berjanji akan membantunya. Ia masih bisa lolos, tapi jika Henry mengkhianatinya maka selesai sudah.

"Aku akan memberikan suara selanjutnya," Henry mengumumkan dengan santai, "kau memiliki dua suara positif dan satu negatif. Kau masih berpeluang lolos, Miss Bentley."

Sara menahan napasnya, *kenapa dia tidak langsung saja memutuskan, apalagi rencana pria setan ini?*

"Proyek yang bagus sekali dan aku rasa ini layak dicoba," katanya, "hanya saja kurasa bukan tahun ini, Miss Bentley." Ujarnya penuh sesal yang semua orang juga tahu bahwa itu palsu.

Sara terus fokus pada Henry walau pria di sebelahnya menatap lurus dan secara terang-terangan ke arahnya dengan cara

yang membuat seekor mangsa resah. Wajahnya pasti merona merah terbakar tatapan itu.

"Ada masalah tahun ini?" Mau tidak mau Sara bertanya alasan penundaan Henry.

"Kesejahteraan karyawan adalah salah satu prinsip kami. Kami akan merekrutmu lengkap dengan proyek ini karena aku memutuskan SETUJU dengan presentasi ini sehingga kau dinyatakan lolos. Keputusan Royce tidak lagi dibutuhkan."

Sara menghela napas lega, ia menurunkan kacamatanya dan hendak menyampaikan terimakasih ketika Henry menyela lebih dulu. "Berita buruknya adalah kau baru bisa bergabung tahun depan mempertimbangkan kondisimu saat ini."

Seisi ruangan dibuat bingung oleh pernyataan Henry yang berbelit-belit, termasuk Andrea yang semakin tidak sabar.

"Cukup katakan saja alasanmu dan jangan berputar-putar." Katanya.

"Tidak ada yang salah dengan kondisi kesehatanku," Sara menyambung, "aku jamin proyek ini bisa dilangsungkan tahun ini juga." Sara mencoba meyakinkan pria itu, *Tuhan, sebenarnya pria ini tercipta dari apa sih?* Sara semakin mual dan keringat dingin mulai membasahi pelipisnya, seharusnya ia bisa keluar dan menumpahkan isi perutnya di toilet sekarang andai saja Henry tidak berbelit-belit.

"Kau sadar betul risiko bekerja dengan bahan kimia-"

"Aku sadar karena aku sudah bergelut dibidang ini cukup lama." Sara menjawab tanpa intonasi, ia mulai habis kesabaran dan semakin gelisah.

"Paparan bahan kimia tidak dianjurkan untuk wanita dengan kondisi tertentu. Jadi intinya pelaksanaan proyekmu ditunda-"

"Alasannya, SIR?" Sara menekan kata sapaanya dengan desisan marah.

"karena kau sedang HAMIL." Ia memberi jeda dan seluru ruangan menjadi hening, Royce yang sejak masuk belum menatap sepupunya kini menoleh tajam ke arahnya. "Itulah sebabnya ilmuwan kami sebagian besar pria." Lanjut Henry tanpa dosa. "Tapi kami bisa menerimamu setelah kau melahirkan."

Matanya melebar menatap Henry, tubuhnya lemas seolah tak bertulang namun ia memaksakan untuk berdiri sebentar lagi menghadapi Henry Peterson. Ia sempat melirik cepat ke arah Royce dan mendapati pria itu terpaku menatapnya.

"Aku ditolak karena hamil?" Tanya gadis itu lirih setelah ia kembali menoleh pada Henry, "jika memang dari awal kau berniat menolakku karena alasan ini seharusnya aku tidak perlu datang kemari."

Sara merasa terpuruk, ia berada di zona paling dasar dalam hidupnya, ia sangat kecewa sekaligus terpukul. Seluruh Peterson hanya mempermainkannya namun dengan mudahnya ia percaya karena dibutakan oleh ambisinya. Sara menarik napas dalam-dalam berusaha untuk tidak muntah apalagi menangis di ruangan itu, ia mulai merapikan buku dan tas yang dibawanya.

“Aku tidak menolakmu, hanya menunda proyekmu. Itu adalah dua hal yang berbeda.” Henry membela diri atas tuduhan Sara. Tapi gadis itu menggeleng sembari menutup tasnya.

“Tidak ada gunanya aku-“ sial, bicara dengan gumpalan semu menyumbat tenggorokan membuatnya semakin ingin muntah. Ia menutup mulutnya dengan telapak tangan ia sempat meraih sisa air mineralnya sebelum berlari keluar. Langkah kaki tidak teratur menggema di koridor dan terdengar semakin menjauh.

Henry merinding menyadari tatapan membunuh sepupunya lantas ia mengedikan bahu tak acuh sambil bergumam pelan, “memangnya aku salah?”

Royce mengacuhkan pria itu, ayahnya, dan staf lain yang menjadi juri di ruangan itu. Ia mengambil air mineral di depannya lalu berjalan dengan langkah tegas dan tergesa-gesa melewati pintu, sampai di luar ia berlari sekencang mungkin mengejar Sara. Gadis itu kesulitan berlari oleh karena rok pensil ketatnya, setelah tiba di toilet ia segera menumpahkan isi perutnya di toilet. Royce dengan sigap mengumpulkan helaian rambut Sara dan memegangnya di tengkuk gadis itu agar tidak terkena muntahan.

Sara terlalu sakit untuk menolak bantuan pria itu, ia harus menenangkan perutnya lebih dulu sebelum mendorong Royce menjauh. Setelah puas ia menekan tombol flush dan berdiri tegak. Royce telah melepaskan pegangan pada rambutnya sebelum Sara menepis. Ia berjalan melewati pria itu ke arah washtafel dan membersihkan diri kemudian meminum habis sisa air mineral dalam botol yang ia bawa.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Sara dingin. Ia melirik Royce yang berdiri di belakangnya melalui pantulan cermin. Rupanya pasangan ini memiliki chemistri tersendiri dengan toilet umum.

"*dia* milikku atau milik Seth?" walau merasa brengsek namun Royce harus memastikan.

Tercenung dengan pertanyaan Royce, Sara balik bertanya, "Maaf?"

"Bayi dalam kandunganmu-"

"*Milikmu atau milik Seth?*" ia mengulang pertanyaan Royce dengan suara melengking tinggi. Andai saja ini bukan akhir pekan dan toilet wanita penuh dengan karyawati mungkin mereka akan menjadi saksi pertengkaran pasangan ini. "Teganya, kau!" ia mendorong dada pria itu walau nyatanya Royce tidak bergerak sedikit pun lalu pergi meninggalkan toilet.

Royce menghela napas panjang, mungkin lelah mungkin juga lega. Kemudian ia pergi menyusul gadis itu sembari berpikir solusi apa yang bisa ia tawarkan pada Sara untuk mengatasi masalah ini.

Ia berhasil menyusul Sara di hall utama, kebetulan pada akhir pekan hanya satu pintu yang dioperasikan insidental. Ia menarik siku gadis itu sehingga kini mereka berhadapan.

"Sara, tunggu-"

Gadis itu mendorong dadanya dengan satu tangan yang bebas, ia sempat kembali ke ruang rapat untuk mengambil barang-barangnya, bahkan ia mengacuhkan Henry di dalam sana. "Ini semua salahmu, kau sengaja melakukan semua ini padaku, kan?"

Royce mengernyit bingung, “Lakukan apa?”

“Kau sengaja tidak menggunakan pengaman malam itu, kan?” Sara menjerit marah membuat Royce memejamkan matanya, beberapa karyawan yang melintas di hall pasti mendengar Sara dengan jelas dan kini semua orang akan tahu betapa bejatnya bos mereka.

“Tenang, Sara-“

“Kau tidak puas hanya dengan menunda wisudaku. Kau menolak proposalku, menghancurkan hidup damai yang kujalani, dan sekarang masa depanku.”

“Sara, *please-“*

“Kau bahkan tega menyangsikan janin ini.” Sara menyentakan tangannya namun Royce sigap menahannya dalam genggaman.

“Aku akan bertanggung jawab,” ia menyergah, “aku akan menafkahi bayi itu. Dia tidak akan menghalangi cita-citamu.”

Bayi itu? Bukan ‘bayiku’ atau ‘bayi kita’. Ah, ya, tidak akan pernah ada ‘kita’ antara kau dan aku. Bukannya melamar, pria itu justru menawarkan solusi praktis yang tidak berperasaan. Oh, dia mungkin lupa mempertimbangkan perasaan Sara.

“Tidak perlu memikirkan masalah ini. Aku bisa menanganinya sendiri.”

“Apa yang kau inginkan, Sara?” Royce mulai pusing karena berusaha memahami gadis itu. “Kau masih belum sadar yang kita rasakan itu sebatas nafsu, bukan cinta seperti khayalanmu.”

Nafsu? Khayalan? Ia berhasil menarik tangannya dari genggaman Royce dan mengangguk mahfum "Kita jangan pernah bertemu lagi, Royce. Di kehidupan mendatang sekalipun."

Royce merasakan sekujur tubuhnya menggigil mendengar pernyataan Sara, kalimat itu terdengar seperti mantra atau lebih tepatnya kutukan bagi Royce. Ia diam mematung di tengah hall, beberapa pasang mata mencuri pandang ke arahnya namun ia tidak peduli. Kakinya pun seolah terpaku pada marmer dingin di bawahnya, ia tidak dapat melangkah mengejar gadis itu dan hanya melihat punggungnya semakin menjauh.

"Royce!" Andrea menyelamatkannya, ia berhasil bergerak karena mendengar suara rendah pria tua yang telah menjadi komandonya selama dua puluh delapan tahun terakhir. "Kita perlu bicara tapi tidak di sini kala mereka semua menatapmu."

Mereka kembali ke ruang rapat, dua juri lain sudah meninggalkan ruangan, hanya tersisa Henry di sana karena masih menelaah proposal Sara. Andrea dan Royce terbiasa menganggap pria itu tidak ada, mereka duduk berhadapan dan mulai bicara.

"Kau terlalu ceroboh. Bagaimana bisa dia mengandung bayimu?" Andrea menghardik Royce dengan cara yang sama seperti saat nilai sekolahnya merah.

"Kami bercinta dan itu terjadi."

"Aku tidak peduli cara apa yang kalian gunakan. Tapi bagaimana bisa dia hamil? Apa kau seceroboh itu?" suaranya kian meninggi.

"..." Royce tidak menjawab. Ia sengaja melakukannya dengan sadar. Malam itu dia adalah pria paling putus asa yang sangat menginginkan Sara, Royce tidak bisa berpikir jernih dan mempertaruhkan keberuntungannya. Ia sempat bimbang, manakah yang akan ia sebut sebagai keberuntungan, terjebak pernikahan dengan Sara karena menghamilinya atau bersyukur ketika tindakan berisikonya malam itu gagal. Malam itu begitu panas, nafsunya terlampau tinggi hingga ia tidak bisa menjinakan dirinya sendiri.

"Aku akan menawarkan solusi padanya agar tidak menuntutmu kelak. Demi Tuhan, Royce, kau adalah penerus Peterson yang terhormat. Kehadiran satu anak haram sudah cukup menjadi bahan gunjingan selama satu dekade dan kita tidak memerlukan satu lagi."

Royce melirik sepupunya dengan ujung mata, seharusnya Andrea tidak perlu mengatakan itu di depan Henry. Selama ini Henry sudah cukup menderita dihakimi karena kelahiran yang tidak bisa ia tentukan caranya. Lahir di luar nikah memang masih menjadi aib bagi sebagian keluarga yang mengaku terhormat—Peterson salah satunya.

Manusia yang disindir rupanya cukup kebal, ia sudah kenyang dengan gunjingan serupa dari keluarga besar Peterson yang lain. Henry hanya mendengus dan memutar bola matanya berlebihan, *terserahlah!* Ia menyibukan diri dengan proposal Sara yang sudah ia bolak-balik sebanyak lima kali, tapi telinganya sigap mendengarkan percakapan seru ayah dan anak kurang belaian kasih sayang di ujung sana.

"Pilihannya hanya dua-" kata Andrea, "Menikahi gadis itu dan melahirkan bayinya secara sah, atau meminta dia menggugurkannya. Intinya tidak ada anak haram Peterson yang boleh lahir."

"Buktinya aku bisa." Henry menyela, "Aku beruntung memiliki ayah seperti Ignasius, setidaknya di lebih manusiawi dari pada dirimu." Sebelum Andrea meradang, Henry melanjutkan, "Rupanya calon menantumu memiliki ambisi yang sama buruknya denganmu, Paman."

Royce maupun Andrea tertarik menunggu pria itu melanjutkan informasinya, mereka berdua menoleh padanya dengan dahi berkerut dalam penuh tanya tapi enggan bertanya. Padahal Henry ingin sekali mendengar mereka memohon tapi ya sudahlah, ia mendengus lelah dan melanjutkan.

"Sara sangat ingin mendedikasikan hasil kuliahnya selama bertahun-tahun di sini bahkan kurasa ia berani menghadapi apapun. Tidak satu pun boleh menghalanginya termasuk bayi dalam kandungannya."

Royce tidak sabar lagi, ia mendengus kesal, "Jangan berputar-putar, Henry!"

"Dia sudah mendapatkan jadwal operasi pengguguran paksa di salah satu klinik." Ia menatap lurus ke arah Andrea, "tanpa kau minta pun dia berniat melakukannya demi presentasi hari ini. Tapi karena kita sudah menggagalkannya, aku tidak tahu lagi apa yang dia rencanakan."

Andrea menghela napas lega, "Tentu saja dia akan melakukannya, aku akan mengirim email penawaran kerjasama sehingga proyeknya bisa dilangsungkan tahun ini...selama dia tidak sedang hamil tentunya." Andrea tersenyum puas.

"Yang akan dibunuh bahkan sebelum berkembang ini adalah cucu Anda, Paman Andrea." Tutur Henry dengan intonasi datar namun sarat akan emosi.

"Ibunya sendiri yang akan membunuh *dia,* lantas aku harus peduli?" Pria itu berjalan meninggalkan ruangan, ia harus segera bertindak cepat sebelum Sara atau Royce berubah pikiran dan menjadi Santa yang baik hati.

Royce masih duduk di tempatnya, ia memicingkan matanya ke arah Henry memandang pria itu penuh tanya. "Sebenarnya bagaimana kau bisa tahu semua ini? Apakah kau tidak punya urusanmu sendiri, Sepupu?"

Henry meringis ketika Royce mengucapkan kata 'sepupu' sebagai kata ganti, itu pertanda buruk. Liburan musim dingin beberapa tahun lalu ketika mereka masih di sekolah menengah atas, Henry memancing Royce untuk memanggilnya dengan sebutan Anak Haram. Di antara semua sepupunya hanya Royce seorang yang tidak pernah memanggilnya dengan sebutan itu, bahkan pria itu sangat pendiam dan jarang bergaul dengan yang lainnya. Ia ingat betul perkelahian pertama dan terakhir mereka saat remaja dimulai ketika Henry mengacuhkan kalimat, "Sudah cukup, Sepupu!" Kala itu Henry terus memancing emosinya hingga mereka terlibat baku

hantam dan Henry keluar sebagai pecundang, tidak disangka pria pendiam itu menyimpan kekuatan luar biasa.

Niatnya untuk bicara berputar-putar ia urungkan sementara, padahal ia sudah merancang skenario dramatis mengenai bagaimana ia bisa mendapat semua informasi ini, *Royce tidak seru.*

"Rapat beberapa saat lalu kala aku bosan dengan ide busukmu untuk ekspansi ke Asia Tenggara, aku berjalan ke luar untuk sekedar meluruskan kaki dan rupanya aku bertemu dengan Justin. Sebenarnya dia mencarimu tapi kukatakan kau sangat sibuk dan aku bisa mewakilkanmu-"

"Seumur hidup aku belum pernah memintamu menjadi wakilku, dan keadaan itu akan terus berlangsung sampai kau mati."

"Aih, pernyataanmu terlalu mengerikan. Aku bersedia menjadi ayah pengganti bagi anak kalian kelak."

Royce mengerutkan hidungnya, "Jangan berkhayal terlalu jauh."

Wajah tak berdosa Henry tersenyum lebar, terkadang Royce heran apa yang ada dalam kepala sepupunya, ia selalu tidak punya malu setelah bersalah sekali pun, *dari mana ia mendapatkan daya tahan seperti itu.*

"Well, Justin menceritakan segalanya setelah berhasil kumanipulasi, lalu beberapa saat kemudian ia mengganggu waktu bercintaku dengan-" wajah tengilnya berpikir keras, "aku lupa namanya, saat itu sudah larut malam. Ia mengirim gambar sebuah formulir klinik bersalin yang berisi jadwal operasi Sara."

“Kau tidak langsung memberitahuku.” Tatapan nyalangnya membuat Henry ingin segera pergi dari ruangan ini, *semoga saja ia tidak mengeluarkan kata ‘sepupu’ lagi atau aku akan habis.*

“Eh...” Ia melonggarkan dasinya karena merasa gugup, “kan sudah kukatakan padamu bahwa aku akan mengadakan *talkshow* seru hari ini.” Senyum lebarnya kembali menghiasi wajah tak berdosa Henry, “aku melakukannya, kan?”

Royce berdiri, ia menghela napas berat, “Semua sudah berakhir-“ ia memeriksa arlojinya sejenak, “Aku akan berangkat dengan penerbangan sore ini. Sampai jumpa beberapa tahun lagi, itu juga jika kau masih hidup.”

“Royce-“ *aku harus mengatakan ini,* pria itu berhenti di ambang pintu dan menoleh kembali pada Henry yang tidak bergeser satu inchi pun dari tempatnya. “Kau akan membiarkan gadis itu menggugurkan bayi kalian?”

Royce menatap Henry dengan tatapan penuh spekulasi, ia menutup kembali pintu itu dan bersandar padanya. Karena tidak melihat gurat humor pada wajah Henry yang jarang serius, Royce tertarik ingin mendengar apa yang akan disampaikan sepupunya kali ini.

Air muka Henry berubah muram, ia menatap jemarinya yang saling bertaut di atas meja, “Aku sangat bersyukur karena ibuku dan Ignasius tidak membunuhku saat masih dalam kandungan, mereka bahkan mengambil risiko dihina seumur hidup karena membesarkanku.” Henry berusaha tersenyum seperti tadi namun gagal, ia terlalu murung membahas ini tapi ia merasa perlu

melakukannya, “Aku tidak tahu apa yang ingin kukatakan sebenarnya, tapi aku merasa janin di perut Sara itu memiliki nasib yang sama sepertiku, tentu aku tidak ingin dia mati ketika bahkan ia tidak bisa membela diri.”

Henry mendongak dan akhirnya menatap wajah sepupunya yang dingin, “Jujur saja padaku, Royce. Kau sengaja melakukan itu pada Sara, kan? Aku cukup mengenalmu dan kau tidak pernah sekalipun lepas kendali. Ingat Bertha? Sudah kukatakan padamu dia menggunakan alat kontrasepsi tapi kau tetap tidak ingin melakukannya—pelepasan di dalam maksudku.”

“Jika ternyata dia bohong soal alat itu dan akhirnya ia mengandung anakku, aku tidak rela.”

“Tepat sekali. Itulah yang kau katakan waktu itu.” Henry membenarkan, “Tapi dengan Sara kau bahkan ingin melakukannya, aku yakin ini bukan kecelakaan, kau sengaja melakukan itu karena putus asa menginginkannya untukmu sendiri. Kuakui tindakanmu kali ini adalah yang terbodoh, tapi akan lebih bodoh lagi jika kau memutuskan untuk terbang ke Thailand mengurus ekspansi idiot itu dan membiarkan Sara berbaring di meja operasi lalu seorang pria mencincang janin kalian. Membunuhnya, membunuh cinta kalian.”

Royce tertawa sinis, “*Cih*! Cinta.”

“Akui saja kau mencintainya dan kau ingin lari dari perasaan itu. Trauma rumah tangga ibu dan ayahmu berhasil membekukan cinta di hatimu. Jika aku jadi kau, aku tidak rela dua orang tidak berperasaan itu mendikte hidupku.”

Royce tercenung, seluruh perkataan Henry barusan—terlepas itu hanyalah usaha manipulatifnya atau bukan—benar adanya. Selama ini hati Royce membeku karena kedua orang tuanya, perasaannya pada Sara adalah cinta walau memang diawali dengan nafsu dan ia ketakutan ketika menyadari perasaan itu, ia memang ingin lari.

Betapa pengecutnya aku, dan sepupu brengsek ini ada benarnya, aku tidak boleh membiarkan diriku terus didikte oleh kedua orang tuaku yang tidak sempurna. Aku masih bisa memperbaiki ini agar tidak berakhir seperti mereka, dan aku harus cepat agar tidak berakhir seperti nasib Henry si Anak Haram.

Ia menatap Henry yang sedang memeriksa ponselnya di ujung meja, "Henry, kurasa aku mundur dari kompetisi ini."

Henry menoleh cepat ke arahnya, *apa aku tidak salah dengar?* Sungguh ini bukan hasil yang ia harapkan dari pembicaraan ini. "Kompetisi apa?"

"Jangan pura-pura bodoh. Seharusnya kau senang karena kau satu-satunya kandidat yang pantas mewarisi perusahaan keluarga. Aku mundur."

"Tapi kenapa? Jika memang kau mencintai Sara bukan berarti kau harus pergi dari sini."

"Aku hanya berpikir bahwa aku tidak akan membiarkan Andrea mempengaruhi bahkan mengatur kehidupanku lagi."

Henry tertawa lalu kemudian terbahak-bahak, "kau barusan mengatakan 'Andrea' dimana sopan santunmu, dia ayahmu."

"Kau sendiri?" Royce ikut tersenyum.

"Aku orang dengan kesopanan paling minus, jangan pernah membandingkan kita berdua."

"Aku serius. Aku akan menekuni bisnis ekspedisi dan pergudanganku dengan Colin, akan lebih baik lagi jika kau mau investasi."

"Lalu?"

"Aku akan berusaha mendapatkan gadis itu kembali."

"Apa kau yakin dia masih mau kembali setelah tahu kau bukan lagi pewaris? Dia sangat ingin berada di sini menjadi bagian dari kita."

"Entahlah, tapi menurutku aku tidak akan kekurangan hidup bersamanya, dia tidak membutuhkan LV keluaran terbaru, atau gaun rancangan ini dan itu. Kurasa aku bisa memenuhi kebutuhan kami dengan usahaku sendiri dan lepas dari bayang-bayang Peterson. Kami bisa hidup sederhana tapi bahagia, terbukti kekayaan hanya membuat kita bermusuhan."

"Itu kalian, kau dan ayahmu. Aku tidak pernah memusuhi siapapun." Pria ini tidak terima dan sewot seperti wanita.

Royce memutar bola matanya, Henry memang tidak pernah menyimpan dendam karena pria itulah yang selalu bersikap seenaknya dan membuat orang lain menyimpan dendam padanya.

"Jadi sampai kapan kita akan bicara seperti ini? Sejujurnya aku senang berbincang dari hati ke hati seperti ini dengan mu, tapi mungkin saja kau akan kehilangan jejak Sara dan aku membuat Ferrona marah karena mengacuhkannya, sekarang jadwal kencan kami." Senyum sensual terkembang di bibirnya.

“Kapan jadwal operasinya?”

“Seharusnya dia masuk hari senin malam dan operasi keesokan harinya.”

“Sial!” Royce berbalik dan menarik pintu itu hingga terbuka.

“Kukirimkan alamat kliniknya padamu.”

“Segera!” Lalu pria itu menghilang seperti asap.

Henry menatap ruang kosong tanpa jejak, “sama-sama.” Katanya seolah Royce mengucapkan terimakasih. Ia memeriksa ponselnya, lalu menghubungi salah satu nomor pada daftar teleponnya.

“Sepertinya aku benar-benar membutuhkan bantuanmu setelah ini, Stacy.” Katanya setelah nada terhubung.

“Cari orang lain saja.”

“Tapi-“ terdengar nada sambungan terputus. “Perempuan kurang ajar.”

Dua Puluh Satu

Keputusan terbaik untuk kita berdua, adalah...

Sara kembali ke rumah dengan langkah gontai. Jas laboratoriumnya kotor terkena berbagai jenis noda mulai dari es krim, soda, saus, bahkan cat semprot. Sepulang *berperang* Ia memutuskan untuk mengelilingi kota sambil berjalan kaki mengenakan jas putihnya, membeli es krim sembarangan hingga bermain gravity dengan anak jalanan, ia menuliskan 'Royce adalah Penghancur' pada sebuah tembok. Presentasi yang ia susun tanpa kenal lelah berakhir sia-sia maka sekalian saja ia hancurkan hari ini.

Ia membuang muka ketika wajah masam Justin menyambutnya pulang. Sungguh Sara tidak ingin berdebat kali ini, tadi pagi ia muntah lagi sebelum dan setelah presentasi, sekarang tubuhnya seperti remuk redam, *aku ingin tidur!* Jerit batin Sara. Tapi agaknya Justin tidak mudah untuk dilewati, Sara menarik napas dalam-dalam dan menghadapinya.

"Presentasiku gagal." Ia terdengar enggan.

"Sudah kuduga." Justin masih melipat tangan di depan dada dan mengerutkan alis ke arahnya.

"Tidak sepenuhnya gagal, hanya ditunda karena aku hamil."

"Oh! Jadi mereka sudah tahu bahwa salah satu dari mereka sudah menghamilimu."

Sara menatap tajam ke arah pria itu, "Kau penyebar gosipnya, kan?"

"Aku tidak menyebarkan gosip. Aku hanya memberitahu Henry kebenarannya dan ia berjanji akan menyampaikannya pada Royce."

Sara memegang kepalanya yang pening, "Demi Tuhan, Justin. Untuk apa kau memberitahu mereka hal ini?"

"Ayah bayi itu harus tahu, Sara. Kau mengandung anaknya, bukan lagi keputusanmu seorang yang boleh menentukan nasib bayi itu tapi menjadi keputusan bersama, dia adalah hak kalian bersama."

"Henry baru saja mengumumkannya di depan forum pada sesi tanya jawab."

"Lantas bagaimana reaksi Royce?"

"Terkejut seperti yang kau bayangkan." Jawab Sara sinis, "dan kau tahu apa? Dia menawarkan bantuan untuk membesarkan bayi ini dan mengatakan bahwa semua ini terjadi atas dasar nafsu lalu menuduhku berkhayal."

Justin memicingkan matanya, "Memangnya ini bukan nafsu?"

"Justin!" Sara memberinya tatapan mengancam.

"Iya, oke. Kau mencintainya. Jadi sekarang bagaimana?"

Sara duduk di sofa bersama pria itu, "entahlah, aku benar-benar dibuat tidak berdaya."

"Itulah yang terjadi jika kau berurusan dengan seorang Peterson." Suaranya terdengar mengiba.

Sara membenamkan dirinya lebih juah ke dalam busa sofa, ia bergumam pelan. "Lusa adalah jadwal operasiku." Katanya, tanpa

sadar ia membentuk lingkaran di perutnya menggunakan telapak tangan.

Justin melirik dengan hati-hati gerakan Sara, “Kau jadi melakukannya?”

“Jika tidak dia akan lebih sengsara lagi kelak.”

“Kenapa, bukankah Royce bersedia membantumu menafkahi anak itu?”

“Aku tidak sanggup memberikan formasi keluarga yang layak padanya. Bagaimana jika suatu hari nanti dia bertanya apa hubunganku dengan Royce kala pria itu masih berganti-ganti pasangan?”

“Royce memang tidak mempunyai hati.”

“Mungkin dia benar, kami hanya bernafsu satu sama lain.”

“Sara, sayang-“ katanya, “Tidak ada salahnya bagi bayi itu lahir ke dunia, kau bisa mencarikan orang tua asuh baginya, mereka yang ingin melengkapi formasi keluarga dengan kehadiran seorang bayi yang pasti lucu. Mereka tidak akan sadar bahwa telah membesarkan seorang Peterson dalam rumah mereka.” Justin berseloroh.

Sara ikut tersenyum muram, “Menurutmu begitu?”

“Ya, lagi pula proyekmu ditunda. Kau bisa mengisi waktumu sebagai ibu muda sampai dia lahir. Oh, aku ingin mengadopsinya jika memang bisa, tapi kau tahu itu tidak mungkin.”

“Kau akan menjadi paman yang baik.” Ia mengusap pipi Justin, “kalau begitu sebaiknya aku kembali ke Malvone. Mungkin saja mereka sudah sangat merindukanku.”

***

Sara mengerjapkan matanya yang berat setelah mencium wangi biskuit menerobos masuk ke dalam kamarnya. *Tidak biasanya Justin memanggang biskuit, apa yang spesial hari ini?* Setelah kelopak matanya melebar, ia memandang sekeliling ruangan. Hamparan serba kuning menyambut benaknya yang masih belum sepenuhnya sadar. Ia menghembuskan napas lega.

"Ah, rumah!" Ia memeluk bantalnya sangat erat sambil tersenyum hangat lalu berguling senang di atas ranjang besi tempat ia menghabiskan masa kecilnya. *Oh, sial!* Ia melupakan janin dalam perutnya yang mulai protes ketika menyadari bahwa hari sudah pagi. Sara menarik napas dalam-dalam lalu mengatur sedemikian rupa hingga perutnya kembali membaik.

"Sst, sst," ia berbisik pada bayi dalam perutnya, "tenanglah. Maaf, aku terlalu senang berada di sini. Kau baik-baik saja, kan?" Ia mengangguk pada perutnya sendiri sambil mengusapnya lembut. Kemudian ia terkikik, *aku pasti sudah gila karena bicara sendiri.*

"Sara-" ibunya memanggil dari balik pintu, "kau sudah bangun? Ayo bantu aku menyiapkan sarapan sebelum Papa kembali."

Sara membuka pintu, serangan aroma bawang putih yang dibawa ibunya membuat perut gadis itu kembali bergejolak. Ia menutup hidungnya dan mengernyit jijik. "Mama! Kau tidak perlu membangunkanku dengan bawang putih."

"Aku sedang memasak," ia kembali melangkah ke dapur, "bantu aku tata biskuit itu di keranjang."

Sara mengambil minum banyak-banyak dan segera menghabiskannya, “Apa yang sedang kau masak, Mama?” Ia duduk karena kepalanya sedikit pening lalu mengunyah sekeping biskuit kayumanis dari atas loyang.

“Kita sarapan pagi dengan nasi goreng, tempo hari Midas memberiku resepnya setelah mencicipiku masakannya, apa kau keberatan?”

“Tidak, hanya saja aku tidak ingin sarapan berat, biskuit dan teh ini sudah cukup.” Ia menelan gigitan pertama, “Bagaimana kabar bocah itu apakah masih membuat ayahnya menggila?”

“Dia sudah bukan bocah. Walau tubuhnya kecil tapi dia sudah dewasa. Kudengar dia magang di harian lokal sebagai jurnalis.”

Sara menangguk mahfum, “Ah…sepertinya dia masih terlalu kritis dan keras kepala seperti dulu. Aku selalu pergi jika sudah mulai berdebat dengannya.”

“Biarlah, setidaknya dia tumbuh dengan baik walau tanpa sosok ibu. Wajar saja jika ia terlalu kritis dan keras kepala, panutannya hanya sang ayah yang kelewat tegas.”

Sara terdiam, mendadak ia kesulitan menelan gigitan biskuitnya. Terpikirkan olehnya jika bayinya lahir tanpa ayah maka hanya dirinyalah—yang payah ini—yang akan menjadi panutan anaknya. Dia tidak akan mengenal siapa itu ayah dan apa fungsinya dalam keluarga, ibaratnya bayi ini hanya tumbuh dengan satu ginjal, mampu hidup tapi tidak cukup sempurna.

Memikirkan itu membuat tenggorokan Sara tercekat, “Kurasa aku ingin ke toilet.” Ia berlari sembari memegang perutnya yang bergolak. Di dalam sana ia menumpahkan seluruh isi perutnya yang hanya berupa biskuit tadi kemudian cairan asam berwarna kuning.

Hingga hari kedua ia kembali ke rumah ini Sara masih belum berterus terang pada kedua orang tuanya. Belum menemukan waktu yang tepat karena ia masih ingin melepas rindu dengan orang tua dan rumahnya—juga kamar dan taman belakangnya. Menikmati kebersamaannya sebagai anak tunggal yang tidak dimanja sebelum suasana berubah menjadi kelabu, mungkin.

Sara kembali ke meja makan ketika sudah merasa lebih baik, ia menyesap teh tanpa gula dan itu cukup untuk menghadapi wangi nasi goreng di atas meja.

“Kau baik-baik saja, Sayang?” Wanita paruh baya itu mulai terlihat cemas dengan keadaan putrinya.

“Tentu saja, Mama. Hanya sakit perut ringan, sepertinya aku memakan sesuatu yang buruk.”

“Ini susu segar dari kandang Augusta.” Ibunya menyodorkan segelas susu segar yang ia beli dari tetangganya setiap pagi, sejak kecil Sara lebih menyukai susu segar alih-alih dalam kemasan.

Tapi tidak dengan pagi ini, “Tidak, Mama.” Ia menjauhkan gelas itu dari jangkauan penciumannya. “Aku ingin teh saja.”

Ibunya melipat tangan di dada, wajahnya mulai tidak sabar, “Sekarang ceritakan padaku.”

Sudah pasti gadis itu menghindari tatapan sang ibu, “Aku itdak ingin merusak momen kehangatan ini dengan ceritaku yang

tidak menarik." Ia menghabiskan potongan biskuit terakhir di tangannya.

"Baiklah." Ia menyerah, "mungkin Midas harus menyempurnakan resepnya." Sara mengangguk senang karena Veronica menutup nasi goreng di meja dengan tudung saji.

"Apa yang Papa lakukan pagi-pagi sekali di ladang?"

"Menemui pekerjanya tentu saja, sekaligus berolahraga karena jantungnya mulai tua."

"Tapi kalian berdua sehat-sehat saja, kan?"

"Kami berdua masih senang menerima kejutan." Jawab Veronica misterius tapi Sara mengabaikannya.

Sara masih berusaha mencerna jawaban ibunya ketika terdengar pintu depan diketuk, keduanya menoleh ke arah ruang depan. Ibunya hendak berdiri dari bangku namun Sara sudah lebih sigap berdiri.

"Apakah Papa lupa membawa kunci rumah?" Tanya Sara sembari berjalan.

"Entahlah, belakangan ini Papamu sedikit pelupa."

Sara memutar anak kunci dan membuka pintu rumahnya. Wajahnya membeku melihat tamu yang mendatangi rumah mereka pagi ini. Ia menarik napas dengan sedikit memekik, tapi kemudian ia menangkup mulutnya.

Sara merendahkan suaranya hingga berupa bisikan, "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku mencarimu-" Royce menjaga intonasinya tetap normal, ia tidak ingin ikut berbisik.

"Sst!" Ia menyela, "berpura-puralah salah alamat dan segera pergi dari sini."

"Siapa, Sayang?" Tanya ibunya dari dalam.

"Ini saya Royce Peterson." Royce menduluinya, "Saya datang menemui Sara." Ia menatap ke dalam mata Sara yang melebar panik.

"Ah, teman Sara, masuklah. Kami baru akan sarapan." Ia mengundang pria itu masuk dengan ramah.

Sara menghela napas dan membiarkan pria itu melewati ambang pintu, *apa lagi sekarang*. Ia berjalan setelah Royce, mereka menuju ruang makan. Sara menahan ujung lidahnya untuk protes ketika Royce menduduki tempatnya dan dengan santai menyesap teh dari cangkirnya.

Ia duduk di sebelahnya sementara sang ibu di seberang mereka diam-diam mengawasi keduanya. Royce begitu tenang tapi putrinya terlihat aneh, walau wajahnya masam tapi mata itu tidak dapat berbohong, setiap kali putrinya menatap pria itu Veronica melihat kerinduan dalam matanya.

Kenapa juga Sara harus salah tingkah ketika berada di dekatnya, *siapa manusia tampan ini?*

"Maaf tapi itu cangkirku." Katanya pelan.

"Ini?" Royce kembali menyesap teh Sara, ia mengambil cangkir baru dari tengah meja dan menyodorkannya pada Sara, "tuang saja lagi yang baru."

Sara menggigit bibirnya sendiri karena malu, sikap Royce barusan terlalu mencolok. Sara menutup rapat bibirnya dan

menuang teh untuknya sendiri. Ibunya berpura-pura menyibukan diri dengan biskuit walaupun telinganya tertuju pada mereka.

"Apakah kalian teman di kampus?" Akhirnya ia bertanya untuk memecah kesunyian.

"Bukan. Saya bekerja di sebuah perusahaan yang mendanai penelitian akhir Sara." Jawab Royce ramah.

"Ah, begitu." Wanita itu tersenyum, "tidak banyak teman Sara yang pernah kemari karena memang rumah kami sangat jauh dari Ibu Kota. Hanya Justin dan Seth-," Veronica menoleh pada Sara, "ah, ya bagaimana kabarnya? Dia tidak pernah menghubungiku lagi sekarang."

Pemilihan waktu yang tepat, Mama. Gerutu Sara kesal dalam hati. Sembari menyelipkan rambut ke belakang telinga ia menunduk dalam menghindar dari tatapan pria di sampingnya. "Kami sudah tidak pernah bertemu, Mama."

"Oh!" Ia menoleh pada Royce, "apakah kau akan langsung kembali atau sedang mencari penginapan?"

"Saya baru tiba dan berniat untuk mencari penginapan," ia menelengkan wajahnya pada Sara, "mungkin kau bisa membantu?"

"Teman-teman Sara diterima di sini, kau boleh menggunakan kamar tamu jika mau." Veronica menawarkan ide paling cemerlang bagi Rpyce sekaligus paling lancang bagi Sara.

"Dia sedang ada keperluan, Mama." Sara buru-buru menjawab untuk Royce, "Jadi dia ingin mencari penginapan yang lebih dekat dengan pusat Malvone." Sara berdusta.

“Sayang sekali.” Wanita itu menatap keduanya dengan kecewa.

“Keperluan saya memang untuk bertemu Sara, saya akan sangat senang sekali jika bisa menginap di sini.” *Oh, Royce, sekalian saja kau minta tidur di kamarku di atas ranjang yang sama.*

Wajah ibunya kembali cerah, “Tentu saja, Sara akan menyiapkannya untukmu.”

Sebelum gadis itu protes, Royce menggenggam tangannya secara terang-terangan di atas meja lalu menatap ke dalam matanya, “Apa kau baik-baik saja?” Tubuh Sara menegang, ia melirik ibunya yang kini sedang menanti jawaban Sara. Wanita itu sudah pasti menerka dalam hati hubungan jenis apa yang telah dijalin putrinya dengan pria dingin ini.

“Memangnya ada apa dengan Sara?” Kali ini ia sedikit cemas. “Apa kau sakit? Kau terlihat pucat sejak kembali dari Capital.”

“Aku tidak apa-apa, Mama. Sungguh.” Ia menarik tangannya yang dilepaskan begitu saja oleh Royce lalu memelototi pria itu, “Sepertinya Royce ingin membantuku membersihkan kamar tamu, Mama.”

“Dia belum sarapan-“ sela ibunya.

“Royce bisa makan nanti setelah Papa kembali.” Ia sudah berdiri dari tempatnya dan menunggu pria itu mengikutinya.

“Sara pembuat sandwich *tengah malam* yang ahli.” Ia masih sempat memuji gadis itu di depan ibunya, menekankan kata ‘tengah malam’ dan membuat Sara dan Veronica tergagap.

Gadis itu tertawa gugup, *bagus, sekarang Mama akan menuduhku macam-macam.* “Mungkin Royce sedikit pusing akibat perjalanan jauh. Ayo, kutunjukan kamarmu.”

Royce menilik sekeliling kamar yang ukurannya sebesar *walk in closet* di rumahnya. Tidak terlalu banyak barang di dalamnya, hanya lemari, ranjang, dan meja rias. Tapi selebihnya kamar itu bersih dan nyaman. Terlebih ada gadis itu, kurang dari dua meter di depannya. Bibir ranumnya mengerucut sebal, alis cantiknya bertaut rapat, dan dia sedang...merangkak di atas ranjang merapikan seprai berwarna abu-abu terang dengan cara yang-*cukup! Aku kesini bukan untuk ‘itu.’*

“Masih sulit kupercaya kau ada di sini.” Gerutu Sara, ia berhenti merapikan seprai yang bandel dan menoleh ke arah Royce, tubuhnya masih melengkung seperti kucing nakal di sana. Mau tidak mau Royce mengepalkan tangannya erat. “Katakan padaku apa maumu datang kemari!” Sara memicingkan matanya yang curiga pada motif kedatangan pria itu.

“Kau belum menggugurkannya, kan?” Ia mengalihkan pandangannya dari wajah pucat itu ke perutnya yang rata.

“Lantas apa urusannya denganmu?” Sara kesal karena kesinisannya tidak berpengaruh pada pria itu.

“Aku merasa lega.” Katanya, tapi bertentangan dengan wajahnya yang tegang.

"Lucu!" Ia tersenyum sinis, "sudah seharusnya kau merasa lega karena aku tidak menuntutmu."

"Justru aku ingin sekali dituntut untuk menikahimu." Katanya, lalu ia merendahkan suaranya, "kau belum mengaku pada orang tuamu, kenapa?"

Sara turun dari ranjangnya dan berdiri di tepi jendela, "Aku akan jujur kepada mereka, untuk itulah aku pulang. Aku hanya belum menemukan waktu yang tepat. Aku akan menjelaskan pada mereka sebatas rencanaku, mereka tidak perlu tahu asal mulanya ini terjadi." Ia menoleh kesal pada Royce, "dan seharusnya mereka tidak perlu tahu dirimu."

"Memang apa yang kaurencanakan?" Royce mulai curiga dengan rencana gadis itu karena sejauh ini tidak ada rencana Sara yang bisa dikatakan baik.

Ia menatap Royce yang sekarang berdiri dekat di sisinya, keduanya sama-sama menikmati sinar matahari pagi yang menerobos masuk menghangatkan keduanya.

"Aku tidak jadi menggugurkan bayi ini," ia menunduk pada perutnya sambil berusaha menelan ludahnya, "tapi aku juga tidak akan merawatnya hingga dewasa, bayi ini butuh formasi keluarga yang lengkap, ada sosok ayah dan ibu yang mana aku tidak bisa memberikannya. Jadi kuputuskan untuk mencarikan pasangan suami-istri yang membutuhkan anak segera setelah ia lahir."

"Aku yang akan menjadi orang tuanya." Cetus Royce tegas, kemudian ia sadar bahwa telah memiliki ikatan khusus dengan bayi itu dan ingin melindunginya.

Sara mengalihkan pandangannya ke luar, ia tidak akan bertahan tanpa menangis ketika menatap Royce dengan kerinduan yang ia pendam setiap waktu. “Jika memang begitu, kau harus menikah lebih dulu. Itu salah satu syaratnya.” Ia membuang muka dan berusaha berucap dengan ringan, “Kau pasti tidak sulit melakukannya, kan?”

“Kalau begitu menikahlah denganku, Sara.” Suaranya terdengar dalam sekali, walau jarak mereka sangat dekat namun Royce menjaga tubuhnya agar tidak menyentuh gadis itu, ia khawatir tidak dapat mengendalikan diri dan nafsu akan kembali menguasai mereka kemudian rencananya berantakan.

Sara tertegun menatapnya, *aku tidak salah dengar, kan?* Tapi setelah mengerjap ia sadar, tujuan Royce hanya demi mendapatkan hak asuh bayinya. Sara menggeleng, “aku tidak siap menikah, aku belum menemukan pria yang kucintai dan kepadanya aku ingin memberikan hatiku.”

“Kau hanya mempunyai satu hati dan sudah kau berikan padaku. Kau mencintaiku.” Ia mengucapkan itu dengan kesungguhan walau kesannya terlalu percaya diri.

Sara tersenyum gugup, “Aku bahkan tidak pernah mengatakannya.”

“Kau mengatakannya malam itu saat meninggalkan aku.” Katanya dan sukses membuat Sara gugup, “kenapa kau pergi jika memang mencintaiku?” Sara masih diam. Royce tidak tidur malam itu dan mendengar pengakuannya, mereka berada di situasi ini

sekarang pun karena malam itu, ia bingung apakah harus menyumpahi atau mensyukurinya.

"Kau pernah berkata bahwa ini hanyalah nafsu, mungkin saja kau benar." Suaranya mulai bergetar dan bulir-bulir bening menuruni pipinya, "kita hanya bernafsu satu sama lain dan aku salah mengartikannya sebagai cinta padahal aku hanya ingin bersama denganmu."

"Kupikir juga ini nafsu seperti yang biasa kurasakan pada wanita lain, tapi ini berbeda. Aku tidak bisa membayangkan kehidupanku sebulan atau setahun ke depan tanpa dirimu. Bahkan mimpi-mimpi yang sudah kerancang dengan sempurna menjadi tidak lengkap tanpa dirimu di dalamnya."

"Kau hanya masih penasaran padaku." Sara takut mempercayai itu, sepertinya terlalu indah untuk menjadi sebuah kenyataan. "Apa yang kau rasakan tidak nyata."

"Akan selalu seperti itu, Sara." Wajahnya terlihat muram, "Henry menuduhku bahwa aku jatuh cinta padamu, dan kali ini aku tidak menolaknya karena memang aku tidak tahu apa yang sedang terjadi padaku." Gurat kesedihan tampak jelas di wajahnya ketika ia menatap Sara. Harusnya Sara percaya karena Royce bukan tipe pria yang memelas demi mendapatkan apa yang ia inginkan, dengan kata lain pria itu memang sedih dan putus asa saat ini. Sara sangat ingin mempercayai itu.

Sara menyeka wajahnya ketika mendengar Jeep ayahnya berhenti di depan rumah, suara mesin diesel yang khas selalu menjadi kerinduan bagi Sara. Ia merindukan ayahnya hanya karena

pria itu selalu memanjakannya, satu-satunya pria yang tidak pernah mengecewakannya.

"Sebaiknya kau berpikir ulang." Kata Sara cepat, "Kau tidak masuk dalam rencana masa depanku, begitupun denganku, aku hanya akan menghancurkan mimpimu. Aku tidak akan mengatakan pada mereka bahwa kau ayah bayi ini, kau masih bisa diam dan pergi lalu lupakan semua ini." Katanya sebelum pergi meninggalkan kamar itu.

Sara menyambut ayahnya agak terlalu manja dari biasanya, "Papa, kami sudah menunggumu untuk sarapan." Ia berusaha mengulas senyum sambil memeluk lengan ayahnya. Mereka berjalan menuju ruang makan yang telah siap dengan empat set alat makan.

Kening Louis Bentley berkerut, "Apakah kita kedatangan tamu?"

"Teman Sara datang berkunjung." Veronica menambahkan satu gelas terakhir di atas meja.

"Benarkah?" Ia menoleh heran pada putrinya, "Apakah Justin? Atau Seth?"

"Namanya Royce." Jawab Veronica sebelum Sara menyangkal keberadaan pria itu.

"Teman baru rupanya." Louis tersenyum bijak seraya mengambil posisi duduk di meja makan.

Keyakinan Royce sedikit goyah ketika melihat pria yang tidak terlalu tua itu duduk di salah satu sisi meja makan. Pria itu tidak terlihat ringkih seperti putrinya, sebaliknya ia terlihat sangat

bugar dengan otot keras di bagian-bagian yang pas. Ia mengalihkan pandangannya pada gadis yang masih berdiri di dekat kursi kosong dan tekadnya kembali penuh. Ia rela dihajar pria berotot itu asalkan bisa mendapatkan putrinya, jika itu sampai terjadi maka ia akan membawa Sara jauh dari sini setelah menikah.

Gadis itu menoleh padanya yang masih berdiri di ambang pintu, kaki jenjangnya membawa gadis itu berjalan mendekat.

"Papa sudah datang, mari kita sarapan bersama." Royce hanya mengangguk sebagai jawaban dan berjalan menjajari gadis itu.

"Pagi, Sir." Ia menyapa Louis dengan penghormatan yang sama seperti ia menyapa klien tertingginya.

"Ah!" Louis menghela napas, nada bicaranya seolah ia telah berhasil menilai Royce luar dan dalam, "kau yang bernama Royce. Duduklah, kuharap Veronica memasak jumlah yang cukup."

"Pasti cukup, Papa. Aku tidak makan," ia menuding biskuit dalam keranjang, "biskuit saja."

"Tapi kau harus makan." Ujar kedua pria itu bersamaan dan membuat suasana menjadi aneh. Louis menatap Royce dan menilai, kenapa juga pria ini mengkhawatirkan Sara, siapa dia? Royce tidak peduli dengan tatapan curiga Louis padanya, matanya intens tertuju pada wajah Sara hingga gadis itu kesal.

Kenapa Royce terang-terangan melakukan ini, ya Tuhan?

"Dia benar," Louis berujar pada Sara tapi sorot mata curiganya masih tertuju ke arah Royce, "kau memang harus makan."

"Sara boleh makan sedikit. Kalian mulailah untuk makan juga." Veronica menengahi sambil menyendokan nasi goreng ke piring Sara. Putrinya mengerutkan hidung dan mendorong piring itu menjauh.

Mereka menyantap makan dalam diam, hanya dentingan piring dan sendok yang menggema di ruangan. Tidak biasanya seperti ini, keluarga Sara terdiri dari orang-orang yang hangat, keberadaan seorang Royce mampu membuat mereka semua menjadi dingin sama sepertinya.

"Jadi, apakah kau teman kuliah Sara?" Louis memiliki kecepatan menghabiskan makanan yang luar biasa tidak heran ia mendapatkan otot itu.

"Saya bekerja di perusahaan yang mendanai proyek penelitian putri Anda." Jawab Royce.

"Oh, *please,* jangan terlalu formal denganku, aku bukan klien bisnis. Kami para petani terbiasa dengan bahasa yang lebih santai."

Royce berusaha tesenyum walau gagal, "tentu saja."

"Bagaimana proyek putriku?" Louis menyandarkan pundaknya dengan santai, "Aku penasaran apa saja yang dia lakukan di Capital yang jauh dan mulai jarang mengunjungi kami beberapa bulan terakhir."

"Dia melakukannya dengan sangat baik, putrimu pantang menyerah." Katanya, "tapi aku mengacaukannya." Lanjut Royce kemudian.

Sara berhenti mengunyah, ia menoleh pada Royce dan menatap pria itu seraya memohon untuk tidak melanjutkan pembicaraan ini tapi diabaikan begitu saja.

"Aku telah mengembalikan proposalnya sebanyak tujuh kali, jujur saja awalnya karena memang kurang spesifik dan ada sedikit kekurangan. Aku melakukan itu kepada hampir semua proposal yang masuk karena tim kami memang selektif, beberapa orang gugur dan putus asa untuk mencoba lagi, tapi putrimu tidak pernah menyerah hingga mendapat kesempatan presentasi dan lolos." Ia menoleh pada Sara, "putrimu mendapatkan proyeknya tahun depan."

Wajah kedua orang tuanya berubah cerah, teutama sang ibu, "Benarkah? Ternyata putriku memiliki otak yang cerdas dibalik sikap manjanya."

"Sara mandiri dan sama sekali tidak manja, buktinya dia tangguh menerima penolakanku. Secara pribadi aku sangat mengaguminya." Royce membela gadis itu di hadapan orang tuanya.

"Itu artinya kalian akan bekerja dalam tim yang sama, bukan?" Louis menyimpulkan hubungan putrinya dengan Royce.

"Papa," Sara menyela, "sepertinya aku tidak jadi mengambil proyek itu-"

"Sara akan mengambilnya," pria itu berkeras, "tapi kami tidak berada dalam tim yang sama. Aku sudah melayangkan surat pengunduran diri."

Sara satu-satunya orang yang terkejut di meja makan itu, “Kau apa? Bagaimana bisa mengundurkan diri jika kau adalah pewarisnya?”

“Aku juga mundur dari kompetisi itu, aku memiliki ketertarikan di bidang lain.” Katanya, “lagi pula aku akan menikah, bekerja di Superfosfat tidak akan ada habisnya, aku tidak bisa hidup berkeluarga jika masih terus di sana.”

“Oh!” Veronica tersentak dan terlihat sedikit…kecewa? “Kau sudah akan menikah?”

Royce menatap Sara dalam-dalam kemudian menjawab, “jika mempelai wanitanya bersedia.” Ia menoleh pada Louis, “Mr. Bentley, bisakah kita berbicara empat mata?”

Louis mengehla napas, ini yang ia tunggu-tunggu sejak melihat wajah Royce yang penuh tanda tanya. “Tentu saja. Aku punya ruangan yang Sara pun tidak boleh masuk jika aku sedang bekerja.” Ia berdiri dan mengarahkan Royce untuk mengikutinya. Royce meremas tangan Sara sejenak sebelum berdiri dan mengikuti pria itu.

Sara dan Veronica saling berpandangan, ibunya terlihat sangat ingin mendengar penjelasan Sara, tapi gadis itu menghindar. “Aku pusing dan ingin kembali tidur.”

“Kau merokok?” Louis bertanya ketika berjalan mengitari meja kayunya, pria yang lebih muda sudah duduk dan berusaha menenangkan diri.

“Tidak, tapi aku tidak masalah dengan asapnya.” Dengan kata lain ia tida keberatan jika Louis ingin merokok.

Louis meletakan kembali batang rokoknya dan duduk, “aku tidak akan seegois itu. Kau mau minum atau langsung bicara saja? Jujur aku bingung bagaimana harus menjamu orang sepertimu.” Sejujurnya ia merasakan sedikit sungkan pada Royce, pria itu terlihat dewasa dan menjaga jarak, tidak seperti Justin dan Seth yang lebih hangat dan mudah bergaul.

“Aku akan langsung bicara saja jika kau tidak keberatan.” Royce menarik napas dalam-dalam, ia merasa tiga kali lipat lebih gugup dari pada menghadapi kemurkaan Andrea. “Kedatanganku kemari adalah karena ingin melamar putrimu.” Ia menatap lurus ke arah Louis yang kini juga menatapnya dengan cara yang sama.

“Apa kalian berkencan?”

“Hubungan kami tidak bernama,” nadanya terdengar muram, “tapi kami saling mencintai dan kami masih memiliki hubungan rumit lainnya.”

“Apakah kau suami atau tunangan seseorang?”

“Bukan itu maksudku. Tentu saja aku lajang dan tidak terikat hubungan apapun dengan wanita lain. Aku dan Sara tidak hanya saling mencintai tapi kami sudah melakukan terlalu jauh.”

“Sejauh apa?” Royce merasakan kemarahan yang timbul dari dalam diri pria itu mulai menjalar ke arahnya.

“Seperti yang kau bayangkan.”

Louis menghela napas dan pundaknya melorot, “Lalu apa yang kalian tunggu?”

“Sara menolakku.”

“Kau mengatakan bahwa kalian saling mencintai, jika aku tidak salah dengar.”

“Ya, tapi aku melakukan kesalahan dan dia mengingkari perasaannya padaku.”

“Kesalahan? Aku tidak percaya putriku marah hanya karena kau menolak proposalnya sebanyak tujuh kali.”

“Aku bersalah karena terlambat menyadari perasaanku.”

Louis mendengus, “wanita memang selalu seperti itu, mereka menganggap kita kaum pria adalah cenayang.” Ia menatap iba pada pria itu, “Jadi berapa lama waktu yang kau butuhkan untuk meyakinkan putriku?”

Royce menarik napas dalam sekali lagi, “Bisakah kau membantuku? Paksa dia menikah denganku.”

“Aku tidak akan melakukan itu, *dude*.” Louis menolak mentah-mentah, “Aku tidak pernah menyakiti putriku. Lagi pula bukankah dia akan membencimu jika kalian menikah secara paksa?”

“Kalau begitu ijinkan aku mendekatinya.”

“Tunggu sebentar-“ ia mengangkat tangannya karena merasa mencurigai sesuatu, “putriku baik-baik saja, kan?”

Royce menelan ludahnya karena merasa gugup, “ia baik-baik saja, kecuali kau menyebut fakta bahwa Sara mengandung anak kami sebagai situasi yang tidak baik-baik saja.”

Louis naik pitam, ia berdiri terlalu cepat hingga kursi itu berderak kasar dan tak disangka tangannya menodongkan senjata tepat ke wajahnya, “kau memperkosanya?”

"Aku tidak melakukan itu. Aku memang sedikit membujuk pada awalnya, tapi kami bercinta, bukan seperti yang kau pikirkan."

"Lalu mengapa putriku marah padamu?"

"Aku mengatakan bahwa yang terjadi di antara kami hanyalah nafsu karena memang kami bukan sepasang kekasih, kami hanya saling menyukai."

Louis menurunkan senjata itu dan membuat Royce bisa bernapas lega, ia menghempaskan bokongnya kembali ke kursi lalu mengusap wajah tuanya yang lelah. "Kuijinkan kau mendekatinya tapi jika kulihat kau menyentuh Sara sedikit saja aku tidak segan menembak kepalamu."

"Bagaimana jika Sara yang menyentuhku?" pertanyaan itu jelas merendahkan harga diri Sara, "Jujur saja kami tidak bisa menjaga tangan kami masing-masing jika sudah bersama."

"Aku tetap akan menembakmu." Jawab Louis tegas.

Royce mengerang pelan, ini pasti akan sulit. Berada di sekitar Sara tanpa menyentuhnya sama sekali lebih dari dua hari adalah mustahil. Jika ingin kepalanya utuh berada di tempatnya maka ia harus bisa membujuk gadis itu tanpa menyentuhnya sedikit pun. Dan itu terdengar mustahil, sama seperti membengkokan sendok hanya dengan sorot mata.

Sejak keluar dari ruang kerja Louis, benak Royce dipenuhi oleh berbagai macam rencana dan simulasi, bagaimana caranya ia bisa meyakinkan gadis itu? Yang lebih penting lagi, bagaimana ia bisa bertahan tanpa menyentuhnya?

Royce menghindari Sara seperti penyakit selama beberapa hari ini, kecuali saat mereka sedang bersama salah satu orang tua Sara saat itulah ia berani memandang gadis itu.

Yang membuat Royce tertidur setiap malam dalam kamar sempit ini adalah benaknya yang lelah berpikir. Tapi malam ini rupanya cara itu tidak berhasil karena sekarang ia berguling-guling tidak keruan di atas ranjang. Kipas angin tidak cukup mengusir udara pemgap di dalam ruangan itu jadi ia memutuskan untuk keluar dan mendapatkan angin segar walau malam hari.

Perhatiannya teralihkan ke arah dapur ketika mendengar bunyi-bunyi dari sana. Seluruh lampu dipadamkan hanya dapur yang sedang menyala, itu artinya seseorang berada di sana dan bukan kucing. Royce berjalan mendekat sekedar melihat-lihat, ia terkejut medapati gadisnya sedang memanjat bangku demi mendapatkan toples biskuit gandum di atas lemari.

Royce segera menggendongnya turun dan membekap mulut Sara sebelum gadis itu menjerit. “Apa yang kau lakukan malam-malam begini memanjat bangku? Kau bisa terluka.” Royce sedang marah sekaligus cemas jadi ia menekan suaranya serendah mungkin.

Sara membebaskan mulutnya, “Aku kelaparan dan hanya ingin mengambil biskuit itu,” ia mengela napas, “hamil membuat pola makanku berantakan.” Sara bersandar di tepi meja kemudian menghabiskan minumnya.

Royce menelengkan wajahnya pada gadis itu, “Maafkan aku.”

“Untuk apa?” Sara kembali minum setelah bertanya.

"Karena aku kau kehilangan pola makanmu yang memang sudah berantakan sejak awal." Royce menyunggingkan senyum sembari menatapnya penuh hasrat.

Sara menatap nyalang pada pria itu, "Aku tidak berantakan."

"Oh, kau selalu lupa makan jika sudah asyik dengan buku-bukumu." Sara terdiam, aneh rasanya mengetahui bahwa Royce yang tak acuh ternyata diam-diam memperhatikan dirinya, "tetap maafkan aku karena telah membuatmu hamil."

Kini Sara merona malu, "Ini kita lakukan bersama kau tidak perlu merasa bersalah, satu-satunya kesalahanmu adalah lupa menggunakan pengaman."

"Bagaimana jika kukatakan aku tidak lupa melainkan aku sengaja melakukannya?"

Sensasi hangat menjalari daerah intimnya membuat Sara gelisah, "Tapi kenapa?"

"Putus asa." Ia menjawab sembari berjinjit mengambil toples dari atas lemari kemudian meletakannya dalam pelukan Sara.

Sara menerimanya tapi sedikit tidak siap, ia memeluk toples itu dan bergumam, "mengapa kau putus asa?"

"Aku menginginkanmu Sara, aku tidak tahu kapan aku bisa berhenti menginginkanmu." Royce mengusap wajahnya dan merasa berantakan.

Sara semakin bingung menghadapi pengakuan Royce yang begitu…*seksi.* Ia harus segera menjauh dari sini karena Royce begitu persuasif terhadapnya. Ia mengangkat toplesnya dan bergumam cepat, "Terimakasih."

“Ya, Sara? Aku tidak mendengarmu.” Sorot mata Royce berubah menantang dan penuh arti.

“Aku bilang-“ ia tertawa pelan ketika menyadari maksud Royce. Ia menggigit bibirnya sendiri sembari memutuskan sikap yang akan dia ambil. Akhirnya Sara meletakan toples itu di atas meja dan mendekatkan wajahnya yang merona ke arah pria itu lalu berbisik, “terimakasih.” Katanya sebelum menempelkan bibir mereka ringan. Bibirnya tidak bergerak begitu pula dengan Royce, mungkin ciuman ini hanya berhenti disitu. Kendati demikian Sara tidak segera menjauh, mereka justru saling memandang dari jarak yang sangat dekat.

Pandangan Sara jatuh pada bibir Royce, ia mengangkat satu tangan untuk menyentuhnya dan tanpa sadar ia membasahi bibirnya sendiri. Royce menarik tangan Sara turun dengan perlahan sehingga tidak ada lagi penghalang di antara bibir mereka.

Reaksi kimia dalam tubuh mereka seperti menyerukan perintah agar mereka melakukannya. Sara dan Royce mulai menggerakan bibir mereka perlahan, hanya sebuah ciuman ringan tapi mampu membuat napas keduanya sangat memburu. Royce tidak lagi sanggup menahan gairah yang seolah menertawainya sejak bertemu Sara. Ia menguasai bibir Sara tapi gadis itu berusaha melakukan hal yang sama, ia hanya berharap agar tidak menidurkan gadis ini di atas meja dan bercinta di sana.

“Sara, jangan-“ bisik Royce ketika gadis itu menusukan lidahnya ke dalam mulut Royce. Tapi gadis itu merengek dan tidak peduli protes Royce. Bahkan dia lupa diri dan mendesah keras,

"sst... Sayang, ayahmu berjanji akan menembak kepalaku jika aku berani menyentuhmu sedikit saja."

"Papa tidak akan melakukan itu...hmmp" ia melumat bibir Royce lagi, "kau pencium yang luar biasa, Royce. Apa yang sudah kau ajarkan padaku sebenarnya?"

"Kau menyukai ini?" Bisiknya dengan suara rendah yang seksi membuat gadis itu terpana dan hanya sanggup mengangguk. "Aku bisa memberikan lebih dari ini?" *Asal kita menikah kau bisa mendapatkannya kapanpun, Sayang*.

Sara melenguh, "Oh, *please!* Royce, bawa aku dari sini."

Suara senapan dikokang menginterupsi ciuman mereka yang sudah terlalu intim, tubuh Royce menegang tapi ia masih belum melepaskan tangannya di tubuh Sara. Sementara gairah di wajah gadis itu lenyap berganti dengan kepanikan baru.

"Papa-" gadis itu memohon.

"Pria sejati selalu menepati janjinya," Louis berdesis marah, "aku telah berjanji akan menembak kepalamu jika kau menyentuh Sara sedikit saja."

"Papa, jangan. Aku yang salah-"

Louis mengabaikan permohonan Sara, ia membidik kepala Royce dengan senapannya dan siap menarik pelatuk ketika Sara melompat memeluk Royce erat-erat. Ia berusaha mendorong tubuh Sara tapi pelukannya di leher Royce terlalu kencang.

"Sara, lepaskan-"

"Tidak!"

"Kau membahayakan bayi kita."

"Papa *plea-"* ia menjerit keras karena Louis tidak mengacuhkannya, "Aku akan menikah dengannya, Papa." Cetus Sara dengan nada panik.

Louis menaikkan satu alis, namun demikian senapan itu masih tertuju ke arah Royce, "Kau bersedia?"

Sara menganggguk hingga rambutnya berguncang menutupi wajahnya yang basah, "Iya, Papa. Aku bersedia."

DOR!!!

Letusan peluru menggemparkan seisi rumah, tubuh Sara lemas dan semuanya menjadi gelap.

Epilog

Ini bukan akhir dari segalanya, justru misteri baru akan terkuak satu persatu

Berdiri berhadapan dengannya masih seperti mimpi bagi Sara. Pria dingin ini tidak pernah sekalipun berbaik hati pada setiap cinta yang datang padanya, baginya cinta adalah pemborosan, boros waktu dan tenaga—materi juga. Sara masih tidak percaya ia berdiri di depan altar dengan gaun mewah yang tidak pernah ia bayangkan seumur hidup, Sara memang selalu bermimpi menikah tapi jelas ia menggunakan gaun sang ibu dalam khayalannya, sebuah gaun sederhana yang modelnya tak lekang oleh waktu.

Ketika melihat Royce berdiri di sana dalam balutan tuksedo serba hitam, Sara sempat tersentak mundur di tempatnya. Rasanya ia kembali melihat Royce pada malam itu, malam yang mempertemukan mereka, di sebuah gudang tua pria itu menodongkan senjata ke arah pria yang telah ambruk, mata mereka bertemu dan Royce mengulas sebuah senyum kepadanya, senyum yang sama seperti saat ini, senyum yang membuat ia terpana dan lupa akan bahaya. Royce jarang tersenyum dan terhitung dua kali ia tersenyum seperti ini pada Sara. Jika senyum kali ini bermakna cinta dan kekaguman, lantas senyum serupa pada malam itu bermakna apa?

Iringan lagu mengalun seperti sihir yang menghanyutkan perasaannya, ia tidak menyadari bahwa air matanya terus mengalir sejak Louis mengantarnya dan menyerahkannya pada pria ini.

Benarkah dia mencintaiku? Terkadang pertanyaan itu masih menghantui benaknya. *Memangnya siapa aku? Apa yang sudah kulakukan padanya sehingga ia jatuh cinta padaku? Atau mungkin semuanya hanya mimpi—lebih buruk lagi—mungkin saja aku sedang koma, bukankah Papa melepas tembakan malam itu?* Ia mengenyahkan pikiran itu dari kepalanya. *Well, jika ini mimpi, jangan bangunkan aku sampai kami selesai bersumpah. Tapi jika ini nyata...* Mata besar Sara masih basah dan sepertinya tidak akan berhenti basah ketika menatap pria itu.

Royce mengangkat tangannya dan menghapus air mata di pipi Sara, ia tidak akan berlama-lama menyentuh kulit gadis itu karena efeknya akan sangat berbahaya, pemberkatan mereka akan berantakan dan Louis akan menembak kepalanya, tentu saja bukan dengan senapan kosong kali ini.

"Jangan menangis." Bisiknya penuh cinta.

"Aku tidak bisa." Dan air mata Sara terus mengalir hingga salah seorang *bridesmaid* memberikan tisu padanya.

"Terimakasih," Royce menerima tisu itu untuknya dan dengan lembut mengusap wajah Sara. Terdengar desahan iri para wanita dari bangku tamu, bisa ditebak semua itu adalah mantan kekasih Royce termasuk Anne Robyin. Henry adalah pria yang bertanggung jawab atas *fenomena* ini karena ia menyebarkan undangan atas nama Royce kepada semua mantan kekasih pria itu dengan pesan "Selamatkan Royce dari Altar."

Royce mendesah lega sekali lagi karena mereka berada di sini sekarang. Malam itu ketika mereka tertangkap basah, Royce

hampir mengira bahwa hidupnya akan segera berakhir tanpa sempat memperjuangkan Sara, beruntung senapan Louis kosong dan hanya mengeluarkan bunyi yang membuat Sara terkejut dan pingsan.

"Apa yang kau lakukan? Sara-" ia mengguncang tubuh Sara dan memanggil namanya, "dia sedang hamil." Royce meraung murka pada ayah gadis itu.

"Katamu kau butuh bantuanku-" Louis mengerjap bingung menatap mereka. Veronica menghampiri mereka dan menjerit panik ketika melihat Sara tergeletak dan Louis menggenggam senapan.

"Sara!"

"Kusarankan agar kau tidak pingsan seperti putri kita dan lebih baik lagi ambilkan minyak juga air untuk menyadarkannya." Kata Louis setelah melihat Veronica memucat.

Henry tersenyum lebar mendengar riuh ramai para tamu wanita di bangku belakang mereka, kemudian ia tidak sengaja menoleh pada gadis di sisinya. Gadis itu tidak berkedip sedikit pun sejak melihat Royce berdiri di depan sana, bahkan ia mengabaikan Henry yang kini berstatus sebagai 'pasangannya' di acara ini.

Stacy tidak menyadari bahwa air matanya jatuh membasahi pipi saat melihat Royce dengan amat lembut menyeka air mata Sara. Ia merasa iri sekaligus cemburu pada Sara karena wanita itu begitu dicintai oleh Royce. Stacy memendam perasaannya terhadap Royce, sejak malam itu di klub kabaret, ia jatuh cinta pada sosok Royce.

Perut Henry bergolak dan perasaannya menjadi tidak keruan, ia sudah menduga bahwa diam-diam Stacy jatuh cinta pada Royce walau gadis itu bisa menutupi perasaannya dengan baik. Stacy

memendam perasaan dan membiarkan cintanya yang bertepuk sebelah tangan pupus begitu saja setelah Royce menikahi Sara. Royce adalah pria pertama yang membuatnya kagum sekaligus terpesona walau mereka tidak memiliki hubungan apapun kecuali satu malam yang sangat berarti bagi Stacy.

Henry tidak ingin menyeka air mata Stacy dengan cara yang dilakukan Royce pada Sara, ia hanya menyodorkan sapu tangan miliknya pada Stacy. Gadis itu mengernyit menatap linen putih yang diberikan Henry, saat itulah ia tersadar bahwa matanya basah.

"Oh, ya Tuhan-" Stacy menyeka pipinya dengan telapak tangan, "terimakasih," ia menolak dengan sopan kemudian tersenyum gugup, "ini tidak sederas air mata Sara, cukup dengan tangan saja." Ia menyumpahi diri sendiri karena tertangkap basah menangisi hal bodoh.

Henry mengangguk dan memasukan kembali sapu tangannya ke dalam saku. Ia masih menunduk ke arah Stacy, melihat hidung gadis itu mulai memerah karena tangis.

"Boleh aku menggenggam tanganmu untuk meyakinkan mereka?" Ia menunjuk keluarganya dengan kedikan dagu, "tadi kau menolak sapu tanganku." Bisiknya.

"Oh, oke!" Stacy mengangguk, ia membiarkan Henry menautkan jemari mereka dan kembali fokus pada pasangan pengantin yang sedang mengikrarkan janji sehidup semati. Stacy memandang iri pada Sara, gadis itu mendapatkan pria yang sempurna dalam hidupnya, bahkan Royce terlihat sangat memuja istrinya.

Stacy menggigit bibir bagian dalam dan berupaya menahan tangis yang mengancam muncul lagi. Bisakah dia mendapatkan satu yang seperti itu dalam hidupnya? Ia menunduk dalam lalu menggeleng samar, *tidak banyak Cinderella di muka bumi, Sara adalah salah satunya tapi jelas bukan aku.*

Ia merasakan genggaman Henry di tangannya sedikit lebih erat jadi ia mendongak dan menatap wajah pria itu dari samping. *Seharusnya aku cukup bahagia dengan keadaanku sekarang, hidup dari kepalsuan, dan menikmati statusku sebagai Cinderella palsu untuk pria ini hingga lonceng berdentang dan mimpi indah berakhir.* Ia kembali menolehkan wajahnya ke depan, menatap pasangan yang akhirnya sanggup menyelesaikan sumpahnya lalu berciuman.

Stacy menarik napasnya dalam-dalam, "Bye, Royce!" Bisik bibir merahnya dengan amat lirih tapi Henry dapat mendengar itu dengan jelas. Stacy mampu mengangkat wajahnya dengan perasaan yang lebih tegar, tidak ada lagi air mata dan kini ia kembali bersikap dingin, ekspresi yang tidak disukai Henry, akan lebih baik jika Stacy menangis seperti tadi, terpana menatap Royce, *menatap Royce, bukan aku*. Paling tidak gadis itu menjadi lebih hidup dan bukannya seperti manekin.

Stacy mengangkat satu tangan yang bebas di lengan Henry dan tersenyum cerah ke arah pengantin, "Pernikahannya indah, bukan?"

Henry tidak langsung menjawab, ia menunduk menatap tangan mereka lalu memandang wajah gadis itu, Stacy sudah

kembali masuk ke dalam peran yang mereka mainkan. Ia menoleh ke depan dengan santai lalu berkata, “Pernikahan kita akan jauh lebih meriah dari ini.”

Stacy tersenyum geli lalu menyandarkan kepalanya di pundak Henry, “Aku percaya kau bisa melakukannya.”

Kemudian acara berganti menjadi jamuan makan, beberapa orang membentuk kelompok di meja-meja bundar dan saling menyapa sekaligus bertukar gosip. Andrea membentuk kelompok dengan Ignasius dan istrinya, juga bersama seorang gadis muda lain yang tampak tidak nyaman dengan gaun yang ia kenakan, berulang kali ia menarik korsetnya ke atas. Gadis itu mengabaikan rambut liar yang menjuntai turun di sekitar wajahnya, ia berusaha menikmati makanannya hingga tak menyadari sepasang mata yang menatap tajam ke arahnya.

Samantha tengah mengerang nikmat merasakan krim lembut yang lumer dalam mulutnya ketika menyadari tatapan tajam Colin dari meja sebelah. Mereka masih belum berdamai soal ponsel yang dicuri oleh Sam. Gadis itu balas menatapnya lantas mengulas senyum yang sangat manis untuk pria itu, Sam berusaha mengejeknya tapi sayang ia tidak sadar karena justru menggoda Colin dan itu sangat berbahaya. Saat Colin menarik satu sudut bibirnya yang membentuk senyum sensual, perasaan Sam menjadi berantakan, jantungnya berdegup kencang dan sedikit merinding. Ia menunduk kembali pada krimnya sambil menggigit bibirnya. *Perasaan apa ini?*

Roses I Found Driving Me Crazy

Royce tidak dapat menikmati hidangan di depannya karena Sara. Istrinya yang cantik mengalami *morning sickness* sehingga menolak hampir setiap makanan yang tersaji. Royce menyuapkan sepotong roti namun Sara menggeleng jadi ia melahapnya sendiri.

"Sebaiknya kau makan saja, jangan pedulikan aku. Perutku menolak." Ujar Sara dengan wajah tersiksa.

"Aku tidak akan makan sebelum kau."

Sara tersenyum manja, "Royce, jangan-"

"Sayang, *please-"* Royce menyela.

"Aku membawakan cocktail buah bebas alkohol untuk pengantin wanita." Seorang gadis muda berambut hitam penuh semangat mendatangi mereka dengan segelas cocktail segar. Royce dan Sara mengernyit bingung melihat gadis muda cantik bermata hijau dengan dress minimalis berwarna pastel, poni dan kacamata tidak mampu menutupi kecantikannya.

"Aku Midas Framming dari harian lokal Malvone," ia memeperkenalkan diri karena Sara tidak mengenalnya.

Akhirnya Sara menghembuskan napas lega, ia menerima minuman dari Midas dan mengulas senyum menyesal. "Maafkan aku karena tidak mengenalmu, bukankah kau masih bocah?" Sara menyeringai jahil padanya.

Midas mengerucutkan bibirnya karena tersinggung dianggap bocah sambil membenahi letak kacamatanya, "Aku bertumbuh," katanya kemudian menggerutu pelan, "kau tidak lihat dada ini?"

Sara tertawa dan melupakan mualnya, ia menikmati minuman itu saat Midas memulai pekerjaannya. "Bisakah aku

bertanya sekilas mengenai hubungan kalian?" katanya dengan nada memohon. Midas menghela napas dramatis, "Kalian adalah pasangan yang paling mengundang rasa penasaran kami semua, seorang gadis dari Malvone dan...konglomerat muda yang wajahnya sering muncul di majalah nasional."

"Konglomerat muda? Kau terlalu berlebihan." Ujar Royce sembari mencicipi cocktail buah Sara.

"Dia adalah pria paling hebat setara Superman, tampan dan kuat." Mata besar Sara berbinar penuh cinta kala memuji suaminya.

"Tidak! Aku lebih suka Batman." Sanggah Royce.

Midas menatap keduanya bergantian kemudian terkikik, "Nah, kalian pasangan yang sangat serasi, kan?" Midas mengetuk dagunya seraya berpikir, "judul apa yang cocok untuk berita ini, ya?"

"Cinderella dari Malvone." Cetus Stacy dari belakang, ia bergandengan tangan dengan Henry dan bergabung di meja Royce mereka.

Hidung belang Henry tertambat pada wajah cantik Midas, "Berapa usiamu gadis manis?" Tanya Henry sambil lalu.

"Jangan berusaha menggodaku," ujar Midas, "walaupun kau adalah-" ia memeriksa catatannya, "Henry sang pewaris, tapi kau juga masuk dalam jajaran Cassanova versi majalah *Style* edisi bulan depan."

"Aku tidak mendapatkan konfirmasi tentang itu." Dahinya berkerut heran.

"Tentu saja karena kau dipilih berdasarkan poling pembaca." Jawab Midas tanpa beban. Sekali lagi, dialah Midas, tanpa filter kala bicara dan seringkali menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri.

"Boleh kuminta nomor ponselmu, mungkin kau butuh satu dua informasi dariku." Henry masih menggodanya membuat Stacy tersenyum kecut.

"Aku sudah punya kontakmu dari editorku, terimakasih." Ia menolak dengan halus lalu kembali pada pengantin baru.

"Apakah Royce adalah calon suami yang kau impikan?" manik kehijauan Midas melebar penuh antusias menanti jawaban Sara.

"Dia impian semua wanita," Sara berseloroh riang, "Kau dan Stacy juga pasti memimpikannya, kan?" Sara menggoda mereka.

Stacy menyesap punch di tangannya agar rona malu di wajahnya tidak terlihat. Beruntung tidak ada dari mereka yang menyadari, kecuali Henry, itu pun hanya berupa lirikan cepat.

Tidak seperti respon Stacy, Midas ikut tertawa bersama Sara, "Tidak, tidak." Ia melambaikan tangannya dengan anggun, "Aku tidak termasuk di dalamnya karena menurutku tipe pria idaman para gadis di negara ini adalah seperti Yang Mulia Putra Mahkota."

"Kita bukanlah tandingannya." Sambung Royce dengan nada datar.

"Juga adiknya." Lanjut Henry.

"Hanya karena mereka bangsawan, belum tentu mereka sebaik yang terlihat." Cetus Stacy tiba-tiba membuat semua yang duduk di meja itu terdiam. Henry mendekat dan menyeka pipi Stacy

yang tidak kotor sambil bergumam, "hati-hati dengan lidahmu, Sayang. Aku tidak ingin kau ditangkap karena pencemaran nama baik. Kau lihat jurnalis amatir ini-"

Midas mengangkat tangan, "Aku berjanji tidak akan meliput ini." Katanya, "Asalkan perkenalkan pada kami, siapa gadis di sebelahmu itu!"

"Gadis pintar." Henry tergelak. "Negosiasi yang bagus." Ia memeluk pinggang Stacy dan merasa lega karena gadis itu bekerjasama sesuai perannya, "kuberi satu informasi padamu, dan kujamin bosmu pasti senang mendengar ini." Ia memberi jeda sesaat dan membiarkan mereka semua menunggu karena penasaran. "Henry sang Pewaris akan menikah dalam waktu dekat dengan Stacy Connor." Kemudian keduanya saling bertatapan dan dengan meyakinkan menunjukan bahwa mereka jatuh cinta satu sama lain. *Klik!* Midas mengabadikan momen itu dan menghela napas, "Sebenarnya aku tidak yakin mengingat reputasimu, Sir, kau menempatkan pernikahan pada urutan terakhir dalam hidupmu. Tapi lumayanlah, masyarakat lapar akan gosip."

Henry tertohok namun kemudian terbahak-bahak, "Adakah seseorang yang mau menyekolahkan mulut gadis ini? Sara, bukankah dia tetanggamu. Kau dari Malvone kan, gadis lancang?" Henry kembali tertawa lepas.

Dengan wajah angkuh Stacy siap membela Henry yang payah dari gadis lancang ini. Ia mengangkat telapak tangannya sambil melambai menunjukkan cincin pertunangan yang tersemat di jari manisnya, bibir merah Stacy mengulas senyum bahagia dengan

sempurna hingga Henry dan semua yang ada di sana percaya bahwa gadis itu benar-benar bahagia.

Sara dan Midas tersentak, mereka menarik napas tajam, *Oh!*

"Kalian bersungguh-sungguh?" Sara melupakan mual di perutnya, ia melebarkan matanya karena takjub pada pasangan itu. Tapi tidak dengan Royce, walau terlihat tidak acuh sesungguhnya ia memperhatikan gerak-gerik Henry. Ketika mereka berdua tidak sengaja bertemu pandang, secara spontan Henry melingkarkan tangannya dan memeluk pinggang Stacy sedikit agak posesif.

"Apakah kalian percaya bahwa doa dari wanita yang sedang hamil seringkali dikabulkan," Sara benar-benar melupakan rasa mualnya membuat Royce lega, "jadi aku berdoa untuk kebahagiaan kalian berdua semoga benar-benar dipersatukan dalam cinta seperti kami. Bolehkah aku mengucapkan selamat lebih dulu?" ia menatap Stacy dan memohon.

Wajah Stacy menegang tapi kemudian ia menyambut pelukan Sara serta menunjukkan senyum palsu, "Terimakasih, kita akan segera bersaudara." Katanya dengan improvisasi yang bagus.

"Jadi-" Midas bertepuk sekali, "Mrs. Peterson yang baru tengah mengandung?" Ia mencatat informasi itu di bukunya, "sungguh informasi yang menarik, kuharap bosku memberi bonus yang besar karena ini," gerutunya, "kau tahu, dia pelit."

Setelah mengabadikan beberapa momen gadis itu berseru pada mereka. "Sebenarnya aku setuju dengan pendapatmu mengenai kerajaan," ia menoleh pada Stacy, "kurasa keberadaan mereka tidak

begitu signifikan dalam kehidupan masyarakat." Semua yang duduk di sana tercengang namun tidak berkomentar.

"Ijinkan aku mengucapkan selamat kepada kalian berdua atas rencana pernikahannya, dan *please-* biarkan aku meliput acara kalian sehingga aku tidak perlu menyuap Mrs. Bentley seperti hari ini."

Begitu mendapatkan tugas untuk meliput pernikahan Sara dan Royce di Capital membuat Midas bersorak senang karena akhirnya bisa bepergian jauh tanpa mengemis ijin dari sang ayah, ia akan menggunakan perjalanan udara yang tiket dan akomodasinya ditanggung oleh atasannya Bronx. Sehingga menyuap Mrs. Bentley untuk mendapatkan satu undangan dirasa setimpal dengan semua ini.

Kemudian terjadi kerumunan di pintu masuk, beberapa orang terlihat antusias menyambut tamu yang datang terlambat itu termasuk Ignasius dan Andrea. Semua yang ada di meja itu menoleh ke arah pintu masuk sambil menebak siapa tamu yang datang.

Kecuali Royce, "Yang Mulia Putra Mahkota Leonard datang untuk memberi selamat pada kita," ia menggandeng tangan Sara, "ayo kita sambut." Dan gadis itu menganggukgugup, ia belum pernah bertemu keluarga kerajaan secara langsung.

Henry mengedarkan pandangannya dan berhenti pada Stacy, "berhati-hatilah dengan setiap perkataanmu, yang kau cemooh berada di sini." Serupa dengan Sara, Stacy mendadak pucat dan ia menganggguk kaku.

Midas tidak melewatkan kesempatan untuk mengabadikan momen ini. Bronx pasti akan lebih senang lagi karena ia akan pulang dengan banyak sekali berita dan kemungkinan dikirim meliput keluar Malvone akan lebih sering lagi.

Dengan mudah ia melupakan pernyataan merendahkan yang diucapkannya beberapa menit lalu. Midas memotret dengan ponselnya karena kerumunan terlalu ramai dan sulit untuk memotret dengan kamera. Sesaat mata hijaunya terpana pada layar ponsel ketika Leonard menoleh ke arahnya, pria itu memang sempurna terlebih dari jarak sedekat ini. Sekarang ia percaya bahwa Leon memang idaman wanita seluruh negeri.

Midas menurunkan ponselnya dengan canggung ketika Leon terus menatapnya waspada, mungkin saja Leon berpikir bahwa Midas adalah penguntit. Akhirnya Midas mengangkat ID pers-nya dan menjelaskan, “Saya jurnalis, Yang Mulia.” Untuk sedetik tatapan mereka terkunci sebelum Leon mengangguk dan menanggapi wartawan lain. Ekor matanya sempat melirik gadis itu menjauhi kerumunan. Midas harus menenangkan diri sebelum kembali meliput.

Henry mengedarkan pandangannya ke sekeliling halaman tempat mereka berpesta kebun, “Dimana Cologne? Seharusnya dia bergabung dengan kita dan memberi selamat padamu.”

Royce ikut mengedarkan pandangannya tapi ia justru menemukan Andrea berjalan ke arah mereka dengan wajah berkerut cemas. “Dimana adikmu? Aku kehilangan dia.”

Royce mengernyit dalam, *jadi sekarang Dad sudah mengakui Sam sebagai darah dagingnya? Luar biasa sekali, sekarang Henry mempunyai rekan sesama anak haram di keluarga Peterson.* Ia menghela napas lega karena ayahnya telah berubah, Andrea berbesar hati menerima keputusannya mundur dari kompetisi, ia menerima Sara dengan lapang dada, bahkan sekarang ia mengakui Samantha sebagai anaknya. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari ini dalam hidup Royce, keluarganya menjadi hangat dan ramai, terlebih sekarang Sara akan selalu menghangatkan harinya hingga maut memisahkan.

"Permisi!" Seorang pelayan mengambil gelas kosong sisa cocktail Sara dan membawanya pergi dari sana, gelas itu dibawa melewati koridor kamar tamu hingga akhirnya berakhir di dapur.

Di salah satu ruangan dalam bangunan itu yang koridornya baru saja dilalui oleh gelas cocktail Sara…

"Sst! Kau tidak ingin mereka menyeret kita ke depan altar saat ini juga, kan?" Bisik pria itu di telinganya.

"Tidak akan pernah." Gadis itu menggeleng tegas walau napasnya terengah-engah. "Lakukan dengan cepat!" bisiknya terdengar tidak sabar.

"Berjanjilah untuk tidak bersuara."

Gadisnya menganggguk dan ...*Ah!*

-THE END-